

**YAYASAN PERGURUAN TINGGI AL GAZALI
UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR**

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
AKHLAK / TASAWUF**

3

**Dr. K. H. Baharuddin HS., MA.
Dr. H. Ruslan, MA.**

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Rektor UIM	i
Kata Sambutan Ketua Lembaga Kajian Aswaja Al-Nahdliyah UIM	iii
Kata Pengantar Penyusun	v
Daftar Isi	vii
I. Hakikat Akhlak	1
II. Akhlak Mahmudah dan Akhlak Mazmumah	9
III. Akhlak Kepada Allah swt.....	19
IV. Akhlak Kepada Rasulullah saw	25
V. Akhlak Kepada Orang Tua	35
VI. Akhlak Kepada Guru / Dosen	41
VII. Akhlak Kepada Sesama Manusia.....	47
VIII. Akhlak Terhadap Lingkungan	53
IX. Akhlak Terhadap Negara	69
X. Sepuluh Akhlak / Sikap Yang Perlu Dimiliki	85
A. Makna dan Histori Tasawuf	131
B. Thareqat.....	141
C. Bertauhid Dalam Etika Esoterik Sufistik.....	169
D. Paradigma Esoterik Sufistik	175
Zikir dan Tafakkur serta al-Shuhbah Sebagai Pengendali Kesadaran	177
E. Imam Junaid Al-Bagadadi	197
F. Bingkai Pemikiran Ahli Tharikat.....	204

G. Tasawuf Solusi Keberislaman Masa Kini	224
H. Beberapa Untaian Kata Bijak Orang Sufi	252
DAFTAR PUSTAKA.....	264



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, pujian dan syukur hanyalah milik Allah semata. Kalimat ini merupakan terjemahan pernyataan hati yang tulus dari apa yang kami rasakan, atas hidayat dan rahmat Allah Yang Maha Terpuji, buku Akhlak Tasawuf ini dapat diterbitkan. Salawat dan salam terkirim kepada Nabi yang termulia akhlaknya Nabi Muhammad saw.

Buku ini merupakan pegangan bagi mahasiswa dalam mempelajari masalah akhlak dan tasawuf sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam lingkungan Universitas Islam Makassar “ Al-Gazali “. Buku ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga muatannya berdasarkan perkembangan dan kebutuhan serta tantangan yang dihadapi masyarakat luas dalam hal akhlak dan tasawuf.

Akhlak dan tasawuf dalam konsep Ahlussunnah waljamaah (Aswaja) adalah dua hal yang memiliki hubungan sistemik sehingga tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Akhlak dan tasawuf adalah bahagian yang tak terpisahkan dari tiga pilar Islam, akidah syariah dan akhlak tasawuf.

Pilar akhlak tasawuf adalah dimensi pemikiran dan pengamalan integralistik. Ia tidak hanya terbatas pada realitas bathiniyah ruhaniyah, tetapi ia dipandang sebagai perwujudan ketaatan pada realitas lahiriyah. Dalam kaitannya dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidup kini dan akan datang, pendekatan tersebut merupakan refleksi dari kesamaan penekanan dan penerimaannya terhadap keseluruhan aspek dan dimensi ajaran Islam.

Jadi, akhlak tasawuf dalam Islam menjadi referensi nilai dalam bersikap bertutur dan berbuat. Nilai tersebut menjadi sikap moral yang positif untuk mengaktualisasikan pencitraan fitrah manusia sebagai citra Allah, membuat seorang manusia menjadi manusiawi sebagai pusat dari kepribadian manusia yang membentuk penampilan manusia berakhlak dengan akhlak Allah dalam konteks ke-Dia-annya.

Dengan demikian, secara umum, buku ini hadir untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada generasi penerus Ahlussunnah waljamaah akan landasan konseptual akhlak tasawuf dalam Islam, khususnya akar historis ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh para tokoh Sufi dalam Ahlussunnah waljamaah.

Sungguh sangat disadari bahwa tanpa bekal pengetahuan yang memadai tentang hal tersebut akan sangat memungkinkan bagi generasi Aswaja tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang mulia bahkan condong menampilkan nilai-nilai akhlak yang tercela (madzmumah), dan bahkan boleh jadi dengan mudah generasi ini tertipu dan terbuai oleh pemikiran-pemikiran serta sikap perilaku aliran-aliran tertentu yang terlihat sangat Islami.

Semoga apa yang disajikan dalam buku ini bisa memberikan tambahan pengetahuan yang berarti bagi para generasi Ahlussunnah waljamaah dan masyarakat luas secara umum, dan dapat membentangkan jalan kehidupan yang mulia sehingga tidak bingung dengan berbagai corak kehidupan yang hina dan menghinakan.

Makassar, 16 Rabiul Awal 1436 H
07 Januari 2015 M.

Dr. K.H. Baharuddin HS., MA.
Dr. H. Ruslan, MA.

L. HAKIKAT AKHLAK

Akhlak merupakan tingkah laku atau tanggapan seorang terhadap lingkungan, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seorang. Secara etimologi akhlak berasal dari kata *khalaqa* (خلق) yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlak* (أخلاق) adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun* (خُلُقٌ), yang berarti perangai, tabiat, budi pekerti, adat atau *khalkun* (خُلُقٌ) yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak (perilaku) adalah perangai, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat manusia, bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasan, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah menjadi konotasi baik sehingga orang berakhlak berarti orang yang berperilaku baik. Jadi, Akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat pada jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia sebagai pelaku.

Menurut Quraish Shihab, walaupun kata *akhlak* memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama, tetapi tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal dari kata itu yaitu *khluq* (Q.S. al-Qalam/68:4), hanya saja kata akhlak banyak ditemukan dalam hadis, seperti dalam salah satu hadis Nabi yang sangat populer :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَقَارِمَ الْإِخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Malik)

Ayat yang mengandung kata *khuluk* seperti yang ditunjuk oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ١

Secara terminologi yang dikemukakan oleh sebagian ulama, akhlak adalah sebagai berikut:

- 1. Ibnu Miskawaih (330 H / 932 M – 421 H / 1030 M), “Bahwa akhlak atau perilaku adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu”. Menurutnya, watak itu ada yang bersifat alami dan ada watak yang diperoleh melalui kebiasaan atau latihan. Selanjutnya dikatakan bahwa pada hakekatnya kedua watak tersebut tidak alami meskipun kita lahir dengan membawa watak masing-masing, namun sebenarnya watak dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah.

- 2. Imam Al-Ghazali, “Bahwa akhlak atau perilaku adalah suatu sikap yang mengakar yang darinya lahir sebagai perbuatan yang mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik atau terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka

ia disebut akhlak yang baik. Dan jika dia lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak buruk”.

Akhlak seseorang, di samping bermodal pembawaan sejak lahir, juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlak Islam yang universal bersumber dari wahyu, disebut *al-khayr*, sementara nilai akhlak regional bersumber dari budaya setempat disebut *al-ma’ruf*, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepartutan. Sedangkan akhlak yang bersifat lahir disebut adab, tatakrama, sopan santun atau etika orang yang berakhlak baik secara seponatan melakukan kebaikan, demikian pula orang yang berakhlak buruk secara seponatan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka. Akhlak universal berlaku untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Tetapi, sesuai dengan keragaman manusia, juga dikenal ada akhlak yang spesifik, misalnya ada akhlak kepada orang tua dan sebaliknya, akhlak murid kepada guru dan sebaliknya, akhlak pemimpin kepada yang dipimpin dan sebagainya.

- 3. Zakiah Darajat: “Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moralence*), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah,

sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna”.

4. Ahmad Amin, “Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak atau perilaku yaitu kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bisa membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak atau perilaku. Menurut kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah imbang, sedang kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya, masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan lebih besar, kekuatan inilah yang bernama akhlak”.

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagai mana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya, bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlak mazmumah*).

Ada beberapa istilah yang sering dikaitkan dengan akhlak, misalnya kata karakter, adab, dan nilai. Lalu apa perbedaan antara kesemua istilah tersebut. Menurut Imam al-Jurjani dalam kitab *al-Ta'rifat*, akhlak adalah bangunan jiwa yang bersumber darinya perilaku spontan tanpa didahului pemikiran berupa perilaku baik (akhlak yang baik) ataupun perilaku buruk (akhlak yang tercela). Ia cenderung mengartikan akhlak sebagai kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk. Jadi, perilaku manusia didorong dari dalam jiwanya. Akal pikiran dan hati nurani yang jernih mendorong perilaku yang elok, sementara nafsu mendorong perilaku nista. Akhlak menjadi terpuji atau tercela tergantung pada benturan dan tarik ulur berbagai naluri dalam pergulatan batin manusia. Seorang yang berbudi luhur adalah yang sanggup memenangkan budi pekerti luhur dan menekan serta mengalahkan nalurinya yang nista. Pendidikan dan pembelajaran berbasis karakter adalah proses usaha membentuk agar akhlak manusia menjadi baik. Tujuan akhir pendidikan akhlak dalam pandangan ulama Islam klasik adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku manusia.

Kata *adab* tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan mempunyai makna yang berbeda-beda. *Adab* dalam peradaban Arab pertama kali digunakan dalam makna kesusastraan, yang terkait dengan keindahan bahasa. Makna *adab* berubah menjadi pengajaran melalui periwayatan puisi, hadis Nabi dan kisah peradaban masa pra-Islam. *Adab* diartikan sebagai pembelajaran dan *mu'addib* sebagai pendidik, tidak hanya dalam bidang hadis dan agama, namun juga mencakup puisi, linguistik, pidato, dongeng dan kesusastraan pada umumnya. Kata *adab*

mulai digunakan dalam makna akhlak pada masa dinasti Umayyah. Termasuk dalam *adab* semua pengetahuan yang dapat mengokohkan akhlak seperti misalnya seni, kreasi, hikmah, nasihat, puisi, serta kata-kata mutiara yang secara langsung atau tidak langsung mendorong manusia untuk berakhlak terpuji (*makarim akhlaq*).

Pendidikan moral digunakan untuk mengajarkan etika, dan cenderung pada penyampaian nilai benar atau salah. Mengingat basis nilai moral pada umumnya mengacu pada moral agama, masalah mendasar dari pendidikan moral adalah karena ajaran agama bersifat subjektif mengikat kepada yang meyakiniinya. Secara substansi, nilai-nilai itu sering dipersempit pada perilaku yang hanya di permukaan tanpa ada cara untuk memberi makna atas perilaku itu. Karenanya, nilai moral sering sangat artifisial. Penerapan nilai-nilai itu ke dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai. Bahkan pendidikan moral cenderung sangat normatif dan kurang bersinggungan dengan ranah afektif dan psikomotoris siswa. Namun demikian, terminologi ini bisa dikatakan sebagai terminologi tertua dalam menyebut pendidikan yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan manusia.

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah melainkan menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral

adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik atau buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung dirangsang oleh otak. Dalam kata lain, dapat dikatakan bahwa tawaran istilah pendidikan karakter datang sebagai kritik terhadap pendidikan moral selama ini. Karena itulah, terminologi yang ramai dibicarakan sekarang ini adalah pendidikan karakter (*character education*) bukan pendidikan moral (*moral education*), walaupun secara substansial, keduanya tidak memiliki perbedaan yang prinsipil.

Nilai, adalah *valuer* dalam bahasa Prancis, *value* dalam bahasa Inggris. *Valuer* merupakan bahasa serapan dari bahasa Latin yang mengandung arti "pemberani dalam berperang", yang seakar dengan kata *valere* dan *valor*, yang kemudian bertransformasi makna menjadi nilai. *Values* dalam bahasa Arab diartikan dengan *qimah* (nilai). Pada awalnya kata *qimah* diartikan sebagai nilai barang yang layak diperjual-belikan. Semakin bernilai suatu barang maka harganya semakin tinggi, dan sebaliknya semakin kurang bernilai atau berniali rendah suatu barang maka harganya pun semakin rendah.

Penggunaan istilah *value* (nilai) dalam doktrin Islam cenderung tidak berhubungan dengan akhlak atau adab. Menurut Muhammad Abid al-Garibi dalam bukunya *al-'Aql al-Akhlaqiy al-Arabi*, istilah nilai selaras dengan arti *fadhail* (keutamaan). Sebab *fadhail* (bentuk jamak dari kata *fadhilah*) itu merupakan substansi atau esensi dari akhlak dan adab. *Fadhail* dalam arti sesuatu yang mendapatkan prioritas utama.

Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati penyakit sosial seperti pada zaman era globalisasi ini. Serta tujuan berakhlak yang utama untuk mendapatkan kebaikan dalam segala aspek. Dengan demikian akhlak Islami lebih baik dari akhlak lainnya.

Pengertian akhlak adalah kebiasaan kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak . Jadi pemahaman akhlak adalah seseorang yang mengerti benar akan kebiasaan perilaku yang diamalkan dalam pergaulan semata – mata taat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Oleh karena itu seseorang yang sudah memahami akhlak maka dalam bertingkah laku akan timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Semua yang dilakukan itu akan melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia itu sendiri sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna.

II. AKHLAK MAHMUDAH DAN AKHLAK MAZMUMAH

A. Macam-macam akhlak mahmudah (terpuji)

1. *Al-Shidq* (bersipat benar/jujur) ialah benar dalam ucapan, benar dalam kesopanan dan maksud (ikhlas), benar dalam tekad, benar dalam janji. Allah berfirman

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَرَبِّهِمْ
لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Q.S. al-Ahzab/33:70-71)

Nabi saw. bersabda :

“عليكم بالصدق ، فإن الصدق يهدي إلى البر ، والبر يهدي إلى الجنة ، وما يزال الرجل يصدق ويتحرى الصدق حتى يكتب عند الله صديقاً . وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور ، والفجور يهدي إلى النار، وما يزال العبد يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً” . (رواه البخارى)

Artinya: Hendaklah kalian berlaku benar, karena benar itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke syurga, seorang yang senantiasa berlaku benar dan memperhatikan kebenaran sehingga ia dicatat oleh Allah sebagai orang benar. Dan hati-hati kalian dengan kebohongan, karena kebohongan mengantar kepada perbuatan aniaya, dan perbuatan aniaya mengantarkan ke neraka, seorang yang selalu berbohong dan mementingkan kebohongan akhirnya Allah mencatatnya sebagai pembohong. (HR. al-Bukhari)

Lawan dari *al-shidq* ialah *al-kizb* (berbohong). Allah berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ



Terjemahnya: *Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.* (Q.S. al-Nahl/16:72)

2. *Al-Amanah* (bersifat jujur) amanah ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran.

Allah berfirman :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahnya: *"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh."*

Nabi bersabda :

"كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته ، فالإمام راع ومسئول عن رعيته ، والرجل راع في أهله وهو مسئول عن رعيته ، والمرأة في بيت زوجها راعية ومسئولة عن رعيته ، والخادم في مال سيده راع وهو مسئول عن رعيته. (رواه البخاري)

Artinya: *"Kamu semuanya penggembala dan bertanggung jawab terhadap gembalanya, pemimpin adalah penggembala bertanggung jawab terhadap*

gembalanya, seorang laki-laki penggembala pada keluarganya dan bertanggung jawab atas gembalanya, seorang perempuan di rumah suaminya adalah penggembala dan bertanggung jawab atas gembalanya, seorang pembantu rumah tuannya adalah penggembala atas harta tuannya dan bertanggung jawab atas gembalanya (HR. al-Bukhari)

4 // Adil (bersifat adil) sesuatu bisa dikatakan adil apabila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi

4 // Rahmah (bersifat kasih sayang) sifat kasih sayang (*al-rahmah*) adalah fitrah yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-Nya, kasih sayang ini ditujukan kepada semua makhluk Allah, baik kepada sesama manusia, binatang, dan tumbuhan. Allah berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِنْ كُنْتَ فِظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوكَ مِنْهَا
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya: Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya'/21:107)

Nabi bersabda:

من لا يرحم في الأرض لا يرحمه من في السماء (رواه الطبراني)

Artinya: *Siapa yang tidak mengasihi penduduk bumi maka ia tidak akan dikasihi penduduk langit* (HR. Thabrani)

5. *Al-Syaja'ah* (bersifat berani) yaitu suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya, mengendalikan emosinya dan berbuat menurut yang sepantasnya.

6. *Al-Quwwah* (bersifat kuat) yaitu kekuatan pribadi manusia yang meliputi kekuatan fisik dan jasmani, kekuatan jiwa dan akal, semangat untuk senantiasa meningkatkan pekerjaan yang positif.

7. *Al-Haya'* (bersifat malu) adalah malu terhadap Allah dan kepada sesama makhluk, bahkan malu kepada diri sendiri untuk melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan Allah.

Nabi bersabda :

إن لكل دين خلقا وخلق الإسلام الحياء (رواه الحاكم)

Artinya: *Setiap agama mempunyai akhlak dan akhlak Islam ialah rasa malu* (HR. Malik)

8. *Wafa' al-Ahd* (menepati janji) ialah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang dengan orang lain atau diri sendiri untuk dilaksanakan tepat pada waktunya. Firman Allah:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَّنْ قَضَىٰ نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya: *Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya).* (QS. al-Ahzab/33:23)

Dalam ayat lain Allah berfirman :

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾

Terjemahnya: Dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya. (QS. al-Isra'/17:34)

9. *Al Taubah* (bertobat) ialah tekad bulat untuk meninggalkan segala kesalahan dan dosa-dosa besar, penyesalan dan niat untuk tidak mengulanginya (taubat Nasuha) Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٨﴾

Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS al-Tahrim/66:8)

Nabi bersabda:

إن الله تعالى يبسط يده بالليل ليتوب مسيء النهار ، ويبسط يده بالنهار ليتوب مسيء

الليل حتى تطلع الشمس من مغربها (رواه مسلم)

Artinya: Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima tobatnya orang yang berdosa di siang hari, dan membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima tobatnya orang yang berdosa di

waktu malam hari sampai terbitnya mata hari di tempat terbenamnya (kiamat).
(HR. Muslim)

10. *AL-Zuhd* (tidak terperdaya terhadap kehidupan dunia) ialah satu corak kehidupan manusia mukmin yang mengekang jiwanya daripada segala rupa kesenangan dunia sambil berusaha meninggalkan semua perkara yang tidak baik. Allah berfirman :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ

الْغُرُورُ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya: *Hai manusia, Sesungguhnya janji Allah adalah benar, Maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.* (QS. Fathir/3:5)

11. *Al-Taqwa* (takut kepada Allah) ialah seorang muslim menjaga diri dari melakukan dosa dan senantiasa melakukan perintah Allah. Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.* (QS. Ali Imran/3:102)

12. *Al-Mahabbah* (cinta Allah dan Rasul) ialah cinta seorang mukmin kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi segala yang lain. Firman Allah:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
أَقْرَبْتُمْوهَا وَخَجَرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكَنٌ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ

وَرَسُولِهِ فِي سَبِيلِهِ فَتَرْتَصُّوْا حَتَّى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِأَمْرِهِ . وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ ﴿٢٤﴾

Terjemahannya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. al-Taubah/9:24)

Ulama bersabda :

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من ولده ، ووالده ، والناس أجمعين (رواه مسلم)
Artinya: Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga aku lebih dicintainya daripada anaknya, orang tuanya, dan manusia seluruhnya. (HR. Muslim)

11. *Al Shabr* (mengekan hawa nafsu) yaitu sabar melakukan ketaatan, sabar untuk tidak melakukan dosa, dan sabar menerima bencana/ musibah. Allah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالسَّعْيِ . وَنَشِيرُ الصَّابِرِيْنَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٧﴾



Terjemahannya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raji'un". (QS.al-Baqarah/2:155-156)

14. *Al Syukr* (berterima kasih) ialah sikap seorang mukmin yang senantiasa berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang diberikan kepadanya

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. al-Nahl/16:78)

Nabi bersabda:

لا يشكر الله من لا يشكر الناس (رواه أبو داود)

Artinya: Tidak mensyukuri Allah orang yang tidak mensyukuri sesamanya manusia (HR. Abu Dawud)

15. *Al-Ikhlash* (murni tanpa campuran) yaitu sikap seorang mukmin yang sentiasa membersihkan

amalannya dari tujuan selain Allah. Allah berfirman :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. al-Bayyinah/98:5)

16. *Al-Tawakkul* (penyerhan diri) yaitu mewakilkan segala urusan kepada Allah setelah melalui usaha maksimal. Firman Allah:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya: "Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (QS. al-Maidah/5:23)

17. *Al-Tawadhu'* (rendah hati) yaitu memposisikan diri sesuai dengan semestinya. *Tawadhu'* adalah lawannya *takabbur*. Allah berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فسادًا وَالْمُتَّقِينَ

لِلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya: Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kemuliaan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Qashash/28:83)

10 Al-Hilm wa al-Shafh (sipat penyantun dan pemaaf). Firman Allah:

وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْمُؤْمِنِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ مُجِيبُ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya: Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran/3:133-134)

Akhlak *mahmudah* (terpuji) yang disebutkan di atas barulah sebagian, masih banyak yang lain. Sedangkan akhlak *mazmumah* semua akhlak yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah*.

B. Macam-macam akhlak *mazmumah*

Di antara akhlak *mazmumah* dapat disebutkan sebagai berikut:

1. *Al-Hasad* (iri hati) sikap merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan

orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan, dan berusaha agar kelebihan orang lain berpindah kepadanya.

2. *Al-Takabbur* (sombong, angkuh) yaitu sikap seorang menganggap dirinya lebih dari orang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih terhormati, dan memandang remeh orang lain, serta tidak mau menerima kebenaran.

3. *Al-Riya'* (sipat pamer) yaitu seorang yang melakukan sesuatu amal dengan niat ingin mendapat pujian dan penyaksian dari orang lain, bukan karena Allah dalam melakukan amal.

4. *Al-Bukhl* (sipat bakhil, kikir)

5. *al-Namimah* (sipat adu domba)

6. *Al-Kizb* (sipat bohong)

7. *Al-Gibah* (sipat mengumpat)

8. *Kufr al-Ni'mah* (tidak bersyukur)

9. *Al-Hiqd* (sipat dendam)

10. *Al-Dzulm* (sipat aniaya)

11. *Al-'Adawah* (sipat permusuhan)

12. *Al-Gadhab* (sipat pemaarah)

13. *Al-Khiyanah* (sipat hianat)

14. *Al-Jubn* (sipat pengecut)

15. *Al-Fakhr* (sipat bangga)

16. *Al-Ujub* (sipat puji diri), dll.

III. AKHLAK KEPADA ALLAH SWT

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa "*Laa Ilaaha Illallah*" tiada Tuhan selain Allah *swt*. Allah adalah Tuhan yang bersih dari segala sifat kekurangan. Dia-lah yang Maha Sempurna. Dia-lah pencipta dan pemelihara seluruh alam. Hal tersebut perlu kita yakini dalam hati. Dia-lah yang memberikan rahmat dan menurunkan nikmat kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Kepada manusia berhutang budi yang besar karena berkat rahmat dan rahim-Nya. Dia telah menugrahkan berbagai macam nikmat yang dibutuhkan oleh manusia yang tidak terhitung jumlahnya, maka wajiblah bagi manusia mematuhi-Nya serta berterima kasih atas segala pemberian-Nya.

Ada empat alasan kenapa manusia wajib berakhlak baik kepada Allah :

Pertama, karena Allah-lah yang menciptakan manusia. Dia yang menciptakan manusia dari air yang terpancar keluar dari tulang punggung laki-laki dan tulang dada perempuan. Sebagaimana firman Allah dalam surat at-Thariq/86: 5-7 sebagai berikut

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ۚ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ۖ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِ

وَالْتَرَاهُ ۚ

Terjemahnya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?. Dia diciptakan dari air yang dipancarkan. Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan."

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Firman Allah dalam surat, an-Nahl/16: 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan lainnya. Firman Allah dalam surat al-Jatsiyah/45: 12-13

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: "Allah-lah yang memundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan Dia telah memundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."

Kecempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan (menggunakan fasilitas) baik di daratan maupun lautan. Firman Allah dalam surat Al-Israa' / 17: 70 yang berbunyi :

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَهُمْ فِي الْوَعْدِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Terjemahnya: “ Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Adapun bentuk akhlak kepada Allah antara lain pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji dan sempurna sedemikian agungnya, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Demikian Quraish Shihab menjelaskan.

Seorang yang berakhlak luhur adalah orang yang mampu berakhlak baik terhadap Allah Ta'ala dan terhadap sesamanya. Imam Ibnul Qayyim rahimahullah mengatakan:

حُسْنُ الْخُلُقِ قِسْمَانِ أَحَدُهُمَا مَعَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ، وَهُوَ أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ كُلَّ مَا يَكُونُ مِنْكَ يُوجِبُ عُذْرًا ،
وَكُلَّ مَا يَأْتِي مِنَ اللَّهِ يُوجِبُ شُكْرًا ، فَلَا تَزَالُ شَاكِرًا لَهُ مُعْتَذِرًا إِلَيْهِ سَائِرًا إِلَيْهِ بَيْنَ مُطَالَعَةِ
وَشُهُودِ غَيْبِ نَفْسِكَ وَأَعْمَالِكَ.

وَالْقِسْمُ الثَّانِي : حُسْنُ الْخُلُقِ مَعَ النَّاسِ وَجَمَاعَةِ أَمْرَانِ : بِذَلِّ الْمَعْرُوفِ قَوْلًا وَفِعْلًا ، وَكَفِّ

الْأَذَى قَوْلًا وَفِعْلًا

Artinya :*"Keluhuran akhlak itu terbagi dua. Yang pertama, akhlak yang baik kepada Allah, yaitu meyakini bahwa segala amalan yang anda kerjakan mesti (mengandung kekurangan/ketidak sempurnaan) sehingga membutuhkan udzur (dari-Nya) dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya harus disyukuri. Dengan demikian, anda senantiasa bersyukur kepada-Nya dan meminta maaf kepada-Nya serta berjalan menuju kepada-Nya sembari memperhatikan dan mengakui kekurangan diri dan amalan anda. Kedua, akhlak yang baik terhadap sesama. kuncinya terdapat dalam dua perkara, yaitu berbuat baik dan tidak mengganggu sesama dalam bentuk perkataan dan perbuatan."*

Contoh Akhlak kepada Allah antara lain:

- 1) Taqwa kepada Allah swt. Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 2) Cinta kepada Allah swt. Cinta yaitu kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang.
- 3) Ikhlas. Yaitu semata-mata mengharap ridlo Allah. Jadi segala apa yang kita lakukan itu semata-mata hanya mengharap ridho Allah swt.
- 4) *Khauf dan raja'*. *Khauf* yaitu kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Sedangkan *raja'* yaitu memautkan hati dengan sepenuh pengharapan terhadap sesuatu yang disukai/diinginkan.
- 5) Bersyukrur terhadap nikmat yang diberikan Allah. Syukur yaitu memuji sang pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dianugerahkan-Nya. Syukurnya seorang hamba berkisar atas tiga hal, yang jika ketiganya tidak berkumpul maka tidaklah dapat dinamakan syukur. Tiga hal itu yaitu

mengakui nikmat dalam batin, membicarakannya secara lahir, dan menjadikannya sebagai sarana taat kepada Allah.

- 6) *Muraqabah*. Dalam hal ini, *muraqabah* diartikan bahwa kita itu selalu berada dalam pengawasan dan pengintaian Allah swt.
- 7) Taubat. Taubat berarti kembali, yaitu kembali dari sesuatu yang buruk ke sesuatu yang baik, kembali dari berbuat maksiat kepada berbuat ketaatan.
- 8) Berbaik sangka kepada Allah swt. Maksudnya kita sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah, hendaknya ber-*khusnudzan*, jangan ber-*su'udzan*, karena apa yang akan diberikan oleh Allah itu pasti baik bagi kita.
- 9) Bertawakal kepada Allah swt. Bertawakal yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha semaksimal kemampuan, tidak dapat dikatakan bertawakal kepada Allah kalau hanya berdoa saja tanpa diiringi dengan usaha keras.
- 10) Senantiasa mengingat Allah swt. Salah satu akhlak yang baik kepada Allah yaitu kita selalu mengingat-Nya dalam keadaan apapun, baik dalam keadaan susah maupun senang.
- 11) Merenungkan keindahan ciptaan Allah swt. Kita dianjurkan untuk melakukan *tadabbur* alam, memikirkan tentang bagaimana kita diciptakan, dan lain-lain yang berkaitan dengan ciptaan Allah yang lain, supaya kita dapat merasakan keagungan Allah swt.
- 12) Melaksanakan apa-apa yang diperintahkan Allah swt. Sebagai hamba Allah yang baik hendaknya kita melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

- 13) Menjauhi apa yang dilarang Allah swt. Sebagai hamba Allah yang baik hendaknya menjaga diri agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang melanggar perintah-Nya.

IV. AKHLAK KEPADA RASULULLAH SAW.

Di samping akhlak kepada Allah Swt, sebagai muslim kita juga harus berakhlak BAIK kepada Rasulullah Saw, meskipun beliau sudah wafat dan kita tidak berjumpa dengannya, namun keimanan kita kepadanya membuat kita harus berakhlak baik kepadanya, sebagaimana keimanan kita kepada Allah swt. membuat kita harus berakhlak baik kepadanya. Meskipun demikian, akhlak baik kepada Rasul pada masa sekarang tidak bisa kita wujudkan dalam bentuk lahiriyah atau jasmaniyah secara langsung sebagaimana para sahabat telah melakukannya. Islam menjadikan Rasulullah sebagai referensi akhlak mulia yang harus diteladani oleh setiap orang mukmin. Sebagaimana firman Allah Surat al-Ahzab / 33 :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Perjalanan hidup Rasulullah swa. dihiasi dengan akhlak yang agung yang dapat menyelamatkan seorang individu dan masyarakat jika mereka mengikutinya, baik dalam kehidupan khusus maupun umum. Inti akhlak dalam Islam adalah agar seorang muslim konsisten dalam melaksanakan perbuatan baik dan makruf, serta menjauhi perbuatan buruk dan munkar. Inti risalah akhlak

tersebut berkaitan erat dengan pencapaian tujuan agung ajaran Islam, yaitu takwa kepada Allah. Keberadaan ajaran akhlak merupakan indikator keberadaan semua ruang lingkup risalah Islam.

Bentuk-bentuk khlak kepada Rasulullah saw. sebagai berikut :

1. Ridha Dalam Beriman Kepada Rasul

Iman kepada Rasul saw merupakan salah satu bagian dari rukun iman. Keimanan akan terasa menjadi nikmat dan lezat manakala kita memiliki rasa ridha dalam keimanan sehingga membuktikan konsekuensi iman merupakan sesuatu yang menjadi kebutuhan. Karenanya membuktikan keimanan dengan amal yang shaleh merupakan bukan suatu beban yang memberatkan, begitulah memang bila sudah ridha. Ridha dalam beriman kepada Rasul inilah sesuatu yang harus kita nyatakan sebagaimana hadits Nabi Saw:

رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا ، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا ، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

Artinya: *"Aku ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'I dan Ibnu Majah).*

2. Mencintai dan Memuliakan Rasul

Kewajiban yang harus kita tunjukkan dalam akhlak yang baik kepada Rasul adalah mencintai beliau setelah kecintaan kita kepada Allah swt. Penegasan

bahwa urutan kecintaan kepada Rasul setelah kecintaan kepada Allah disebutkan dalam firman Allah Surat al-Taubah/9:24 sebagai berikut:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ
اَقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ
وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya: Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (QS 9:24).

Disamping itu, manakala seseorang yang telah mengaku beriman tapi lebih mencintai yang lain selain Allah dan Rasul-Nya, maka Rasulullah Saw tidak mau mengakuinya sebagai orang yang beriman, beliau bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Tidak beriman seseorang di antara kamu sebelum aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan semua manusia (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa'i).

3. Mengikuti dan Mentaati Rasul

Mengikuti dan mentaati Rasul merupakan sesuatu yang bersifat mutlak bagi orang-orang yang beriman. Karena itu, hal ini menjadi salah satu bagian penting dari akhlak kepada Rasul, bahkan Allah swt akan menempatkan orang yang mentaati Allah dan Rasul-Nya ke dalam derajat yang tinggi dan mulia, hal ini terdapat dalam firman Allah Surat al-Nisa'/4:69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Terjemahnya: "Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu Nabi-nabi, orang-orang yang benar, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya."

Di samping itu, manakala kita telah mengikuti dan mentaati Rasul saw, Allah swt. akan mencintai kita yang membuat kita begitu mudah mendapatkan ampunan dari Allah manakala kita melakukan kesalahan, Allah berfirman dalam Surat Ali Imran/3:31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah: "jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Oleh karena itu, dengan izin Allah swt, Rasulullah saw diutus memang untuk ditaati, Allah swt berfirman dalam Surat al-Nisa'/4: 64 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ أَنْتَهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا ﴿٦٤﴾

Terjemahnya: *"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka, ketika menganiaya dirinya datang kepadamu lalu memohon ampun kepadamu lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."*

Manakala manusia telah menunjukkan akhlaknya yang mulia kepada Rasul dengan mentaatinya, maka ketaatan itu berarti telah disamakan dengan ketaatan kepada Allah swt. Dengan demikian, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya menjadi seperti dua sisi mata uang yang tidak boleh dan tidak bisa dipisahkan. Allah berfirman sebagai berikut:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۖ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا



Terjemahnya: *Barangsiapa mentaati rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka (QS. Al-Nisa'/ 4:80).*

4. Mengucapkan Shawalat dan Salam Kepada Rasul

Secara harfiah, shalawat berasal dari kata *al-shalah* yang berarti doa, istighfar dan rahmah. Kalau Allah bershalawat kepada Nabi, itu berarti Allah memberi ampunan dan rahmat kepada Nabi, inilah salah satu makna dari firman Allah yang artinya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥١﴾

Terjemahnya: *"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan Ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."*

Adapun, bila kita bershalawat kepada Nabi justeru akan membawa keberuntungan bagi kita sendiri, hal ini disabdakan oleh Rasul saw:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

Artinya: *Barangsiapa bershalawat untukku satu kali, maka dengan shalawatnya itu Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali* (HR. Ahmad).

Manakala seseorang telah menunjukkan akhlaknya kepada Nabi dengan banyak mengucapkan shalawat, maka orang tersebut akan dinyatakan oleh Rasul Saw sebagai orang yang paling utama kepadanya pada hari kiamat, beliau bersabda yang artinya:

أَوَّلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُ هُمْ عَلَيَّ صَلَاةً

Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling utama kepadaku nanti pada hari kiamat adalah siapa yang paling banyak bershalawat kepadaku." (HR. Tirmidzi).

Adapun orang yang tidak mau bershalawat kepada Rasul dianggap sebagai orang yang kikir atau bakhil, hal ini dinyatakan oleh Rasul saw. yang artinya:

الْبَخِيلُ مَنْ ذَكَرْتُ عَنْدهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ

Artinya: "Yang benar-benar bakhil adalah orang yang ketika disebut namaku dihadapannya, ia tidak mengucapkan shalawat kepadaku" (HR. Tirmidzi dan Ahmad).

Dalam hadis lain Nabi bersabda :

أَتَانِي مَلَكٌ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ ، إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ : أَمَا يُرْضِيكَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْكَ أَحَدٌ إِلَّا صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا ، وَلَا يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلَّا سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا (رواه النسائي وابن حبان)

Artinya: (Nabi bersabda) Aku didatang oleh seorang malaikat seraya berkata, wahai Muhammad, Allah berkata: tidakkah engkau senang, bahwasanya tidak seorang pun dari umatmu bershalawat kepadamu, kecuali Aku bershalawat kepadanya sepuluh kali, dan tidak seorang pun dari umatmu mengucapkan salam kepadamu kecuali Aku bersalam pula kepadanya sepuluh kali (HR. al-Nasa'iy dan Ibn Majah).

5. Menghidupkan Sunnah Rasul

Kepada umatnya, Rasulullah saw. tidak mewariskan harta berupa dinar dan dirham, tapi yang beliau wariskan adalah al-Qur'an dan sunnah, karena itu

kaum muslimin yang berakhlak baik kepadanya akan selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah (hadits) agar tidak sesat, beliau bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا .

Artinya: “*Aku tinggalkan kepadamu dua pusaka, kamu tidak akan tersesat selamanya bila berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitab Allah dan sunnahku.*” (HR. Hakim).

Selain itu, Rasul saw juga mengingatkan umatnya agar waspada terhadap bid'ah dengan segala bahayanya, beliau bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ مِنْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَظُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ (رواه أبو داود)

Artinya: “*Sesungguhnya, siapa yang hidup sesudahku, akan menyaksikan banyak pertentangan. Oleh karena itu,. Kamu semua agar berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para penggantikku. Berpegang teguhlah kepada kepada sunnahku dan sunnah khalifa Rasyidin yang diberi hidayah. Pegang teguhlah itu dan gigitlah dengan gerahanmu.*” (HR. Abu Dawud).

Dengan demikian, menghidupkan sunnah Rasul menjadi sesuatu yang amat penting sehingga Rasulullah saw. sangat menekankan dalam hadis tersebut di atas, utamanya ketika terjadi apa yang diramalkan oleh Rasulullah yaitu ketika terjadi pertentangan-pertentangan di tengah-tengah umat.

6. Menghormati Pewaris Rasul

Berakhlak baik kepada Rasul saw. juga berarti harus menghormati para pewarisnya, yakni para ulama yang konsisten dalam menegakkan nilai-nilai

Islam, yakni yang takut kepada Allah swt. berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Firman Allah dalam Surat Fathir/35:28 sebagai berikut:

إِنَّمَا يَتَخَشَّى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya: *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-Nya hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun."*

Kedudukan ulama sebagai pewaris Nabi dinyatakan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya yang artinya sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya ulama adalah pewaris Nabi. Sesungguhnya Nabi tidak mewariskan uang dinar atau dirham, sesungguhnya Nabi hanya mewariskan ilmu kepada mereka, maka barangsiapa yang telah mendapatkannya berarti telah mengambil mbagian yang besar" (HR. Abu Daud dan Tirmidzi).

Karena ulama disebut pewaris Nabi, maka orang yang disebut ulama seharusnya tidak hanya memahami tentang seluk beluk agama Islam, tapi juga memiliki sikap dan kepribadian sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi, dan ulama seperti inilah yang harus kita hormati. Adapun orang yang dianggap ulama karena pengetahuan agamanya yang luas, tapi tidak mencerminkan pribadi Nabi, maka orang seperti itu bukanlah ulama yang berarti, tidak ada kewajiban kita untuk menghormatinya.

7. Melanjutkan Misi Rasul

Misi Rasul adalah menyebarkan dan menegakkan nilai-nilai Islam. Tugas yang mulia ini harus dilanjutkan oleh kaum muslimin, karena Rasul telah

wafat dan Allah tidak akan mengutus lagi seorang Rasul. Meskipun demikian, menyampaikan nilai-nilai harus dengan kehati-hatian agar kita tidak menyampaikan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dari Rasulullah Saw. Keharusan kita melanjutkan misi Rasul ini ditegaskan oleh Rasul saw :

يَلْعُوْا عَلَيَّ وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَلَا بَأْسَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

Terjemahnya: *"Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat, dan berceritalah tentang Bani Israil tidak ada larangan. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka"* (HR. Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi dari Ibnu Umar).

Demikian beberapa hal yang harus kita tunjukkan agar kita termasuk orang yang memiliki akhlak yang baik kepada Nabi Muhammad saw.

V. AKHLAK KEPADA ORANG TUA

Kita telah memahami semua bahwa kita tadinya tidak ada sekarang telah ada. Ibu mengandung kita selama sembilan bulan lebih dalam keadaan susah payah, kita dibawa kemana-mana dalam keadaan hamil. Pada waktu kita dilahirkan rasa sakit yang luar bisa, darah banyak yang keluar pada saat itu ibu kita berkata “Biarlah aku yang mati asalkan anakku (bayiku) dalam keadaan hidup.” Sedangkan ayah pada saat itu menunggu dan berdoa semoga bayinya keluar dalam keadaan selamat dan tidak cacat.

Setelah itu disusukan, dijaga, dipelihara, disayangi, bahkan terkadang ibu bagadang sampai larut malam demi menjaga bayi yang telah dilahirkan. Bapak kita siang malam bekerja mencari nafkah untuk kehidupan kita. Semua derita yang dialami keduanya kita tidak dapat membalasnya kecuali kalau kita menjadi anak saleh dan berakhlak yang mulia, yang dapat menyenangkan hatinya dan mengiringi orang tua kita untuk masuk dalam syurga di akhirat nanti.

Adapun akhlak anak terhadap orang tua adalah sebagai berikut :

- Mentaati keduanya dalam urusan apa pun selama di dalamnya tidak terkandung kedurhakaan,
- Berbicara di hadapannya dengan cara yang lembut, tidak dengan suara yang keras,
- Menyimak perintah keduanya dengan penuh perhatian,
- Tidak bermuka masam di hadapan keduanya dengan alasan apa pun,
- Tidak memotong perkataan keduanya tatkala sedang berbicara,

- Tidak membuat suatu keputusan kecuali setelah meminta pendapat keduanya, sebab mereka berdua memiliki pengalaman hidup lebih banyak,
- Tidak boleh mengagetkan jika keduanya sedang tidur,
- Segera menjawab setruan keduanya dan langsung memenuhi perintah keduanya,
- Memberikan hadiah kepada keduanya pada saat-saat tertentu yang dirasa tepat, misalnya saat Idul Fitri atau Idul Adha,
- Memuliakan rekan-rekan keduanya dan melanjutkan silaturahmi dengan sahabatnya setelah keduanya wafat,
- Sabar mengurus keduanya setelah usianya lanjut,
- Mendoakan keduanya, mengeluarkan sadaqah atas nama keduanya, memintakan ampun atas dosa-dosanya dan lain sebagainya.
- Berbakti kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah mengabdikan kepada Allah swt. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya pada Surat al-Isra'/17:23-24 sebagai berikut:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبْتَغَِنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرِ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا

كَرِيمًا

﴿ ۝ ٢٤ ۝ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي



Terjemahnya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*

Di antara kandungan ayat di atas adalah larangan dan berkata kasar kepada keduanya meskipun dianggap mereka bersalah. Hal ini telah dilarang oleh Nabi dalam sabdanya : *Termasuk dosa besar orang-orang memaki ibu bapaknya.* Hal ini dapat terjadi ketika kita menghina dan memaki orang tuanya orang lain. Seseorang bertanya kepada Nabi "Ya Rasulallahu apakah ada orang memaki ibu bapaknya? Lalu Nabi menjelaskan, apabila seseorang memaki orang tua orang lain, kemudian orang itu membalas memaki orang tua kita". Maka harus menghindari menghina orang tua orang lain. Salah seorang shahabat bertanya kepada Rasulullah:

مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي ؟ قَالَ : أُمُّكَ ، قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟

قَالَ أُمُّكَ ،

قَالَ ثُمَّ مَنْ ؟ قَالَ أَبُوكَ . (رواه مسلم)

Artinya: "Siapakah yang paling patut mendapat perlakuan baik dari saya ya Rasulullah?" Rasul menjawab ibumu, orang itu bertanya lagi setelah situ siapa? ibumu. Kemudian orang itu bertanya lagi, siapa lagi? ibumu. Lalu ia bertanya lagi "setelah itu siap lagi?" Rasul menjawab "ayahmu".

Hal ini bisa dipahami karena ibu lebih berat bebannya dibanding dengan ayah. Sembilan bulan lebih lamanya anak dikandung dalam perutnya, dan setelah lahir disusui selama kurang lebih dua tahun, dan seterusnya memelihara anak sampai besar, tidak mengenal lelah dan tidak pula mengeluh demi kebaikan anaknya.

Seseorang bertanya kepada Nabi " Ya Rasulullah apakah saya masih bisa berbakti kepada ibu bapakku sesudah mereka wafat? Rasul menjawab "Iya" yaitu dengan mensalatkan jenazahnya, memohon ampun bagi keduanya, melaksanakan wasiat mereka dan menghormati teman-teman mereka serta menyambung hubungan kekeluargaan".

Maksudnya, setelah orang tua meninggal maka anaknya wajib tetap berbakti kepadanya dengan berdoa memohonkan ampun dan bersedekah untuk kedua orang tuanya. Rasulullah bersabda :

رَضِيَ اللَّهُ فِي رَضَى الْوَالِدَيْنِ ، وَسَخَطُ اللَّهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ .

Artinya: "Ridha-Nya Allah karena ridha kedua orang tua dan murka-Nya Allah diperoleh karena murka orang tua."

Maksudnya adalah ridh-nya Allah adalah puncak yang kita cari dalam segala pekerjaan kita. Selanjutnya Rasulullah juga bersabda :

بِرُّوْا آبَاءَكُمْ تَبِرُّوْكُمْ أَبْنَاءُكُمْ

Artinya: *"Berbaktilah kamu kepada orang tuamu niscaya anak-anakmu kelak akan berbakti pula kepadamu."*

Kelak apabila kita melahirkan anak tentu kita juga menghendaki agar anak kita menyenangkan dengan cara dia berbakti kepada kita. Maka janganlah kita mempersekutukan Allah dengan sesuatupun dan jangan pula berbuat durhaka kepada kedua orang tua baik berupa perkataan, perbuatan yang dapat menyakitkan hatinya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan :*"janganlah kamu durhaka kepada orang tua kamu karena bau surga itu tercium dari jarak perjalanan seribu tahun. Demi Allah seseorang yang durhaka maupun yang memutuskan hubungan kekeluargaan tidaklah merasakan bau surga itu."*

Maka janganlah berbuat durhaka kepada orang tua dan jangan memutuskan hubungan dengan keluarga karena sesuatu masalah. Rasulullah mengancam orang-orang yang berbuat durhaka dengan sabdanya : *semua dosa ditangguhkan Allah hukumannya sekehendakNya hingga hari kiamat kecuali dosa durhaka kepada orang tua karena Allah menyegerakannya bagi pelakunya di masa hidup sebelum mati.*

Maka kalau kita berbuat kesalahan mohonlah ampun kepadanya selama mereka masih hidup dan berbuat baiklah supaya mereka senang hatinya. Dalam riwayat yang lainnya Rasulullah bersabda : *Tiga macam perbuatan dosa yang tidak berguna amalan lain di sampingnya yaitu*

menyekutukan Allah, mendurhakai ibu bapak dan lari dari peperangan

Cukuplah bagi kita firman Allah dalam QS. Luqman/31:14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Terjemahnya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman/31 : 14).

VI. AKHLAK KEPADA GURU / DOSEN

Akhlak Siswa Terhadap Guru

Siswa adalah orang yang belajar kepada guru, siswa pula yang menentukan kualitas ajar seorang guru. Jika siswanya kurang pintar setelah mendapat pendidikan, maka ada dua kemungkinan, yakni: siswanya kurang mencerna pelajaran yang ditransfer guru atau sang guru tidak dapat memberikan metode terbaik pada saat pelajaran diberikan, atau sang siswa tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Dua kemungkinan tersebut di atas, sangatlah lumrah. Yang pasti sang guru tidak mau disalahkan alias guru beralasan bahwa siswa tersebut memang tidak mampu mengikuti pelajaran (siswanya ber-IQ rendah). Kalau mau jujur, guru pun harus dapat mengevaluasi metode yang digunakan dalam pendidikan, apakah sesuai dengan tingkat kecerdasan, tingkat usia, tingkat emosi dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang guru, agar ilmu yang ditransfer dapat diterima dengan baik. Selain itu, seorang siswa pun harus mengakomodir segala yang diberitakan oleh guru dalam segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, dengan tujuan agar siswanya itu menjadi orang yang berguna.

Seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Siswa berbuat baik dan berakhlak

mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

1. Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama

Sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Muliaikanlah orang yang kamu belajar darinya”. (HR. Abul Hasan Al-Mawardi), “Muliaikanlah guru-guru Al-Qur'an (agama), karena barang siapa yang memuliakan mereka berarti ia memuliakan aku”. (HR. Abul Hasan Al-Mawardi)

Penyair Mesir Ahmad Syauki Bey mengatakan :

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّيلُ * كَذَّ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا

“Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, (karena seorang guru itu hampir saja merupakan Rasul”. (Abul Hasan Al-Mawardi)

2. Guru adalah orang yang sangat mulia

Dalam sejarah nabi disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad saw. keluar rumah, tiba-tiba beliau melihat ada dua majlis yang berbeda. Majlis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdoa kepada Allah dengan segala kecintaan kepada-Nya, sedang majlis yang kedua ialah majlis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari guru dan sejumlah murid-muridnya. Melihat dua macam majlis yang berbeda Nabi bersabda: “Adapun mereka dari majlis ibadah mereka

sedang berdoa kepada Allah, jika Allah mau, Allah menerima doa mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak doa mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majlis pengajaran manusia, sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru. (HR. Ahmad)

3. Guru adalah orang yang sangat besar jasanya dalam memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan mental kepada siswa

Bekal ini jika diamalkan jauh lebih berharga dari pada harta benda. Orang yang ingin sukses di dunia dan akhirat harus dengan ilmu. Sabda Rasulullah SAW: *"Barang siapa yang menghendaki dunia, wajib ia mempunyai ilmu. Barang siapa yang menghendaki akhirat, wajib mempunyai ilmu. (HR. Ahmad)*

4. Dilihat dari segi usia, maka pada umumnya guru lebih tua dari pada muridnya, sedangkan orang muda wajib menghormati orang yang lebih tua

Sabda Rasulullah saw.:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَلَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا

Artinya: *"Bukan dari umatku, orang yang tidak sayang kepada yang lebih muda dan tidak menghargai kehormatan yang lebih tua." (HR. Abu Daud dan Turmudzi)*

5. Cara Berakhlak Terhadap Guru

Banyak cara yang dapat dilakukan seorang siswa dalam rangka berakhlak terhadap seorang guru, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati dan memuliakannya serta mengagungkannya menurut cara yang wajar dan dilakukan karena Allah,
- b. Berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik,
- c. Tidak merepotkan guru dengan banyak pertanyaan,
- d. Tidak melecehkan guru dengan berbagai pertanyaan dan bebabn lainnya,
- e. Dilarang berjaan dihadapannya,
- f. Dilarang duduk di tempat duduknya,
- g. Jangan berbicara selama belum diberi izin dari padanya,
- h. Janganmembuka rahasia guru,
- i. Jangan menantang atau melawan guru dengan kasar,
- j. Meminta maaf jika berbuat keliru di hadapan guru,
- k. Memuliakan keluarganya, dan sahabat-sahabatnya.

Ibn jama'ah menyusun kode etik seorang murid terhadap gurunya yaitu:

- Murid harus mengikuti guru yang dikenal baik akhlak, tinggi ilmu dan keahliannya, berwibawa, santun dan penyayang. Ia tidak mengikuti guru yang tinggi ilmunya tetapi tidak saleh, tidak waras, atau tercela akhlaknya.
- Murid harus mengikuti dan mematuhi guru. Menurut ibn jama'ah rasa tawadhu' di depan guru merupakan pangkal keberhasilan dan kemuliaan.

- Murid harus mengagungkan guru dan meyakini kecukupan ilmunya. Orang yang berhasil hingga menjadi ilmuwan besar, sama sekali tidak boleh berhenti menghormati guru.
- Murid harus mengingat jasa guru atas dirinya sepanjang semasa hidup dan setelah wafatnya. Murid tetap mengamalkan dan mengembangkan ajaran gurunya.
- Murid bersikap sabar terhadap perlakuan kasar atau akhlak buruk guru (sekiranya ada guru yang berkarakter demikian). Hendaknya berusaha untuk memaafkan perlakuan kasar kepadanya, serta turut memohon ampun dan bertaubat untuk guru.
- Murid harus menunjukkan rasa berterima kasih terhadap guru.
- Murid tidak mendatangi guru tanpa izin lebih dahulu, baik guru sedang sendirian maupun bersama orang lain.
- Harus duduk sopan didepan guru. Misalnya, duduk bersila dengan tawadu', tenang, diam, posisi duduk sedapat mungkin berhadapan dengan guru, tidak di benarkan berpaling atau menoleh tanpa keperluan jelas, terutama saat guru berbicara kepadanya.
- Bekomunikasi dengan guru secara santun dan lemah- lembut. Ketika guru keliru baik khilaf atau karena tidak tahu, sementara murid mengetahui, ia harus menjaga perasaan agar tidak terlihat perubahan wajahnya. Hendaknya menunggu sampai guru menyadari kekeliruan. Bila setelah menunggu tidak ada indikasi guru menyadari kekeliruan, murid mengingatkan secara halus.

- Jika guru mengungkapkan satu soal, atau kisah atau sepenggal syair yang sudah dihafal murid, ia harus tetap mendengarkan dengan antusias, seolah-olah belum pernah mendengarnya.
- Murid tidak boleh menjawab pertanyaan guru meskipun mengetahui, kecuali setelah guru memberi isyarat untuk memberi jawaban.
- Murid harus mengamalkan *tayamun* (mengutamakan tangan kanan) ketika memberi sesuatu kepada guru. Harus menjaga sikap wajar, tidak terlalu dekat hingga jaraknya terkesan mengganggu guru. Tidak pula terlalu jauh hingga harus merentangkan tangan secara berlebihan yang mengesankan kurang serius.

VII. AKHLAK KEPADA SESAMA MANUSIA

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial (*al insanu ijtima'iiyun bi al- thab'i*). Integritas manusia dapat dilihat secara bertingkat, integritas pribadi, integritas keluarga dan integritas sosial. Diantara ketiga lembaga; pribadi, keluarga dan masyarakat terdapat hubungan saling mempengaruhi. Masyarakat yang baik terbangun oleh adanya keluarga-keluarga yang baik, dan keluarga yang baik juga terbangun oleh individu-individu anggota keluarga yang baik, sebaliknya suasana keluarga akan mewarnai integritas individu dan suasana masyarakat juga mewarnai integritas keluarga dan individu.

Hubungan antar anggota masyarakat ada yang diikat oleh faktor domisili pertetanggaan, ada juga yang diikat oleh kesamaan profesi, atau kesamaan asal usul dan kesamaan sejarah. Oleh karena itu di samping ada masyarakat lingkungan juga ada masyarakat pers, masyarakat pendidikan, masyarakat ekonomi, masyarakat politik dan sebagainya, juga ada masyarakat etnik dan masyarakat bangsa.

Dalam perspektif ini kita mengenal ungkapan yang mengatakan bahwa seorang pemimpin adalah anak zaman, artinya kualitas masyarakat seperti apa akan melahirkan pemimpin seperti apa. Seorang penulis juga anak dari zamannya, artinya pemikiran yang muncul dari seorang penulis mencerminkan keadaan masyarakat zamannya. Bagi orang yang sadar akan makna dirinya sebagai makhluk sosial maka ia bukan hanya dibentuk

oleh masyarakatnya, tetapi secara sadar berusaha membangun masyarakat sesuai dengan konsep yang dimilikinya.

Secara berencana ia membangun institusi-institusi yang akan menjadi pilar terbangunnya masyarakat yang diimpikan, satu pekerjaan yang sering disebut dengan istilah rekayasa sosial, social engineering. Islam mengajarkan bahwa antara individu dengan individu yang lain bagaikan struktur bangunan (*ka al-bun yan*), yang satu memperkuat yang lain. Masyarakat yang ideal adalah yang berinteraksi secara dinamis tetapi harmonis, seperti yang diumpamakan oleh Nabi bagaikan satu tubuh (*ka al-jasad al wahid*), jika satu organ tubuh menderita sakit maka organ yang lain ikut merasakannya dan keseluruhan organ tubuh melakukan solidaritas.

Dari sudut tanggung jawab anggota masyarakat, suatu masyarakat itu diibaratkan Nabi dengan penumpang perahu, jika ada seorang penumpang di bagian bawah melubangi kapal karena ingin cepat memperoleh air, maka penumpang yang di bagian atas harus mencegahnya, sebab jika tidak, yang tenggelam bukan hanya penumpang yang di bawah, tetapi keseluruhan penumpang perahu, yang bersalah dan yang tidak.

Jadi disamping setiap individu memiliki HAM yang perlu dilindungi, dan setiap keluarga memiliki kehidupan privacy yang perlu dihormati, maka suatu masyarakat juga memiliki norma-norma dan tatanan sosial yang harus dipelihara bersama. Pelanggaran atas norma-norma

sosial akan berakibat terjadinya kegoncangan sosial yang dampaknya akan dirasakan oleh setiap keluarga dan setiap individu. Akhlak terhadap masyarakat adalah bertujuan memelihara keharmonisan tatanan masyarakat agar sebagai lembaga yang dibutuhkan oleh semua anggota masyarakat dapat berfungsi secara optimal.

Di dalam lingkungan masyarakat yang baik, suatu keluarga akan berkembang secara wajar, dan kepribadian individu akan tumbuh secara sehat. Diantara akhlak terhadap masyarakat adalah:

1. Memelihara perasaan umum. Masyarakat yang telah terjalin lama akan memiliki nilai-nilai yang secara umum diakui sebagai kepatutan dan ketidakpatutan. Setiap individu hendaknya menjaga diri dari melakukan sesuatu yang dapat melukai perasaan umum, meski perbuatan itu sendiri halal, misalnya berpestapora di tengah kemiskinan masyarakat, memamerkan kemewahan di tengah masa krisis ekonomi, menunjukkan arogansi kekuasaan di tengah masyarakat yang lemah, menyelenggarakan kegiatan demonstratif yang mengganggu kekhusyuan orang beribadah, dan sebagainya.
2. Berperilaku disiplin dalam urusan publik. Disiplin adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemestiannya, menyangkut waktu, biaya, dan prosedur. Seorang yang disiplin, datang dan pulang kerja sesuai dengan jadwal kerja, membayar atau memungut bayaran sesuai dengan tarifnya, menempuh jalur urusan sesuai dengan prosedurnya. Pelanggaran kepada disiplin, misalnya, menyuap atau menerima suap, meski dirasa ringan

secara ekonomi, tetapi bayarannya adalah rusaknya tatanan dan sistem kerja. Demikian juga nepotisme dalam menggolkan urusan, meski tidak terbukti secara administratif, tetapi sebenarnya merusak aturan main, yang pada gilirannya akan menjadi bom waktu. Korupsi waktu sebenarnya juga suatu perbuatan yang merugikan orang lain, meski tak diketahui secara pasti siapa yang dirugikan. Mark up atau manipulasi biaya/kualitas dari suatu proyek pelayanan publik pada dasarnya merupakan perbuatan penghancuran terhadap masa depan generasi.

3. Memberi kontribusi secara optimal sesuai dengan tugasnya. Ulama dan cendekiawan menyumbangkan ilmunya, Pemimpin (umara) mengedepankan keadilan dan tanggungjawab (amanah), pengusaha mengutamakan kejujuran, orang kaya mengoptimalkan infaq dan sedekah, orang miskin mengutamakan keuletan, kesabaran dan doa, politisi memelihara kesantunan dan kelompok profesional mengedepankan profesionalitasnya.

4. Amar makruf nahi munkar. Setiap anggota masyarakat harus memiliki kepedulian terhadap hal-hal yang berpotensi merusak masyarakat, oleh karena itu mereka harus aktif menganjurkan perbuatan baik yang nyata-nyata telah ditinggalkan masyarakat dan mencegah perbuatan buruk yang dilakukan secara terang-terangan oleh sekelompok anggota masyarakat.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan atau hal negatif, seperti membunuh,

mencuri, menyakiti badan atau yang lainnya. Namun disisi lain-al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar, tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan baik, benar dan tidak mengucilkan orang lain atau kelompok, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, memanggil dengan sebutan buruk. Lalu dianjurkan untuk menjadi orang yang pandai memaafkan, pandai menahan hawa nafsu, dan mendahulukan kepentingan orang daripada kepentingan kita. Allah berfirman dalam QS. Al-Nur/24: 58, QS. Al-Baqarah/ 2: 83

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذَّكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
أَحْلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ
مِّنَ الظَّهْرِ
وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka

selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿١٧٧﴾

Terjemahnya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling."

VIII. AKHLAK TERHADAP LINGKUNGAN

Manusia sebagaimana makhluk lainnya memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya. Namun demikian, pada akhir-akhir ini, manusia justru semakin aktif mengambil langkah-langkah yang merusak, atau bahkan menghancurkan lingkungan hidup. Hampir setiap hari kita mendengar berita menyedihkan tentang kerusakan alam yang timbul pada sumber air, gunung, laut dan udara. Bencana lumpur lapindo yang tak kunjung usai, banjir, longsor, kekeringan, dan sebagainya, selalu menghiasi berita di televisi maupun di koran-koran.

Pemanfaatan alam lingkungan secara serampangan dan tanpa aturan telah dimulai sejak manusia memiliki kemampuan lebih besar dalam menguasai alam lingkungannya. Dengan mengeksploitasi alam, manusia menikmati kemakmuran hidup yang lebih banyak. Namun sayangnya, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, alam lingkungan malah di eksploitasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan kerusakan yang dahsyat.

Kerusakan alam yang ditimbulkan oleh manusia bersumber dari cara pandang manusia terhadap alam lingkungannya. Dalam pandangan manusia yang oportunitis memandang alam sebagai barang dagangan yang mengutungkan dan manusia bebas untuk melakukan apa saja terhadap lingkungan. Menurutny, alam dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kesenangan manusia. Sebaliknya, manusia yang religius (palam

akhlak) menyadari adanya keterkaitan antara dirinya dengan alam lingkungan. Manusia religius seperti ini akan memandang alam sebagai sahabatnya yang tidak bisa dieksploitasi secara sewenang-wenang.

Perilaku manusia khususnya terhadap lingkungan sangatlah besar, baik dari segi positif dan negatifnya. Manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman supaya tidak ketinggalan dengan yang lain, tetapi kadang-kadang manusia itu sendiri lupa dengan lingkungan sekitar, sehingga menyebabkan permasalahan bagi lingkungan tersebut maupun manusia lain.

Bencana alam kerap terjadi di seluruh dunia, tak lainnya adalah di Indonesia. Anehnya, setiap bencana terjadi, masyarakat sibuk mencari siapa yang salah. Datangnya bencana boleh jadi suratan takdir Illahi, dan boleh jadi merupakan ekspresi alam yang sedang marah. Tanpa disadari kita berperan dalam perusakan alam. Akhlak kita seringkali tidak memperdulikan kelestarian lingkungan. Ya, semua berawal dari akhlak yang tidak terkendali. Sikap serakah, acuh tak acuh, ceroboh, boros, dan jorok merupakan cerminan akhlak yang merusak lingkungan. Untuk itu, diperlukan suatu kearifan akhlak terhadap lingkungan. Karena, bagaimanapun kita sebagai manusia yang bertempat di bumi, wajib hukumnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan demi kelangsungan kehidupan yang aman, tentram, makmur, dan sejahtera. Sebagaimana tugas manusia selain beribadah kepada Tuhan, juga sebagai *khadifatullah fil ardh*.

Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut di sebabkan karena perbuatan tangan manusia..."* (Al-Rum/30:41).

Kita lihat sekarang ini banyak sekali tingkah laku manusia yang tidak mempedulikan lingkungan sekitarnya, misalnya dengan menebang hutan, yang akan mengakibatkan pemanasan global karena gundulnya hutan sebagai pengolah kadar karbondioksida. Salah satu tantangan modernitas dalam menjaga keseimbangan alam adalah adanya eksploitasi alam yang berlebihan karena tuntutan perkembangan penduduk. Misalnya, sekarang ini di daerah perkotaan banyak didirikan perumahan-perumahan. Karena itu areal pertanian yaitu sawah dan "tegalan" yang posisinya rendah dijadikan tempat pemukiman baru. Karena tempatnya rendah, sebelum di dirikan rumah-rumah baru, tempat itu perlu di urug. Untuk keperluan mengurug, dicarilah tanah dari dataran yang lebih tinggi, yang salah satunya adalah gunung.

Sebagaimana diketahui, fungsi gunung adalah sebagai penahan dan penyimpan air; dan fungsi sawah adalah untuk bercocok tanam. Karena peralihan fungsi lahan tersebut, akibatnya masyarakat yang tinggal di

perumahan sering kekurangan air ketika musim kemarau, karena air disimpan di gunung tidak ada, dan ketika musim hujan masyarakat terkadang kebanjiran karena air langsung mengalir tanpa ada yang menahan dan menyimpannya.

Perbuatan dan tingkah laku manusia khususnya terhadap lingkungan sangatlah besar, baik dari segi positif maupun negatinya. Karena manusia dan lingkungan, adalah hal yang tak bisa dipisahkan, maka penting sekali mengetahui dan menyadari betapa berharganya lingkungan ini terhadap kehidupan makhluk hidup.

Akhlak yang baik merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara manusia dengan sesama maupun lingkungan. Sehingga orang-orang yang mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang ruhnya bersih, yang konsisten mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah.

Lingkungan merupakan sebuah wadah yang di dalamnya ditampung berbagai jenis makhluk dan benda mati yang beraneka ragam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, air dan lain-lain. Di dalam lingkungan baik secara sadar maupun tidak, juga terdapat berbagai kegiatan yang bersifat pendidikan maupun juga hanya bersifat sebatas interaksi sesama. Akhlaq terhadap alam lingkungan adalah bahwa manusia tidak bolehkan memanfaatkan sumber daya alam dengan jalan mengeksploitasi secara besar-besaran, sehingga timbul ketidak

seimbangan alam dan kerusakan bumi. Misalnya, hutan merupakan faktor yang penting untuk menopang kehidupan di bumi. Ia memberikan kestabilan tanah, menyerap pemanasan global. Selain itu, hutan juga menjadi pusat kehidupan beragam jenis flora dan fauna. Adanya hutan membuat air hujan akan terdistribusikan secara merata dan mencegah terjadinya penumpukan air yang dapat menyebabkan banjir dan longsor. Namun, dengan semakin mengikisnya lahan hutan, maka daya serap tanah terhadap air juga semakin berkurang, sehingga air yang melewati permukaannya berpotensi mengalir menuju satu titik (yang rendah) sekaligus menyebabkan tanah tersebut rapuh dan rawan terjadi kelongsoran.

Para ilmuwan lingkungan hidup menyatakan bahwa aturan utama dalam memanfaatkan alam adalah memperhatikan standar kapasitas yang ada. Eksploitasi alam secara berlebihan dan tanpa aturan serta tanpa pertimbangan yang matang akan menyebabkan krisis lingkungan. Pemanfaatan sumber daya alam harus selalu memperhatikan dampak negatif yang terjadi terhadap lingkungan.

Kesadaran manusia dalam peranannya sebagai khalifah yang telah ditunjuk oleh Allah di muka bumi seyogianya mulai bertindak arif dan bijaksana dalam mengelola kekayaan alam dan bumi, sehingga terhindar dari kerusakan. Berkenaan dengan betapa pentingnya sumber daya alam bagi kehidupan, maka kita menjadi tahu dan sadar tentang bagaimana memperlakukan alam dengan sewajarnya. Dalam hal ini, Allah telah

memperumudh manusia dengan memberikan petunjuk dalam al-Qur'an tentang apa yang harus dilakukan oleh manusia terhadap alam lingkungan, yaitu merenungkan, mempelajari, memanfaatkan, dan memelihara.

Berikut ini akan dijelaskan akhlak terhadap lingkungan ditinjau dari beberapa segi:

1. Dari segi Agama, pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qur'an

terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam lingkungannya. Kekhalifahan mengandung arti pengayom, pemeliharaan, dan pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar. Karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi, sehingga ia tidak melakukan pengrusakan atau bahkan dengan kata lain, setiap perusahaan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusahaan pada diri manusia sendiri.

Akhlak yang baik terhadap lingkungan adalah ditunjukkan kepada penciptaan suasana yang baik, serta pemeliharaan lingkungan agar tetap

membawa kesegaran, kenyamanan hidup, tanpa membuat kerusakan dan polusi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap manusia itu sendiri yang menciptanya. Agama Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh dimensi hubungan manusia dengan alam lingkungan. Islam mengajarkan dan menetapkan prinsip-prinsip atau konsep dasar akhlak bagi manusia tentang bagaimana bersikap terhadap alam lingkungannya. Ini merupakan wujud kesempurnaan Islam dan salah satu bentuk nikmat dan kasih sayang Allah yang tidak terbatas. Allah berfirman: "*pada hari ini Aku sempurnakan untukmu agamamu, Aku limpahkan atas kamu nikmat-Ku, dan Aku ridai Islam sebagai agamamu*" (QS. al-Maidah/5:3).

Prinsip Islam selalu menyeimbangkan semua hal dalam kehidupan manusia. Islam tidak mengizinkan manusia untuk lebih atau hanya memperhatikan satu sisi dengan menghabiskan sisi yang lain. Ini bisa terwujud dalam prinsip atau nilai-nilai Islam karena ia terbebas dari kekangan hawa nafsu dan diciptakan oleh Sang Pencipta manusia, Zat yang membuat hidup mereka mulia, mendapatkan rahmat, dan hidayah demi kebaikan mereka di dunia dan akhirat.

Sikap Islam dalam memperhatikan alam lingkungan bertujuan demi kebaikan manusia baik di dunia maupun di akhirat, sesuai prinsip-prinsip umum berikut ini: *Prinsip pertama*, bahwa di sisi Allah manusia adalah makhluk yang mulia. Allah telah menundukkan semua yang ada di langit dan di bumi untuk memudahkan manusia. Allah berfirman:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ

وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

Terjemahnya: “dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. al-Isra/17:70).

Kemuliaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah bentuk yang indah, kemampuan untuk berbicara, free will, dan kemampuan berjalan di muka bumi, di udara, dan di lautan dengan berbagai bentuk kendaraan. Di samping itu, mereka juga mendapatkan anugerah rizki yang berlimpah berupa makanan yang lezat dan baik. *Prinsip kedua*, manusia dituntut untuk memakmurkan dan melestarikan bumi. Hal ini dapat terimplementasi dalam beberapa hal sebagai berikut: (1) belajar, mencari ilmu dan mengajar; (2) melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar; (3) berjihad di jalan Allah dengan tujuan agar ajaran Allah tetap jaya; (4) mematuhi konsep dan aturan Islam dalam kehidupan yang merupakan bentuk ibadah kepada Allah. *Prinsip ketiga*, manusia dituntut untuk berpikir dan merenungkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Hal ini bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dengan memanfaatkan yang ada di sekelilingnya, serta lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh rida-Nya. Akan tetapi, dalam menggunakan akal, pikiran, dan dalam perenungannya, manusia tidak

boleh melampaui apa yang telah digariskan oleh Allah. *Prinsip keempat*, manusia dituntut untuk menghiasi diri mereka dengan keutamaan-keutamaan, meninggalkan hal-hal yang tercela dan berinteraksi dengan baik antar sesama manusia dan lingkungannya. *Prinsip kelima*, interaksi manusia dengan alam lingkungan bukanlah sebuah konflik ataupun peperangan. Akan tetapi, interaksi manusia dengan alam lingkungan adalah ketundukan alam untuk membantu manusia dengan tetap menjaga keseimbangan yang menempatkan manusia dan alam lingkungan pada posisinya masing-masing. *Prinsip keenam*, ajaran Islam telah memberikan kebebasan kepada umat manusia dalam berakidah, beribadah, mengungkapkan pendapat, bekerja dan mencari bekal hidup, serta kebebasan-kebebasan lain yang sangat mereka butuhkan dalam kehidupan.

Prinsip-prinsip dasar di atas jika dilaksanakan dapat mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan bagi manusia. Karena prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar akhlak dalam Islam berasal dari Allah swt. sehingga tidak mengherankan jika prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut sesuai dengan kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Berkenaan dengan tujuan hidup manusia di alam yang *fana'* ini, adalah beribadah kepada Allah swt. dan melaksanakan amanah-Nya sebagai khalifah di muka bumi yang bertugas membangun, mengelola, memanfaatkan, serta menjaga kelestarian alam lingkungan sesuai dengan petunjuk-Nya. Manusia dituntut untuk selalu berbuat baik dan berusaha mendekati kesempurnaan, karena bagaimanapun manusia tidak akan mampu mencapai derajat

kesempurnaan. Akan tetapi, jika tetap hidup dan selalu melakukan perbuatan baik maka harus menambah kebbaikannya. Sedangkan, jika perilakunya buruk maka kemungkinan dengan hidupnya yang lebih panjang ia bisa meninggalkan keburukannya itu. Manusia terkadang lalai atau bahkan berbuat salah, namun dosa atas kesalahannya dapat dihapus dengan cara bertaubat.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Tirmidzi, Ibnu Majah dan al-Hakim dengan sanad mereka dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءُونَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Artinya: *"Setiap anak adam pasti berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah mereka yang bertaubat".*

Jadi, Islam mengakui dan memperhatikan realitas umat manusia, lalu memberikan petunjuk bagaimana seharusnya mereka berperilaku dalam kehidupan ini, demi mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan di akhirat.

2. Dari Segi Etika, berkaitan dengan akhlak pada lingkungan menurut etika, dapat dijelaskan bahwa etika menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan

akhlak, nilai yang benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Secara singkat etika sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip moral, yaitu perbuatan yang mengandung unsur kebaikan dan manfaat. Seperti telah dijabarkan di atas tentang pengertian etika, sebuah masyarakat bahkan seluruh masyarakat di dunia ini akan bertanggung sama yaitu lingkungan harus diperlakukan dengan baik dengan selalu menjaga, merawat dan melestarikannya karena secara etika hal ini merupakan hak dan kewajiban suatu masyarakat serta merupakan nilai yang mutlak adanya. Dengan kata lain bahwa berakhlak yang baik terhadap lingkungan merupakan salah satu manifestasi dari etika itu sendiri.

Melihat masa sekarang dimana terdapat berbagai macam musibah yang menimpa saudara-saudara kita, itu semua tentunya tak lepas dari parangai manusia itu sendiri. Banyak orang menganggap bahwa lingkungan hanya sebagai objek untuk mendapatkan sesuatu tanpa memikirkan sebab akibat dan pelestariannya.

Berbagai macam kasus tentang kerusakan lingkungan telah banyak terjadi di Indonesia di antaranya: (1) pembakaran hutan yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa tempat. Walaupun hal ini dilakukan dalam rangka untuk menjadikan sebagai lahan pertanian, tetapi hal ini terbukti tidak efektif karena penjaran api yang begitu cepat menyebabkan melebarnya lahan yang terbakar. Hal ini tentunya sangat berakibat buruk

tidak hanya bagi masyarakat setempat tetapi juga masyarakat dunia karena hutan merupakan paru-paru dunia yang memproduksi banyak oksigen untuk kelangsungan hidup manusia; (2) membuang sampah sembarangan terutama di kotakota besar yang menyebabkan terhalangnya aliran air sungai yang menyebabkan sungai menjadi kotor dan bau, terlebih lagi mengakibatkan banjir yang menjadi langganan setiap musim hujan di berbagai tempat; (3) kasus lumpur Lapindo di Sidoarjo Jawa Timur yang merupakan sebab dari kelalaian P.T.Lapindo Brantas dalam menambang minyak bumi sehingga menyebabkan keluarnya lumpur panas dari dalam bumi dan belum jelas kapan akan berhenti. Hal ini tentunya mengakibatkan penderitaan pada masyarakat karena mereka kehilangan lahan, rumah serta mata pencahariannya.

Terjadinya hal-hal tersebut diakibatkan oleh kelakuan manusia yang buruk terhadap lingkungan yang seharusnya menjadi tempat hidup, justru menjadi penyebab sengsara dan kematian. Dampaknya pun meluas tidak hanya pada masyarakat setempat yang terkena musibah tetapi pada masyarakat luas pula.

Ketika kata “etika” hanya dijadikan simbol oleh masyarakat tanpa peduli pada aspek untuk mengamalkannya, maka jelaslah bahwa masyarakat itu telah mengalami kerusakan. Oleh karena itu aspek “etika” dalam masyarakat harus dikedepankan dan dilaksanakan karena etika di dalam sebuah masyarakat merupakan dasar bagi perbuatan manusia karena etika mencakup baik, buruk, benar, salah dan juga mencakup aspek moral

atau akhlak. Oleh karena itu marilah kita berakhlak baik kepada lingkungan yaitu dengan menjaga, merawat dan melestarikannya sehingga akan terwujud kehidupan yang aman damai sejahtera dan hal itu tentunya menjadi tujuan adanya etika di dalam masyarakat baik berbangsa maupun bernegara.

3. Dari Segi Budaya, sebagai seorang manusia yang kodratnya adalah makhluk sosial, kita patut mempunyai dasar pengetahuan dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekitar kita, dasar pengetahuan itu adalah budaya yang bertujuan agar kita bisa hidup berdampingan dengan baik. Faktor inilah yang menurut kita menjadi awal mula adanya budaya di dalam suatu kelompok masyarakat. Mereka menciptakan sesuatu yang bisa membuat mereka menjalin kesatuan di dalam kehidupannya. Budaya itu sendiri pastilah suatu kesepakatan bersama dari penciptanya, berdasarkan nilai, norma, dan moral yang positif yang beredar di masyarakat tersebut.

Budaya yang baik tentulah melahirkan sikap dan perilaku yang baik pula kepada generasi penerusnya di masa yang akan datang. Sedangkan budaya yang buruk tercipta dari ulah seseorang atau sebagian kelompok yang menentang nilai-nilai positif yang terkandung dalam masyarakat.

Contoh budaya baik adalah seorang bapak mengajari anaknya menanam pohon di pekarangan rumah, agar rumah senantiasa indah dan sejuk. Contoh lain, membiasakan diri bangun pagi, mengembangkan

budaya malu sebagai kontrol diri, dan lain sebagainya. Budaya merupakan salah satu unsur dasar dalam kehidupan sosial. Budaya mempunyai peranan penting dalam membentuk pola berpikir dan pola pergaulan dalam masyarakat, yang berarti juga membentuk kepribadian dan pola pikir masyarakat tertentu. Budaya mencakup perbuatan atau aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh suatu individu maupun masyarakat.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, masyarakat dihadapkan pada kenyataan semakin merajalelanya orientasi hidup yang materialistis sementara dimensi spiritual dan ukhrawi semakin tersingkir. Pola hidup masyarakat telah bergeser ke arah materialisme, hedonisme, konsumerisme, individualisme dan sikap masa bodoh (permisif). Pola hidup yang seperti itu pada akhirnya mengakibatkan semakin maraknya praktik maksiat, kejahatan dan perilaku yang menyimpang. Berbagai krisis yang menimpa bangsa Indonesia, khususnya masalah akhlak, disebabkan oleh tidak adanya *budaya malu* di kalangan para pemimpin dan masyarakat luas, di samping oleh lemahnya mekanisme kontrol yang dalam bahasa agama Islam dikenal dengan istilah *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagian orang Indonesia cenderung bersikap *permisif* dan membiarkan terjadinya kemaksiatan dan kemungkaran. Akibatnya praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) berkembang luas di kalangan pejabat pemerintah mulai dari kepala desa hingga presiden tanpa ada orang yang berani melarang apalagi menghentikannya. Pada saat yang sama, berbagai bentuk maksiat dan munkarat, mulai dari

penebangan hutan, perjudian, perzinaan, pemerkosaan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras, dan berbagai bentuk kezaliman semakin merajalela

Manakala orang telah kehilangan rasa malu dan kejujuran, ia menjadi manusia buas berjingkrak-jingkrak mengikuti hawa nafsunya dengan hati yang sepuas-puasnya. Hatinya tidak akan terketuk sama sekali. Egoisme yang meluap-luap membuat matanya menjadi gelap, sehingga tidak dapat mengenal apapun juga selain yang lebih menambah kepuasan hatinya. Dikala orang telah mencapai kemerosotan seperti itu putuslah ia sebagai manusia yang sewajarnya.

Menghadapi keadaan yang sangat menyedihkan di atas, tidak ada alternatif lain kecuali menghayati nilai-nilai luhur budaya dan mengaktualisakannya dalam bentuk kepribadian yang baik, dalam mewujudkan Indonesia baru sebagai negara yang berkembang dan maju di bawah naungan rida Allah swt. yang dalam istilah al-Qur'an disebut *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*. (QS. Saba'/34:15). Selain itu para pemimpin harus menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umatnya. Lebih terpuji lagi jika mereka dapat mengantarkan umatnya ke pintu gerbang kebahagiaan. Dengan kata lain, seorang khalifah (pemimpin) tidak sekedar menunjukkan tetapi mampu pula memberi contoh sosialisasinya.

Sebagai kesimpulan, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi. Semua yang ada di bumi termasuk alam semesta diciptakan untuk

manusia. Seharusnya kita menyadari bahwa Allah menciptakan flora & fauna untuk kemanfaatan manusia, seperti halnya, dengan mengambil manfaat dari buah-buahan. Karena itu kita harus menjaga dan melestarikannya. Jangan sampai kita membuat kerusakan terhadap flora & fauna. Oleh karena itu marilah kita berakhlak baik kepada lingkungan yaitu dengan menjaga, merawat dan melestarikannya sehingga akan terwujud kehidupan yang aman damai sejahtera dan hal itu tentunya menjadi tujuan adanya etika di dalam masyarakat baik berbangsa maupun bernegara.

Selain itu, para pemimpin juga harus mampu mengantarkan umatnya menuju pintu gerbang kebahagiaan jika mereka memiliki akhlak yang luhur sehingga segala kebaikan mendarah daging dalam diri mereka. Hal ini harus menjadi pertimbangan utama dalam memilih pemimpin terutama pada era sekarang ini. Karena bagaimana mungkin bangsa Indonesia mampu mengikis praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme yang menjerumuskan bangsa Indonesia ke jurang kehancuran bila para pemimpinnya tidak memiliki akhlak yang luhur.

IX. AKHLAK TERHADAP NEGARA

Islam adalah agama yang diridhai Allah, agama yang sempurna mengatur tata cara kehidupan manusia. Di dalamnya lengkap diatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam lingkungannya.

Salah satu di antara tata cara kehidupan manusia yang telah diatur dalam ajaran Islam adalah tentang hak dan kewajiban warga Negara yang merupakan perwujudan dari akhlak seseorang kepada Negara. Diantara hak-hak warga Negara tersebut ialah hak memperoleh kemerdekaan, hak kebebasan beragama, hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran, hak memperoleh keadilan, hak memperoleh penghidupan yang layak, dan lain sebagainya. Adapun kewajiban warga Negara dapat meliputi kewajiban membangun Negara, kewajiban membela Negara, dan lain sebagainya.

Kita patut bersyukur kepada Allah swt. ditakdirkan menjadi warga Negara Republik Indonesia. Di Negara kita tercinta ini kita telah merasakan suatu kehidupan yang aman dan damai meskipun akhir-akhir ini Negara tercinta kita ini sering dirundung bencana alam seperti bencana banjir bandang, tsunami bencana gunung merapi yang disusul dengan bencana-bencana kecil lainnya. Namun dari peristiwa inilah kita dapat melihat bahwa kesatuan di antara warga Negara Indonesia masihlah kokoh dengan melihat besarnya kepedulian dari seluruh masyarakat Indonesia kepada saudara-saudaranya yang tertimpa musibah.

Namun bukanlah suatu kehidupan jika tanpa masalah atau problem, begitupun dengan kehidupan bernegara yang juga senantiasa bergelut dengan masalah kenegaraan baik yang menyangkut pemerintahan, pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Maka dari itu penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana sebenarnya akhlak setiap warga Negara terhadap negaranya, selain itu perlu juga adanya pembangunan integritas bangsa seperti menegakan supremasi hukum, membangun kemandirian ekonomi, menciptakan pendidikan berbasis etika dan bersifat holistik, membangun demokrasi dan etika politik. Hal ini dimaksudkan demi terciptanya kehidupan bernegara yang lebih baik.

Menurut Roger H. Souttau, negara didefinisikan dengan alat (*agency*) atau wewenang (*authority*) yang mengatur dan mengendalikan persoalan-persoalan bersama, atas nama masyarakat.

Lain halnya dengan apa yang dikemukakan oleh Harold J. Laski, menurutnya negara merupakan suatu masyarakat yang diintegrasikan karena mempunyai wewenang yang bersifat memaksa dan yang secara sah lebih agung daripada individu atau kelompok yang merupakan suatu kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama.

Sejalan dengan dengan Harold J. Laski, Max Weber pun mendefinisikan bahwa negara adalah suatu masyarakat yang mempunyai monopoli dan penggunaan kekerasan fisik secara sah dalam suatu wilayah.

Sedangkan dalam konsep Robert M. Mac Iver, negara diartikan dengan asosiasi yang menyelenggarakan penertiban di dalam suatu wilayah dengan berdasarkan sistem hukum yang diselenggarakan oleh suatu pemerintah yang untuk maksud tersebut di berikan kekuasaan memaksa.

Di dalam Islam sendiri, dengan mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah terdapat prinsip-prinsip dasar dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu konsep Islam tentang negara juga berasal dari 3 (tiga) paradigma, yaitu:

1. Paradigma tentang teori khilafah yang dipraktikkan sesudah Rasulullah saw. terutama merujuk pada masa *Kulafah al Rasyidun*.
2. Paradigma yng bersumber pada teori *Imamah* dalam paham Islam Syi'ah.
3. Paradigma yang bersumber dari teori Imamah atau pemerintahan

Dari bebrapa pendapat tentang negara tersebut dapat dipahami secara sedehana bahwa yang dimaksud dengan negara adalah suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah (*governid*) oleh sejumlah pejabat yang berhak menuntut dari warganegaranya untuk taat pada peraturan perundang-undangan melalui penguasaan (kontrol) monopolistis dari kekuasaan yang sah. Adapun bangsa itu diartikan sebagai kesatuan orang-orang yang bersama asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri.

Maka dari pengertian tersebut kita dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa akhlak terhadap negara merupakan salah satu dari tujuan diciptakannya manusia, di mana setiap warga negara diwajibkan untuk membangun negaranya, mencerdaskan kehidupan bangsanya, berperan serta dalam kegiatan sosial, memelihara dan mengembangkan kebudayaan sesuai dengan ajaran Islam, membela negara dan lain sebagainya.

Selain itu salah satu wujud dari akhlak terhadap negara adalah: (1) menegakan dan melaksanakan Syura/Musyawaharah; (2) menegakan keadilan; (3) amar ma'ruf nahi munkar; (4) terciptanya hubungan harmonis antara pemimpin dan yang dipimpin.

Tuntunan Islam Tentang Hak Warga Negara

Mengenai hak warga Negara menurut tuntunan Islam dapat kita simak dari kepemimpinan Rasulullah saw. Rasulullah saw. sangat memperhatikan hak-hak warga Negara, antara lain :

1. Hak Kemerdekaan

Agama Islam sangat memperhatikan kemerdekaan, baik kemerdekaan dari penjajahan bangsa lain, maupun kemerdekaan dari kekuasaan atau kesewenang-wenangan orang lain (perbudakan). Islam juga sangat mengecam perbudakan. Hal ini terbukti bahwa perbudakan tidak ada lagi

setelah agama Islam datang, padahal sebelumnya perbudakan tumbuh subur, terutama di Jazirah Arab. Meskipun demikian kita tidak memungkiri bahwa konsep perbudakan masih tetap tumbuh dan melekat di masyarakat kita, terutama pada kasus-kasus para TKI dan TKW di luar negeri yang mana merupakan pahlawan devisa Negara namun malah mendapatkan perlakuan yang semena-mena layaknya budak-budak di masa Rasulullah. Itu karena sistem pengaturannya tidak mengacu pada tata cara yang dicontohkan pada kepemimpinan Rasulullah saw. selain itu kepemimpinan yang sembraut juga menjadi penyebab akan hal ini.

2. Hak Kebebasan Beragama

Warga Negara berhak memilih agama yang diyakininya. Hal yang demikian itu ditempuh oleh Rasulullah ketika beliau memimpin masyarakat Madinah. Beliau membuat undang-undang yang salah satu poinnya berisi tentang aturan kebebasan beragama. Di Madinah ketika itu terdapat agama lain selain Islam. Di dalam surat Al Baqarah ayat 256 disebutkan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ

بِاللهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahnya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat

kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

3. Hak Mendapatkan Pendidikan dan Pengajaran

Agama Islam datang antara lain bertujuan untuk memberantas kebodohan, sebab orang yang bodoh mudah terpengaruh oleh godaan setan.

Rasulullah bersabda dalam Hadist yang diriwayatkan Tirmidzi yang artinya *"Seorang yang alim lebih sulit digoda oleh setan, daripada seribu orang yang ahli ibadah (tetapi tidak berilmu)."*

Rasulullah sangat memperhatikan hak warga Negara untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Dikisahkan, bahwa dalam perang Badar umat Islam memperoleh kemenangan yang sangat gemilang. Dari pihak Islam yang gugur sebagai syuhada hanya 11 orang, sedangkan dari pihak kafir Quraisy yang mati konyol mencapai 70 orang dan 70 orang lagi ditawan. Rasulullah mengambil kebijaksanaan akan membebaskan para tawanan kafir dengan syarat antara lain, tawaran tersebut harus mengajarkan membaca dan menulis sepuluh orang bagi anak-anak kaum muslim.

4. Hak Memperoleh Keadilan

Keadilan sangat dibutuhkan bagi terciptanya Negara yang aman dan tenteram. Setiap warga Negara butuh keadilan. Islam mengajarkan agar setiap orang hendaklah diperlakukan dengan adil. Begitu pula hendaknya setiap orang dapat berlaku adil. Keadilan merupakan sebuah prinsip yang sangat penting dalam Islam. Bahkan kalau di kalangan saudara-saudara kita

di Syiah, keadilan itu adalah salah satu rukun Islam. Menurut mereka, seseorang belum dikatakan Muslim, kalau belum berlaku adil. Tidak mungkin seorang yang beriman tidak berlaku adil. Dalam al-Qur'an. Allah selalu menekankan bahwa kita memang harus berlaku adil.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝

Terjemahnya: " Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. al-Nahl/16 :90)

Jadi singkatnya, dalam Islam penegakan keadilan itu harus dalam konteks amar ma'ruf nahi mungkar, bukan dalam konteks self interest. Kemudian kita juga diingatkan oleh Allah swt. bahwa kita harus melakukannya secara *bi al-hikmah wal hasanah*, yakni dengan hikmah dan cara-cara yang santun. Kesantunan adalah pakaian orang-orang Muslim. Sebagai umat Islam kita harus menegakkan prinsip-prinsip keadilan.

5. Hak Memperoleh Penghidupan yang Layak

Islam tidak menghendaki adanya jurang pemisah antar orang kaya dan orang miskin. Semua orang hendaknya dapat hidup layak sebagai manusia. Ajaran Islam tentang zakat, infak, dan shadaqah, salah satu tujuannya adalah

untuk menciptakan suatu masyarakat yang sejahtera, agar semua orang dapat merasakan kehidupan yang layak. Rasulullah saw. mengutuk pemimpin yang hanya memikirkan kekayaan untuk dirinya sendiri, sementara kesejahteraan rakyatnya diabaikan.

Dalam hadis, Rasulullah bersabda yang artinya *"tidak seorang pun pemimpin yang memerintah kaum muslimin tetapi ia tidak berjuang dengan sungguh-sungguh (untuk kesejahteraan mereka) dan tidak menasehati mereka, niscaya Allah tidak membolehkannya masuk surga bersama-sama dengan mereka"* (HR. Muslim).

Adapun kriteria pemimpin ideal menurut al-Qur'an dapat dilihat dalam dua ayat, masing masing QS. al-Sajdah : 24 dan al-Anbiya : 73) sebagai berikut :

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya: "Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ

الزَّكَاةِ ۖ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya. "Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami

wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah."

(1) pemimpin yang memberi petunjuk berdasarkan perintah Allah, artinya pemimpin yang menegakkan *amar ma'rûf nahî munkar*; (2) pemimpin yang bersikap sabar; (3) pemimpin yang meyakini kebenaran ayat-ayat Allah (ayat-ayat mikro dan makro, ayat-ayat *qur'aniyah* maupun *kawniyyah*); (4) memiliki semangat reformasi (*Ishlâh*) dan selalu berupaya untuk berbuat baik (*fi'la al-khayrat*), punya visi dan misi dalam membangun masyarakat; (5) memiliki kesadaran vertikal-transendental dengan selalu ber-*taqarrub* kepada Allah, sebagaimana yang dilakukan oleh para *khulafa al-rsyidin*.

Adapun kriteria dalam memilih pemimpin yaitu: beriman kepada Allah swt., mendirikan shalat, membayar zakat, selalu tunduk dan patuh kepada Allah swt, memiliki kapabilitas dan moralitas yang baik.

Tuntunan Islam Tentang Kewajiban Warga Negara

1. Kewajiban Membangun Negara

Salah satu naluri manusia adalah mencintai tanah airnya (negaranya). Hal ini sangat wajar, karena di tanah air itulah ia dilahirkan dan di tanah air itu pulalah ia mencari dan meraih penghidupan. Orang sering menyebut tanah air atau Negara itu, Ibu Pertiwi. Jika mencintai dan berbakti kepada ibu yang melahirkan kita, maka kita juga hendaknya mencintai dan berbakti kepada ibu pertiwi tempat kita dilahirkan.

Ada pepatah yang sudah sangat populer menyebutkan bahwa “Cinta tanah air itu sebagian dari iman.” Perwujudan dari cinta tanah air adalah berbakti kepada tanah air itu. Berbakti kepada tanah air merupakan kewajiban bagi setiap warga Negara. Kita wajib patuh kepada kepala Negara selama kepala Negara tersebut menjalankan roda pemerintahan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip sebagaimana yang telah diterapkan oleh Rasulullah.

Firman Allah swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ

فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ

وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya: “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Membangun Negara merupakan kewajiban bagi setiap warga Negara. Membangun negeri berarti mengisi kemerdekaan yang telah diperjuangkan oleh para pejuang kemerdekaan kita. Membangun Negara yang melindungi

agama Islam hukumnya wajib. Sebaliknya mengacau atau merusak Negara adalah perbuatan dosa, haram hukumnya. Islam telah memberikan tuntunan mengenai kewajiban membangun Negara. Allah telah memberikan gambaran tentang keadaan yang diberkahinya, sebagaimana firman-Nya:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ

وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Terjemahnya: “Jika Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (QS. al-A’raf/7 :96)

Untuk menciptakan Negara yang warganya beriman dan bertakwa, maka sebagai warga Negara berkewajiban :

a. Turut Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Negara yang maju adalah Negara yang maju perkembangan ilmu pengetahuan-nya. Allah menghargai orang-orang yang beriman dan berilmu, sebagaimana firman-Nya dalam surah Al Mujadilah ayat 11 sebagai berikut:

يَتْلُوهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Rasulullah SAW mewajibkan kepada umat Islam untuk git menuntut ilmu, baik ilmu agama, maupun ilmu umum, baik di dalam negeri, maupun di luar negeri. Rasulullah bersabda yang artinya "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina".

Maka sebagai seorang mahasiswa, belajar dengan sungguh-sungguh berarti kita telah melaksanakan sebagian dari kewajiban membangun Negara.

b. Turut Bepreran Serta dalam Kegiatan Sosial

Rasulullah telah memberikan contoh kepada para sahabatnya dan kaum muslimin pada umumnya tentang berbagai macam kegiatan sosial, antara lain menghapus perbudakan, menyantuni anak-anak yatim dan fakir

miskin. Allah mengecam orang-orang yang tidak peduli terhadap penderitaan orang lain dan berlaku kasar terhadap kaum lemah.

c. Memelihara dan Mengembangkan Kebudayaan Sesuai dengan Ajaran Islam

Rasulullah telah mengajarkan tatakrama pergaulan yang Islami, antara lain: jujur dan sopan santun kepada sesama manusia, menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda serta menghargai pendapat orang lain. Rasulullah melarang orang berlaku sombong, melarang meminum minuman yang memabukkan, pergaulan bebas antara pria dan wanita, dan budaya-budaya yang tercela lainnya.

Sebagai warga Negara yang baik, kita berkewajiban mencegah budaya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Kewajiban Membela Negara

Negara dapat melakukan kegiatan kehidupan sehari-hari, dapat menjalankan syariat agama dengan tenang manakala situasi dan suasana Negara dalam keadaan tenang, keamanan Negara terkendali. Sebaliknya, jika keadaan Negara tidak aman, maka warga Negara tidak bisa hidup tenang, bahkan pembangunan Negara pun akan terhambat.

Mengingat begitu pentingnya suasana aman dan tertib, setiap warga Negara berkewajiban memelihara keamanan dan ketertiban Negara tersebut. Jika ada rombongan, baik dari dalam maupun dari luar yang akan

mengganggu keamanan Negara, kita harus siap dan mau membela Negara dari ancaman dan gangguan itu.

Pada zaman Rasulullah SAW, pada waktu pusat pemerintahan Islam berada di Madinah dan ketika Madinah akan diserang oleh pasukan kafir, Rasulullah beserta kaum muslimin siap menghadang dan menghalau musuh. Walaupun jumlah pasukan musuh jauh lebih besar, namun kaum muslimin tidak gentar menghadapinya.

Allah menyuruh nabi member semangat kepada kaum muslimin untuk berperang membela Negara dan tegaknya agama Islam. Firma Allah dalam surat Al Anfal ayat 65:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا

مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا

يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya: " Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. "

Kewajiban membela bukan hanya berperang menghadapi musuh dari luar, akan tetapi termasuk juga menghadapi ancaman dari dalam yang akan merusak dan mengganggu keamanan dan pembangunan Negara. Gangguan dari dalam antara lain: penghianatan, korupsi, pencurian, perampokan, perbuatan asusila, minuman keras, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang, dsb. Rasulullah telah memberikan arahan untuk menghadapi kejahatan dan gangguan tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya *"Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman"* (H.R. Muslim).

Tujuan membela negara antara lain: (1) melindungi Negara dari ancaman atau gangguan keamanan baik yang datang dari dalam maupun dari luar; (2) memelihara ketertiban umum, yaitu mengetahui kekacauan yang terjadi yang menyebabkan masyarakat menjadi resah. Mencegah segala kemungkinan yang dapat menimbulkan keresahan masyarakat.

Upaya mencegah timbulnya kekacauan, lebih baik daripada mengatasi kekacauan yang sudah terjadi. Salah satu upaya pencegahan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat adalah dengan jalan menggggalang persatuan dan kesatuan bangsa, menghindari perpecahan di antara warga Negara.

Allah berfirman dalam surat Al Imran ayat 103 yang artinya: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-*

orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”.

X. SEPULUH AKHLAK/SIKAP YANG PERLU DIMILIKI

Sebagai warga negara yang baik ada sepuluh akhlak/sikap yang semestinya dimiliki dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kesepuluh akhlak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Cinta Tanah Air.

Cinta tanah air dipadankan dengan nasionalisme dan patriotisme. Nasionalisme adalah satu keyakinan yang dianut oleh individu maupun sejumlah besar manusia, sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan yang terorganisir dalam satu wilayah pemerintahan; nasionalisme adalah rasa kebersamaan sebagai suatu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme diperjuangkan dan dimanifestasikan dalam bentuk gerakan yang bertujuan mewujudkan kepentingan bersama suatu bangsa.

Cinta tanah air dalam bahasa Arab disebut *al-wathaniyyah* (kebangsaan) atau *hubb al-wathan* (nasionalisme). Pecinta nusa bangsa disebut nasionalis. Sayyid Muhammad mendefinisikan tanah air (*al-wathan*) sebagai tanah di mana kita lahir dan tumbuh berkembang di sana, memanfaatkan tumbuh-tumbuhan dan binatang ternaknya, mencecap air dan udaranya, tinggal di atas tanah dan di bawah kolong langitnya, serta menikmati berbagai hasil bumi dan lautnya sepanjang masa. Semua fasilitas tersebut membuat manusia menyerahkan jiwa, raga dan harta bendanya untuk mengabdikan pada

tanah airnya dengan mendatangkan kebaikan, mengembangkan perekonomian dan memajukannya.

Jika seorang mencintai tanah airnya, ia akan senang jika tanah air tersebut dalam kondisi baik di semua dimensi: sosial, ekonomi, ekologi dan sebagainya. Sebaliknya, ia akan prihatin jika tanah airnya dalam kondisi mengenaskan, misalnya tercemar tanah, air dan udaranya, atau terjajah ekonomi dan teritorialnya. Selain itu pecinta tanah air akan mengekspresikannya melalui tindakan nyata, misalnya menjaga alamnya dari eksploitasi, pencemaran dan kerusakan, atau turut berupaya memperbaiki kondisi sosial ekonomi tanah airnya. Lebih jauh lagi, ia rela mengorbankan harta benda dan jiwa raganya untuk kemajuan tanah airnya dan membelanya sampai titik darah penghabisan. Sikap pantang menyerah dan rela berkorban bagi tanah air disebut dengan patriotisme yang merupakan jiwa pahlawan.

Persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wathaniyyah*) merupakan ruh cinta tanah air. Para kiai pesantren menyadari bahwa bangsa Indonesia berasal dari berbagai suku, bahasa, adat istiadat dan agama serta kepercayaan, dan meskipun berbeda-beda, mereka semuanya bersaudara.

2. Kasih Sayang.

Kasih sayang adalah persaan yang tumbuh di dalam hati, dimana seorang lulus menyayangi dan membahagiakan orang yang disayanginya. Kasih sayang tidak hanya ditujukan kepada kekasih,

namun juga kepada orang tua, keluarga, kawan, serta makhluk hidup lainnya. Kasih sayang muncul dalam bentuk simpati dan empati terhadap yang dikasihi secara alamiah tanpa rekayasa. Kasih sayang antara pasangan suami isteri, misalnya, menuntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka. Dengan demikian, kasih sayang memberikan makna kemanusiaan sesungguhnya. Kasih sayang yang tulus ditandai dengan rasa ikhlas untuk lebih banyak memberi daripada menerima dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi membahagiakan orang yang dikasihi dan disayangi.

Berbagai riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah adalah panutan dalam hal kasih sayang. Sakin cintanya kepada isteri pertamanya, Siti Khadijah, Rasulullah begitu terpukul ketika ia wafat. Namun beliau tidak pernah melupakan Khadijah, bahkan selalu menyebut-nyebut namanya. Sampai-sampai Aisyah, isteri termuda beliau, sering kelihatan nampak kecemburuannya.

Islam tidak hanya mengajarkan kasih sayang kepada sesama manusia, tetapi juga mengajarkan bagaimana kasih sayang terhadap hewan dan tumbuhan. Abu Bakar al-Shiddiq ra. pernah berpesan kepada pasukan Usamah ibn Zaid, “janganlah kalian membunuh perempuan, orang tua, dan anak-anak kecil. Jangan pula kalian menebangi pohon-pohon kurma, dan janganlah kalian menebang pepohonan yang berbuah. Jika menjumpai orang-orang yang tidak

berdaya biarkanlah mereka, jangan kalian ganggu.” Jadi, dalam keadaan perang pun, Islam tetap mengajarkan kasih sayang terhadap sesama manusia, hewan dan tumbuhan. Maka benarlah kalau dikatakan bahwa Islam adalah sebagai *rahmatan li al-alam*, karena ia sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang.

3. Cinta Damai

Dalam bahasa Arab, ada beberapa kosa kata yang mengandung makna kedamaian sebagai bagian dari ajaran mulia, yaitu 1) kata “*al-silm*” atau “*al-salam*” yang berarti selamat atau damai. Imam Fakhruddin al-Razi menjelaskan bahwa salam adalah ungkapan keselamatan dan kedamaian. Kata salam mengandung dua makna, yaitu *pertama*, seorang yang mengucapkan kalimat salam berarti memberikan rasa damai dan keselamatan bagi orang lain yang diistilahkan dengan *dzu al-salam*. Dan *kedua*, seorang yang melontarkan ucapan salam adalah seorang yang selamat, bersih dari energi negatif dan sifat-sifat tercela, diistilahkan dengan *al-salim*. *Al-salam* adalah sifat bagi Tuhan dan semua makhluk-Nya, berbeda dengan *al-quddus* yang merupakan sifat khusus bagi Tuhan. Beberapa kata yang seakar dengan *al-salam* adalah *al-islam* dan *muslim*, yang berarti kedamaian dan keselamatan. Karenanya Islam sebagai agama membawa misi perdamaian, memberi keamanan, kenyamanan dan ketenteraman bagi umat manusia dan alam semesta.

Seorang Muslim apabila bertemu atau bersilaturahmi dengan Muslim lainnya dianjurkan mengucapkan “*Assalamu alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*”, salam sejahtera bagi kalian, semoga kasih sayang dan keberkahan-Nya terlimpah bagi kalian. Kalimat salam ini semestinya tak sekadar ucapan tanpa makna. Orang yang mengucapkannya hendaknya mewujudkan keselamatan dan kedamaian melalui tindakan nyata. Salam sejahtera menjadi bermakna jika dibuktikan melalui tindakan yang berorientasi perdamaian, menjamin keselamatan, menyelesaikan pertikaian, sehingga terciptalah kehidupan yang nyaman dan damai. Al-Qur’an menjelaskan:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ

قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “ Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. al-Furqan/25 :63)

Hati yang sehat dan bersih disebut *al-qalb al-salim*. Seorang yang hatinya tergolong sebagai *al-qalb al-salim* adalah seseorang senantiasa dihiasi dengan kemuliaan budi, tidak terkontaminasi dengan sifat-sifat tercela seperti buruk sangka, iri hati, kesombongan, ketamakan dan bersih dari

keinginan untuk merugikan dan menyakiti orang lain. *Qalb salim* ini disebutkan dalam QS. al-Shaffat/ 37 :83-85:

﴿وَإِن مِّن شَيْعَةٍ لَّا يَرْهِيْمَ﴾ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ﴿٨٤﴾ إِذْ قَالَ

لَأَبِيْهِ

﴿وَقَوْمِهِ مَاذَا تَعْبُدُوْنَ﴾ ﴿٨٥﴾

Artinya:” Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar Termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci. (ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Apakah yang kamu sembah itu ?

Ada kata *al-ishlah* yang seakar dengan kata *al-shulh* (bagus, baik, layak, cocok dan perdamaian), yang diidentikkan dengan rekonsiliasi, di mana dua kelompok yang bersitegang, berselisih atau bertikai direkatkan dan diperbaiki hubungan keduanya. Sebab, perselisihan dan konflik berakibat tidak adanya kedamaian, karena kedamaian meniscayakan adanya keharmonisan. Hubungan antar umat manusia diibaratkan oleh Nabi seperti hubungan antar anggota badan, jika yang satu sakit maka yang lain akan merasakannya juga. Jika satu dengan yang lain mengalami benturan, maka harus ada upaya *ishlah* agar keadaan kembali pada situasi semula, yaitu hubungan yang harmonis, karena umat manusia sejatinya bersaudara dan berasal dari moyang yang sama serta diciptakan dari unsur yang sama. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ ﴿٩٠﴾

Artinya: *“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”* (QS. al-Hujurat/49 :10).

Mampu tetap merasa damai di tengah kekacauan atau situasi yang riuh rendah memang tidak mudah. Biasanya kita cenderung larut di dalamnya, bahkan mungkin menjadi semakin kacau dan berantakan. Jika hati dan pikiran kita tidak mampu tenang, kita pun akan mudah terhasut, termakan isu-isu negatif dan hidup menjadi terombang-ambing, sehingga kesempatan kita untuk merasakan kedamaian dan bahagia pun menjadi hilang. Mari kita jaga hati dan pikiran sendiri agar selalu tenang dan damai sehingga kebahagiaan akan menjadi milik kita selamanya.

KH. D. Zawai Imran menggubah sebuah puisi tentang Kedamaian:

KEDAMAIAN

Alangkah indahny jabat tangan

Tanda kedamaian sesama insan

Tak ada caci maki tak ada permusuhan

Tidak saling cakar seperti hewan

Jika hati damai dengan Allah

Damai semua makhluk Allah

Itulah hati yang cerah

Hati yang bersih tak pernah marah

Hati yang damai selalu bersyukur

Bertemu orang menebar senyum

Orang berakhlak mulia orang berjiwa luhur

4. Toleransi

Kata toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance*, yang diserap dari bahasa Latin *tolerantia*, berarti kesabaran atau ketahanan terhadap sesuatu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, toleransi dimaknai sebagai “sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda dan bertentangan dengan pendirian sendiri. Jadi, seseorang dikatakan toleran jika ia menghargai orang lain dan dapat menerima perbedaan. Ia tidak merasa benar sendiri atau pun memaksakan pandangan dan keyakinannya terhadap pihak lain. Sikap toleran bukan berarti membenarkan pandangan atau keyakinan yang berbeda, akan tetapi mengakui hak dan kebebasan orang lain untuk memiliki dan mengekspresikannya.

Dalam bahasa Arab toleransi diistilahkan dengan *tasamuh* yang dipadankan dengan kata *al-tasahul* (kemudahan) dan *al-hilm* (kelembutan). Artinya sikap toleran ditunjukkan dengan memberi kemudahan pada pihak yang berbeda untuk melakukan apa yang diyakininya dan memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang terlepas apa pun pendiriannya. Dengan kata lain, orang yang intoleran adalah mereka yang bersikap sebaliknya, yaitu menghalang-

halangi dan mempersulit pihak lain untuk mengekspresikan dan menjalankan keyakinannya, atau bahkan bersikap kasar serta melancarkan kekerasan verbal atau pum fisik terhadap pihak yang berbeda dengannya. Hal tersebut sesungguhnya sia-sia karena perbedaan merupakan fitrah kehidupan yang tak bisa dinafikan manusia.

Bangsa Indonesia sendiri terdiri atas pelbagai macam suku, bahasa, budaya, etnis, ras dan agama. Beragam perbedaan tersebut tidak menghalangi para pendiri bangsa untuk bersatu padu menjalin persatuasn dan kesatuan Indonesia. Sebagaimana tercermin dalam slogan '*Bhinneka Tunggal Ika*' (walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua). Mereka menoleransi perbedaan antar elemen bangsa tersebut demi meraih kemerdekaan. Karena itu keragaman semestinya menjadi modal dan kekayaan bangsa yang dapat disinergikan demi maslahat atau kepentingan bersama. Jika satu pihak tidak mau membuka hati dan menghargai pihak lain yang berbeda denganya, maka perbedaan tersebut bisa bermuara pada perselisihan, pertikaian dan bahkan kekerasan yang mengorbankan harta dan jiwa tak berdosa.

Konplik bersuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) kerap menelan korban anak bangsa. Jika hal ini terus menerus terjadi, maka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah diperjuangkan dengan susah payah akan hancur karena ketidakmampuan warganya untuk menerima dan menghargai

kemajemukan. Padahal, perbedaan tidak akan pernah musnah karena setiap manusia memiliki sifat, pemikiran, dan perilaku yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Al-Qur'an menjelaskan dalam Surat al-Maidah:48 sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا
عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ
الْحَقِّ ۚ
لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
وَلَكِنْ
لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۚ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu

terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu".(QS.al-Maidah/5:48)

Perbedaan suku, agama, ras dan golongan adalah realitas kehidupan yang mustahil untuk dihindari atau dipungkiri. Masyarakat yang damai dan harmonis tidak akan terwujud kecuali jika setiap individu berlapang dada menerima dan menghargai kenyataan tersebut. Kemajemukan umat beragama pun merupakan kehendak Allah swt. sendiri. Walaupun Dia Mahakuasa menyatukan semua umat yang berbeda menjadi satu golongan saja, namun Dia tidak mau melakukannya dan bahkan menyediakan beragam jalan menuju-Nya. Sesungguhnya, hal itu merupakan sarana supaya setiap umat saling berlomba menjadi yang terbaik dalam berbuat kebajikan. Allah tidak meminta sebagian umat untuk menghakimi atau menghukum umat beragama lainnya, karena Dia sendirilah nanti yang akan menjelaskan duduk perkara sebenarnya di hari penghakiman, sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas tadi.

Manusia tidak memiliki kewenangan untuk menghakimi atau menuduh pihak lain sebagai kafir dan memaksanya untuk mengimani Tuhan. Karena hanya Allah-lah yang mengetahui kebenaran, dan Dia sendirilah yang akan menghukum mereka di akhirat kelak. Orang kafir yang tidak beragama pun berhak untuk

hidup di dunia. Mereka harus diakui, diterima dan ditoleransi sebagai sesama manusia. Allah tidak menetapkan hukuman duniawi bagi orang kafir yang tidak beragama, dan menegaskan bahwa mereka akan menerima balasannya di akhirat nanti. Allah telah menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah, dan karenanya Ia menyerahkan kepada manusia mengenai jalan mana yang akan dipilihnya. Allah tidak memperkenankan pemaksaan dalam beragama dan bahkan mengecam keras orang-orang yang memaksa serta menzalimi pihak lainnya. Firman Allah dalam Surat Yunus/10 :99-100 sebagai berikut:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّى

يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿١٠٠﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ
وَيَجْعَلُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: “Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya”.

Dalam surat al-Kahfi juga dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ

Artinya: "Dan katakanlah yang benar itu dari Tuhanmu, Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". (QS. al-Kahf/18:29).

Demikian pula dalam surat al-Baqarah Allah menyatakan :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (QS. al-Baqarah/2:256).

Manusia tidak perlu dipaksa untuk memeluk dan menjalankan agama, karena agama yang tidak dijalankan dengan sukarela malah akan mendorong manusia bersikap munafik. Larangan makan dan minum di bulan Ramadhan yang diberlakukan otoritas tertentu misalnya, bisa jadi membuat seseorang terpaksa berpuasa. Namun di belakang mereka, ia mungkin saja membatalkan puasa yang memang dilakukannya sekedar untuk memuaskan kehendak sesama manusia.

Namun jika puasa dilakukan dengan kesadaran sendiri, ia akan melakukannya secara ikhlas karena yang diharapkan hanyalah rida Allah semata. Manusia tidak berhak menuduh pihak lainnya tersesat atau pun memaksanya kembali ke jalan yang benar. Tugas mereka hanyalah menyeru dan mengingatkan dengan cara-cara yang baik dan bijaksana.

Nabi saw. sangat menghargai nilai kemanusiaan, yang merupakan prinsip utama yang melandasi nilai toleransi. Bagi Nabi, seorang tidak bisa dikatakan beriman jika tidak berbuat baik kepada sesamanya. Dan seseorang tidak dianggap sebagai Muslim jika tidak bisa membuat sesamanya aman dari perkataan dan perbuatan buruknya. Karena itulah banyak hadis Nabi yang mengaitkan keimanan kepada Allah dan hari pembalasan dengan amal saleh. Menurut Nabi, orang yang beriman adalah mereka yang baik tutur katanya; mengasihi sesamanya sebagaimana mengasihi diri sendiri. Nabi menekankan akhlak terpuji terhadap sesama manusia tanpa memandang latar belakang agamanya dengan menyatakan :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *"Sesungguhnya tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak mulia."* (HR. al-Bukhari, Ahmad, dan Hakim).

Perbedaan pendapat di kalangan para ulama fikih serin kali terjadi, bahkan di kalangan para sahabat Nabi sekalipun. Tetapi di antara mereka tidak terjadi pertikaian yang diakibatkan oleh perbedaan

pandangan tersebut. Imam al-Syafi'i yang mazhab fikihnya dianut oleh kebanyakan umat Muslim di Indonesia sangat menghargai pandangan ahli fikih yang berbeda dengannya. Beliau mengatakan "Pendapat kami benar, tetapi bisa jadi keliru, pendapat kelompok lain keliru, tapi mungkin ada benarnya". Pemahaman bahwa kebenaran di sisi manusia selalu bersifat relatif, di mana satu-satunya kebenaran mutlak hanya diketahui oleh Allah swt. semata, itulah yang mendasari sikap toleransi dan saling menghargai di kalangan ulama.

5. Kesetaraan.

Kesetaraan berasal dari kata tara, yang berarti sama (tingkatan dan kedudukan). Dengan demikian, kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan atau kedudukan yang sama terhadap sesama manusia, tanpa membedakan warna kulit, suku, agama, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi dan sebagainya. Prinsip ini bersumber dari pemahaman bahwa semua manusia diciptakan dengan kedudukan yang sama mulianya dan dianugrahi hak asasi yang sama. Kesetaraan bukan berarti memperlakukan setiap orang secara sama, namun lebih pada bagaimana mengakui dan menjamin persamaan kedudukan, kesempatan, hak dan kewajiban sebagai individu ataupun masyarakat.

Perbedaan warna kulit, bahasa, jenis kelamin, suku, ras dan golongan adalah kehendak Allah swt. yang tak mungkin bisa dinafikan manusia. Berbagai perbedaan tersebut adalah fitrah, sebagaimana

halnya dengan kodrat penciptaan alam semesta dan seluruh isinya yang beraneka rupa. Perbedaan tidaklah ditujukan agar manusia saling berselisih, merendahkan atau menjatuhkan satu sama lainnya, namun supaya manusia saling mengenal, memahami dan melengkapi. Semua manusia memiliki kedudukan yang setara di hadapan Allah, dan satu-satunya pembeda adalah ketakwaannya. Dengan kata lain, kemuliaan seseorang tidaklah ditentukan hitam putih kulitnya, jenis kelaminnya, asal-usul keturunannya atau pun kriteria fisik lainnya, melainkan oleh kualitas spiritualnya. Sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya: “ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS al-Hujurat/49:13)

Kemuliaan dianugerahkan oleh Tuhan pada setiap insan terlepas dari apa pun latar belakang suku, agama, ras, gender, kelas sosial-ekonomi dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan ciptaan-Nya yang terbaik dan termulia, dibandingkan makhluk lainnya. Jika Tuhan yang menciptakan saja begitu menghargai ciptaan-Nya, maka hendaknya manusia pun menghargai dan memuliakan sesama makhluk Tuhan. Itu semua dilakukan dengan memanusiakan orang lain atau memperlakukan mereka secara manusiawi. Perkataan serta perlakuan buruk dan tidak manusiawi terhadap pasangan hidup atau pembantu rumah tangga, yang dikategorikan oleh undang-undang sebagai Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) misalnya, merupakan penistaan terhadap kemanusiaan. Padahal, Allah swt. sendiri menekankan keutamaan dan kemuliaan manusia dalam firman-Nya:

❖ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya: "Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (QS al-Isra'/17:70).

Kemuliaan dan keutamaan dianugerahkan Allah swt. kepada seluruh anak cucu Adam tanpa pengecualian. Apa pun latar belakang suku, agama, ras, status sosial-ekonomi, dan jenis kelamin, seluruh manusia adalah setara kedudukannya dan sama mulianya di hadapan-Nya. Sebagai hamba Allah, lelaki dan perempuan sama-sama memiliki peluang dan kesempatan yang setara untuk meraih prestasi, baik dalam kegiatan duniawi maupun ukhrawi. Allah tidak akan menyia-nyiakan amal perbuatan hamba-Nya, atau pun lebih menghargai salah satu hamba daripada lainnya, hanya dikarenakan jenis kelamin yang berbeda. Baik lelaki maupun perempuan masing-masing akan mendapatkan balasan sesuai dengan baik-buruk amal perbuatannya, sebagaimana dijanjikan-Nya dalam firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Terjemahnya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS al-Nahl/16:97).

Al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. tidaklah diurus oleh Allah swt. sebagai pembawa rahmat bagi golongan tertentu, akan tetapi menjadi rahmat swt. bagi seluruh alam semesta

tanpa pandang bulu (*rahmatan li al-alam*). Prinsip kesetaraan juga ditegaskan oleh Nabi dalam sabdanya:

“Hai manusia, ingatlah! Sesungguhnya Tuhanmu hanya satu. Bapakmu juga satu. Tiada keunggulan orang Arab atas orang asing, orang asing atas orang Arab, orang yang berkulit putih atas yang berkulit hitam, orang berkulit hitam atas yang berkulit putih, kecuali atas dasar ketakwaannya.” (HR. Ahmad)

Nabi mengingatkan bahwa seluruh manusia pada dasarnya setara, karena sesungguhnya mereka sama-sama merupakan keturunan Nabi Adam apa pun ras, warna kulit dan jenis kelaminnya. Dengan demikian, keunggulan manusia tidaklah ditentukan oleh kriteria fisik yang dibawanya sejak lahir, yang memang sepenuhnya berada dalam domain kekuasaan Tuhan, namun keutamaan manusia tergantung pada kepribadian dan spiritualitasnya sebagai hamba Tuhan. Laki-laki atau perempuan, kaya atau miskin, ras kulit putih eropa atau ras kulit hitam Afrika, sama-sama memiliki hak dan kesempatan yang setara untuk meraih pahala sesuai dengan amal perbuatannya. Nabi saw. mengaskan hal tersebut dalam sabdanya: *“Sesungguhnya Allah tidak melihat(menilai berdasarkan) tubuh kalian, tidak juga paras wajah kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan perbuatan kalian.”* (HR. Muslim).

Nabi sendiri mencontohkan prinsip kesetaraan tersebut dengan mengangkat Bilal bin Rabah, seorang budak belian berkulit hitam kelam menjadi pelantun azan di masjid.

6. Kepedulian

Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Di samping diperintah untuk beribadah kepada-Nya, manusia juga diperintahkan untuk menjaga hubungan dan hak sesamanya. Nabi bersabda yang artinya sebagai berikut :

“Jangan saling menghasud, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi, dan jangan sebagian dari kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang Muslim adalah saudara bagi orang Muslim yang lain, maka jangan berlaku aniaya kepadanya, jangan menelantarkannya, jangan membohonginya, dan jangan merendharkannya. Takwa itu di sini (beliau menunjuk keadanya dan mengulanginya sampai tiga kali). Cukuplah seorang dikatakan jelek apabila dia merendahkan saudaranya yang Muslim, darah, harta, kehormatan setiap Muslim adalah haram bagi muslim lain.” (HR. Muslim).

Ucapan Nabi *“Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara. Orang Muslim adalah saudara bagi orang Muslim lain, maka jangan berlaku aniaya kepadanya, jangan menerlantarkannya, jangan*

membongongnya, dan jangan merendahnya," jelas menyiratkan ajaran kepedulian. Dalam hubungannya dengan sesama, umat Muslim berkewajiban untuk saling peduli. Hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam berbagai hal, seperti saling menolong, memberi, mengasihi dan lain sebagainya.

Secara kebahasaan, peduli berarti memerhatikan atau menghiraukan. Kepedulian berarti memerhatikan atau menaruh perhatian terhadap sesuatu. Dalam bahasa Arab, kepedulian disebut *al-ri'ayah* dan *al-hassas*, yaitu memerhatikan atau peka terhadap sekitarnya. Meski demikian, kepedulian yang dimaksud bukanlah berarti mencampuri setiap urusan orang lain, akan tetapi lebih kepada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan individu atau bersama.

Sifat peduli atau peka terhadap sesama sesuai dengan kodrat penciptaan manusia yang tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan manusia lainnya. Ketika mengalami masalah atau musibah, misalnya, seseorang membutuhkan pihak lain untuk mendapatkan solusi atau jalan keluarnya. Kerjasama dengan orang lain dapat terbina dengan baik apabila masing-masing pihak memiliki kepedulian. Oleh karena itu, sikap ini sangat dianjurkan dalam Islam. Rasulullah saw. bersabda :

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رواه مسلم)

Artinya: *"Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti sebuah bangunan di mana bagiannya saling menguatkan bagian yang lain"* (HR. Muslim).

Orang mukmin yang sebenarnya akan membentuk masyarakat yang saling peduli terhadap sesama dan menguatkan satu dengan lainnya. Sebaliknya, mereka yang tidak peduli terhadap sekitarnya adalah manusia yang bersifat egois dapat menggoyahkan bangunan kemasyarakatan. Ibaratnya, sebuah bangunan yang tidak akan mampu berdiri kokoh jika unsur bangunannya tidak saling menguatkan.

Nabi saw. mengumpamakan umatnya sebuah tubuh, bila salah satu sakit maka anggota tubuh lain ikut merasa sakit. Bila ada anggota masyarakat tertimpa masalah atau musibah, hendaklah yang lainnya turut membantu meringankan bebannya. Rasulullah bersabda yang artinya: *"Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang Muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan di akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya."* (HR. Muslim).

Hadis tersebut merupakan penekanan atas pentingnya sikap peduli terhadap sesama, di mana Allah swt. menjanjikan balasan yang

setimpal bagi orang yang gemar meringankan penderitaan sesamanya. Seseorang yang membantu sesamanya menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya akan dimudahkan segala urusannya di dunia dan di akhirat. Bahkan Allah mengecam orang yang rajin beribadah, namun atau bahkan tidak sudi membantu sesamanya (QS. al-Ma'un/107:1-7).

Islam adalah agama *rahmatan li al-alam*. Islam tidak saja mengatur hubungan antara manusia dengan Penciptanya atau manusia dengan sesama manusia, namun juga manusia dengan sesama manusia, juga manusia dengan hewan dan tumbuhan. Dalam al-Qur'an, Allah telah memerintahkan manusia agar senantiasa menjaga alam, menyayangi binatang dan merawat tumbuhan, serta melarang mereka berbuat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي

عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Terjemahnya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan

mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. al-Rum/30:41).

Di bawah ini dimuat sebuah puisi gubahan Gus Mus (KH. Mustofa Bisri) yang berjudul: NEGERI KEKELUARGAAN

*Meski kalian tidak beraksi
Sejarah pasti akan mencatat dengan huruf-huruf besar
Bukan karena inilah
Negeri bagai zamrud yang sangat indah
Bukan karena inilah
Negeri dengan kekayaan yang melimpah
Dan rakyat paling ramah
Tapi karena kalian telah membuatnya
Menjadi negeri paling unik di dunia
Kalian buat norma-norma sendiri yang unik
Aturan-aturan sendiri yang unik
Budaya yang lain dari yang lain
Kalian buat bangsa negeri ini
Tampil beda dari bangsa-bangsa lain di muka bumi
Kehidupan penuh makna kekeluargaan
Yang harmonis, seragam dan serasi
Dengan demokrasi keluarga
Yang manis, rukun dan damai
Dalam sistem negeri kekeluargaan*

*Bapak sebagai kepala rumah tangga
Memimpin dan mengatur segalanya
Sampai akhir hayatnya
Bagi kepentingan keluarganya
Kepentingan keluarga adalah kepentingan semua
Kepentingan keluarga adalah kepentingan bangsa dan negara
Keluarga harus sejahtera
Dan semua harus menyejahterakan keluarga
Demi kesejahteraan dan kemakmuran keluarga
Kepala keluarga berhak menentukan
Siapa-siapa termasuk keluarga
Berhak mengatasnamakan siapa saja
berhak mengumumkan dan menyembunyikan apa saja
kepala keluarga demi keluarga
berhak atas laut dan udara
berhak atas air dan tanah
berhak atas sawah dan ladang
berhak atas hutan dan padang
berhak atas manusia dan binatang
sejarah pasti akan menulis dengan huruf-huruf besar
bahwa di suatu kurun waktu yang lama
pernah ada negeri kekeluargaan
yang sukses membina dan mempertahankan*

kemakmuran dan kebahagiaan keluarga.

7. Tanggung Jawab

Makna tanggung jawab sebenarnya sangat mudah dimengerti oleh setiap orang. Namun, terkadang jika diminta untuk bertanggung jawab, orang sering kali merasa sulit atau berat dan bahkan merasa tidak sanggup memikul suatu tanggung jawab. Banyak orang mengelak untuk bertanggung jawab dan memilih melemparkan tanggung jawabnya ke pihak lain, daripada menyatakan dengan tegas dan berani “ini adalah tanggung jawab saya”, padahal agama mengajarkan bahwa manusia memikul tanggung jawab masing-masing. Rasulullah bersabda, *“Kalian semua adalah pemimpin, dan masing-masing kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.”* Jadi, setiap orang semestinya pandai membawa, mengatur dan mengendalikan diri, serta bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya. Seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain tanpa terlebih dahulu mampu memimpin dirinya sendiri.

Manusia sejak awal penciptaannya telah menyatakan kesanggupannya untuk mengemban amanat Allah sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi, seperti tersebut dalam al-Qur'an:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ

تَحْمِلَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh." (QS. al-Ahzab/33:72).

Manusia harus bertanggung jawab atas keputusan tersebut dengan melakukan yang terbaik untuk dunia dan seisinya. Bentuk tanggung jawab manusia sebagai khalifah dapat diwujudkan dengan mengatur dan membangun kehidupan yang baik, memanfaatkan kekayaan alam dengan baik, berpegang teguh pada prinsip keadilan, menyebarkan ilmu pengetahuan, serta menerapkan sistem yang telah disunahkan oleh Allah dalam setiap langkah dan perbuatannya.

Selain itu, manusia juga harus bertanggung jawab atas pilihan hidup yang dipilihnya, termasuk dalam memilih agama. Seseorang yang memilih untuk menjadi Muslim bertanggung jawab menjalankan ajaran Islam. Setiap Muslim yang sudah menginjak usia akil-balig disebut *mukallaf*, artinya orang yang dibebani kewajiban (agama). Maka seorang Muslim yang *mukallaf* wajib mengerjakan ibadah salat sebagai bentuk tanggung jawab keislamannya. Tidak hanya sebatas itu, ia juga bertanggung jawab menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ibadah salat pada kehidupannya sehari-hari.

Keislaman menuntut kita untuk senantiasa menjauhi tindakan-tindakan tak terpuji. Seorang Muslim baru bisa disebut sebagai Muslim apabila ia tidak mengganggu orang lain, baik ucapan maupun perbuatannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi dalam sabdanya:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ (رواه البخاري)

Artinya: "Seorang Muslim ialah orang Islam lain selamat dari gangguan lidah dan tangannya. (HR. Bukhari)

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya. Adapun jenis tanggung jawab dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara mandiri. Misalnya, seorang mahasiswa di kampusnya bertanggung jawab mematuhi segala peraturan yang berlaku di kampusnya. Selain itu, juga bertanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk menimba pengetahuan dan pengalaman dengan maksimal, tanpa mengabaikan kesehatan mental dan fisiknya.

2. Tanggung jawab terhadap keluarga

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, yang terdiri dari ayah-ibu (suami-isteri) dan anak-anak. Setiap anggota keluarga bertanggung jawab kepada keluarganya. Misalnya, orang tua bertanggung jawab untuk membiayai pendidikan anak-anaknya. Sebaliknya, anak-anak dituntut untuk belajar sebaik-baiknya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap orang tuanya. Ia harus berusaha semaksimal mungkin mewujudkan harapan orang tuanya yang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dengan ilmunya di kemudian hari.

3. Tanggung jawab terhadap masyarakat

Manusia pada hakekatnya tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya, sesuai fitrahnya sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia hendaknya berinteraksi dan berkontribusi pada masyarakat di sekitarnya. Misalnya, seorang tinggal di sebuah lingkungan desa. Suatu saat, ketua RT meminta masyarakat di wilayahnya untuk melakukan kerja bakti membersihkan jalan dan sungai yang kotor oleh sampah. Maka, sebagai bentuk tanggung jawabnya menjadi bagian masyarakat, orang tersebut harus terlibat dalam kerja bakti demi kebaikan bersama. Ia tidak boleh hanya berdiam diri saja sementara yang lain sibuk bekerja membersihkan jalan dan sungai.

4. Tanggung jawab terhadap Bangsa dan Negara

Setiap individu adalah warga suatu negara, di mana pikiran, perbuatan dan tindakannya terikat oleh norma dan aturan yang berlaku di dalamnya. Seorang pegawai atau pejabat negara pun bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai amanat, dan tidak menyelewengkannya demi keuntungan pribadi. Misalnya, seorang pejabat di sebuah lembaga tinggi negara melakukan korupsi untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Tentu ia menyadari bahwa cepat atau lambat perbuatannya ini harus dipertanggungjawabkan kepada negara. Ia pun harus menerima ketika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menangkap, menuntut dan menghukumnya. Selain mencerminkan ketiadaan tanggung jawab atas amanat rakyat, perilaku koruptif juga merugikan negara dan menyengsarakan warganya. Dalam hal ini, seorang koruptor harus mempertanggungjawabkan kesalahan yang dilakukannya dan tidak melarikan diri dari jeratan hukum dengan cara-cara tidak sah seperti suap dan sebagainya.

5. Tanggung jawab terhadap Tuhan

Tuhan menciptakan manusia dan membebaninya dengan tanggung jawab untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Segala tindakan atau perbuatan manusia tidak terlepas dari pengawasan-Nya. Misalnya, seorang

muslim harus meyakini dan menaati ajaran Islam dan mempertanggung jawabkan ucapan dan tindakannya di hadapan Allah.

TANGGUNG JAWAB

KH. D. Zawawi Imran

Manusia khalifah Tuhan

Punya tugas menjaga perdaban

Punya tugas memakmurkan alam

Sebagai bukti pertanggungjawaban

Lebah terbang mencari bunga

Menghisap sari putik bunga

Madu disimpan ke dalam sarangnya

Karena tanggung jawab dimilikinya

Orang yang paham nilai dan adab

Akan sadar untuk berbuat

Melakukan tugas dengan gairah

Itu tanggung jawab paling indah.

8. PENGHARGAAN

Penghargaan atau sikap menghargai bisa dipadankan dengan kata memuliakan (*al-ikram*), menghormati (*al-ihthiram* dan *al-tahiyyah*), mengagungkan (*al-ta'zdim*) dan memberikan pujian (*al-hamd*). Allah memuliakan manusia dengan menciptakannya sebagai makhluk yang paling sempurna (*ahsan-u taqwim*) melengkapinya dengan akal pikiran, hati dan perasaan, panca indra dan organ tubuh dengan fungsi masing-masing. Manusia pun sudah semestinya memuliakan Sang Pencipta, dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta mensyukuri segala karunia-Nya. Menghargai dalam arti menghormati sesama manusia pun merupakan perintah agama. Manusia harus saling menghargai dan menghormati, terutama terhadap orang terdekat seperti orang tua, guru, tetangga, tamu dan pasangan hidup.

Pertama, menghargai orang tua berarti berbakti dan berbuat baik kepada mereka (*birr al-walidayn*), menyayangi orang tua sebagaimana mereka menyayangi kita di masa kecil, menuruti nasihat dan berupaya memenuhi keinginan mereka, tidak mengecewakan atau menyakiti perasaan mereka, membantu mereka dalam kesusahan, bertutur kata dengan penuh kelembutan dan mendoakan mereka. Nabi saw. menegaskan bahwa salah satu amal anak-anak cucu Adam yang tidak terputus pahalanya adalah doa anak saleh terhadap orang tuanya.

Kedua, menghargai dalam makna mengagungkan (*al-ta'zhim*) orang yang berilmu, dalam hal ini adalah guru, kyai/nyai dan ustadz/ah.

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah swt. mengangkat derajat orang-orang yang berilmu (QS. al-Mudilah:11). Bahkan Ali ibn Abi Thalib pernah mengucapkan "Guruku adalah siapa pun yang mengajarku meskipun hanya satu huruf, dan aku akan mengabdikan padanya." Senada dengan itu, al-Zarnuji dalam buku *Taklim al-Mutaallim* mengingatkan para pelajar bahwa mereka tidak akan berhasil mendapatkan ilmu pengetahuan atau tidak akan dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan yang diraih kecuali jika mereka menghormati ilmu pengetahuan dan guru yang mengajarkannya.

Ketiga, menghargai tetangga sebagaimana dalam hadis Nabi saw. "*Barangsiapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tetangganya.*" Di antara wujud penghargaan terhadap tetangga adalah bergaul dengan cara yang baik, jika bertemu hendaklah terlebih dahulu menyapa dan mengucapkan salam, membesuknya ketika sakit, menjaga perasaannya, turut berduka ketika ia tertimpa musibah, menutupi aibnya, mencegah marabahaya yang akan menimpanya, membantunya dalam kesulitan, dan bersikap ramah padanya.

Keempat, menghargai tamu yang berkunjung sebagaimana perintah Nabi saw. "*Barangsiapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia menghormati tamunya.*" Penghormatan terhadap tamu dilakukan dengan menyambut kedatangannya dengan suka cita, termasuk mengucapkan selamat datang, menjawab salam,

berjabat tangan, mempersilahkan duduk dan menyuguhkan hidangan. Setelah itu baru memulai pembicaraan. Dalam hadis tersebut, penghormatan terhadap pihak lain bersifat universal, dalam arti Nabi saw. memerintahkan orang yang beriman untuk menghormati siapa pun tanpa memandang status sosial-ekonomi, perbedaan agama, suku, warna kulit dan jenis kelamin.

Kelima, menghargai pasangan. Suami dan istri hendaknya saling menghormati satu dengan lainnya, dan saling menghargai hak dan kewajiban kedua belah pihak. Penghargaan terhadap pasangan adalah kunci utama rumah tangga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Hanya saling menghormati dan menghargai, hubungan suami istri bisa harmonis, tenteram dan langgeng. Sikap itulah yang dimaksud dengan *mu'asyarah bi al-ma'ruf* (pergaulan yang baik) dalam rumah tangga dan berlawanan dengan KDRT.

Keenam, menghargai pemimpin dengan mematuhi kebijakan yang membawa maslahat. Dalam konteks Indonesia, menghargai pemimpin diwujudkan dalam bentuk ketaatan pada hukum, undang-undang dan segenap aturan lembaga negara. Pemimpin pun harus menghargai rakyatnya dengan menetapkan kebijakan yang bermanfaat, tidak merugikan atau diskriminatif, sesuai dengan ungkapan dalam kaidah fikih, "*Tasharruf al-imam 'ala al-ra'iyah manuthun bi al-maslahat*." (kebijakan pemimpin harus selaras dengan kemaslahatan yang dipimpin/rakyatnya). Sebab, pemimpin sesungguhnya adalah abdi

bagi rakyatnya, "*Sayyid al-ummah khadimuhum.*" (pemimpin umat adalah pelayan mereka).

Penghargaan terhadap pihak lain seharusnya dilandasi dengan ketulusan tanpa pamrih, tanpa menuntut balasan. Jika penghormatan yang diberikan bersifat tendensius dan dilandasi kepentingan tertentu, ia hanya akan melahirkan kekecewaan dan bahkan kebencian jika kepentingan yang dituju tak tercapai. Maka, hendaknya setiap orang memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan. Orang yang terhormat akan menghormati orang lain, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya. Karena pada dasarnya semua manusia sama-sama merupakan anak cucu Adam, yang berasal dari asal penciptaan yang sama.

Rasulullah saw. menghargai para sahabat karibnya dengan memberikan gelar penghormatan sesuai dengan kapasitas masing-masing. Abu Bakar digelari sebagai *al-shiddiq*, karena ia merupakan laki-laki yang pertama kali percaya atas kenabian Muhammad; Umar ibn Khatthab digelari sebagai *al-faruq*, yang berarti pemisah (tegas) membedakan antara yang benar dan yang salah; Ali ibn Abu Thalib digelari Nabi sebagai *bab al-ilm* yang berarti pintu ilmu pengetahuan; Khalid ibn al-Walid, sang panglima perang digelari sebagai *saifullah* atau pedang Allah; Aisyah binti Abi Bakr dijuluki *humayrh* yang berarti bidadari yang pipinya merah merona. Dan masih banyak lagi ungkapan

Nabi yang berisi penghargaan terhadap kebaikan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Penghargaan Nabi tersebut memberikan pengaruh positif di dalam diri orang-orang terdekatnya. Gelar dan julukan diberikan untuk membahagiakan dan mengapresiasi kebaikan mereka (*idkhal al-surur*), yang dipandang sebagai salah satu bentuk ibadah oleh Nabi saw. Di dunia pendidikan pun, pujian dan apresiasi diperlukan untuk menumbuhkan kepercayaan diri para anak didik. Pujian adalah wujud penghargaan atas prestasi yang dicapai anak didik yang ditujukan untuk memotivasi dan meningkatkan semangat mereka untuk menjadi lebih baik.

9. KEMANDIRIAN

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١٠٠﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Kemandirian diartikan dengan hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Dia adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Dengan kata lain, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Kemandirian mencakup kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai. Kemandirian emosional berhubungan dengan perubahan kedekatan emosional antar individu, seperti hubungan anak dengan orang tua. Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Sedangkan kemandirian nilai adalah kemampuan memaknai prinsip tentang benar dan salah terhadap apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian juga dapat dibedakan menjadi kemandirian ekonomi, kemandirian sosial dan lain-lain. Seorang yang mandiri secara ekonomi artinya ia memiliki pendapatan yang cukup untuk membiayai kebutuhannya.

Pola hidup yang tidak mandiri, selain menjadi beban, juga akan menjatuhkan wibawa seseorang di mata orang lain. Islam menganjurkan umatnya agar mandiri, sehingga setiap upaya ke arah kemandirian mendapatkan porsi penting dalam ajaran Islam. Jika kita menelusuri jejak hidup Rasulullah saw. akan kita temukan betapa beliau adalah seorang yang sangat mandiri. Beliau tak segan mengerjakan pekerjaan sebagaimana dikerjakan orang kebanyakan. Beliau sering menambal sendiri jubahnya, menjahit sepatunya dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Bagi beliau, pekerjaan rumah tangga tidak mengurangi sedikit pun kewibawaan dan kemualiannya sebagai utusan Allah.

Suatu ketika Rasulullah saw. dan para sahabat bepergian dan memutuskan untuk berkemah. Ketika hendak menyiapkan makanan, mereka berlomba untuk mengambil bagian. Salah seorang sahabat berkata, "Aku yang menyembelih kambingnya." Yang lain menyahut, "Aku yang mengulitinya." Rasulullah tidak mau ketinggalan dan berkata, "*Aku yang mencari kayu bakarnya.*" Mendengar inisiatif Rasulullah tersebut, para sahabat kemudian berkata, "Biarkan kami saja yang mengerjakan semuanya, lebih baik engkau beristirahat saja." Tapi Rasulullah menjawab, "*Aku tahu, kalian pasti tidak menghendaki aku mengerjakan hal ini, tapi Allah tidak suka melihatku mendapatkan perlakuan istimewa seperti ini.*" Setelah itu beliau meninggalkan para sahabat menuju padang pasir untuk mengumpulkan kayu bakar.

Bagi sebagian pemimpin, mengerjakan pekerjaan kasar seperti mencari kayu bakar akan dianggap hina atau mengurangi wibawa. Akan tetapi bagi Rasulullah, pekerjaan apa pun yang diperuntukkan untuk manfaat sesama adalah pekerjaan mulia. Kemuliaan dan kehormatannya tidak berkurang sedikit pun hanya karena beliau mengerjakan pekerjaan kasar. Sebaliknya, beliau merasa bangga dan mulia jika bisa mengerjakan sendiri tugasnya, termasuk tugas kerunahtanggaan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. juga pernah pergi ke pasar dan pulanginya membawa beberapa keranjang barang. Melihat beliau membawa barang yang banyak, para sahabat berinisiatif membawakannya. Namun, beliau segera menolaknya. Beliau bersabda, "*shahib al-sya'i ahaqqu an yahmilahu.*", pemilik barang lebih berhak membawanya.

Kemandirian yang ditekankan agama adalah kemauan untuk memenuhi kebutuhan sendiri dengan bekerja keras agar terhibdar dari sikap meminta-minta. Dalam ajran Islam, meminta-minta adalah pekerjaan hina yang harus dijauihi, kecuali dalam keadaan terpaksa. Islam tidak melarang umat Muslim menerima pemberian orang lain, akan tetapi menjadi pemberi jauh lebih baik dan mulia. Kita semua dianjurkan untuk memberi dan menjadi "tangan di atas".

Mutiara-mutiara kemandirian:

- Allah swt. berfirman yang artinya, *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa yang ada pada diri mereka.”* (QS. al-Ra’d:11)
- Rasulullah saw. bersabda yang artinya, *“Sesungguhnya seorang dari kalian pergi mencari kayu bakar yang dipikul di atas pundaknya itu lebih baik daripada meminta-minta kepada orang lain, baik diberi atau tidak.”* (HR. al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi dan al-Nasa’i)
- Sejak kecil Nabi Muhammad terbiasa hidup mandiri. Beliau menggembala kambing milik salah seorang penduduk Mekah dengan upah yang beliau gunakan untuk bertahan hidup.
- Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai seorang pekerja keras. Di masa kecil beliau menggembala kambing, kemudian setelah dewasa memasuki usia ke 19 tahun, beliau berdagang ke tanah Syam.

10. KEJUJURAN

Jujur secara kebahasaan memiliki banyak arti, antara lain: (1) Andal, benar, bersih, bonafide, kredibel, lurus hati, putih hati, polos; (2) Blak-blakan, terang-terangan, terbuka, terus terang; dan (3) Ikhlas, tulus. Di samping itu, seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia, ada ungkapan lainnya yang sepadan dengan makna kejujuran, yaitu integritas, kebenaran, kelurusan (hati), kepolosan, keterbukaan,

keterusterangan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas. Lawan kata dari kejujuran adalah kecurangan.

Arti kejujuran tersebut selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu *al-shidq* dan *al-amanah*. *Al-Shidq* menurut arti bahasa berarti kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. *Al-shidq* juga digunakan bagi sebuah informasi atau kabar yang sesuai kenyataan, sedangkan *al-kidzb* adalah berita yang tidak sesuai dengan kenyataan. Berita yang sesuai dengan kenyataan disebut dengan *al-shidq*, lantaran ia sempurna dan tidak mengandung kebohongan.

Imam al-Gazali mengatakan bahwa kejujuran digunakan dalam enam hal: yaitu dalam perkataan, niat, visi, menepati janji, perbuatan, dan kejujuran termasuk salah satu tahapan pencapaian spiritual yang harus dilalui agar kepribadian seseorang semakin matang dan saleh.

Nabi Muhammad saw. sebelum diangkat menjadi rasul, dijuluki dengan gelar *al-amin* yang berarti seorang yang dapat dipercaya. Pada umur 25 tahun beliau diminta oleh Siti Khadijah untuk menjual barang-barang dagangannya ke Syam, sebab pada saat itu beliau terkenal dengan kejujurannya. Faktor terpenting yang menyebabkan dakwah beliau mudah diterima adalah karena kejujuran dan sifat amanahnya.

Abu Sulaiman al-Darani, seorang ulama sufi, berpendapat bahwa orang yang jujur adalah orang yang senantiasa menyesuaikan apa yang diucapkan dan apa yang ada di dalam hatinya. Hati nurani seseorang

tidak bisa mengingkari kenyataan yang ada. Namun terkadang orang mengingkari suara hatinya dan mengatakan yang tidak sesuai kenyataan, dengan motif tertentu. Padahal ciri dari kejujuran adalah keterbukaan dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

Sufi lainnya, Syeikh Abu Ali al-Daqqaq, berpendapat bahwa orang jujur adalah orang yang menampilkan dirinya apa adanya, tanpa pencitraan, manipulasi dan tanpa ada yang ditutup-tutupi dari dirinya. Ketidak jujur untuk kepentingan tertentu bisa merugikan diri sendiri dan orang lain yang bersangkutan.

Faktor yang mendorong kejujuran adalah akal, agama dan harga diri. Orang yang berakal pasti mengerti bahwa jujur itu bermanfaat dan berbohong itu membahayakan. Agama pun memerintahkan kejujuran dan melarang kebohongan. Orang memiliki harga diri tidak akan merendahkan diri dengan berbohong. Ia akan menghiasi dirinya dengan keindahan budi pekerti, karena tidak ada keindahan sama sekali dalam sebuah kebohongan. Seorang biasanya berbohong demi kepentingan pribadi, mencari aman sendiri dan menghindari hal buruk yang akan menimpa dirinya, atau khawatir menyinggung perasaan orang lain. Namun, ia di masa mendatang ia akan menyesal setelah menuai dampak dari kebohongan tersebut. Nabi Muhammas saw. mengatakan, "*Qul al-haqq walaw kana murrann.*" (katakan kenyataan yang sebenarnya meskipun pahit). Kejujuran ibarat jamu, meskipun terasa pahit akan tetapi ia menyembuhkan dan meyehatkan.

Sedangkan kebohongan awalnya terasa manis dan bahagia, akan tetapi pada akhirnya pahit dan sengsara. Pepatah menyatakan, “Bangkai yang disimpan dan ditutupi serapat apa pun suatu saat pasti akan tercium juga”.

Kejujuran merupakan pendukung utama bagi terciptanya keadilan, sebab dengan kejujuran seorang cenderung untuk bersikap terbuka. Keterbukaan inilah yang akan mengantarkan pada perbuatan adil. Dalam hal ini, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.” (QS. al-Ahzab/33:70)

Dalam menegakkan kebenaran (*al-haqq*) juga diperlukan kejujuran dan keadilan. Sebab jujur dan adil hanya dapat dilakukan oleh seorang pemberani dan sanggup menerima resiko. Kebenaran pun dapat ditegakkan oleh sang pemberani dengan sikap jujur dan adilnya.

Di samping *al-shidq* ada *al-amanah* (sikap dapat dipercaya), yang lawan katanya adalah *al-khiyanah* (pengkhianatan). Amanah adalah sebetuk integritas dan komitmen yang tinggi atas beban yang dipercayakan dari satu pihak pada pihak yang dianggap mampu menjalankannya. Amanah adalah suatu gambaran di mana ketika pihak lain mempunyai kewajiban atas anda, dan anda berhak atas kewajiban

itu. Ketika pihak lain itu telah melaksanakan kewajiban sebagai pemenuhan atas hak anda, maka itulah amanah. Dengan kata lain, amanah adalah sikap pemenuhan hak atas kewajiban.

Dalam Islam terdapat dua hak, yaitu hak-hak Allah (*haqq Allah*) dan hak-hak sesama manusia (*haqq al-adamiy*). Di mana ada hak maka di situ ada kewajiban dan sebaliknya. Hak-hak Allah yang wajib dilakukan oleh makhluk-Nya yaitu mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Amanah di sini berarti memenuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Amanah di sini berarti sikap para hamba dalam menjalankan kewajiban yang harus dijalankan sebagai pemenuhan atas hak-Nya. Sebab dalam perspektif Islam, manusia adalah makhluk yang memikul beban (*mukallaf*). Setiap beban yang ditanggung manusia harus dilaksanakan sebagai amanah.

Sedangkan hak-hak sesama manusia sangat luas mencakup tingkah-laku manusia. Amanah dalam konteks ini yaitu memenuhi hak-hak sesama manusia berupa pengembalian titipan, tidak melakukan pengurangan dalam takaran, timbangan, meteran atau ukuran dalam jual-beli, tidak menyebarkan rahasia seseorang, memenuhi tugas yang semestinya. Jadi, seorang pejabat harus bekerja sesuai dengan *job*-nya dan menerima gaji sesuai dengan yang telah ditetapkan, pekerja bertugas sesuai dengan profesinya, pelajar atau mahasiswa belajar dengan serius dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan perguruan/universitas. Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ

تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Terjemahnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. al-Nusa/4:58)

Amanah adalah sikap yang sangat mulia dan berguna bagi umat manusia, Nabi saw. bersabda yang artinya: “jagalah amanah dari orang-orang yang memberimu amanah, dan janganlah mengkhianati orang yang mengkhianatimu.” Amanah harus dipegang teguh dan dijalankan dalam kondisi apa pun, meski pada orang yang telah mengkhianati kita. Artinya, Nabi melarang membalas dendam pada para pengkhianat dengan pengkhianatan serupa. Jika amanah adalah sikap memenuhi hak dan kewajiban, maka khianat adalah kebalikannya, yaitu sikap tidak memenuhi hak dan kewajiban. Pengkhianat disebut juga orang yang munafik.

Di samping amanah pada Tuhan, pada semua manusia, dan pada diri sendiri, juga amanah pada lingkungan dan alam semesta. Amanah

pada alam semesta berupa melestarikan dan memakmurkannya (QS. Hud: 6) dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi (QS. al-A'raf: 85). Eksploitasi terhadap kekayaan alam secara membabi buta tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan dampak negatifnya yang berakibat rusaknya alam, ekosistem, merupakan sikap tidak amanah terhadap lingkungan atau alam yang berakibat terjadinya berbagai bencana alam seperti tanah longsor, banjir, gempa bumi, dan bencana lain yang berdampak rusak dan bahkan musnahnya tatanan sosial kehidupan manusia. Manusia adalah khalifah bagi alam semesta, karena itu menjaga dan melestarikan alam merupakan tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan.

KEJUJURAN

KH. D. Zawawi Imran

*Hati yang bersih hati yang jujur
Mudah meraih hidup yang mujur
Hati yang berzikir mengingat Allah
Pastilah takut berbuat salah
Akibat ulah yang tidak jujur
Banyak orang tertipu dan terperdaya
Sekali saja kita tidak jujur
Seumur hidup kita tidak dipercaya
Budaya malu kita kembangkan
Jauhi curang dan kebohongan
Orang yang memelihara kejujuran
Hidup matinya penuh kehormatan.*

A. MAKNA DAN HISTORI TASAWUF

Peristilahan Tasawuf sebagai salah satu institusi keagamaan dalam Islam dikenal sejak abad ke-8 M. atau abad ke-2 H. Kehadiran kata tasawuf dalam dunia Islam cukup menarik perhatian beberapa ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, dari dulu hingga sekarang, untuk mengkaji makna sesungguhnya kata tersebut. Sebahagian kecil dari mereka berangkat dari sebuah sintesis bahwa istilah tasawuf tidak dikenal di zaman Rasulullah dan khulafau al-Rasyidin sehingga mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak dibenarkan dalam Islam. Bahkan lebih dari itu terkadang muncul dari mereka ungkapan-ungkapan yang keji dan mencaci maki orang-orang yang menekuni tasawuf. Pada saat yang sama kebanyakan dari mereka, ulama yang memiliki kapabilitas dan otoritas keilmuan dalam bidang Agama Islam menyambut baik kehadiran tasawuf dalam Islam yang telah dirintis oleh ulama-ulama pendahulunya dan bahkan mereka mengembangkannya hingga saat ini. Mereka berpijak pada suatu prinsip yang mendasar dalam beragama yakni mengolah dan mengembangkan sikap dan perilaku serta semangat keagamaan untuk senantiasa bertaqarrub kepada yang Maha Qarib demi mencapai kehidupan yang diridahi oleh Yang Maha Memberi kehidupan di dunia dan di akhirat.

Adalah suatu realitas dalam dunia tasawuf bahwa perjalanan kehidupan tasawuf tidak terlepas dari tantangan, baik itu datangnya dari luar maupun yang datangnya dari dalam. Terkait dengan ini Muhammad Zaky Ibrahim mengangkat pernyataan Ibnu Taimiyah dalam kitab al-Fatawaa al-Kubraa Juz I halaman 17 sebagai berikut :

....فطائفة ذمت الصوفية و التصوف وقالوا إنهم مبتدعون خارجون عن السنة. وطائفة غالت فيهم و ادعوا أنهم أفضل الخلق و أكملهم بعد الأنبياء، وكلا طرفي هذه الأمور ذميم، والصواب أنهم مجتهدون في طاعة الله ...

.... Maka ada golongan yang mencaci maki para ahli tasawuf dan ajaran tasawuf, mereka mengatakan bahwa para ahli tasawuf adalah pelaku pelaku bid'ah dan ,menyimpan dari ajaran Sunnah. Dan ada juga golongan lain yang ingin merusak citra tasawuf dengan pernyataan yang sesat dan menyesatkan bahwa golongan merekalah yang paling mulia dan lebih sempurna amalannya sesudah para Nabi. Kedua golongan ini adalah golongan yang melakukan prbuatan yang tercela. Yang benar (menurut Ibnu Taimiyah) adalah “ sesungguhnya para ahli tasawuf adalah golongan yang sungguh sungguh taat kepada Allah SWT.

Pada kesempatan yang lain Ibnu Taimiyah sebagai salah seorang Ulama besar yang dijuluki Syekh Islam di zamannya menyatakan :

فأما المستقيمون من السالكين كجمهور مشايخ السلف مثل الفضيل بن عياض، وإبراهيم بن أدهم، وأبي سليمان الداراني، ومعروف الكرخي، و السرى السكتي، و الجنيد بن محمد و غيرهم من المتقدمين، و مثل الشيخ عبد القادر و الشيخ حماد، و الشيخ أبي البيان و غيرهم من المتأخرين فهم لا يسوغون للسالك و لو طار في الهواء أو مشى على الماء، أن يخرج عن الأمر و النهى الشرعيين بل عليه أن يفعل للمأمور و يدع المحذور الى أن يموت. وهذا هو الحق الذي دل عليه الكتاب و السنة و اجماع السلف، وهذا كثير في كلامهم .

Sedangkan para salik yang istiqamah sebagaimana kebanyakan syekh-syekh Salaf, seperti Fudail Ibn Iyadh, Ibrahim bin Adham, Abu Sulaiman Addarani, Ma'ruf al-Kurkhi, As-Sirri As-Saqathi, Junaid Ibn Muhammad dan yang lainnya dari orang-orang terdahulu, dan juga Syekh Abdul Qadir Jailani, Al-Syekh Hammad, Syekh Abu Bayan dan yang lainnya dari orang-orang yang datang pada periode berikutnya, mereka tidak memperbolehkan seorang salik, meskipun dia bisa terbang di udara atau berjalan di atas air untuk keluar dari perintah dan larangan yang telah disyariatkan. Dia harus tetap melaksanakan apa

yang telah diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang sampai dia mati. Inilah kebenaran yang ditunjukkan al-Qur'an, Sunnah serta Ijma para Salaf. Dan ini banyak sekali didapati dalam pembicaraan mereka.

Penggunaan istilah tasawuf atau sufi sesungguhnya melalui perjalanan panjang dalam kehidupan beragama seiring dengan munculnya secara priodik peristilahan yang ditujukan kepada generasi-generasi berikutnya sesudah Rasulullah saw. Pemahaman ini dapat disimak dari pernyataan seorang Imam besar, Abu al-Qasim Abdul Karim yang lebih dikenal dengan Imam al-Qusyairi. Beliau berkata :

اعلموا، رَحِمَكُمُ اللَّهُ تَعَالَى، أَنَّ الْمُسْلِمِينَ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَتَسَمَّ أَفْضَلُهُمْ فِي عَصْرِِهِمْ بِتَسْمِيَةٍ عَلمَ سِوَى صَحْبَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ لَا فَضِيلَةَ فَوْقَهَا، فَقِيلَ لَهُمُ الصَّحَابَةُ. وَلَمَّا أَدْرَكَهُمْ أَهْلُ الْعَصْرِ الثَّانِي سُمِّيَ مِنْ صَحْبِ الصَّحَابَةِ : التَّابِعِينَ. وَرَأَى فِي ذَلِكَ أَشْرَفَ سِمَةٍ. ثُمَّ قِيلَ لِمَنْ بَعْدَهُمْ : أَتْبَاعُ التَّابِعِينَ. ثُمَّ اخْتَلَفَ النَّاسُ، وَتَبَايَنَتِ الْمَرَاتِبُ، فَقِيلَ لَخَوَاصِّ النَّاسِ مِمَّنْ لَهُمْ شِدَّةُ عَنَايَةِ بِأَمْرِ الدِّينِ : الزُّهَادُ وَالْعُبَادُ. ثُمَّ ظَهَرَتِ الْبِدْعُ، وَحَصَلَ التَّدَاعَى بَيْنَ الْفِرَقِ، فَكُلُّ فَرِيقٍ ادَّعَا أَنْ فِيهِمْ زُهَادًا. فَانْفَرَدَ خَوَاصُّ أَهْلِ السُّنَّةِ الْمُرَاعُونَ أَنْفُسَهُمْ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى، الْحَافِظُونَ قُلُوبَهُمْ عَنْ طَوَارِقِ الْعَقْلِ بِاسْمِ "التَّصَوُّفِ".

Ketahuiilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa para tokoh muslim sesudah masa Rasulullah saw. tidak pernah menamakan diri mereka selain dengan sebutan yang mulia yaitu “ Sahabat Rasulullah “ karena tidak ada nama yang paling utama selain dari nama tersebut. Sehingga mereka terkenal dengan sebutan “ Sahabat”. Pada priodisasi berikutnya, periode kedua, mereka yang hidup bersama dengan para sahabat terkenal dengan sebutan “ tabi'in”(pengikut para sahabat). dan mereka berpendapat bahwa sebutan inilah yang paling mulia untuk mereka. Dan generasi yang lahir sesudah mereka (tabi'in) dikenal dengan priode “ atba'ut tabi'in”(pengikut tabi'in). Kemudian sesudah itu muncullah sebutan

yang berpariasi kepada mereka yang hidup sesudahnya yaitu “ zuhhad “ (ahli zuhud), dan “ ubbad “ (ahli ibadah). Dan julukan ini hanya ditujukan kepada mereka yang memiliki perhatian yang sangat besar terhadap urusan agama sesuai dengan tingkatannya. Kemudian muncul peristilahan baru dari kalangan masing-masing firqah seperti halnya “ zuhhad “, golongan “ ahlussunnah “ menamakan para tokohnya yang sangat hati-hati memelihara diri mereka dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan mereka yang sangat menjaga hati mereka dari kelalaian berzikir kepada Allah swt. Dengan sebutan “ tasawuf “. Sebutan ini sangat populer di kalangan para pemuka-pemuka agama pada masa sebelum dua ratus tahun sesudah Hijrah.

Seorang ulama sejarah yang sudah mendunia namanya baik dalam kalangan Ummat Islam maupun di kalangan non Muslim Ibnu Khaldun, semoga Allah merahmatinya, memaparkan keberadaan tasawuf dalam dunuia Islam dari aspek historisnya dengan pernyataannya :

هذا العلم من العلوم الشرعية الحادثة في الملة و أصله أن طريقة هؤلاء القوم لم تزل عند سلف الأمة و كبارها من الصحابة و من بعدهم طريقة الحق و الهداية وأصلها العكوف على العبادة و الإنقطاع الى الله تعالى و الإعراض عن زخرف الدنيا وزينتها فيما عليه الجمهور من لذة و مال و جاه و الإنفراد عن الخلق في الخلوة للعبادة و كان ذلك عادة في الصحابة و السلف, فلما فشا الإقبال على الدنيا في القرن الثاني و ما بعده و جنح الناس الى مخاطبة الدنيا, إختص المقبلون على العبادة باسم (الصوفية و المتصوفة).

Bahwa sesungguhnya ilmu tasawuf ini adalah termasuk ilmu syar'i dalam agama Islam, asal muasal ilmu ini adalah, terlahir dari sari pati praktek kehidupan ulama-ulama salaf dan para tokoh-tokoh umat Islam terdahulu seperti para sahabat dan generasi sesudah mereka. yaitu suatu praktek kehidupan yang menegakkan kebenaran dan senantiasa mendapatkan hidayah dari Allah swt. Suatu corak kehidupan yang tidak pernah berhenti melaksanakan ibadah, orientasi kehidupannya adalah hanya kepada Allah swt, pesona-pesona keindahan dunia dalam bentuk apapun (kelesatan, harta, kesenangan dunia) tidak menjadikannya mabuk dan lalai, mengasingkan diri dari godaan sesama makhluk untuk fokus beribadah kepada-Nya. Kesemua bentuk kehidupan seperti ini sudah mentradisi dikalangan sahabat dan ulama-ulama salaf. Ketika pola kehidupan telah berubah dengan tergiurnya umat terhadap pesona-pesona keindahan dunia, yakni sekitar abad ke-2 H dan sesudahnya dan umat telah tunduk terhadap kekuatan-kekuatan dunia, maka muncullah gerakan peduli ibadah dari kalangan umat ketika itu dengan sebutan (golongan sufi dan tasawuf). Apapun adanya, informasi tentang tasawuf yang lahir dari suatu kajian ilmiah, sesungguhnya substansi tasawuf pada hakikatnya adalah penjernihan potensi-potensi insani (hissiyan wa maknawiyen) dari hal-hal yang tercela dan berpotensi merusak fitrah, harkat dan martabat manusia dengan melakukan hal-hal yang mulia. Sejatinya, bahwa tasawuf bangkit karena semangat keritis yang menekankan pada tiga hal pokok dalam beragama; (1) bersifat visioner tanpa harus meninggalkan kultur peradaban masyarakat Islam, (2) bersifat terbuka dengan tidak mengorbankan jati diri keumatan, (3) bersifat memihak tanpa harus kehilangan obyektifitas.

Lebih jauh dijelaskan bahwa Visioner yang dimaksudkan adalah pemikiran dan pemahaman sufistik yang senantiasa menekankan pada kemajuan, dinamisme dan perubahan. Dengan demikian ajaran tasawuf bukanlah ajaran yang beku. Bukan pula ajaran yang tidak peka terhadap perubahan zaman. Pemikiran sufistik harus menjadi kekuatan alternatif yang mampu memberikan panduan pada perubahan zaman yang terus bergolak dan berubah. Bersifat terbuka dimaksudkan adalah bahwa ajaran tasawuf haruslah terbuka terhadap paham lain dengan

mengedepankan akhlakul karimah, namun juga tetap menjaga komitmen nilai-nilai luhur yang ada pada dirinya. Mengapresiasi dan bersikap terbuka kebenaran yang lain, justru akan menjadikan kelompok sufistik duduk bersanding dengan institusi lainnya, saling memberi masukan, mengetahui kelemahan dan kekurangan, serta mengevaluasi dalam bingkai syar'i untuk menciptakan langkah yang lebih baik di masa depan. Bukan sebaliknya, saling memfitnah, menciderai antara satu golongan dengan golongan lain yang justru merusak citra dan melemahkan posisi Islam dalam pentas globalisasi peradaban. Prinsip pemihakan, dalam konsep tasawuf, adalah sikap yang berani menentang dan melawan segala bentuk ketidakadilan, dan kemunduran nilai-nilai akhlakul karimah, entah hal itu berbentuk kesalahan interpretasi agama dan keragamaan, persoalan politik ataupun penindasan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu pendekatan dalam menerjemahkan ajaran Islam itu harus diberikan tekanan dimensi pemihakan terhadap kemanusiaan dan problema sosial secara memadai. Jadi tidak hanya sekedar memiliki kompetensi membaca teks untuk membangun kecerdasan intuitif yang mengubah kesadaran umat Islam saja, tetapi juga memiliki kompetensi dialektika sosial (kontekstual) yang memberikan inspirasi untuk melakukan perjuangan demi sebuah perubahan sosial untuk meletakkan pondasi tatanan kehidupan yang berakhlakul karimah.

Sudah amat jelas orientasi penggunaan istilah tasawuf setelah kita menapak ulang sejarah lahirnya institusi ini. Bahwa pembacaan terhadap kehidupan dalam berbagai aspek dengan pendekatan tasawuf mengarah pada proses terciptanya pemikiran, perilaku dan sikap yang penuh dengan nilai-nilai uluhiah, syar'iyah dan nilai kesemestaan.

Dalam kaitannya dengan ini, kelompok tasawuf berupaya mengeksploitir makna kata tasawuf itu sendiri kedalam pola kehidupan mereka. Kata tasawuf dalam kajian linguistic (ilmu kebahasaan) berasal dari kata shuufun (kata benda), yang bermakna : bulu domba (wool), shaafa atau shawifa (kata kerja) digunakan dalam ungkapan shaafa al-kabsyu atau shawifa al-kabsyu yang bermakna kibas itu bulunya sudah

tumbuh dengan subur. Dalam proses afiksasi kata tersebut mendapat tambahan dua huruf setimbang dengan tafa'ala sehingga menjadi tashawwafa (kata kerja) atau tashawwufun (kata benda). Salah satu makna yang terkandung dalam wazan (patron) ini adalah penisbahan yaitu menisbahkan makna kata dasar kedalam makna suatu kegiatan atau keadaan. Dengan demikian makna kata tasawwuf yang ditujukan kepada suatu kelompok keagamaan dalam Islam adalah kelompok atau seseorang memiliki kesucian lahir bathin dan kelemahan lembutnya perangai. Makna ini adalah penisbahan dari makna majazi kata bulu kibas (wool) yang umumnya berwarna putih sebagai symbol kesucian, dan halus sebagai symbol kelemahan lembutnya perangai.

Dikatakan bahwa penggunaan kata tasawwuf terinspirasi dari kata shuufah yang bermakna suatu kaum di zaman jahiliyah yang senantiasa mengurus ka'bah dan senantiasa memberi bimbingan kepada orang-orang yang melaksanakan haji. Karakteristik pola hidup kelompok ini menjadikan orientasi hidup dan kehidupannya hanyalah kepada Allah swt. Kemudian makna inilah yang dinisbahkan kepada kelompok tasawuf yang ada pada saat sekarang ini karena adanya penyerupaan pola hidup dengan mereka.

Dikatakan bahwa penggunaan kata tasawuf meeksploitasi ungkapan ahlu al-shuffah. Sebuah penamaan yang ditujukan kepada para fuqara al-muhajirin di Madinah di masa Rasulullah saw. Mereka tidak memiliki tempat tinggal dan tidak mempunyai sanak keluarga di Medinah, jumlah mereka diperkirakan 400 orang, mereka hidup dengan penuh kekeluargaan dan kebersamaan, mereka diikat dengan ikatan persahabatan karena Allah, mereka menempati sudut-sudut Mesjid penuh dengan kebersahajaan, mengharap rida Allah swt. Mereka itu adalah kelompok fuqaraa ilaallah, yang senantiasa terhibur hatinya dalam munajahnya kepada Allah swt. Rasulullah saw. sendiri menyeruhkan kepada kaum muslimin dimasa itu untuk senantiasa memperhatikan mereka, duduk bersama dengan mereka dalam susah dan duka. Allah swt. menegur orang-orang yang mengabaikan mereka dan tidak memperlakukan mereka sebagai orang-orang mulia, sehingga turun ayat 52 dari surah al-An'am (6:52) sebagai larangan bagi

seseorang mengadakan penilaian terhadap martabat seseorang. Allah swt berfirman:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ ٥٢

"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka, dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zhalim"

Itulah sebabnya mereka (golongan tasawuf dan para ahli tharekat) sering memakai istilah al-faqir ilaallah sebagai upaya untuk membebentuk dirinya sebagai orang yang hanya menggantungkan hidup dan kehidupannya kepada Allah swt. dan tidak memberi penilaian kemuliaan seseorang dengan kekuatan-kekuatan dunia. Beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menggambarkan karakteristik kehidupan al-fuqaraa, antara lain dalam surah al-baqarah (2 :273)

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ٢٧٣

" Untuk orang-orang fakir yang terhalangi oleh jihad di jalan Allah; mereka tidak dapat (memperoleh peluang) di muka bumi; orang yang tidak tahu, menyangka mereka orang todat butuh karena mereka memelihara diri dari mengemis. Kamu kenal mereka dengan melihat tanda-tandanya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak .

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut dalam tafsirnya al-Mishbah : “ Mereka adalah orang-orang terhormat bersih walau miskin, rapi walau sederhana, taat beragama, sangat menghargai diri mereka, dan sedemikian baik penampilannya sampai-sampai orang yang tidak tahu menyangka mereka orang tidak butuh karena mereka memelihara diri mereka dari mengemis. Engkau (hai Muhammad) kenal mereka dengan melihat tanda-tandanya. Orang lain yang tajam pandangannya pun mengenal mereka. mereka terlihat khusyuk dan sederhana , bahkan bisa jadi wajahnya pucat pasi, tapi ketakwaan menjadikan mereka penuh wibawa dan kehormatan, apalagi mereka tidak membuang air muka dengan mendesak orang lain agar mereka diberi sesuatu. Yakni seandainya mereka meminta, maka permintaan itu bukan dengan mendesak, tetapi dengan cara yang sangat halus yang tidak dipahami kecuali orang-orang yang mengerti lagi pandai atau orang-orang yang memiliki firasat tajam.

Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an (8:59):

لِّلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ۝۸

“(juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halamnya dan dari harta benda mereka (karena)mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya, dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar”.

Uraian tentang histori dan penamaan tasawuf terhadap salah satu institusi keagamaan dalam Islam, seperti yang diuraikan terdahulu, member penguatan terhadap keabsahan eksistensi tasawuf dalam dunia Islam. Pada hakikatnya tasawuf hadir untuk menyelamatkan umat, bukan untuk menyesatkan seperti yang dipahami oleh segelintir orang, justru tasawuf memberikan jawaban dan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi umat ketika itu. Yaitu telah terjadi pergeseran nilai seiring dengan perjalanan waktu yang dilalui.

Sayyidina Ali bin Abi Thalib, karramallahu wajhahu, telah menyatakan keprihatinannya terhadap pergeseran nilai yang melanda umat di masa itu seperti yang diuraikan oleh Abdul Qadir Isa dalam kitabnya “ Haqaiq an al-Tasawuf “. Bahwa Ali bin Abi Thalib pernah berkata tentang para sahabat Nabi, Abu Arakah berkata : “ Aku pernah shalat Subuh bersama Ali bin Abi Thalib, tatkala beliau memalingkan wajahnya kearah kanan, ia lalu duduk sambil diam, seolah hatinya sedang tertekan. Ketika sinar matahari mulai menembus masuk kedalam mesjid, ia shalat dua rakaat, lalu ia membalikkan telapak tangannya sambil berkata: Demi Allah, aku telah menyaksikan para sahabat Nabi. Hari ini aku tidak melihat seperti mereka lagi.... kondisi umat seperti ini sudah disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam hadisnya melalui Anas bin Malik yang dituturkan oleh Muhammad bin Yusuf dari Zubair bin ‘Adiy, bahwa Zubair bin ‘Adiy mengadu kepada Anas bin Malik tentang suatu keadaan yang memburuk; Anas berkata :

سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ فَقَالَ إِصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ حَتَّى تَلْقُوا رَبَّكُمْ

“Saya mendengar dari Nabi kalian Muhammad saw. beliau bersabda : Bersabarlah karena sesungguhnya tidak akan berganti zaman yang datang kepadamu kecuali ia lebih buruk dari wakatu sebelumnya sampai kamu menemui Tuhanmu”.

Problematika umat yang dihadapi hingga hari ini semakin tumbuh berkembang (secara kualitatif maupun kuantitatif), kondisi ini cepat atau lambat akan meronrong citra peradaban manusia dari makhluk yang mulia menjadi makhluk yang hina. Hanyalah mereka yang memiliki integritas dan komitmen keIslaman yang kokoh akan selamat dan tetap mengibarkan panji-panji kemanusiaan ditengah-tengah kemerosotan nilai. Tasawuf sebagai suatu pendekatan keagamaan akan menjadi sumber mata air peradaban yang telah teruji dan mampu menghilangkan dahaga manusia-manusia yang kering dari nilai-nilai uluhiah, syar’iyah, dan nilai kesemestaan. Sejak penghancuran demi penghancuran yang dilakukan oleh tentara Tartar itu, Islam yang diperkirakan

orang akan lenyap, tetap saja mampu bertahan, bahkan dapat merembes memasuki hati turunan para penyerbu itu dan memasuki daerah-daerah baru. Pada umumnya para anggota tarekatlah yang berperan dalam penyebaran Islam, sejak kehancuran kota Bagdad itu. Adalah suatu hal yang sangat ironis jika saja tetap berkembang pandangan-pandangan miring terhadap kelompok tasawuf, yang berujung pada pengaburan sejarah keberadaan tasawuf dalam Islam.

Praktek kehidupan tasawuf, sesungguhnya, bukanlah suatu hal yang baru dalam Islam. Dasar dari ajarannya adalah diserap dari peri kehidupan Rasulullah saw. dan para sahabatnya. Tasawuf tidak diserap dari dasar yang tidak ada hubungannya dengan Islam. Untuk lebih memaknai praktek kehidupan tersebut muncullah institusi-institusi baru dalam dunia Islam yang disebut dengan tharekat. Oleh ummat Islam yang menekuni jalan spiritualitas dijadikan tharekat ini sebagai wadah pembentukan karakter islami yang suci, dan pendidikan pemahaman kegamaan yang paripurna, menanamkan nilai-nilai moral yang mulia, pengamalan syariah yang utuh dengan perinsip ketauhidan akan keesaan Allah swt yang kokoh.

B. THAREQAT

1. Aspek Makna

Al-Qur'an banyak menggunakan kata tharekat dalam berbagai bentuk morfologisnya. Kata " thareqat " perubahan bentuk morfologis dari karta " tharaq" yang bermakna : memukul dengan palu, mengetuk, mendatangi diwaktu malam, menempu, memasuki. Tetapi kalau kita mencermati ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut, maka kita akan menemukan beberapa makna dari masing-masing perubahan morfologis tersebut.

Berikut ini akan disampaikan sekilas makna Tharekat dalam al-Qur'an. Penjelasan singkat ini dimaksudkan semoga bisa menjadi referensi dalam melihat kehidupan tharekat di tengah-tengah ummat Islam.

Tarekat (thariqat) adalah unsur serapan dari bahasa Arab (طريق) yang telah dibakukan sebagai kosa kata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut memiliki beberapa makna, yaitu; (a) jalan, (b) Jalan menuju kebenaran (c) Cara atau aturan hidup (d) Persekutuan para penganut ilmu tasawuf.

Di dalam al-Qur'an penggunaan kata طريق ditemukan dalam berbagai bentuk perubahan morfologisnya. Dua kali disebutkan dalam bentuk kata طارق, yaitu pada surah al-Thariq (surah 86): (1-2) :

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ۝

Demi langit dan yang datang pada malam hari, Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu?

Al-Sayyid Muhammad Husain al-Thabathabai menjelaskan bahwa kata al-thariq pada ayat tersebut berasal dari kata al-thuruq yang bermakna ; memukulkan dengan keras sehingga terdengar suara dari padanya. Pemaknaan tersebut sejalan dengan uraian Abu al-Fadl Syihabuddin dalam tafsirnya Ruh al-Ma'ani.

Kata tersebut banyak digunakan dengan makna yang umum, yakni menempuh jalan. Kata ini digunakan pula untuk makna yang khusus yaitu, datang pada waktu malam karena sesungguhnya orang yang datang pada waktu malam umumnya mendapati pintu rumah dalam keadaan tertutup dan mengetuknya. Dengan demikian kata al-thaariq digunakan secara umum pada semua yang tampak pada malam hari, dan dalam ayat tersebut kata al-thaariq bermakna bintang yang terbit pada malam hari. Lain halnya dengan pendapat Ibn ' Arabi. Dalam tafsirnya, beliau memaknai ayat tersebut sebagai roh dan akal manusia yang tampak dalam kegelapan nafs.

Al-Qur'an menggunakan kata "طريق" sebanyak empat kali dengan makna yang berbeda dari kata طريق. Kata thariiq didapati dalam surah al-Nisa (4) : (168 dan 169):

إِنَّا لَذِينَ كَفَرُوا وَظَلَمُوا لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ١٦٩

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan melakukan kezaliman, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka dan tidak (pula) akan mamunjukkan jalan kepada mereka, kecuali jalan ke neraka jahannam; mereka kekal didalamnya selama-lamanya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Kata thariiq pada ayat tersebut mengandung makna kebaikan dan keburukan. Jika pola hidup yang dijalani oleh seseorang mendapatkan hidayah dan cahaya kebenaran serta melakukan aktifitas-aktifitas kebajikan, maka itulah cara hidup menuju ke surga dan jika sebaliknya yang dijalani maka itulah cara hidup menuju ke neraka. Sejalan dengan pemaknaan ini, al-Asfahani menegaskan bahwa kata thariiq dalam al-Qur'an mengandung makna isti'ara, yakni segenap aktifitas hidup yang dijalani oleh manusia, baik terpuji maupun tercela. Akan tetapi, kata thariiq pada surah Thaha (20) : (77) bermakna jalan konkrit yang dilewati manusia. Allah swt., berfirman :

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ
يَبْسًا لَا تَخَفْ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى ٧٧

Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) dimalam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu. Kamu tidak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)".

Akan halnya kata thariiq pada surah al-Ahqaf (46) : (30);

قَالُوا يَقَوْمَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي
إِلَى الْخَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ ٣٠

Mereka berkata: “ Hai kaum kami, Sesungguhnya kami telah mendengarkan Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus.

Kata tersebut mengandung makna segenap hukum-hukum agama baik yang terkait dengan aqidah maupun selainnya. Sementara Al-Sayyid Mohammad Hosain al-Thabathabai menjelaskan bahwa kata thariiq yang diikuti dengan kata mustaqim pada ayat tersebut bermakna pola hidup yang tidak menyesatkan umat manusia dari kebenaran, baik yang berbentuk prinsip maupun yang berbentuk aktifitas. Ibn 'Arabi memaknainya sebagai hidayah untuk mengikuti dan mengamalkan tauhid yang benar dan sikap konsisten terhadap ajaran agama.

Pada surah Thaha, QS. 20:63, Allah swt., berfirman:

قَالُوا إِنَّ هَٰذِهِ لَسِحْرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا
بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُتْلَىٰ ٦٣

Mereka berkata: “sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.

Al-Sayyid Mohammad Hosain Thabathabai menjelaskan makna thariqat pada ayat tersebut yaitu sunnah yang dijalankan. Imam Ibn Mandzur juga memaknainya sebagai sunnah dan agama atau tradisi yang selama ini dijalannya. Sementara ABbu Fadl Syihabuddin memaknainya sebagai mazhab atau agama (keyakinan).

Pada ayat QS. (20):(104), Allah swt., berfirman :

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ١٠٤

Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakana, ketika berkata orang yang berpaling lurus jalannya di antara mereka : “kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja”.

Umumnya para ahli tafsir menjelaskan makna thariqat pada ayat tersebut adalah pikiran dan amalan yang agak lurus dari mereka.

Dalam suran al-Jin (72) : (16), Allah swt., berfirman:

وَالْوَاسِقُونَ عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا ١٦

Dan bahwasanya : Jikalau mereka tetap berjalan lurus diatas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).

Imam Mahmud bin Umar Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa kata thariqat pada ayat tersebut bermakna konsistensi beribada kepada Allah dan taat kepada-Nya dengan menganut agama Islam. Ibn ‘ Arabi memaknai sebagai bertawajjuh kepada Allah dan membangkitkan rahasia (sir) untuk menempuh jalan spiritualitas menuju kepada tauhidullah (mengesakan Allah). Sedangkan Abu Fadl Syihabuddin menegaskan makna kata thariqat pada ayat tersebut sebagai agama Islam.

Selain dari bentukan kata (perubahan morfologis) dari kata “ طرق “ seperti telah dijelaskan diatas, didapati pula al-Qur’an menggunakan kata tharaiq pada dua ayat dalam surah yang berbeda. Kata tharaiq pada dasarnya adalah bentuk jamak dari kata thariq. Meskipun demikian makna kata thariqat dan tharaiq dalam al-Qur’an memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya. Hal itu disebabkan karena struktur kalimat dan posisi kata dalam kalimat serta kata-kata yang mengikutinya atau mendahuluinya berbeda. Kata tharaiq dijumpai dalam surah al-Mukminun (23) : (17).

Dalam ayat tersebut Allah swt., berfirman :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَفِيلِينَ ١٧

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan diatas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami).

Kata *tharaiq* pada ayat tersebut menunjukkan adanya tujuh tingkatan langit yang menjadi jalan turunnya perintah Allah dan menjadi jalan bagi amal-amal shaleh yang diangkat kehadirat-Nya. Tujuh langit itu juga menjadi jalan para malaikat dalam menjalankan amanah Allah. Pemaknaan seperti ini didukung dengan adanya *qarinah lafdziyah* dari ayat-ayat al-Qur'an, seperti surah Fathir ayat 10, al-Sajadah: 5, al-Thalaq: 12, dan lain-lain.

Lain halnya dengan pandangan Ibn 'Arabi. Beliau menerjemahkan kalimat طرائق pada ayat tersebut dengan pendekatan sufistik, yaitu tujuh tingkatan alam ruhaniyah yakni; 1) Alam Malakut, 2) Alam Nafs, 3) Alam Qalb, 4) Alam 'Aqal, 5) Alam Sir, 6) Alam Roh, 7) Alam al-Khafa' (al-Sir al-Ruhi). Ibn 'Arabi mendasari pandangannya ini dengan pernyataan Ali Bin Abi Thalib: "tanyalah aku tentang jalan di langit karena sesungguhnya aku lebih mengetahuinya dibanding jalan di bumi". Yang di maksud jalan di langit yaitu al-ahwal dan al-maqamat. Sementara imam al-Qusyairy menafsirkan kata tersebut sebagai hijab yang menghalangi mata kepala dan mata hati.

Dalam surat al-jin (72): (11), Allah swt, berfirman:

وَأَنَا مِّنَ الصَّالِحِينَ وَمِمَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا ۝ ١١

Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang yang shaleh dan diantara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adakah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.

Makna kata *tharaiq* pada ayat tersebut adalah jalan/cara hidup yang ditempuh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pemaknaan ini didukung karinah lafal ayat sebelumnya yaitu ada yang menempuh jalan hidup orang shaleh dan ada yang menempuh jalan hidup orang yang tidak shaleh.

Akumulasi dari apa yang telah diuraikan di atas, didapati adanya lima kata *thariqat* yang disebutkan dalam al-Quran. Dua diantaranya diungkap dalam bentuk jamak, dan tiga lainnya digunakan dalam bentuk tunggal. Makna dari kelima pengungkapan tersebut mengindikasikan bahwa kata *tharikat* tidak hanya

diperuntukkan pada makna yang menunjukkan-perjalanan bathin, tetapi juga menyentuh metode dan cara berfikir, bersikap dan berperilaku dalam kehidupan, baik yang berhubungan dengan aqidah, syariah, dan muamalah maupun yang berhubungan dengan tata pergaulan, baik dalam urusan dunia maupun dalam urusan akhirat.

Pengertian terminology

Dalam pengertian terminologi, kata tarekat sangat populer digunakan untuk hal-hal yang berkonotasi religious dalam kehidupan umat islam. Bahkan tarekat telah menjadi salah satu bentuk atau corak kehidupan yang dipraktekkan oleh umat islam dengan tujuan untuk lebih meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama (islam).

Praktik kehidupan seperti tersebut tidak hanya dikenal di era sekarang tetapi sejak zaman Rasulullah Muhammad saw. Para sahabat melakukannya dengan cara meminta bimbingan tentang ajaran islam secara langsung kepada Rasulullah saw, untuk maksud memperoleh penjelasan lebih sempurna dalam kehidupan keberagaman mereka. Cukup banyak hadis yang menceritakan hal tersebut. Salah satu diantaranya adalah ketika Ali bin Abi Thalib menghadap kepada Rasulullah saw, dan berkata :

دلى على أقرب الطرق الى الله و أسهلها على عباده و أفضلها عند الله تعالى فقال عليه السلام : أفضل ما قلت أنا و النبيون من قبلى "لا اله الا الله" ولو أن السموات السبع و الارضين السبع فى كفة و لا اله الا الله فى كفة لرجحت بهم ثم قال عليه السلام يا علي لا تقوم الساعة و على وجه الارض من يقول : الله فقال علي كيف أذكر يا رسول الله فقال عليه السلام غمض عينيك و اسمع عني ثلاث مرات ثم قل أنت ثلاث مرات و أنا أسمع فقال لا اله الا الله ثلاث مرات مغمضا عينيه رافعا صوته و علي يسمع ثم قال لا اله الا الله كذلك و النبي عليه السلام يسمع.

Kedekatan dan kebersamaan Allah swt., dengan hamba-Nya tidak dibatasi dengan ukuran pendekatan jarak, waktu dan tempat. Dialah Allah, tidak ada sesuatu pun yang luput dari pada-Nya. Hanya saja dapat di maknai dalam kaitannya dengan eksistensi kosmos (termasuk manusia) yang hanya dapat eksis dari eksistensi Allah. Demikian pula sebaliknya bahwa wujud Allah hanya dapat dikenal setelah eksistensinya kosmos ini (termasuk manusia). Makna dekat dan kebersamaan ini lebih dipertegas dalam sebuah hadis:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان الله خلق ادم على صورته

Dari Abi Hurairah, Nabi saw., bersabda: sesungguhnya Allah swt., menciptakan Adam di dalam citra Tuhan (Al-lah)

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan makna dan semangat لا اله الا الله, yang dikemas dengan pendekatan tarekat sebagai salah satu wujud penjabaran konsep taqwa dalam islam, niscaya akan menurunkan berbagai macam bentuk kemudahan-kemudahan dari Allah swt., kepada hamba-Nya.

Sesungguhnya firman-Nya dalam surah al-Lail (92):(5-7)

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ۝ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ۝ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ۝

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa dan membenarkan adanya pahala yang terbaik maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah

Hal lain yang dapat dipahami dari hadis tersebut adalah, jawaban Rasulullah SAW ., tersebut, selain menjelaskan kemuliaan kalimat لا اله الا الله juga tersirat perintah untuk menjadikannya wirid dalam berdzikir. Karena, kalimat tersebut menjadi dasar pokok aqidah islam. Itu pula sebabnya sehingga kalimat itu disebut sebagai kalimat tauhid, yaitu kalimat yang mengandung makna al-tasbih dan al-taqdis yaitu; memahasucikan Allah dari ketergantungan-Nya dengan tempat dan waktu, memahasucikan dari berbagai macam bentuk imajinasi,

penggambaran dan pensifatan apapun tentang hakikat Zat-Nya, serta memahasucikan dari berbagai macam emosional serta kelemahan dan kekurangannya. Karena sesungguhnya Allah swt., tidak dapat dijangkau dengan akal fikiran sebagai mana firman-Nya dalam QS.37:(180):

سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠

Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan.

Dalam sebuah Hadis Rasulullah saw:

تفكروا في الخلق ولا تفكروا في الخالق, وزاده الامام الحسن إن الله لا تناله الفكرة.

Berkata Jabir bin Zaid telah diberitakan kepada kami oleh salah seorang pemimpin Kufa, Aba Umayya, sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda: Berfikirlah pada apa yang diciptakan Allah, dan janganlah kamu befikir pada yang menciptakan (Allah) swt. Ditambahkan oleh Imam al-Hasan, sesungguhnya Allah tidak bisa dijangkau dengan pikiran.

Karena kemuliaan kalimat itu pula maka dijadikan sebagai salah satu rangkaian kalimat dalam syahadatain: أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً رسول الله sebagai pengakuan dan pembuktian muslim dan tidaknya seorang. Dengan demikian., kesalahan memahami makna kalimat لا إله إلا الله membawa kepada kesalahan mendasar dalam memahami islam.

Kini, kehidupan umat islam, dari zaman Rasulullah hingga hari ini, terus berkembang seiring dengan perkembangan kebutuhan dan problematika kehidupan yang mendesak manusia untuk mengarahkan segenap potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dilakukan dalam upaya mendapatkan jawaban yang terbaik dan benar yang dapat membawa ketenangan, ketentraman dan kesejahteraan lahir dan batin.

Jawaban terhadap permasalahan kehidupan manusia yang semakin kompleks ini tidak cukup hanya dengan melalui pendekatan rasio murni. Pada sisi tertentu, pendekatan spiritualitas memegang peranan yang sangat signifikan. Dengan kata lain, permasalahan kehidupan manusia dari sisi spiritualitas adalah permasalahan yang prinsipil dan mendasar, dan untuk membuka simpul permasalahannya dibutuhkan pola hidup (thariqat) yang syar'i, yakni, pola hidup yang lahir dari syari'at Islam. Sebab, pada hakikatnya tarekat yang benar adalah tarekat yang menjadi buah dari syari'at, dan hakikat yang benar adalah hakikat (al-haqiqah) yang merupakan buah dari tarekat.

Problematika kehidupan (dulu, kini dan akan datang) tidak akan pernah selesai kalau hanya diatasi dengan menggunakan pendekatan syari'at (yang intinya adalah aturan-aturan normatif) tanpa adanya aplikasi yang nyata mengandung taklifi (perintah dan larangan), tarekat adalah perilaku konkret dalam kehidupan. Selain tarekat, hakikat dan ma'rifah juga sangat diperlukan. Hakikat adalah keadaan spiritualitas (ahwal), dan ma'rifah adalah modal. Untuk membersihkan syari'at cukup dengan air atau tanah, dan untuk kesucian tarekat adalah dengan menjinakkan dan mengendalikan hawa nafsu. Sementara untuk kesucian hakikat dilakukan dengan jalan membersihkan hati, memerdekakan hati dari ikatan duniawi dan dari berbagai realitas selain Allah.

Dengan demikian secara fungsional, tarekat dapat meningkatkan nilai pengamalan ajaran agama dari berkhidmah atau melakukan aktifitas ibadah mandhah menuju ke tingkatan bertaqarrub serta berkehadiran hati kepada-Nya. Dari sini seseorang pengamal tarekat akan sampai kepada hakikat dan syuhud kepada-Nya. Inilah puncak perjalanan spiritualitas. Iman ketika itu tidak lagi sekedar sebagai ilmu al-yaqien tetapi telah mencapai epistemologi al-tahqiqi (haq-al-yaqien). Tingkat ketauhidan seperti ini disebut tauhid zaty.

Dalam menjalani dunia tarekat dituntut adanya kesabaran, ketaatan, dan sikap istiqamah (konsistensi) dalam bermujahadah menuju tingkat penghayatan yang lebih tinggi. Dan yang tak kalah pentingnya dan menjadi kata kunci dalam

perjalanan spiritualitas adalah bimbingan seorang syekh mursyid yang telah memiliki otoritas pemahaman dan pengamalan tarekat yang memadai. Tugas suci yang dijalankan oleh seorang syekh mursyid dalam member bimbingan kepada para pengamal tarekat adalah merupakan warisan dari Rasulullah saw. Syekh mursyid ibarat sumur yang tak pernah kering dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas seorang murid. Syekh mursyid dengan ikhlas memberikan fasilitas “air” kepada sang murid setiap kali ia mencari air untuk menghilangkan rasa dahaganya. Air adalah symbol kehidupan manusia dan ilmu seorang syekh mursyid adalah simbul kehidupan hati.

Itulah sebabnya sehingga dalam bertarekat ada lima prinsip dasar yang harus dijaga yaitu:

1. Senantiasa memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan. Sebab, dengan ilmu pengetahuan perintah-perintah agama akan dijalankan secara sempurna.
2. Meningkatkan intensitas dan kualitas pertemuan dengan syekh mursyid dan para sesama murid. Hal ini dimaksudkan untuk mempertjam fungsi al-bashirah atau mata hati (inetelectus).
3. Tidak menggiring diri untuk melakukan upaya-upaya atau penakwilan yang menangada-ngada yang dapat mempermudah pelaksanaan amalan-amalan ibadah. Hal itu di maksudkan untuk menjaga ketetapan hati dalam bermujahadah.
4. Meningkatkan sikap konsistensi (istiqamah) untuk tepat waktu dalam melaksanakan wirid-wirid yang telah di tetapkan untuk diamalkan dalam tarekat. Dengan sikap tersebut diharapkan dapat meningkatkan al-hudhur (kehadiran hati) pada setiap saat.
5. Mawas diri terhadap segala realitas. Hal itu dimaksudkan untuk menyelamatkan diri dari godaan-godaan hawa nafsu yang mengarah kepada kesesatan.

Sejarah telah mencatat bahwa cara hidup yang mengacu pada prinsip-prinsip tarekat, menjadi benteng kokoh dalam mempertahankan kesucian fitrah manusia dari berbagai macam bentuk penyakit rohaniyah, yang tidak hanya akan

merusak kehidupan pribadi, tetapi juga akan menghancurkan kemapanan tatanan kehidupan masyarakat. Tegasnya, tarekat sesungguhnya menjadi penyelamat kehidupan manusia secara totalitas. Dengan demikian makna tarekat tidak lagi sebatas cara hidup individual, melainkan telah berkembang menjadi wadah atau institusi yang menghimpun pengamal-pengamal tarekat.

Untuk makna yang terakhir ini (tarekat sebagai wadah/ peristilahan tentang orang-orang sufi), mulai dikenal sejak abad k-12 M (abad ke-6 H) dan selanjutnya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dapat dikatakan bahwa dunia islam pada abad-abad berikutnya pada umumnya dipengaruhi oleh tarekat. Lebih dipertegas lagi oleh Harun Nasution bahwa orang-orang tarekatlah yang berperan dalam penyebaran islam setelah dihancurkan oleh serbuan tentara Tartar termasuk kehancuran kota Bagdad yang menjadi symbol kejayaan islam masa itu.

2. Aspek Historis

Berangkat dari makna tharekat seperti telah diuraikan diatas, sesungguhnya epistemologi tharekat sudah diajarkan sejak zaman Rasulullah saw. Namun secara institusional pondasi tharekat telah dibangun oleh para generasi pertama kaum sufi. Generasi pertama kaum sufi pada abad ke-8 M/ ke-2 H. Tokoh-tokoh sufi pada abad itu dikenal al-Hasan al-Basri, Abu Hasyim al-Kufi, Sufyan as-Sauri, Ma'ruf al-Karkhi dll. Gerakan kaum sufi ini adalah sebagai refleksi terhadap semakin melemahnya sedikit demi sedikit spiritualitas Islam dimasa itu berbeda dengan tiga masa sebelumnya yaitu; masa Rasulullah saw, masa Sahabat, dan masa Tabi'in.

Antara masa Rasulullah dengan masa kehadiran tharekat secara institusional sekitar 200 tahun lamanya. Meskipun demikian bahwa asas dari tharekat adalah wahyu samawi yang merupakan bahagian dari ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Tidak diragukan lagi bahwa salah satu dari tiga elemen dasar agama, sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah Muhammad saw. dalam sebuah sabdanya setelah menjelaskan ketiga elemen dasar tersebut, "Ini

adalah Jibril yang datang untuk mengajari kalian tentang agama kalian". Ketiga elemen dasar agama tersebut adalah; Islam, Iman dan Ihsan.

Adalah fatwa yang telah disampaikan oleh al-Imam Muhammad Shadiq al-Gumari, seorang pakar dalam bidang Hadis mengatakan bahwa:

فالا سلام طاعة وعبادة والايمان نور وعقيدة و الاحسان مقام مراقبة و مشاهدة: " ان تعبد الله كأنك تراه فان لم تكن تراه فانه يراك . فمن أحل بهذا المقام (الاحسان) الذي هو الطريقة فدينه ناقص بلا شك لتركه ركنا من اركانه .

Islam adalah ketaatan dan ibadah, Iman adalah cahaya dan aqidah sedangkan Ihsan adalah maqam muraqabah dan musyahadah: Sabda Rasulullah saw: Ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, Jika engkau tidak melihat-Nya maka Allah melihatmu. Jadi Menurut Muhammad shadiq Barang siapa yang meninggalkan maqam ihsan yakni tharekat atau tasawuf maka tidak diragukan lagi bahwa keberagamaannya kurang.

Sejalan dengan perjalanan waktu, yakni pada abad-abad berikutnya tharekat menjadi sarana dan wadah yang harus di tempuh oleh setiap sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada sedekat mungkin dengan Allah, atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa dibatasi oleh hijab yang membatasi syuhudnya seseorang terhadap keMahaEsaan Allah swt. Pada jalan tersebut terdapat sederetan maqam-maqam (stasion-stasion atau tahap-tahap) yang harus dilalui, seperti maqam tobat, zuhud, sabar, ridha, dan mahabbah serta makrifatullah.

Pada abad ke-12 (abad ke-6 H), tharekat sebagai lembaga keagamaan tumbuh berkembang dan dipimpin oleh seorang sufi besar yang disebut dengan Syeikh al-Thariqah (pemimpin thareqat). Pada mulanya tempat tinggal syeikh al-thareqat itu menjadi pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan para anggota thareqat, tetapi kemudian segera bermunculan ribat, sebagai perkampungan khusus untuk pembinaan tersebut.

Pengajaran agama Islam dengan pendekatan ini berkembang luas karena murid yang telah dipandang oleh syaikh berhasil mencapai tingkat tertinggi, memperoleh ijazah (pengakuan secara legal untuk menjadi guru thareqat) dari Syaikh tersebut. Sang murid ini yang telah memegang ijazah ini keluar dari ribat tersebut dan selanjutnya mengadakan dan memimpin ribat yang serupa di tempat lain. Semakin banyak murid yang menerima ijazah berarti semakin banyak pula kemungkinan berdirinya ribat-ribat baru. Ribat yang baru ini pada gilirannya tentu menghasilkan pula guru-guru thareqat. Demikianlah sebuah thareqat dengan sebuah ribat yang berdiri di sebuah tempat, dapat meluas ke berbagai penjuru dunia Islam dengan jumlah ribat yang banyak.

Prof. Dr. Harun Nasution menjelaskan, Sejarah Islam menunjukkan bahwa thareqat-thareqat sejak munculnya pada abad ke-12 (abad ke-6) mengalami perkembangan yang pesat. Dapat dikatakan bahwa dunia Islam sejak abad berikutnya ke-13/ ke-7 H. Pada umumnya dipengaruhi oleh thareqat. Tharekat tampak memegang peranan yang cukup besar dalam menjaga eksistensi dan ketahanan umat Islam, setelah mereka dilabrak secara mengerikan oleh gelombang-gelombang serbuan tentara Tartar (kota Bagdad sendiri dimusnahkan oleh tentara Tartar itu pada tahun 1258 M/ 656 H). Sejak penghancuran demi penghancuran yang dilakukan oleh tentara Tartar itu, Islam yang diperikrakan orang akan lenyap, tetap saja mampu bertahan bahkan dapat merembes memasuki hati turunan para penyerbu itu dan memasuki daerah-daerah baru. Pada umumnya para anggota thareqatlah yang berperan dalam penyebaran Islam, sejak kehancuran kota Bagdad itu. Thareqat-thareqatlah yang menguasai kehidupan umat Islam selama zaman pertengahan sejarah Islam (abad ke 13- abad ke-18 atau abad ke-7- abad ke-12 H). Pengaruh thareqat mulai mundur sejak awal abad yang lalu. Serangan-serangan terhadap thareqat, yang dulunya dipelopori oleh Ibnu Taimiyah (w. 1327/728 H) sekalipun di belakang hari beliau memberikan pengakuan keabsahan ajaran tharekat. Dan akhir-akhir ini masih sering terdengar suara sinis yang gencar menyerang ajaran tharekat.

Dari data historis di atas, dapat dikatakan bahwa thareqat dan tasawuf bukanlah sesuatu yang baru dalam Islam. Dasar dari ajarannya adalah diserap dari peri kehidupan Rasulullah saw dan para sahabatnya. Tasawuf tidak diserap dari dasar yang tidak ada hubungannya dengan Islam, sebagaimana diklaim oleh sebagian orientalis dan murid-murid mereka dan yang mengikuti paham orientalis tersebut. Tentu tujuannya adalah untuk mengaburkan makna sesungguhnya keberadaan tasawuf dan thareqat. Mereka menuduh bahwa asal mula perkembangan tasawuf adalah dari sumber-sumber kuno dan aliran-aliran filsafat yang sesat. Dan ini adalah sebuah bentuk pembohongan dan fitnah terhadap ahl tharekat.

Akan tetapi, seorang mukmin sejati tidak mungkin tergiring ke dalam aliran pikiran mereka, dan tidak akan terseret ke dalam tipu daya mereka. Justru orang Islam akan berpandangan bahwa tasawuf merupakan aspek praktis dari ajaran Islam untuk memberi jawaban setiap permasalahan yang dihadapi, dan menjadi jalan keluar untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka mampu berhikmah dibalik segala realitas kehidupan yang dijalaninya. Tasawuf memberikan kemerdekaan sejati pada dirinya.

3. Aspek Fungsional

Islam datang sebagai penyempurnah agama-agama samawi sebelumnya. Totalitas ajarannya adalah menjadi rahmatan bagi seluruh alam. Itulah sebabnya Islam selain mensyariatkan amalan-amalan lahiriyah (perintah dan larangan) juga mensyariatkan amalan-amalan batiniyah (perintah dan larangan). Untuk kategori amalan batiniyah ini Islam memerintahkan untuk ikhlas, ridha, jujur, khusyu', tawakkal dan sebagainya, dan melarang kufur, munafiq, sombong, ujub, ria, dendam, iri dan sebagainya.

Amalan-amalan kategori kedua ini (batiniyah) sangat berkaitan dengan hati. Amalan-amalan batin ini yang dimotori oleh hati menjadi penentu baik tidaknya, sah dan batilnya amalan lahiriyah. Rasulullah saw. mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa merevitalisasi hati menurut fungsi yang sesungguhnya.

Mensucikannya dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji yang diperintahkan-Nya.

Thareqat sejak lahirnya hingga dalam perjalanan keabadiannya akan tetap eksis dalam memberikan bimbingan kepada yang mengamalkannya untuk mencapai kesejukan hati dalam setiap maqam-maqam thareqat. Tasawuf dan thareqatlah yang dapat dijadikan sarana untuk menyikapi segala bentuk karakteristik hati. Thareqatlah yang dapat mengawal hati untuk tidak melakukan sesuatu yang dilarang. Salah satu contoh yang ditegaskan Allah dalam al-Qur'an. al-Baqarah (2): 283.

فَلْيُؤَدِّ الَّذِينَ أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ
ءَاتَمَ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٢٨٣

Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam ayat ini, kata 'hati' disebut dan dirangkaikan dengan kata 'dosa' (اثم). Hal itu dimaksudkan untuk penguatan makna kalimat. Bandingkan ungkapan “ saya melihatnya dengan mata kepala” dengan ungkapan hanya mengatakan “ saya melihatnya”. Tentu ungkapan pertama lebih memberi keyakinan akan kebenarannya dibanding dengan ungkapan yang kedua. Pada saat yang sama kalimat itu mengisyaratkan bahwa jenis dosa yang dilakukan oleh orang yang menyembunyikan kesaksiannya adalah dosa yang tidak kecil. Al-Zamakhshari menegaskan bahwa pekerjaan hati lebih besar dibanding dengan pekerjaan anggota badan yang lain. Sumber dari segala kebaikan dan keburukan adalah hati. Beliau mengutip hadis Rasulullah saw “Antara lain yang masuk kategori dosa besar adalah, mensyariatkan Allah swt, memberi kesaksian palsu, dan menyembunyikan kesaksian”.

Kata al-qalbu juga digunakan oleh al-Qur'an sebagai gabungan dari daya pikir dan kesadaran moral. Ia adalah akal sehat dan kepekaan hati. Kesempurnaan dan kemuliaan penciptaan seseorang dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lain tergantung pada kesempurnaan kalbu dalam membangun keseimbangan antara dimensi kognitif dan dimensi moral.

Al-Qur'an banyak menggunakan kata kalbu dan memberikan penggambaran hati dalam makna fungsional sebagai lokus dari apa yang membuat seseorang menjadi manusiawi dalam pusat kepribadian manusia. Di antara ilustrasi yang dikemukakan oleh al-Qur'an tentang hati yaitu sebagai berikut :

1. Hati merupakan tolok ukur keabsahan amalan seseorang. Bahkan Allah swt tidak langsung menjatuhkan vonis kepada seseorang sebelum Allah melihat apa yang telah dilakukan oleh hatinya. Allah swt berfirman dalam Q.S. al-Ahzab (33):5:

وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ مَا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ

Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu.

Di ayat lain Q.S. al-Baqarah (2):225:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ٢٢٥

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.

Makna yang serupa dapat dibandingkan dengan Q.S. al-Baqarah (2):118, al-Anfal (8): 70.

Dalam kaitannya dengan dosa hati ini, Allah swt berfirman pada ayat lain dalam suatu penegasan untuk menghindari dosa lahiriyah dan dosa batiniyah, sekecil apapun adanya. Q.S. al-An'am (6):120.

وَذَرُوا ظُهْرَ الْإِثْمِ وَبَاطِنَهُ إِنَّ الَّذِينَ يَغْسِبُونَ الْإِثْمَ سَيُجْزَوْنَ بِمَا كَانُوا
يَقْتَرِفُونَ ١٢٠

Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi. Sesungguhnya orang yang mengerjakan dosa, kelak akan diberi pembalasan (pada hari kiamat), disebabkan apa yang mereka telah kerjakan.

Dalam pandangan ahli makrifah bahwa yang dimaksud dengan dosa batin adalah menutup mata hati dari segala sesuatu yang menguntungkan dirinya (secara syar'i, tabi'i, dan secara logis). Sementara menurut pandangan *ahl al-mahabbah* dosa batin adalah tidak adanya kepedulian terhadap pemenuhan kebutuhan cinta.

Sejenak kita lihat bagaimana konsep al-Qur'an tentang *al-qalb* (hati) agar kita dapat mengambil kesimpulan bahwa betapa Allah swt menegaskan masalah hati melalui bentuk redaksi ayat tersebut dengan harapan manusia mempunyai keseriusan dalam memelihara hatinya.

Hati dalam pengertian bahasa adalah sebuah lubang dan menampung air. Dapat pula berarti berpaling atau berubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Kamus bahasa Indonesia memberi pengertian *qalbu*, 'pangkal perasaan batin'. Kemudian disejajarkan dengan kata "hati" dalam salah satu pengertiannya, yaitu; sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian.

Dari makna ini berkembang pemahaman untuk memaknainya sebagai pusat rasa, yakni kepekaan. Seseorang yang hilang kepekaannya, maka dia tidak akan segan melakukan segala macam keburukan.

2. Wadah sifat inkonsistensi. Allah swt berfirman di dalam Q.S. al-Taubah (9): 64.

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزُّوْا
إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ٦٤

Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka.

Di ayat lain Q.S. Ali Imran (3): 167:

يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ١٦٧

Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang semakna dengan ini adalah Q.S. al-taubah (9): 64, Q.S. al-Fath (48):11.

3. Hati sebagai *al-masy'ar al-ilahi*, tempat bersemayamnya nur ilahi. Wahyu diturunkan ke dalam hati para Nabi. Allah swt. berfirman di dalam Q.S. al-Syu'ara' (26):193-194:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ١٩٣ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنْذِرِينَ ١٩٤

dia dibawa turun oleh al-ruh al-amin (jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.

Ayat-ayat al-Qur'an yang semakna dengan ini adalah Q.S. al-Anfal (8):24 dan Q.S. al-Baqarah (2):97 dan Q.S. al-Najm (53):11-13. Di dalam hadis kudsi disebutkan :

ما وسعني سمائي ولا أرضي ولكن وسعني قلب عبدي المؤمن

Langit-Ku dan Bumi-Ku tidak akan mampu memuat-Ku, akan tetapi Aku hanya dapat dimuat oleh hati hamba-Ku yang beriman.

4. Hati sebagai gabungan dari daya fikir dan kesadaran moral.

Allah swt. Berfirman (Q.S.22:46)

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونُ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

٤٦

Maka apakah mereka tidak berjalan di bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami atau mereka mempunyai telinga yang dengannya itu mereka dapat mendengar. Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada.

Beberapa ayat al-Qur'an yang semakna dengan ini antara lain firman Allah di dalam Q.S. Muhammad (47):24 dan Q.S.Qaf (50):37 dan Q.S. al-A'raf (7): 179.

5. Hati sebagai medan laga ruhani, ia bersifat reseptif dan menolak, beriman dan inkar, teguh dan ragu, hidayah dan sesat. Allah swt. Berfirman di dalam Q.S. al-Hujurat(49):14.

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Orang-orang Arab Badwi itu berkata : “ kami telah beriman “ Katakanlah kepada mereka : Kamu belum beriman, tetapi katakanlah : “Kami telah tunduk“, karena iman itu belum masuk kedalam hatimu .

Di ayat lain, Allah swt. Berfirman di dalam Q.S. al-Kahf(18):14 :

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ لَن نَّدْعُوْا
مِنْ دُوْنِهٖ اِلٰهًا لَّقَدْ قُلْنَا اِذَا شَطَطًا ١٤

Dan kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu berkata: Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi kami sekali-kali tidak meneruh Tuhan selain Dia.

Firman Allah swt. Di dalam Q.S. al-Nahl (16):22:

اِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّحِدٌ فَالَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِالْاٰخِرَةِ قُلُوبُهُمْ مُّنْكَرَةٌ وَهُمْ مُّسْتَكْبِرُوْنَ
٢٢

Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka ingkar Sedangkan mereka sendiri adalah orang-orang sombong.

Firman Allah swt. Di dalam Q.S. Ali Imran (3):8 :

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ
الْوَهَّابُ ٨

Ya Tuhan kami : Janganlah jadikan hati kami condong kepada kesesatan setelah engkau beri petunjuk kepada kami.

6. Hati pada sisi yang lain menjadi wadah seluruh kebaikan dan sikap moral yang positif akan tetapi kesemuanya itu tidak melekat adanya di dalam hati. Sama halnya dengan penyakit-penyakit moral atau penyakit hati dapat saja mengambil tempat di dalam hati seseorang. Al-Qur'an menyebutkan sebagai *amradh al-qalb*. Sabagaiman firman Allah swt. Di dalam Q.S. al-Baqarah (2):10 :

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

١٠

Dalam hati mereka ada penyakit. Lalu ditambah oleh Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksaan yang pedih disebabkan mereka berdusta.

Dalam pandangan al-Qur'an, sesungguhnya hati dengan segala sifat labilnya dapat mencapai puncak ketenangan, beristiqamah dalam keasadaran ilahiyah, bermukasyafah dalam segala kegaiban melalui dzikrullah (zikir kepada Allah). Pada hakikatnya zikir adalah ikhtiar sepenuh hati untuk mengalihkan gagasan, pikiran, perhatian, dan perasaan dalam upaya senantiasa bertawajjuh kepada Allah.

Itulah sebabnya, zikir dan hati adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan untuk membangun spiritualitas dalam Islam. Semakin tinggi intensitas dan kualitas zikir, semakin tinggi pula kualitas kesucian hati. Sebaliknya, semakin tinggi kualitas kesucian hati dalam membangun kesadaran ilahiyah, semakin tinggi pula intensitas dan kualitas zikir. Imam al-Junaid al-Bagdadiy mengatakan: "Zikir adalah penyebaran nilai-nilai kewalian, barangsiapa yang dianugrahi penyebaran tersebut maka dia telah dianugrahi nilai-nilai kewalian, barangsiapa yang menghentikan zikirnya berarti dia telah mencabut nilai-nilai kewalian tersebut". Ketika nilai-nilai zikir mengkristal pada totalitas diri manusia akan lahir ketenangan dan ketentraman hidup. Inilah yang difirmankan Allah swt. Dalam Q.S. al-Ra'd (13) :28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

٢٨

Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan dzikir kepada Allah. Ingatlah hanya dengan dzikirlalah-lah hati menjadi tenteram.

Qalb (hati) yang telah mencapai tingkat ketenteraman dengan senantiasa aktif membangun kesadaran ilahiyah, akan beralih dari suatu tingkatan ke tingkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dari mujahadah ke mukasyafah, dari mukasyafah ke musyahadah. Bahkan dapat mencapai puncaknya, yaitu al-syuhud al-dzati. Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa karakteristik hati dalam perjalanan spiritualitasnya, dan mukasyafah ke musyahadah beralih menjadi karakteristik fuad. Ia adalah kata yang disinonimkan dengan kata qalb. Firman Allah swt. Di dalam Q.S. al-Najm (53):11:

مَا كَذَّبَ الْفَوَادُ مَا رَأَى ۝ ۱۱

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

Klasifikasi hati seperti ini adalah jenis hati yang terbebas dari virus sifat kemunafikan, keingkaran, dan kemusyrikan serta virus-virus lainnya. Kegaiban dan realitas yang selama ini menjadi hijab keEsaan-Nya telah tersingkap baginya. Ibn 'Arabi memberikan klasifikasi hati ke dalam empat macam yaitu :

1. Hati yang memiliki orientasi nilai transendensial. Ini adalah hatinya ahlullah yang senantiasa bersinar dengan cahaya ilahi. Dari padanya senantiasa memancar sumber mata air pengetahuan, bahkan dapat menghidupi mereka yang meneguknya.
2. Hati yang senantiasa berorientasi keilmuan, seperti hatinya para intelektual.
3. Hati yang takut, tunduk dan patuh, yaitu hatinya para 'ubbad dan zuhud dari kaum Muslimin.
4. Hati yang sama sekali tidak dapat berubah karena pengetahuan, tidak akan melunak karena takut, enggan dan angkuh kepada petunjuk, bergelut dengan kepuasan hawa nafsu.

Keempat klasifikasi tersebut, mengisyaratkan keniscayaan untuk senantiasa mengadakan revitalisasi daya kalbu, khususnya pada spirituality oriented. Sesungguhnya daya kalbu dapat mempengaruhi dan dipengaruhi, dapat

membentuk karakter dan sekaligus dapat dibentuk. Dari sudut pandang ini, kenyataannya seluruh realitas akan berada pada salah satu posisi dari tiga posisi, yaitu : pertama, hanya mempengaruhi tapi tidak terpengaruh. kedua, hanya dipengaruhi tetapi tidak mempengaruhi. Ketiga, dapat mempengaruhi dan dipengaruhi secara simultan. Ketiga kategori ini adalah wujud ruhaniyah, bila bertawajjuh ke hadirat al-ilahiyah, maka akan mendapatkan limpahan cahaya anugerah daripada-Nya, sehingga ia terpengaruh oleh-Nya. Sebaliknya ketika ia berorientasi pada alam ragawi, maka ia akan membentuk karakter menurut pengalaman batin ragawi itu sendiri, karena alam ruhaniyah mengatur alam ragawi.

Dalam kondisi seperti ini, hati dapat mengaktualisasikan al-mukasyafah (penyingkapan hijab) sebagai salah satu bentuk spiritualitas uluhiyah, menuju penyaksian(al-musyadah) yang akhirnya sampai pada al-syuhud al-dzati (penyaksian zat).

Demikian sekelumit penggambaran tentang hati yang menjadi penegasan Allah dalam pemberitaannya agar manusia memberikan perhatian yang lebih untuk memelihara hati dari berbagai penyakit yang mungkin bisa bercokol di dalamnya. Karena dengan penyakit tersebut menjadi penyebab totalitas diri manusia (fisik dan non fisik) menjadi sakit.

4. Aspek Metodologis (Epistemologis).

Para ahli tarekat mendasarkan pengenalan mereka pada pengalaman sufistik. Pengalaman ini – sesuai dengan namanya – berbeda dengan penalaran, yang merupakan hasil pengalaman rasio. Dalam lingkungan ahli tarekat menyebut modus pengenalan seperti ini dengan istilah makrifat (ma'rifah). Berbeda dengan pengenalan rasional, yang bertumpu pada akal, pengenalan sufistik tarekat bertumpu pada hati (qalbu atau intuisi). Persepsi intuitif berbeda dengan persepsi intelektual, karena sementara akal membutuhkan “ perantara “ dalam mengenali objeknya, misalnya dalam bentuk huruf, konsep, atau representasi, persepsi intuitif dapat menembus langsung “ jantung “ objeknya. Justru karena ketergantungannya

pada” perantara “ maka, menurut para sufi dan ahli tarekat akal tidak akan memiliki pengetahuan yang hakiki tentang objeknya. Dan juga pengenalannya tidak akan mampu “ menyentuh “ realitas yang sejati. Ilustrasi dari i’tibar ini dengan pernyataan retorik: “ Bisakah anda merasakan manisnya gula dari “ G, U, L, A “ ? jawaban dari pertanyaan ini pastilah “ tidak”. Karena ia baru sebatas simbol atau nama yang dinamai.

Meskipun demikian halnya “ nama” tetap merupakan sebuah prosesi yang harus dilewati dalam perjalanan panjang ini yang menuju ke abadian. Karena “ nama “ sejatinya adalah sesuatu ta’bir yang membantu melahirkan pengertian (pendefinisian) sesuatu objek yang diberi nama, mencitrakannya dalam imajinasi, menghadirkannya dalam estimasi, mempolanya dalam berpikir (logika), menjaga (memelihara) nya dalam ingatan, menjadikannya ada dalam akal, baik sesuatu yang dinamai tersebut maujud atau ma’dum, hadir maupun gaib.

Awal pengenalan dengan al-Musamma (objek yang dinamai) adalah mengenali eksistensi nama dan sifat sejatinya. Jika kesejatian nama-Nya dapat dimakrifahi dengan sempurna, tentu penisbatan nama sejatinya lahir dari al-musamma (yang dinamai). Dalam realitas kehidupan ini, diantara yang dinamai (*almusammayat*) ada yang ma’dum eksistensinya ia hanya maujud dalam namanya sebagaimana kita dapati dalam nama “ Burung Garuda Emas “ , secara terminologi eksistensi burung garuda emas hakikatnya tidak ada, namun maujud dalam nama, dan nama tersebut telah mewacana dalam realitas kehidupan ini. Penggambaran nama tersebut adalah sesuatu yang memiliki struktur khusus yang keagungannya tak terbandingkan, meskipun kenyataannya nama tersebut *li ghair al-musammayat* (nama untuk yang tidak dinamakan), celaknya yang hadir ketika itu adalah asumsi-asumsi yang berubah-ubah. Kenyataan ini dalam tataran terminologis aqidah berarti kemusyrikan besar. Dan dalam tataran terminologis aqliyah berarti sesuatu yang gharib (aneh) dari bingkai logika dan wacana pemikiran. Setidaknya penamaan tersebut dalam kisaran logika tidak lebih hanya untuk menjaga eksistensi dan kedudukannya yang semu agar tidak sirna. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa nama dan sifat adalah sebuah prosesi untuk

mamakrifahi yang memiliki nama atau sifat. Prosesi tersebut tidak ada jalan kecuali melintasinya untuk sampai ke Zat-Nya.

Al-Qur'an telah menegaskan agar behati-hati dalam menganalogikan makna nama, serta jangan menari-nari dibawa kaki logika dalam memaknai nama, karena itu akan menyeret seseorang ke dalam kemusyrikan. Allah swt berfirman Q.S. Yusuf (12): 40.

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مِمَّا أُنْزِلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٤٠

"Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Dalam ayat lain Allah berfirman Q.S. al-Njm (53): 23.

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مِمَّا أُنْزِلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى ٢٣

Itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.

Seorang sufi atau ahli Tharekat dengan kesungguhan dalam perjalanan spiritualnya akan melintasi nama dan sifat tersebut untuk langsung sampai kepada si pemilik nama dan sifat. Pemakrifahan secara langsung seperti ini bisa saja

terjadi karena objek yang dicarinya bukan merupakan objek yang terpisah dari subjeknya. Objek itu justru hadir dalam jiwanya dan karena itu tidak bisa dipisahkan dari subjeknya. Itulah sebabnya modus pengenalan (makrifah) seperti ini disebut juga ilmu hudhuri, karena objeknya hadir. Inilah antara lain yang membedakan pengenalan rasional yang tidak langsung (tidak hadir) dan diperoleh lewat representasi.

Sejatinya pemakrifahan adalah pemakrifahan yang mampu melintasi sifat dan nama. Dengan demikian jalan menuju Allah sangatlah jelas. Dan tingkatan pemakrifahan untuk sampai kepada-Nya dapat diilustrasikan sebagai seseorang yang melihat cincing. Barang siapa melihat secara utuh keindahan dan kesempurnaan pahatan ukiran cincing sejatinya ia telah memakrifahi dan mentauhidkan Allah dalam sifat dan nama-Nya. Dan ketika ia mampu mengekspresikan secara utuh pahatan-pahatan serta ukiran-ukiran indah cincing tersebut sejatinya ia telah memakrifahi dan mentauhidkan Allah dalam af'al-Nya. Dan ketika ia mampu melintasi batasan pensifatan dan penamaan sebagai cincing sejatinya ia telah memakrifahi dan mentauhidkan Allah dalam Zat-Nya. Tingkatan terakhir ini dalam pandangan al-Syekh al-Imam al-Junaid al-Bagdadi disebut "penyaksian yang haq" (*haq al-musyadah*) artinya: bertajalnya wujud al-Haq setelah lenyapnya wujudmu". Yakni seorang syahid syuhud disamudra nur ilahiyah dengan *tajalliyat al-af'al, wa al-shifat, wa al-Zat*. Sejalan dengan ini Sufi besar Ibn 'Arabi membagi tiga macam pemaknaan musyahadah yaitu:

1. Musyahadah akan keberadaan makhluk di sisi al-Haq (Allah), yakni melihat segala realitas dengan dalil-dalil tauhid.
2. Musyahadah akan al-Haq (Allah) pada al-Khalq (makhluk), yaitu melihat Allah pada seluruh realitas.
3. Musyahadah akan al-Haq (Allah) tanpa perantara al-Khalq (makhluk) dengan hakikat keyakinan tanpa ada keraguan.

Kaum sufi dan ahli tarekat memposisikan hati sebagai al-masy'ar al-ilahi dalam melakukan perjalanan (menjalani tarekat) menuju ke al-syuhud al-zati.

Kekuatan intuitif yang dimilikinya membentuk dirinya sebagai al-Syahid yang sejati. Mereka melihat segala wujud ini dengan kacamata samudra. Yakni melihat lenyapnya setetes air atau gelombang yang ditelan oleh samudra atau lautan lepas. Sekalipun akal menyangka bahwa setetes air itu memiliki eksistensi sendiri, tapi pada hakikatnya ia tidak memiliki wujud; sebab yang memiliki wujud pada hakikatnya adalah samudra.

Oleh karenanya kita dapat berkata bahwa sejatinya pentauhidan itu adalah “menetapi wujud mutlak semata dan berpaling sepenuhnya dari wujud-wujud terbatas”. Sifat, nama dan af'al merupakan wujud-wujud terbatas.

C. BERTAUID DALAM ETIKA ESOTERIK SUFISTIK

Tidak ada jalan untuk mengenal Allah SWT. melainkan dengan didasari tauhid yang benar. Tauhid yang ditegaskan dengan ucapan لا اله الا الله (tidak ada Tuhan Selain Allah) menjadi risalah yang diterima dan diajarkan oleh para Nabi dan Rasul. Itulah sebabnya para ahli tarekat dan sufi menjadikan risalah tauhid ini sebagai doktrin dalam ajarannya. Yaitu mengenal wujud Allah secara benar. Mereka berijtihad dengan segala kemampuannya dengan tetap berpegang teguh terhadap syar'i untuk mengenal Allah, karena dalam al-Qur'an hampir tidak ditemukan ayat yang membicarakan wujud Allah. Bertauhid kepada Allah tidak hanya cukup beriman dan percaya kepada Allah, melainkan dengan revitalisasi dan aktualisasi iman itu sendiri dalam segenap realitas kehidupan. Al-Qur'an telah mempertegas hal ini seperti telah diuraikan sebelumnya (rujuk ke bab sebelumnya).

Penegasan Al-Qur'an tersebut mensentakkan kesadaran kita; siapa Allah yang kita percayai itu, dan bagaimana bersikap kepada-Nya serta kepada selain Dia?

Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian diakurkan dengan al-Qur'an seperti firman Allah Q.S. al-Syura (42):11; Tidak ada sesuatupun yang menyerupainya. Q.S. al-Qashash (28): 88; Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah)

melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. -bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. Q.S. al- An'am (6): 103; Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui. Q.S. al-Ikhlash (112): 1-4; Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." Dan beberapa ayat-ayat lainnya.

Para sufi dengan etika esoteriknya menyikapi ayat-ayat tersebut melalui pendekatan al- Taqdis. Yaitu, mensucikan Allah dari ketergantungan-Nya dengan tempat dan waktu, Maha suci dari segala bentuk emosional, persepsi, tasawwur, tidak berbilang zat-Nya, tidak terdiri dari unsur-unsur . yang dipertegas dengan ayat al-Qur'an Q.S.Ash- shaffat (37): 180; Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan.

Masalah mendasar dan utama yang dihadapi manusia dalam kaitannya dengan tauhid adalah " kemusyrikan ". Sejalan dengan itu, maka salah satu misi pokok al-Qur'an adalah membebaskan manusia dari belenggu paham Tuhan banyak, dengan mencanangkan dasar kepercayaan yang diungkapkan dalam kalimat al-Nafyi wa al- Itsbat. Yaitu kalimat " tidak ada Tuhan selain Allah ". Dengan ungkapan al-nafyi (menafikan) tersebut dimulai proses pembebasan, yaitu pembebasan dari belenggu kepercayaan kepada hal-hal yang palsu. Islam yang berarti pasrah atau tunduk justru menjadi pangkal kebebasan kaum muslimin dan menjadi sumber energi mereka yang hebat. Setidaknya ada dua hal yang mendasar dari kalimat tauhid tersebut dalam bentuk nafyi dan itsbat yakni: Pertama; melepaskan diri dari kepercayaan kepada yang semu dan palsu, Kedua ; Memusatkan kepercayaan kepada Tuhan Yang sebenarnya. Kedua hal ini membawa pengertian bahwa manusia perlu adanya pencerahan kesadaran untuk pembebasan dirinya dari belenggu keingkaran. Halangan yang membuat seseorang tidak menerima kebenaran ialah keangkuhan diri sendiri, dan belenggu yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Belenggu itu ialah apa yang dikenal dengan

sebutan “ hawa nafsu “. Hawa nafsu ini bisa saja menjadi sumber pandangan-pandangan subyektif dan bias, yang juga menghalangi seseorang dari kemungkinan melihat kebenaran. Hal ini telah digambarkan oleh Allah dalam al-Qur'an Q.S. al-Jatsiyah (45):23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ٢٣

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Seseorang disebut mempertuhankan keinginan dirinya sendiri jika dia memutlakkan diri dan pandangan atau pikirannya sendiri. Barang siapa yang seperti itu akan mudah terseret kepada sikap tertutup dan fanatik buta, yang amat cepat bereaksi negatif kepada sesuatu yang datang dari luar dirinya tanpa sempat bertanya atau mempertanyakan kemungkinan segi kebenarannya. Dan inilah suatu bentuk kungkungan atau perbudakan oleh tirani (segala sesuatu yang melampaui batas).

Jalan untuk melawan penyakit moral ini adalah melalui proses pembebasan diri, sehingga dengan upaya itu seseorang akan mampu menangkap kebenaran dan pada urutannya hanya dengan kemampuan menangkap kebenaran itu seseorang seseorang akan berproses untuk pembebasan dirinya. Inilah sesungguhnya salah satu makna esensial kalimat tauhid yang berstruktur nafi dan itsbat jika dilihat dari sudut efeknya terhadap peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan.

Sejatinya, bertauhid dalam etika esoterik sufistik tidak hanya berorientasi pemurnian keEsaan Allah SWT. tetapi juga membentuk kualitas moral dan akhlak pribadi dan masyarakat yang selalu tenang dan menenangkan, senang dan

menyenangkan, bahagia dan membahagiakan. Karena tauhid yang mereka miliki adalah tauhid yang menolak segala bentuk tirani, karena bertentangan dengan prinsip kalkimat tauhid itu sendiri, baik prinsip itu terkait dengan pemurnian keEsaan Allah (al-ahadiyah, wa al-wahidiyah) maupun dengan fitrah kemanusiaan.

Kalimat tauhid inilah secara aplikatif telah membentuk pemikiran esoterik para ahli tharekat dan sufi. Yakni pengerahan totalitas potensi kesadaran dalam diri manusia yang harus tunduk pada ketentuan syar'i dalam melihat segala macam bentuk realitas yang empiris ataupun non empiris sebagai aktualisasi dari pentauhidan sifat, afa'l dan Zat Allah Yang Maha mutlak wujudnya. Dengan demikian bahwa pemikiran esoterik dalam dunia tarikat memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Pemikiran esoterik adalah gerakan kesadaran intuitif yang senantiasa berorientasi keilahian. Gerakan ini dari dan untuk suatu akidah yang kokoh dalam melihat akan keEsaan Allah. Menjadikan Allah sebagai sumber sekaligus menjadi objek inspirasi bahkan menjadi sentra orientasi. Segenap sifat dan af'al Allah swt tidak menjadi hijab bagi kelompok esoteris sufistik. Mereka tidak lagi hanya pada tataran sifat dan nama sebagaimana kejadian yang telah diabadikan Allah dalam al-Qur'an : Q.S.al-Ankabut (29): 61, 63

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ
اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ٦١

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا
لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ٦٣

Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya).

Betapa Allah tidak mengakui ketauhidan seseorang yang hanya mengenal sifat-sifat Allah; sifat penciptaannya, mengatur peredaran mata hari dan bulan, menghidupkan dan mematikan ; seperti tersebut dalam ayat ini. Ada 5 ayat ydari 3 surah dalam al-Qur'an yang senada dengan ayat ini. (lihat Luqman:25), (al-Zumar:38), (al-Zuhruf: 9), al-Ankabut: 61 dan 63).

Orang esoteris sufistik melihat bahwa masalah makrifah zat atau tauhid al-Zat yang sempurna kepada Allah (mentauhidkan Zatnya) adalah menjadi penentu sah dan tidaknya ibadah seseorang. Kesempurnaan tauhid Zat itu bahwa tidak terhijabnya seseorang dengan sifat dan af'al Allah dari ZatNya. Ibnu 'Athailah berkata :

الحق ليس بمحجوب و إنما المحجوب أنت عن النظر اليه اذ لو حجبه شيء لستره ما
حجبه ولو كان له سائر لكان لوجوده حاصر و كل حاصر لشيء فهو له قاهر وهو
القاهر فوق عباده .

Zat yang Maha Haq (Allah) tidak terhijab (tertutui). Yang terhijab adalah kamu sendiri dalam melihat kepada-Nya. Jika sekiranya Dia (Allah) terhijab oleh sesuatu berarti Allah swt ditutupi oleh yang menghijab-Nya. Jika ada sesuatu yang menutupi-Nya berarti wujudnya terkurung. Setiap yang mengurung sesuatu , maka pengurung itu menguasainya. Sedangkan Allah swt. adalah Zat Yang Maha Menguasai seluruh hamba-Nya.

Konsep pemikiran seperti ini menjadi prinsip dasar dalam agama dan beragama.

2. Pemikiran esoterik adalah pemikiran integralistik. Tidak hanya sebatas pada realitas bathiniyah ruhaniyah tetapi ia dipandang sebagai perwujudan

ketaatan pada realitas lahiriyah, sehingga hubungan integral antara yang zhahir dan yang bathin dua hal yang tak mungkin terpisahkan. Dialah Allah Maha Zhahir dan Dialah Allah Maha bathin. Dengan demikian pemikiran esoterik adalah kerangka pikir yang kontemplatif bathiniyah akan tetapi bukanlah ekspresi parsialitas. Seorang esoteris sufistik memberikan gambaran akan hal ini sebagai berikut:

الشريعة ظاهر الحقيقة و الحقيقة باطنها هما متلازمان معنى فشرعية بلا حقيقة عاطلة
وحقيقة بلا شريعة باطلة .

Syari'at adalah penampakan dari hakikat, dan hakikat adalah unsur batin dari syari'at. Keduanya saling melebur dalam satu makna. Syari'at tanpa hakikat adalah rusak dan hakikat tanpa syari'at adalah kebatilan.,

Dalam kaitannya dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidup kini dan akan datang pendekatan tersebut merupakan refleksi dari kesamaan penekanan dan penerimaannya terhadap keseluruhan aspek dan dimensi ajaran islam, baik aspek literal maupun kiasan, teoritis dan praktis, lahiriyah dan batiniyah. Karena itu pemikiran esoterik memiliki jawaban untuk semua isu dan permasalahan dan ,memungkinkan untuk diaktualisasikan dan mengesankan dualitas kesimpulan pada setiap realitas yang dihadapinya.

3. Pemikiran esoterik menjadi gerakan nilai. Pengalaman esoterik dalam pengembaraannya akan menjadi referensi nilai dalam bersikap bertutur dan berbuat. Nilai tersebut menjadi sikap moral yang positif untuk mengaktualisasikan pencitraan fitrah manusia sebagai citra Allah, membuat seorang manusia menjadi manusiawi sebagai pusat dari kepribadian manusia yang membentuk penampilan manusia berakhlak dengan akhlak Allah dalam konteks ke-dia-annya. Cukup banyak pernyataan esoteris sufistik yang dapat dijadikan referensi nilai untuk membangun nilai-nilai kepribadian manusia yang manusiawi. Antara lain dapat dilihat pada bahagian terakhir dari tulisan ini.

D.PARADIGMA ESOTERIK SUFISTIK

Sesungguhnya paradigma esoterik sufistik terbangun diatas kesadaran yang telah melalui proses pencerahan. Kesadaran yang ada pada diri manusia merupakan unsur batiniyah dari struktur wujud manusia itu sendiri. Manusia tersusun atas Lahir (Jasmani) dan Batin (Jiwa & Ruh). Jasmani adalah wujud tubuh kita yang tampak, seperti tangan, kepala, otak dan organ tubuh lainnya hingga susunan sel yang 'hidup'. Batin terdiri dari kesadaran, Akal, pikiran, perasaan dan persepsi. Di dalam al-Qur'an cukup banyak ayat yang kita temukan betapa kesadaran memegang peranan yang paling fundamental karena berperan penting atas pengendalian pikiran sehingga kehendak atau niat-niat yang negatif tidak muncul. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan akan kesadaran tersebut adalah antara lain :

Surah al-Baqarah (2):154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَتْ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ
١٥٤

Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.(154)

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ٩

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. (9).

Ali Imran (3) :69

وَدَّتْ طٰٓئِفَةٌ مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ لَوْ يُضِلُّوْكُمْ وَمَا يُضِلُّوْنَ اِلَّا اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ ٦٩

Segolongan dari ahli kitab ingin menyesatkan kamu, Padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya. (69)

al-An'am (6):26

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْتَوْنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ٢٦

Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Quran dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari.(26)

al-A'raf (7) :95

ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوْا وَقَالُوا قَدْ مَسَّ ءَابَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ٩٥

Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang Kamipun telah merasai penderitaan dan kesenangan", Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. (95).

al-Hujurat (49) :2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ٢

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari.(2)

Ayat-ayat Allah tersebut diatas cukup menyentakakan pikiran betapa urgensitas melakukan olah rasa/ bathin untuk menghadirkan kesadaran yang utuh dalam setiap bersikap dan berbuat. Dengan pelatihan mental (*al-riyadhah al-nafsiyah*) yang ditawarkan dan dipraktekkan oleh para sufi dalam bentuk Tafakkur/Perenungan dan Dzikirullah, kesadaran seseorang akan semakin besar sehingga setiap tindakan yang dilakukan pikiran ataupun tubuh, akan menjadi kebiasaan yang berulang-ulang tertanam dalam memori otak yang merupakan pandangan hidup seseorang.

Zikir dan Tafakkur serta al-Shuhbah Sebagai Pengendali Kesadaran

1. Zikir

Makna etimologis kata “ zikir “ adalah; terpelihara di ingatan, mengagungkan, memahasucikan, memahami secara cerdas, menuturkan berulang kali. Dari lafal kata zikir juga bermakna; tanah yang ditumbuhi rerumputan, pedang yang bermata tajam, sejenis tumbuh-tumbuhan yang keras dan kulitnya dapat dijadikan tali. Kata zikir ini lawan dari maka kata lupa. Zikir berarti menghafal sesuatu dan mengalir di lidah, sebutan baik, pujian, Shalat dan do'a. Zikir dapat juga diartikan sebagai kondisi dan potensi kejiwaan yang dengannya manusia dapat memelihara apa yang diyakininya dan diketahuinya, baik dengan kalbu maupun dengan lidah. Keduanya dapat berbentuk kehadiran kembali sesuatu yang telah dilupakan, atau untuk tetap terpelihara dalam ingatan.

Dari pemaknaan tersebut diatas, dapat dikatakan bahwa zikir itu pada hakikatnya adalah pikiran, perasaan yang tajam dan kokoh, serta perhatian yang sungguh-sungguh dan terkonsentrasi penuh kepada Allah, diwujudkan dalam bentuk ungkapan, sikap dan prilaku.

Di dalam al-Qur'an tidak ditemukan secara eksplisit penjelasan tentang mahiyah (esensi) zikir. Al-Qur'an hanya mengungkapkan aspek kaifiyah dan aspek kammiyah serta implikasinya. Antara lain disebutkan dalam al-Qur'an. Q.S. al-Ahzab (33): 41, Q.S. Ali Imran (3): 191, Q.S. al-Ra'd (13): 28 dan lain sebagainya. Allah swt . berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Rasulullah saw. melalui hadisnya, juga banyak memberi penjelasan tentang zikir dari aspek-aspek tersbut diatas. Mungkin ini dititikberatkan unsur motivasi dan pengajarannya bahwa semua pentaklifan dalam al-Qur'an dan al-sunnah ada hikmah yang lebih besar untuk kepentingan manusia itu sendiri. Dalam hadis yang diriwayatkan dari Abi Hurairah oleh Imam Muslim, Rasulullah saw bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: يقول الله عز وجل أنا عند ظن عبدي بي أنا معه حين يذكرني ان ذكرني في نفسه ذكرته في نفسي .

Rasulullah saw b ersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman: Aku menurut pada perkiraan hamba-Ku tentanmg Aku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, Akupun mengingatku dalam diri-Ku.

Salah satu hadis Rasulullah saw. yang sifatnya memberi tuntunan berzikir adalah hadis riwayat al-Turmudzi dan al-Nasa'i disahihkan oleh Ibn Hibban dan al-Hakim dari Jabir, Rasulullah saw. bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أفضل الذكر لا اله الا الله و أفضل ما قلت أنا و النيون قبلى لا اله الا الله و هى كلمة التوحيد و الاخلاص و هى اسم الله العظيم .

Rasulullah saw bersabda : Zikir yang paling mulia Laa Ilaaha Illa Allahu. Dan ungkapan yang paling mulia adalah yang Aku ucapkan dan oleh para Nabi adalah Laa Ilaha Illa Allah. Ia adalah kalimat tauhid dan keikhlasan dan keikhlasan. Dan Ia merupakan Nama Allah Yang Maha Agung.

Kata Zikir dalam struktur ayat-ayat al-Qur'an senantiasa mengajarkan suatu makna yang berorientasi ke-ilahi-an. Dan membawa risalah pentauhidan yang sesungguhnya; yakni tauhid al-Ahadiyah dan tauhid al-wahidiyah. Ini berarti bahwa zikir adalah suatu metode untuk mendapatkan epistemologi ilahiyah yang didasari dengan pengerahan segenap potensi manusia melalui sikap responsifitas, kepatuhan dan ketaatan, dan sikap progresifitas kepada Allah. Allah swt. menyeruhkan kepada umat manusia untuk memperbanyak zikir dan olah potensi rohaniyah lainnya tanpa menentukan batasnya sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an, Q.S.al-Ahzab (33): 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Epistemologi ilahiyah yang dimaksudkan di atas, adalah suatu sistem pemakrifahan tahqiqi yang mewarnai segenap sikap dan perilaku pemiliknya. Implikasi dari zikir seperti ini adalah menciptakan suatu keadaan (al-hal) dalam maqamat-maqamat gnostik ; hal mana Tuhan tidak lagi hanya sebagai objek zikir,

tetapi juga telah menjadi subyek zikir sekaligus. Dalam hal seperti ini, zikir telah menjadi nikmat Allah swt. yang tak tersifatkan, dan merupakan limpahan cahaya (nur) keyakinan yang dapat memberi bimbingan dan pertolongan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Untuk menikmati zikir seperti ini sesungguhnya membutuhkan suatu sikap kejiwaan yang responsif dan progressif terhadap taklif (perintah dan larangan). Dalam kaitannya dengan ini Imam al-Gazali menegaskan bahwa zikir yang baik harus terpenuhi dua sikap kejiwaan yaitu; *al-Taqarrub* kepada Allah, dan cinta (al-mahabbah).

Dari ungkapan di atas dapat dipahami bahwa zikir secara fungsional, sesungguhnya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menuntun pembentukan pemikiran esoterik sufistik seseorang, melalui ikhtiar yang dilakukan sepenuh hati dengan mengalihkan gagasan, pikiran, perhatian dan perasaan dalam upaya senantiasa bertawajjuh kepada Allah dengan lafal-lafal tertentu.

Zikir, seperti disebutkan dalam di dalam al-Qur'an, pada hakikatnya dapat dimaknai sebagai proses internalisasi spiritualitas diri seseorang untuk membentuk kesadaran yang dapat mencegah pelakunya dari perbuatan al-fakhsya (keji) dan kezhaliman. Ibn Arabi senantiasa memposisikan Allah swt. sebagai inspirasi awal dalam aktifitasnya, karena hanya dengan kudrat Allah, aktifitas tersebut dapat terlaksana. sekaligus menjadi rujukan manusia dalam hidup dan kehidupannya, mengekskiskan kehadiran Allah (*al-hudhur*) dalam dirinya.

Kata zikir, dalam struktur yang lain, pada ayat-ayat al-Qur'an disandingkan dengan Ism (nama) Allah. Persandingan ini membawa makna tersendiri dalam pentauhidan al-wahidiyah, yakni agar pada diri manusia ada kesungguhan memakrifahi nama dan sifat Allah untuk selanjutnya ia berakhlak dengan akhlak Allah dalam tingkatan al-nafs, dan menghayati kehadiran Allah dan bermuraqabah kepada-Nya, serta mengaktualisasikan secara murni nilai yang terkandung dalam sifat dan nama Allah pada tingkatan al-Qalb sampai pada al-fana dalam tingkatan al-Dzat. Salah satu wujud nilai nama dan sifat Allah adalah"

kamu (manusia itu sendiri), oleh karena itu kenalilah dirimu dan bersuhalah untuk mencapai kesempurnaannya dengan mengetahui sejatinya dirimu. Ahli zikir tentu akan senantiasa memelihara dan menjaga eksistensi harkat dan martabat diri manusia sebagai simbol keagungan nama dan sifat Allah dalam menjalankan pelimpahan hak-hak Allah dan menampakkan kesempurnaan-Nya ditengah-tengah kemajuan peradaban manusia. Menjadikan Allah sebagai wiqayah untuk melahirkan amalan-amal baik.

Demikian pula bahwa, kata zikir dalam beberapa struktur ayat dalam al-Qur'an dikaitkan dengan lafzh nikmat atau yang semakna dengan itu. Antara lain, kata zikir dapat dimaknai sebagai wasilah untuk mendapatkan petunjuk ke jalan ketauhidan yang benar, yaitu tauhid yang membuahkan al-mahabbah (cinta) yang mendalam dalam relung sanubari manusia.

Sebagai seorang salik yang meniti jalan tasawwuf , selayaknya makna-makna zikir tersebut dijadikan sebagai sentra orientasi, karena ia merupakan kesempurnaan pencariannya dalam menekuni kehidupan tasawwuf, menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun sikap kejiwaan ilahiyah, dan menata kehidupan sosial dengan nilai-nilai zikir yang tinggi.

Zikir sebagai bentuk ibadah yang tak terbataskan dengan waktu dan tempat, akan membentuk sosok pribadi muslim yang beriman dan memiliki integritas moral yang kokoh serta mempunyai intelektualitas yang matang.

Fungsi Dzikir

Zikrullah dalam kedudukannya sebagai ruhul ibadah (nyawa bagi segenap ibadah), dan psikomotorik dalam perjalanan kehidupan sangat memegang peranan penentu dalam menjaga peradaban manusia dari segala bentuk yang dapat merusak citra, harkat dan martabat manusia. Dalam tulisan ini akan dikemukakan beberapa fungsi tersebut. Anantara lain :

1. Revitalisasi kesadaran.

Yang dimaksud dengan revitalisasi kesadaran adalah aktif melakukan zikir sehingga dapat menghidupkan atau menggiatkan kembali kesadaran. Menghadirkan keadaan sadar sepenuhnya terhadap kenyataan hidup, bahwa hidup selalu berubah dan bisa menerima perubahan tersebut. Dalam kaitannya dengan perasaan, umpamanya, Ia menyadari bahwa perasaan itu apapun bentuknya hanyalah bentuk-bentuk aktivitas dari otak. Ia menyadari bahwa kebencian, ketidaktahuan atau kebodohan, keserakahan hanyalah aktivitas mental yang terjadi di otak yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku. Ia menyadari bahwa apapun yang ada di dunia akan berubah. Ia menyadari bahwa setiap orang pasti mengalami perubahan juga. Revitalisasi kesadaran adalah pencerahan kesadaran, pencerahan kesadaran adalah kebebasan. Kebebasan dari penderitaan tekanan psikologis, dan tekanan pikiran yang dialami. Revitalisasi kesadaran adalah menghadirkan keadaan menyadari sepenuhnya tentang perubahan sehingga menjadi bebas. Ia yang mencapai pencerahan adalah seorang yang sadar dan ingat. Jadi kesadaran yang tinggi mengiring pikiran menjadi lebih terbuka untuk menerima berbagai hal baru dalam kehidupan sehingga membuka pandangan seseorang. Pandangan yang sempurna mengiring ke kebijaksanaan sejati atau pencerahan. Salah satu doktrin yang dijarkan tasawwuf adalah kemerdekaan dari berbagai kezhaliman. Mereka berkata” orang-orang sufi tidak dimiliki oleh sesuatu dan tidak memiliki apa-apa”.

Puncak dari revitalisasi kesadaran, menurut pandangan ulama tasawwuf, adalah terbentuknya sikap keikhlasan (kebebasan) dalam diri. Yakni suatu keadaan yang secara otomatis akan membentuk pikiran, perasaan, emosi, dan tindakan seseorang selalu tanpa kemelekatan dengan nilai-nilai kehinaan dan yang menghinakan. Seorang yang telah mencapai tingkat keikhlasan sejati akan selalu merasakan kebahagiaan setiap saat. Kebahagiaan tersebut bukan kesenangan karena sensasi-sensasi yang diterima pancaindera yang membuat nyaman, bukan pula kebahagiaan yang didapat dari sebatas pengendalian pikiran. Kebahagiaan yang dirasakan adalah kedamaian yang tertinggi yang bebas dari rangsangan ataupun ego.

Keikhlasan sebagai wujud tertinggi dari kesadaran, menjadikan ikatan-ikatan dalam pikiran telah lenyap sepenuhnya. Hal tersebut berdampak dalam setiap aktivitas dan kegiatan yang terwujud dalam tindakannya. Seorang sufi/ahli tharekat akan bertindak sesuai dengan aturan moralitas yang paling dasar yang membentuk kehidupan. Mereka telah meraih suatu keadaan “ di mana tak ada lagi yang terlihat, kecuali Tuhan”. *“Kemana pun engkau menghadap, disanalah Wajah Allah.”* (Al-Baqarah 115) *“Sesungguhnya aku hadapkan wajahku kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepatuhan.”* (Al-An’aam 79).

Urgensitas memakrifahi Allah mejadi motifasi untuk mengintensifkan Zikrullah secara syar’i. Awwaluddin makrifatullah (awal-awal agama ialah mengenal Allah). Apabila seseorang itu tidak mengenal Allah, segala amal baktinya tidak akan sampai kepada Allah SWT. Ruh dari segala ibadah adalah Zikrullah. Seseorang apabila tersentuh hatinya dengan zikrullah, maka ia akan memberikan respon positif terhadap kemahaagungan Allah swt dan kemaperkasaan-Nya. Hatinya akan memancarkan cahaya kebenaran yang merupakan pembuktian dari sifat-sifat tersebut. Bahkan, jika sekiranya kenyataan tersebut (cahaya kebenaran) terungkap dalam luapan-luapan literal ilahiyah, yang boleh jadi diluar jangkauan pembenaran pemikiran, maka hal itu merupakan refleksi keimanan dan kemakrifahan ain al-yaqin bukan lagi ‘ilmu al-yaqin.

2. Zikir sebagai terapi kejiwaan.

Al-Qur’an dengan tegas mengatakan bahwa di dalam hati manusia terdapat berbagai macam penyakit kejiwaan. Setidaknya Allah menyebut hal itu sebanyak 12 kali. Struktur kalimat yang digunakan adalah struktur yang memberi penekanan dan penegasan bahwa penyakit-penyakit hati tersebut adalah sesuatu yang sangat serius dan memprihatinkan karena mengancam keselamatan totalitas kehidupan manusia. Jika hati sehat maka sehatlah segenap diri manusia, sebaliknya jika hati sakit maka totalitas diri manusia menjadi sakit. Dengan demikian seluruh sikap dan prilaku yang hina adalah buah dari penyakit hati, dan

menjadi penyebab melemahnya hati, yang pada akhirnya akan menyimpang dari fungsi sebenarnya. Akibatnya membawa kebinasaan dan kehancuran.

Sejalan dengan hal tersebut, Imam al-Gazali menegaskan bahwa sekiranya penyakit hati terjadi pada diri seseorang, maka fungsi hati untuk mengetahui, berhikmah, bermakrifah, dan bermahabbah, serta merasakan nikmat zikir dan lain sebagainya tidak akan berjalan sesuai dengan kodratnya, bahkan akan gagal dalam menjalankan fungsinya.

Itulah sebabnya Islam mendorong manusia untuk senantiasa berupaya membersihkan hati dari virus-virus penyakit bathin. Islam mendorong memperbanyak zikir kepada Allah agar dapat memiliki jiwa yang tenang dan tentram. Allah swt menegaskan dalam firman-Nya dalam al-Qur'an Q.S.al-Ra'd (13): 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Hati yang tentram adalah hati yang bersih dari berbagai sifat yang bertentangan dengan fitrah manusia. Dan suci dari hijab yang menutupi pengembangan fitrah tersebut. Hal ini telah menjadi tuntutan dan tuntunan syar'i, karena kekuatan hati sangat dahsyat dalam mempengaruhi manusia. Semakin intensif hati bertawajjuh ke al-khadrat al-ilahiyah semakin banyak menemukan Nur ilahiyah, semakin aktif hati berinteraksi dengan-Nya, semakin tajam pula penglihatan mata hatinya, menembus hijab-hijab yang menghalangi syuhudnya terhadap Allah swt. Dalam kaitannya dengan ini Imam al-Gazali mengutip sebuah hadis Rasulullah saw. sebagai berikut:

عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن الشيطان يضع خروطومه على قلب ابن آدم فإذا ذكر الله خنس فاطمأن القلب.

Dari Anas r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda; sesungguhnya syaitan itu meletakkan belalainya (tipudayanya) di hati anak cucu Adam. Apa bila anak cucu Adam berzikir kepada Allah, maka godaan tersebut akan terlewati dan hati menjadi tenang.

3. Zikir Membangun Intelektualitas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan makna intelektualitas sebagai totalitas pengertian dan kesadaran, daya dan proses pemikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan. pemaknaan kata Intelektual seperti ini sangatlah sederhana, karena jika sekiranya kata tersebut selalu kembali ke arti asal sebagai peran akal, fikiran manusia maka dalam membangun pengertian intelektual tidak akan terlalu sulit bila di bawa dalam konteks Islam apapun golongannya. Dalam pengertian lain bahwa bila kata Intelektual hanya dibangun dengan melihat produknya (bukan proses atau landasan normatifnya), maka kata Intelektual sepertinya berseberangan dengan arus utama tradisi Islam. Dalam Islam, kata intelektual harus terbangun dari proses dan produk intelektualitas.

Al-Qur'an mendasarkan pengertian harfiah tentang intelek atau intelektualitas sebagai yang berkaitan tentang akal fikiran dan mentalitas. Al-Qur'an banyak menguraikan contoh tentang akibat orang-orang bodoh. Pada Surat Al An'aam ayat 119[6] dijelaskan tentang orang-orang yang melampaui batas kerana tidak berpengetahuan. dan surat Al An'aam ayat 144[6] tentang relasi ketiadaan pengetahuan dengan kezaliman. Hal ini sejalan dengan pengakuan keberadaan akal seperti pada Az Zumar ayat 9[39].

Dari dasar pemaknaan tersebut, maka kata intelektualitas dapat disandingkan dengan kata ' ulul albab'. Istilah ulul albab ini banyak digunakan dalam al-Qur'an. Antara lain;Q.S. Ali Imran (3): 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ ۱۹۰ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ ۱۹۱

“Sesungguhnya, dalam (proses) penciptaan langit dan bumi, dan (proses) pergantian malam dan siang, adalah tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi ulil albab (orang-orang yang berfikir [menggunakan intelek mereka]). Yaitu orang-orang yang berzikir (berlatih diri dalam mencapai tingkat kesadaran akan kekuasaan Allah) dalam keadaan berdiri, duduk, dan dalam keadaan terlentang, dan senantiasa berfikir tentang (proses) penciptaan langit dan bumi, (sehingga mereka menyatakan) wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia. Maha suci Engkau, peliharalah kami dari siksa apineraka”.

Dalam ayat tersebut pada surah Ali Imran, dinyatakan adanya aspek hasil pengamatan realitas (tanda-tanda alam), dan aspek hasil interpretasi intrinsik (proses) sebagai hasil proses fikir dan zikir. Di dalam konsep ini, kata ulil albab yang dipakai sebagai padanan arti Intelektual berarti ada kesinambungan antara kemampuan berfikir, merenung dan membangun teori ilmiah dari realitas alam yang empiris dengan metode induktif dan deduktifnya namun sekaligus mampu mempertajam analisisnya dengan mengasah hati dan rasa melalui berzikir. Agaknya keliru jika ada anggapan dan menjustifikasi bahwa kerja intelektualitas adalah hanya kerja berfikir, sehingga ada konsep “netralitas ilmu” yang menganggap konsep kebenaran adalah monopoli logika.

Bila kita cermati lebih jauh ayat tersebut, maka seorang ulul albab harus mampu melakukan setidaknya tiga hal: yang pertama menjaga subyektifitas ke – dia-annya dengan menarik jarak dari segala sitem alam raya, dan menjadikannya sebagai objek pengamatan yang rasional. Perhatikan ungkapan potongan ayat yang menegaskan ““Sesungguhnya, dalam (proses) penciptaan langit dan bumi, dan (proses) pergantian malam dan siang, adalah tanda-tanda (kekuasaan Allah). Yang kedua adalah memiliki pemahaman fungsional, dalam pengertian bahwa alam raya ini diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang haq, dan sesuatu yang

haq. Hal ini dipertegas dengan petikan ayat yang berbunyi “ wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia. Yang ketiga adalah secara aksiologi (etis) mampu berhikmah dan melihat dengan pandangan esoterik terhadap sisi kebaikan dan kebenaran sesungguhnya dibalik segala realitas. Penafsiran ini didasari dengan konteks ayat tersebut pada ekspresi secara sadar akan keMahabeneran Allah dalam menciptakan segalanya, dan ekspresi pernyataan kemahasucian Allah swt. (رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ). wahai Tuhan kami, Engkau tidak menciptakan semua ini dalam keadaan sia-sia. Maha suci Engkau, peliharalah kami dari siksa api neraka” .

Oleh Al-Qur'an menolak teori kebenaran tersebut. Penafsiran ini dipahami dari rangkaian ayat-ayat yang tersusun dalam ayat diatas, dengan tegas al-Qur'an menyatakan bahwa harus ada fakultas intuisi selain logika yang berfungsi sebagai pengawal etik logika. Disinilah mungkin peran Zikir dalam membangun intelektualitas. Sinergitas kerja fikir dan zikir dalam konsep intelektualitas Qur'ani, akan membangun kesadaran ilahiyah untuk menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifatan fi al-ardhi. Dengan ini ia terdorong untuk memanfaatkan secara maksimal seluruh fasilitas dalam dirinya sesuai dengan potensinya.

Allah swt. telah menciptakan beberapa potensi pada diri manusia, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an. Q.S. al-Sajadah (32):9 :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Pembagian secara proporsional tersebut (pendengaran, penglihatan, dan hati) akan tetap bekerja secara professional dan integralisitis dalam satu titik lingkaran, yaitu; ‘berzikir kepada Allah swt’. Dan mereka yang mampu mengintegalkan ketiga potensi tersebut (secara ideal dan realistis) adalah

mereka golongan ulul albab. Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an.Q.S. Ali-Imran (3): 7.

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ

Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Dalam pendekatan sufistik, bahwa orang-orang yang mampu melakoni zikrullah tersebut dengan melalui ilmu Allah yang telah mendapatkan sinar Nur-imani , yaitu ilmu yang dapat menspesifikasikan dalam bahagian-bahagian yang serupa dan berbilang, adalah mereka yang bersih akal pikirannya dengan nur hidayah-Nya dan suci dari lilitan hawa nafsu yang kuat. Inilah yang menjadi alasan sehingga kata zikir dirangkai dengan ulul albab. Yaitu mengintegrasikan secara utuh zikir dan pikir dalam membangun intelektualitas qur'ani.

2. Tafakkur

Kata '*tafakkur*' sudah menjadi kosa kata dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia. Maknanya antara lain: perenungan, memikirkan, atau menimbang-nimbang dengan penuh kesungguhan. Kata ini berasal dari bahasa Arab dengan akar kata ' ف ك ر ' yang bermakna; mengaktifkan hati pada sesuatu. Kata tafakkur adalah bentuk mashdar dari kata " تَفَكَّرَ " setelah mendapat tambahan dua huruf 'ta' dan 'kaf' yang ditadhi'ifkan. Tafakkur juga dapat bermakna membolak balik segala realitas sebagai objeknya dengan melakukan i'tibar. Dalam arti lain, mengerahkan potensi akal sepenuhnya dengan memusatkan konsentrasi pada objeknya. Al-Qur'an maupun Hadis banyak menggunakan kata tersebut dan selalu dirangkaikan dengan objek yang bersistem, baik yang kongkrit maupun yang abstrak. Objek kata tafakkur adalah segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia, segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra manusia, segala sesuatu yang terbetik dalam hati manusia, singkatnya segala realitas yang ada. Lapangan jangkauan kata tafakkur adalah segenap makhluk Allah swt. Penmgertian inilah yang membedakan antara tafakkur dengan Zikir. Zikir objek langsungnya adalah

Allah swt. dan tafakkur objek langsungnya adalah makhluk Allah dan proses penciptaannya. Salah satu firman Allah yang menegaskan hal ini disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. Ali Imran (3): 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Disebutkan dalam salah satu hadis Rasulullah saw dari Jabir bin Zaid :

قال جابر عن زيد حدثنا رجل من أئمة أهل الكوفة الغرماء أبو أمية قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم: تفكروا في الخلق ولا تفكروا في الخالق وزاد فيه الحسن ان الله لا تناله
الفكرة .

Bertafakkurlah terhadap ciptaan Allah dan jangan bertafakkur tentang zat Allah. Dan Hasan menambahkannya dengan lafazh " sesungguhnya Allah tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran".

Al-Ishfahani menjelaskan makna kata " fikr" semacam kekuatan yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan hingga sampai kepada sasarannya. " Tafakkur " sebagai bentukan morfologis dari kata "fikr" bermakna; pengembaraan kekuatan tersebut menurut pandangan akal. Ini hanya terjadi pada diri manusia bukan pada binatang. Aktifitas tafakkur hanya dapat dilakukan pada hal-hal yang memungkinkan untuk diberikan penggambaran. Allah swt. Maha suci dari segala pensifatan dan penggambaran tersebut.

Suatu keniscayaan bahwa firman Allah dan sabda Rasulullah yang berkaitan dengan tafakkur, memberi motivasi yang besar kepada hambanya untuk senantiasa bertafakkur. Dalam tafakkur ada kebenaran, khususnya dalam proses

pembentukan pemikiran esoterik seseorang. Orientasi tafakkur senantiasa mengarah kepada eksistensi segala realitas. Pada akhirnya akan sampai kepada titik klimaks dan membentuk sikap berhikmah, dan akan melahirkan pencerahan kesadaran akan adanya Yang Maha Maujud.

Metode kerja dari tafakkur adalah memberdayakan albab; yaitu akal yang jernih dari berbagai bentuk keraguan dan kebimbangan. Seseorang dalam syuhudnya akan melahirkan penyadaran hakiki terhadap kemahasucian Zat-Nya dari berbagai pensifatan dan penggambaran imajinatif. Mensucikan Allah swt. dari ketertandingan-Nya. Mensucikan Allah dari keterbilangan-Nya dalam kemahaesaan-Nya. Apabila seseorang telah mencapai tingkat al-syuhud atau al-hudhur, maka ia akan menanjak dari ambang batas fikir ke zikir. Dan ketika itu zikir menjadi eksis.

Dalam al-Qur'an Q.S. al-Rum (30):8, Allah swt berfirman:

أَو لَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَفِرُونَ ۝۸

Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan Pertemuan dengan Tuhannya.

Ayat tersebut menegaskan bahwa bertafakkur dengan internalisasi diri manusia terhadap potensi ruhaniyah dan unsur ragawi yang dimilikinya akan melahirkan pencerahan kesadaran bahwa ke-akuan-nya sirna dalam kemahaesaan Allah swt., dalam tradirisi tasawuf keadaan seperti ini diistilahkan dengan al-fana fi Allah. Dalam hal ke-fanaan, amalan tafakkur akan menarik benang keselarasan hubungan antara dua alam yang berbeda seperti halnya keserasian antara potensi rohani dan fasilitas jasad dalam satu wujud diri manusia. Atau menciptakan

keindahan hubungan antara dua hal yang berbeda; seperti lapang dan bakhil, pengecut dan berani dan seterusnya.

Realitas kehidupan yang dijalani ini senantiasa menampilkan adanya keterikatan yang melekat antara satu dengan yang lainnya. Artinya bahwa kehidupan ini adalah suatu sistem yang terikat dengan jalinan interkoneksi pada semua lini kehidupan. Posisi tafakkur adalah membangun kesadaran manusia untuk melahirkan dan memelihara keharmonisan, ketentraman, dan kesejukan. Mentafakkuri pelimpahan wewenang dari Allah swt. kepada manusia yang telah dianugrahi potensi ilahaiyah untuk menjalankan amanah. Sejatinnya, bahwa penyerahan amanah adalah bentuk pencitraan Allah swt. pada jati diri manusia.

3. As-Suhbah

Satu lagi hal yang dibangun dalam tradisi tasawuuf yaitu, al-Shuhbah. Istilah al-ashuhbah diambil dari kata 'shahaba' yang dalam pengertian leksikalnya disinonimkan dengan kata 'asyara (bergaul). Kata ini telah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia dengan artikulasi 'Menyenangkan di pergaulan, ramah. Istilah al-Shuhbah tersebut muncul dalam dunia tasawuuf yang bermakna sebagai suatu bentuk pola kehidupan yang dijalani oleh para pengamal tasawuf dengan tujuan, antara lain, membentuk kepribadian, akhlak dan tingkah laku yang mulia.

Dalam Islam, kata ini dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk sahabat-sahabat beliau, yaitu Sahabat Nabi. Ungkapan ini sudah menjadi istilah keislaman yang mengandung pengertian orang-orang Islam yang berhubungan erat dengan Nabi Muhammad di masa hidup beliau. Mereka yang secara kualitas dan kuantitas (waktu dan kesempatan) dekat dengan Nabi dan dianggap menempati kedudukan sahabat lebih tinggi. Itulah sebabnya mereka digolongkan kedalam sebuah hirarki berdasarkan kualitas kesahabatan Nabi sebagai titik pusat konsentris. Mutu kesahabatan seseorang kepada Nabi mengindikasikan tingkat semangat keislaman yang dimiliki oarang tersebut. Dengan demikian al-shuhbah dapat dikatakan sebagai bentuk pendekatan yang dapat digunakan untuk

mendapatkan dan meningkatkan nilai-nilai ruhaniyah islamiyah dalam diri seseorang.

Doktrin al-shuhbah ini bagi para ahli tasawuf didasarkan pada pernyataan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. Antara lain; Q.S. al-Kahfi. (18)28.

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدَ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ۚ ٢٨

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Q.S. at-Taubah (9): 40.

إِلَّا تَتَصَرَّوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita."

Q.S. at-Taubah (9): 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Q.S al-Furqan (25): 27-29.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ۚ
يُؤْيَلَتْنِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ۚ ۲۸ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۚ
وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ۚ ۲۹

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya. seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan, itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.

الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل.

Seseorang akan mengikuti agama teman karibnya, maka hendaklah diantara kamu mnemperhatikan dengan baik siapa yang terbaik untuk dijadikan teman.

أنت يا أبا ذر مع من أحببت .

Wahai Abu Dzar, Engkau akan bersama dengan orang yang engkau cintai.

Adalah suatu keniscayaan bahwa dalam kehidupan, manusia memiliki ketergantungan dengan pihak lain. Ia tidak dapat hidup sendiri. Kehendak dan usaha manusia hanyalah sebagian dari “ jalan “ untuk memperoleh apa yang didambakan, sebahagian yang lainnya- yang tak terhitung banyaknya- berada di luar kemampuan manusia. Yang dapat mewujudkan sebab-sebab lain itu dan yang kuasa menggabungkannya hanyalah Allah swt. Dialah penyebab dari segala sebab. Ini merupakan keniscayaan dan sunnatullah yang tidak dapat dielakkan oleh setiap makhluk. Kebutuhanlah yang memaksa setiap orang mengharap

bantuan pihak lain. Dan kebutuhan setiap orang lebih banyak dari pada potensi dan waktu yang tersedia untuknya.

Salah satu kebutuhan manusia yang sangat asasi adalah nilai-nilai spiritualitas dalam fitrah keagamaannya. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam al-Qur'an. Q.S.al-Rum (30):30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Keterpenuhan kebutuhan manusia akan nilai-nilai ruhaniyah, tergantung sejauh mana ia mampu membentuk diri dan meposisikannya sebagai makhluk yang butuh. Tidak ada seorangpun yang dapat mengelak dari kebutuhan dan ketergantungan itu.

Konsep al-Shuhbah dalam konteks bersama dengan orang-orang shaleh menjadi salah satu pintu pendekatan yang terbuka luas untuk membangkitkan dan menghidupkan kesadaran dalam perjalanan ruhaniyah menuju kepada-Nya. Salah satu firman Allah yang menegaskan untuk bersabar bersama dengan para *al-'arifin bi Allah* adalah Q.S. al-Kahfi (18):28. Mereka itu adalah orang-orang yang memiliki komitmen dan integritas yang tinggi terhadap persaksiannya kepada Allah dan Muhammad sebagai Rasul-Nya. Kesabaran bersama mereka sama halnya dengan kesabaran bersama dengan Allah swt. memalingkan hati dan pandangan dari padanya sama halnya memalingkan hati dan pandangan dari Allah swt.

Manusia dalam berbagai kapasitasnya dituntun dan dituntut untuk memilih bergaul dengan ahli Iman, taqwa, istiqamah dan ma'rifah kepada Allah. Dalam pandangan sufistik bergaul dengan mereka secara gradual seseorang akan dapat

mencapai derajat yang telah dicapai oleh mereka (*Ahl Allah*). Dia akan mengambil sifat-sifat sahabatnya melalui kontak emosional dengan mereka.

Dalam tradisi tasawuf, konsep al-shuhbah ini dijabarkan dalam dunia tharekat sebagai metode praktis, yaitu seseorang yang akan melakukan perjalanan ruhaniyah mulai dari al-mujadah, al-mukasyafah, dan al-syuhud mendatangi seorang mursyid (syaikh al-thariqah) dengan tujuan mendapatkan bimbingan, tuntunan dan arahan untuk melintasi seluruh stasion-stasion (*al-maqamat*) dalam dunia tasawuf.

Dalam hal wali Mursyid, Sa'id Hawwa' menjelaskan bahwa yang dapat memberi tuntunan ruhaniyah adalah *al-Waliy al-Mursyid*. Beliau menegaskan hal ini ketika menguraikan makna ayat al-Qur'an dalam surah al-Kahfi (18): 17. Yang berbunyi:

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضَلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ١٧

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barangsiapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Kata beliau: “ ayat ini menjelaskan bahwa seorang wali mursyid tidak akan mampu menghalangi kehendak Allah, sehingga dipahami bahwa mengajak seseorang ke jalan Allah akan lebih sempurna jika dibimbing oleh wali mursyid. Jika awalnya para Rasul adalah pembimbing spiritualitas, maka sesungguhnya para wali mursyid menjadi pewaris para Rasul dalam mengajak ke jalan Allah. Bergaul dengan mereka dan mengikuti jejak langkahnya dengan selalu bergaul, berhidmatkepada mereka niscaya penyakit-penyakit hati dan noda-noda jiwa akan sembuh dan hilang, digantikan dengan nur kebenaran. Syekh Abu an-Najib Dhiya'uddin as-Sahruradi mengatakan: Bergaul dengan Syekh mursyid sama halnya dengan bergaulnya para sahabat dengan Rasulullah saw. mereka akan mendapatkan tetesan akhlak mulia dari akhlak Rasulullah saw. Ibn 'Arabi menggambarkan orang yang sering bergaul dengan Syekh Mursyid sebagai

golongan yang beruntung. Ditegaskan dalam tafsirnya bahwa: mereka telah mensucikan amalan bathiniyah, sehingga hati mereka menjadi bersinar karena nur iradah Allah swt. melalui jalan kebenaran yang dilaluinya. Semoga dengan menitipkan diri kepada mereka untuk mendapatkan bimbingan, dan bersikap lemah lembut kepada mereka, serta senantiasa bersabar, duduk menyertai mereka, watak kepribadian menjadi condong kepada kebaikan dan membangkitkan rasa cinta dan kerinduan yang dapat melunakkan hati untuk senantiasa berzikir kepada Allah. Dan menundukkan hawa nafsu untuk senantiasa patuh dan taat kepada perintah Allah.

Mursyid adalah ibarat dokter yang senantiasa memberikan penyegaran dan pencerahan bathin, dan menggelorakan hati untuk senantiasa berzikir kepada Allah, mencintai Allah dan Rasul-Nya diatas segala-galanya. Islam menyerukan untuk mencintai mereka, mengikuti jejak langkah mereka. Mencintai mereka pada hakikatnya mencintai yang memberikan rasa cinta. . Imam Al-Gazali menegaskan hal ini didalam kitabnya '*Ihya Ulum al-din* ': " Sesungguhnya orang yang mencintai selain Allah dan tidak menisbahkan cintanya itu kepada Allah, maka itu pertanda kebodohnya dan keterbatasannya dalam mengenal Allah (bermakrifah). Mencintai Rasul adalah hal yang sangat terpuji karena pada hakikatnya Rasulullah merupakan inti cinta Allah swt. demikian pula halnya ketika mencintai para ulama dan orang-orang suci . Karena sesungguhnya mencintai dan kecintaan orang yang dicintai dan mencintai Allah swt pasti dicintai pula. Karena cinta yang dipersembahkan itu pada hakikatnya merujuk kepada kecintaan terhadap Allah swt . dan Allah lah yang paling pantas untuk dicintai.

Sebaliknya, menjauhi mereka pada hakikatnya menjauhi Allah dan Rasul-Nya. Dan memalingkan pandangan dari mereka berarti akan mendatangkan kelalaian sehingga hati hanya cenderung terhadap kesenangan yang sirna.

E. IMAM JUNAID AL-BAGDADI: (الجنيد بن محمد الخزاز القواريري - البغدادي .
(أبو القاسم).

Nama lengkapnya al-Junaid bin Muhammad al-Hazaz al-Qawariri al Baghdadi, Abu Qasim atau lebih dikenal dengan nama Junaid al Baghdadi. Dia adalah seorang ulama sufi yang dianggap sebagai penghulu para kaum auliya di jamannya, yakni pada abad ke 3 hijriah atau abad 9 masehi. Sejak masih kecil ia telah mendalami dan mempraktekkan kehidupan sufi di bawah bimbingan guru, yang juga pamannya sendiri, Sariy as Saqthi. Lahir di Bagdad tahun 221H/834M. wafat pada hari sabtu tahun 297H/910M. di Bagdad, beliau dijuluki “Imam at-Thaifatain” (Imam dalam bidang fiqhi dan Imam dalam bidang Tasawuf). Pengikut paham ahlussunnah wa al-jamaah. Pemikiran –pemikiran tasawufnya banyak dipengaruhi dengan pemikiran gurunya, Sariy as-Saqthi, dan al-Harts al-Muhasabiy. Dalam bidang fiqh, beliau menganut madzhab Abu Tsaur. Sejak umur 20 tahun, beliau sudah menjadi mufti dan pemberi ceramah di halaqah (tempat pengajian)nya.

Adalah Junaid al-Bagdadi mulai bersentuhan dengan dunia tasawuf sejak masih umur tuju tahunan, sebagaimana dikisahkan oleh al-Qadhi as-Syeikh Yusuf bin Ismail an-Nabhani dalam kitab “ Jami’ Karaamaat al-Auliyaa “. Junaid al-Bagdadi berkata: “ Suatu ketika paman saya Sariy as-Saqthi memberikan pengajian di depan jamaahnya dan membicarakan masalah “ syukur”. Dan saya bermain-main disisinya. Saat itu saya baru berumur tuju tahun, beliau menanyakan kepada saya, apa itu syukur ? saya jawab: Tidak mendurhakai Allah swt. dengan nikmatnya. Beliau mengatakan: semoga dengan lidahmu kamu mendapatkan kebaikan dari Allah swt. Pernyataan beliau itu membuat saya menangis setiap kali mengenangnya.

Selain itu Junaid kecil juga belajar sufisme dari siapa saja sehingga pengetahuan sufismenya semakin hari bertambah luas. Ketika dewasa bisa dibilang ilmu Al-Junaid dalam sufisme telah cukup matang.

Al-Junaid adalah seorang sufi yang cerdas, memiliki pikiran cemerlang dan selalu cepat tanggap dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Analisisnya terhadap berbagai masalah yang diajukan kepadanya sangatlah tajam, sehingga sering membuat para pendengarnya terkagum-kagum. Padahal sifat dan kemampuannya ini sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Kedudukannya di antara para sufi sangatlah terhormat, bahkan Sari Al-Saqati sendiri sempat mengakuinya. Dalam riwayat dinyatakan, ketika seseorang bertanya pada Sari Al-Saqati, "Apakah seorang murid dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dari gurunya dalam tasawuf?" Sari Al-Saqati menjawab, "Tentu saja dapat, lantaran ada banyak bukti yang menunjukkan hal tersebut. Ketahuilah bahwa tingkat tasawuf Al-Junaid itu sesungguhnya lebih tinggi dari tingkat yang pernah kucapai". Diungkapkan pula dalam kitab "Thabaqaat al-Auliya " bahwa, menjelang wafat gurunya, Sariy as-Saqthi, Junaid al-Bagdadi menyampaikan kepadanya : Wahai Guruku ! Orang-orang Bagdad tidak akan lagi menemukan sosok guru, syeikh dan imam sepertimu sesudahmu kelak. Sariy as-Saqthi menjawab: Tidak ! Saya tidak meninggalkan pengganti untuk mereka sepeninggalku kelak kecuali sosok sehebat kamu".

Selain Imam al-Junaid seorang ulama besar yang dikagumi karena kedalaman ilmunya serta kesucian hatinya, ketajaman ma'rifahnya, kesederhanaan hidupnya, sikap, prilaku serta tuturkatanya penuh dengan hikmah, Imam Junaid juga seorang ahli perniagaan yang berjaya. Beliau memiliki sebuah gedung perniagaan di kota Baghdad yang ramai pelanggannya. Sebagai seorang guru sufi, beliau tidaklah disibukkan dengan menguruskan perniagaannya sebagaimana sesetengah peniaga lain yang kaya raya di Baghdad.

Waktu perniagaannya sering disingkatkan seketika karena lebih mengutamakan pengajian anak-anak muridnya yang dahaga akan ilmu pengetahuan. Imam Junaid akan menutup tokonya setelah selesai mengajar murid-muridnya. Beliau seorang ahli ibadah yang ulung, tidak memilah dan memilih ruang dan waktu untuk beribadah kepada Allah swt. Hidupnya diisi dengan dzikir serta amal-amal kebajikan yang lain untuk kemanusiaan dan agama. Setiap

malam beliau berada di masjid besar Baghdad untuk menyampaikan pengajiannya. Ramai penduduk Baghdad mendatangi masjid untuk berhikmah, bertabarruk serta mendengar pengajarannya sehingga penuh sesak.

Imam Junaid menghiasi hidup dan kehidupannya dengan penuh zuhud. Beliau redha dan bersyukur kepada Allah SWT dengan segala nikmat yang dikaruniakan kepadanya. Beliau tidak pernah berangan-angan untuk mencari kekayaan duniawi dari sumber pekerjaannya sebagai pedagang. Beliau senantiasa mendedekahkan dan menginfakkan sebahagian dari keuntungan perniagaannya kepada golongan fakir miskin, peminta dan orang-orang tua yang lemah. Zuhud dalam ajaran tasawuf harus dimaknai bahwa seorang sufi tidak seharusnya berdiam diri di masjid dan berdzikir saja tanpa bekerja untuk nafkahnya. Sehingga untuk menunjang kehidupannya, orang tersebut menggantungkan dirinya hanya pada pemberian orang lain. Bagi Al-Junaid, sifat dan sikap seperti itu sangatlah tercela. Sekalipun seseorang telah menempuh kehidupan sufistik sehingga ia menjadi seorang sufi, orang tersebut harus tetap bekerja keras untuk menopang kehidupannya sehari-hari. Jika sudah mendapat nafkah diharapkan mau menggunakannya di jalan Allah, yaitu dengan mendermakan sebagian hartanya kepada siapa saja yang membutuhkan.

Salah satu ucapan beliau yang tersohor dan menjadi nasehat kepada seluruh umat: “Sesungguhnya dunia ini, jika engkau menggunakan akal, tidak lebih seperti halnya seorang tamu yang datang kepadamu, dan pada masanya ia akan pergi meninggalkan kamu. Jika kamu memberikan pelayanan yang baik kepadanya selama kamu bersamanya niscaya ia akan menjadi saksi kebaikanmu dan memujimu, dan membenarkanmu di akhirat kelak, melainkan jika kamu memberikan pelayanan jelek kepadanya selama kamu bersamanya, niscaya ia akan menjadi saksi yang memberatkan kamu di hadapan pengadilan Allah Yang Maha Adil di akhirat. Hari-hari yang engkau gunakan di dunia ini janganlah engkau menjualnya dan menghitungnya dengan yang bukan harganya dan nilainya. Berhati-hatilah terhadap kerugian yang akan menimpa bagi orang yang

mabuk dengannya. Sesungguhnya maut pasti adanya dan akan mendatangimu sebagaimana ia mendatangi orang-orang sebelum kamu.

Takutlah kepada Allah ! dan jadikanlah segenap usahamu di dunia ini untuk kepentingan akhiratmu. Karena sesungguhnya kamu tidak akan memperoleh sesuatu dari usaha duniamu untuk duniamu !. Dan janganlah kamu menimbun hartamu ! Jangan pula kiranya engkau terlena dan memperturukan hawa nafsumu karena engkau sudah memahaminya bahwa hartamu, engkau akan tinggalkan di belakangmu sesudah matimu. Wahai anak manusia ! berbekallah untuk menuju tempat yang jauh lagi menyusahkan. Dan hitunglah dengan cermat hari-hari yang engkau telah gunakan dan masa yang engkau telah lewati selama keberadaanmu di dunia ini sebelum ketetapan Allah (maut) mendatangimu. Boleh jadi ia datang tanpa engkau perkirakan sebelumnya dan menyuguhkan sesuatu yang engkau tidak inginkan. Bersahabtlah dengan dunia untuk jasadmu dan berpisahlah dunia dengan hatimu!. Beri'tibarlah untuk mengambil manfaat dari apa yang engkau telah saksikan pada dirimu, tampak nyata di hadapanmu sepanjang perjalanan umurmu. Dan yang terjadi pada para pencinta dunia serta pada apa yang mereka miliki. Sesungguhnya yang mereka cintai itu, dalam waktu yang sangat pendek, akan hilang lenyap, sungguh keadaannya sangat mengerikan. Wahai manusia ! kiranya keanehan-keanehan yang dilakukan para pencinta dunia membuat dan menambah kezuhudanmu terhadap dunia, dan lebih mawas diri daripadanya. Karena sesungguhnya orang-orang saleh telah melakukan hal seperti itu. Ketahuilah wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya menuntut akhirat itu sesuatu yang mulia dan agung. Tidak terbatas keculai pada yang dilarang dan membinasakan. Maka janganlah engkau berlaku curang padahal engkau mengetahui jalannya!, ikhlashkanlah amalmu !. Ketika bangun di pagi hari maka bersungguh-sungguhlah menunggu kedatangan maut, dan sekiranya engkau masih ada di sore hari, lakukanlah hal yang sama. *Walaa Haula wa Laa Quwwata illa billah*, sesungguhnya yang dapat menyelamatkan manusia dari ancaman kebahagiaan dan cobaan hanyalah rahmat Allah swt yang diturunkan kepada hamba-Nya yang dicintainya.

Imam al-Junaid seorang sufi besar, masuk dalam barisan auliyaa Allah swt. sangat berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau senantiasa merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. dalam setiap pengajiannya. Dikisahkan bahwa salah satu ucapan beliau yang termashur dikalangan ulama adalah:

الطرق كلها مسدودة على الخلق إلا علمنا اقتفاء أثر الرسول". وقال: "من لم يحفظ القرآن، ولم يكتب الحديث، لا يقتدي به في هذا الأمر لأن علمنا هذا مقيد بالكتاب والسنة".

“Setiap jalan tertutup untuk semua makhluk, kecuali bagi mereka yang sentiasa mengikuti perjalanan Rasulullah saw. Barangsiapa yang tidak menjaga al-Quran, tidak menulis hadis-hadis, tidak boleh dijadikan panutan dalam bidang tasawuf ini, karena sesungguhnya ilmu kami terikat dengan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.”.

Beberapa karya monumental beliau yang telah diwariskan kepada para pemerhati dan praktisi tasawuf untuk dijadikan rujukan dalam mengkaji dan mengamalkan tasawuf. Yaitu:

1. كتاب القصد إلى الله.
2. كتاب السريقات في أسرار الصوفية.
3. كتاب دواء الأرواح.
4. كتاب دواء التفریط.
5. كتاب إبداء المفتقر إلى الله.
6. الفرق بين الإخلاص والصدق.
7. كتاب الفناء.
8. كتاب الميثاق.
9. في الألوهية.

10. كتاب الجنيد في العمر وبنعمات المكي تعالى
11. نسخة من كتاب الجنيد في البيوع بيو سفن الحسين الر ازير حمة الله عليهما
12. رسالة أبي القاسم الجنيد في بيو سفن حمة الله عليهما
13. رسالة أبي القاسم الجنيد في محمد إليحسين معاذ حمة الله عليهما
14. رسالة أبي القاسم الجنيد في بعض أخوانه
15. رسالة أبي القاسم الجنيد في بعض أخوانه
16. رسالة لبعض أخوانه
17. رسالة لجعفر الخالدي
18. رسالة في المعرفة
19. رسالة الجنيد في أبي اسحاق المرستاني
20. رسالة لبعض أخوانه
21. رسالة لبعض أخوانه
22. رسالة لبعض أخوانه
23. النظر الصحيح في الدنيا
24. رأي الجنيد في الذكر الخفي
25. كتابها في أبي العباس الدينوري
26. عقبات الوصال
27. رسالة في الإيمان
28. صفة العاقل
29. رسالة في التوحيد
30. رسالة الجنيد في أبي بكر الكساني

رسالة الجنيد البعلبيني سهل لأصبيهاني 31.

Diantara kisah beliau yang penuh himmah adalah antara lain disebutkan dalam kitab “Jami’ Karaamaat al-Auliya” [2:14] yang disusun oleh Yusuf bin Ismail an-Nabhani, Imam al-Junaid menceritakan tentang bahaya melakukan gibah terhadap orang lain. Beliau berkata: “ Suatu ketika saya pernah berdiri di dalam masjid as-Syuniiziyy menunggu jenazah untuk dishalati. Di dalam masjid banyak orang yang menunggu jenazah tersebut, di antara mereka saya melihat seorang faqir meminta-minta di tengah-tengah orang banyak. Saya berkata dalam hati: “Jika sekiranya pengemis itu mau bekerja dengan sungguh-sungguh tentu lebih baik baginya”. Setelah pulang ke rumah, dan malam telah tiba, saya mau mengamalkan wirid-wirid tertentu seperti yang biasa saya lakukan, tetapi saya tidak mampu berbuat apa-apa, maka saya duduk termenung memikirkan apa gerangan yang menjadi penyebabnya. Karena kelelahan, saya mengantuk dan tertidur. Malam itu Imam al-Junaid berpimpi melihat si faqir tersebut baring terlentang di atas meja makan. Terdengar olehnya suara yang berkata kepadanya: Makanlah dagingnya karena sesungguhnya engkau telah menggibahnya. Maka aku teringat yang aku lakukan di siang harinya di masjid, saya menjawab suara tersebut dengan mengatakan bahwa saya tidak menggibahnya. Saya hanya berkata dalam hati dan tidak mengungkapkannya. Suara tersebut menjawab: “ itulah gibah kamu kepadanya! Dan kami tidak reda dengan perbuatanmu itu !. Pergilah minta halal kepadanya!. Di pagi harinya saya pergi berkali-kali mencari orang faqir tersebut, sampai saya menemukannya di pinggir kali memungut daun-daun yang jatuh. Saya menegurnya dan mengucapkan salam kepadanya, diapun menjawab salam saya dan berkata kepadaku: “ Wahai Abu Qasim (al-Junaid)! Pulanglah !. Saya jawab: Tidak! Saya tidak akan pulang. Orang faqir tersebut mengatakan semoga Allah mengampuniku dan kamu”.

Ungkapan-ungkapan beliau yang terkait dengan kehidupan sufistik antara lain:

• Bahwa engkau merasa sudah berada pada posisi dekat dengan Allah swt. (al-qurb), itu adalah pertanda bahwa engkau berada pada posisi yang paling jauh dari Allah swt.

• Bahwa dalam dzikirmu engkau melihat dirimu sebagai orang ahli dzikir, sesungguhnya engkau adalah orang yang sangat lalai dan jauh dari dzikir.

• Redha itu adalah keabsahan ilmu yang sampai ke hati, dan apabila hati sudah menyatu dengan ilmu maka itulah yang membawa redha.

• Redha adalah menghilangkan adanya pilihan.

• Murid yang benar dalam donia tasawuf adalah mereka yang senantiasa penuh semangat untuk mendapatkan ilmunya para ulama.

• Kesalahan mendasar bagi seorang ahli makrifah adalah kecondongan hatinya mencari karamah sehingga berpaling dari Allah swt.

• Zuhud adalah melepaskan keterikatan fisik dari materi keduniaan, dan melepaskan hati dari tuntutananya.

• Zuhud adalah terlepasnya tangan dari pengakuan kepemilikan, dan melepaskan keterikatan hati dari segala sesuatu yang lahir dari kepemilikan tersebut.

F. BINGKAI PEMIKIRAN AHLI THARIKAT

Totalitas perjalanan hidup ahli tharekat terbingkai dalam suatu struktur pemikiran yang penuh dengan nilai (uluhiyah, syar'iyah, dan khuluqiyah). Falsafah hidup seorang ahli tharekat terungkap dalam kalimat yang dicetuskan oleh seorang Ulama Shufi besar, Pendiri Tharekat “ Khalwatiyah Samman “, syikh Muhammad bin Abd al-Karim al-Samman al-Quraissy, al-Madaniy sebagai berikut :

من لا أدب له لا شريعة له ومن لا شريعة له لا توحيد له ومن لا توحيد له لا معرفة له
ومن لا معرفة له لا حقيقة له ومن لا حقيقة له لا عبادة له.

Siapa yang tidak memiliki adab (sopan santun) maka tidak ada makna amaln syariatnya, barnga siapa yang tidak memiliki amalan syariat maka tidak arti ketauhidannya, barang siapa yang tidak memiliki tauhid maka tidak ada makna ma'rifahnya, barang siapa yang tidak memiliki kemampuan kema'rifahan maka tidak ada makna baginya pengetahuan hakikatnya, barang siapa yang tidak memiliki pengetahuan hakikat maka tidak ada makna ibadahnya.

Ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa aktifitas seorang ahli tharikat dalam menapak tujuan penciptaannya oleh Allah swt yaitu beribadah dalam arti luas semuanya bernilai ibadah disisi-Nya, karena totalitas amalan yang dilakukannya (*zhahiran wa bathinan*) senantiasa dinafasi dengan pengetahuan hakikat dan kema'rifahan. Pengetahuan hakikat dan kema'rifahan tersebut dibangun dan tumbuh dari sikap tauhid yang murni sesuai dengan tuntunan syari'at dan dikemas dalam bingkai sopan santun dan tata keramah (*adab*).

1. Sopan Santun (الادب)

Kehadiran sosok pribadi seorang ahli tharikat dalam eksistensinya di tengah-tengah masyarakat senantiasa menghembuskan aroma kesejukan dan kedamaian , mereka sangat menjaga seluruh tutur kata dan prilakunya serta sikapnya dalam bingkai sopan santun, bahkan mereka menyatakan bahwa sopan santun adalah suatu hal yang mutlak adanya dalam kehidupan . Sesungguhnya sopan santun adalah bentuk nyata atau terjemahan dari pola pikir seseorang. Bagi seorang sufi, tidak ada satupun dari cara hidup dan kehidupan mereka yang lepas dari nilai-nilai akhlakul karimah. Disebutkan dalam kitab “ النفحات الالهية ” Oleh Syekh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Quraishi as-Syafi'i as-Sammani :

التصوف كله أدب و لكل وقت أدب و لكل حال أدب و لكل مقام أدب فمن لزم الأدب بلغ مبلغ الرجال و من حرم الأدب فهو بعيد من حيث يظن القرب و مردود من حيث يرجو القبول .

Segenap aspek kehidupan dalam dunia tasawuf penuh dengan sopan santun, di setiap waktu mutlak adanya, . Disetiap keadaan adalah suatu keniscayaan, di setiap maqam (tingkatan spiritualitas) adalah suatu kemuliaan. Barang siapa yang senantiasa menghiasi dirinya dengan sopan santun, maka dia akan mendapatkan kehormatan dan kemuliaan. Sebaliknya barang siapa yang mengabaikan sopan santun , maka ia akan berada di tempat yang jauh dari tempat yang disangkanya dekat. Dan ia ditolak keberadaannya dari apa yang dikiranya ia diterima.

Dikatakan dalam kitab “جامع الاصول لفنا لولياء” oleh as-Syekh Dhiyauddin Ahmad bin Musthafa bin Abd Rahman al-Kamsyakhani an-Naqsabandi:

واعلم أن سبل الخيرات كلها ثلاث خشية الله في السر و العلانية و الرضا عن الله بالقليل و الكثير ومحاسبة الخلق في الاقبال و الادبار .

Ketahuiilah bahwa jalan untuk mendapatkan kebaikan seluruhnya ada tiga; Takut kepada Allah di waktu sunyi dan di waktu ramai, Ridha kepada Allah atas segala nikmatnya , sama halnya sedikit ataupun banyak dan berbudi pekerti yang baik terhadap segala realitas kehidupan baik yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan.

Bahwa mereka yang telah mampu membentuk dirinya dan telah memiliki pola hidup seperti ini, mereka itulah yang menjadi sebaik baik teman duduk. Karena segenap kehadirannya membawa nilai tambah dalam pergaulannya dengan yang lain. Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis yang disampaikan oleh Ibn Abbas :

عن ابن عباس قال: قيل يا رسول الله : أي جلسائنا خير؟ قال: من ذكركم الله رؤيته وزاد في علمكم منطقته و ذكركم بالآخرة عمله.

Dari Ibn Abbas, beliau berkata: Rasulullah saw pernah ditanya. Wahai Rasulullah Siapakah teman duduk yang terbaik ? : Rasulullah menjawab: adalah Sosok pribadi yang apabila engkau menatapnya, mengingatkan akan Allah swt., adalah sosok pribadi yang apabila dia berbicara senantiasa menambah ilmunya, adalah sosok pribadi yang prilakunya senantiasa mengingatkan kamu akan akhirat.

Budi pekerti yang mulia sudah menjadi kepribadian Rasulullah Muhammad saw. sejak beliau dilahirkan. Baginda Rasulullah saw. sudah mempersaksikan kepada alam raya seluruhnya akan sopan santun yang mulia, jauh sebelum baginda menyampaikan risalah kerasulannya. Apalagi, beliau memang diutus oleh Allah swt., untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia agar senantiasa mengaktualisasikan kepribadian yang mulia tersebut, baik terhadap Allah, maupun kepada sesama manusia, bahkan kepada seluruh makhluk-Nya.

Para ahli hakikat sepakat bahwa aktualisasi kepribadian yang mulia oleh seseorang menjadi kunci atas segala kebaikan. Dengan demikian, salah satu bentuk aktualisasi bagi mereka adalah senantiasa beristihsan dalam melakukan interaksi dengan Tuhannya, baik diwaktu sunyinya maupun di waktu ramainya. Ia senantiasa berupaya memakrifahi dirinya. Dalam pandangan mereka, sesungguhnya manusia pada hakikatnya merupakan sifat dan af'al Allah swt. sendiri.

Bagi mereka para ahli tharikat, bahwa aktualisasi sifat mulia itulah yang dapat mengangkat derajat seseorang dimata Allah dan dimata makhluknya yang beriman. Salah satu sifat mulia dan dimuliakan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya adalah sifat "tawadhu" (merendah diri). Dan sifat inilah pula yang diwarisi oleh para sufi dari baginda Rasul. Dan dengan sifat inilah yang menjadi kepribadian mereka mendapatkan derajat yang tinggi dan mulia. Rasulullah saw bersabda:

عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: وما تواضع أحد لله إلا رفعه الله (مسلم).

Tidaklah bertawadhu (merendahkan diri) seorang hamba karena Allah semata, melainkan Allah swt. mengangkat derajatnya.

Syeikh Muhammad bin Abd al-Karim al-Samman berkata bahwa dasar dari seluruh perilaku sopan santun yang mulia adalah tawadhu. Syeikh Yusuf bin Asbath menguarikan tentang tawadhu. Dan beliau berkata:

غاية التواضع أن تخرج من بيتك فلا تلقى أحدا إلا أن رأيته خيرا منك

Bahwa indikator klimaks tawadhu nya seseorang adalah, bahwa engkau keluar dari rumahmu dan engkau tidak menjumpai seseorang kecuali engkau melihatnya sosok pribadi lebih baik dari dirimu.

Sesungguhnya jika seorang hamba memiliki sifat tawadhu akan senantiasa melihat segala sesuatu dalam perspektif kebaikan (*istihsan*) dan selalu menjauhkan diri dari segala macam bentuk buruk sangka dan rasa takabbur. Inilah yang diperintahkan oleh Allah swt., seperti dalam firman-Nya. Q.S.al-Qashash (28): 77.

وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ٧٧

...dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan

Menghadirkan sifat berbaik sangka (*husnu al-zhan*) kepada Tuhan dalam setiap peristiwa (menyenangkan atau tidak menyenangkan) adalah bentuk

kepribadian para Rasul dan Nabi serta para Wali. Allah yang telah menjadi kekasih Allah SWT. Dan itu hanya dapat dimiliki oleh mereka yang secara kontinyu mensucikan diri dan hatinya melalui pendekatan zikir kepada Allah.

Sebaliknya sifat buruk sangka kepada Allah dan kepada makhluk-Nya adalah sifat tercela dalam kehidupan tharekat, karena akan mendatangkan bencana yang akan mencelakakan dirinya dan kepada orang lain. Perbuatan seperti itu adalah suatu bentuk kedurhakaan dalam pandangan ahli tharekat. Rasulullah saw. telah mengingatkan kepada umatnya untuk selalu menjauhkan diri dari segala bentuk kedurhakaan. Sebab, kedurhakaan itu, apapun bentuknya, sama halnya telah mendurhakai Allah swt. Rasulullah saw. bersabda dalam hadisnya yang disampaikan oleh Abu Hurairah:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من أطاعني فقد أطاع الله. ومن عصاني فقد عصى الله. ومن أطاع الامام فقد أطاعني ومن عصى الامام فقد عصاني (ابن ماجه)

Siapa yang taat kepadaku (Rasulullah) sama halnya ia telah taat kepada Allah swt. dan barangsiapa yang mendurhakaiku (Rasulullah) maka sama halnya ia telah mendurhakai Allah swt. Barangsiapa yang taat kepada Imamnya (wali mursyidnya) berarti ia telah taat kepadaku Rasulullah). Dan barangsiapa yang mendurhakai Imamnya (wali mursyidnya) berarti ia telah mendurhakaiku (Rasulullah).

Dalam tradisi kehidupan tharekat, wajib hukumnya taat kepada perintah dan larangan Allah SWT, dan Rasul-Nya, serta kepada wali mursyid, baik perintah dan larangan tersebut berkenan ataupun tidak berkenan di hati. Karena, mereka yakin sepenuhnya bahwa dibalik kesenangan dan ketidakseimbangan dalam ketaatan terhadap perintah dan larangan pasti ada hikmah yang besar dan kebenaran serta kebaikan. Allah swt. tidak akan pernah menganiaya hamba-Nya. Mereka yakin sepenuhnya akan kebenaran firman Allah swt dalam al-Qur'an. Q.S. al-Anfal (8):51:

ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِظَلَمٍ لِلْعَبِيدِ ٥١

Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak Menganiaya hamba-Nya,

Menaati perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya, meskipun kedua hal tersebut, tidak berkenan di hati, pastilah untuk kepentingan manusia itu sendiri, dan sejalan dengan fitrah kemanusiaan. Hanya sanya kebanyakan manusia tidak menyadarinya. Terkadang manusia terlalu gampang membenci suatu kenyataan yang tidak sejalan dengan keinginannya, karena mereka hanya mampu merasakan pahitnya kenyataan tersebut ketika itu, dan tidak mampu merasakan manisnya setelah kenyataan itu berlalu. Dan begitupula sebaliknya bahwa terkadang seseorang terlalu cepat merasa bergembira dan kehilangan kontrol dalam kebahagiaannya ketika dihadapannya realitas yang menyenangkan, karena mereka hanya mampu, merasakan manisnya realitas tersebut ketika itu, mereka tertutup hatinya untuk merasakan pahitnya realitas tersebut ketika telah berlalu dari kehidupannya.

Perintah dan larangan Allah swt, serta Rasul-Nya, pastilah penuh dengan cinta dan kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya. Dan boleh jadi dibalik kebencian seorang hamba terhadap perintah dan larangan tersebut, penuh dengan murka Allah terhadap diri hamba tersebut.

Akan halnya dengan perintah dan larangan seorang pemimpin kepada bawahannya tetaplah menjadi kewajiban untuk menaatinya. Akan tetapi ketika perintah dan larangan itu bertentangan dengan perintah Allah maka tidak boleh ditaati. Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya :

عن ابن عمر قال: على المرء المسلم الطاعة فيما أحب أو كره إلا أن يؤمر بمعصية فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة .

Wajib hukumnya bagi seorang muslim untuk taat terhadap perintah dan larangan yang berkenan dihatinya atau yang tidak berkenan di hatinya. Kecuali

kalau perintah itu untuk kemaksiatan . Apabila seseorang diperintahkan untuk melakukan kemaksiatan maka tidak boleh didengar dan ditaati.

Pada hadis lain Rasulullah saw. bersabda :

لا طاعة لمن عصى الله . (ابن ماجه)

Tidak ada ketaatan kepada orang yang mendurhakai Allah swt.

2. Syariat (الشريعة)

Hal yang mendasar pula dalam doktrin kehidupan tharekat adalah konsistensi dalam melaksanakan amalan-amalan syari'at; yaitu aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. tentang bagaimana seorang hamba melakukan ibadah kepada-Nya, bermuamalah sesama manusia, dan berinteraksi dengan alam secara umum.

Dalam bahasa Indonesia, kata syari'at dimaknai sebagai hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, yang dipergunakan dalam berhubungan dengan Allah swt., berhubungan dengan sesama manusia, dan berhubungan dengan alam sekitar berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Makna dasar dari kata syari'at adalah “ jalan menuju tempat air ” . Atau “ jalan ke sumber air atau tempat orang-orang dan binatang minum “ . Dari makna ini dapat dikatakan bahwa kata syari'at bermakna “ jalan atau rambu-rambu yang ditempuh oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhannya yang sangat mendasar demi mempertahankan eksistensi dirinya sebagai makhluk hidup ” . Dalam ajaran agama, hal yang mendasar bagi manusia adalah terpenuhinya kebutuhan lahiriyah dan kebutuhan bathiniyah demi eksisnya kemuliaan dirinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi ini serta tempat bertajallinya Tuhan.

Kehidupan manusia dapat bernilai ketika kedua kebutuhan tersebut terpenuhi. Dan, jalan atau aturan untuk menuju kepada pemenuhan kedua kebutuhan tersebut adalah “ syari'at ” . Allah swt. telah menetapkan syariat dalam

Islam menurut petunjuk al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Dengan demikian menjalankan syariat secara utuh dan konsisten maka akan lahir kemaslahatan bagi kehidupan manusia dan alam semesta. Ada kaidah mengatakan :

أينما تكون الشريعة فهناك المصلحة , وأينما تكون المصلحة فهناك الشريعة.

Dimana syari'at dilaksanakan secara utuh dan konsisten, maka disana ada kemaslahatan. Dan dimana ada kemaslahatan, maka disana syariat dilaksanakan secara utuh dan konsisten.

Respon dan sikap manusia terhadap syariat tersebut sangat bervariasi. Ada yang mengakui kebenaran yang terkandung dalam amalan syari'at (disebutlah ia mu'min), ada yang taat mengerjakannya (disebutlah ia muslim), dan ada pula yang mengingkarinya (disebutlah ia kafir), dan ada pula yang meragukannya (disebutlah ia munafik). Kedua golongan dari yang disebut terakhir ini, totalitas jalan hidup dan kehidupannya termasuk metode dan cara berpikirnya tidak akan membawa kemaslahatan untuk dirinya dan untuk orang lain. Sebenarnya, tujuan utama Allah swt. menetapkan syari'at adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri. Ibn 'Arabi, seorang sufi besar dan mendapat julukan " grand Syekh " ini (al-Syekh al-akbar) mengatakan bahwa secara aksiologi, syari'at dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu; pertama, jalan atau aturan untuk kemaslahatan totalitas realitas dalam bingkai hukum akan eksistensinya. Kedua, pencerahan batin (spiritualitas) yang dapat memberikan ketenangan jiwa terhadap hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran. Karena sesungguhnya hakikat keberadaan dan peletakan syari'at oleh Allah swt. kepada makhluk-Nya adalah menciptakan keharmonisan totalitas alam dan untuk menundukkan otoritas akal agar tidak berjalan sendiri dalam menangkap kebenaran mutlak yang datang dari Allah swt. Demikian para ahli tharikat dan sufi memelihara dan menjaga serta membangun pemikirannya untuk senantiasa beorientasi uluhiyah, ubudiyah dan khuluqiyah.

Seseorang yang telah menjalankan syari'at secara konsisten berarti ia telah berbuat baik kepada alam dan kepada sesama manusia, dan yang tak kalah pentingnya adalah bahwa dia telah mewujudkan dirinya dalam sifat-sifat keilahan dalam konteks kemanusiaannya. Ketika mereka telah menundukkan otoritas dirinya dalam menyelami samudra syari'at dan telah menyaksikan kebenaran yang sesungguhnya berarti ia telah berbuat baik kepada Allah swt. upaya-upaya yang mereka lakukan adalah suatu bentuk proses perjalanan menuju tingkat ketauhidan yang haq al-yaqin, setelah melewati dalam perjalanan batinnya beberapa maqamat. yaitu; dari tingkat ma'rifah ke tingkat kasyfi (ketersingkapkan hijab). Kemudian ke tingkat penyaksian (musyahadah) sampai ketinggian kesirnaan (al-Fana), hingga ke tingkat kekekalan (al-baqa ba'da al-fana).

Syeikh Zakariya menegaskan bahwa para ahli tharikat dan sufi dapat melewati maqamat-maqat tersebut dan mencapai puncak perjalanan batinnya menuju kehadiratnya karena sesungguhnya mereka memiliki tiga hal yang mutlak adanya dalam doktrin tasawuf yaitu; syari'at, tharikat, dan hakikat, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya:

واعلم أن لهم شريعة هي أن تعبد الله تعالى و طريقة وهي أن تقصده تعالى بالعلم و العمل و حقيقة هي نيتها وهي أن تشهده بنور أودعه في سويداء القلب

Dan ketahuilah bahwa mereka (yang mampu mencapai haq al-yaqin) memiliki syariat, yaitu beribadah kepada Allah (menurut aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya), dan mereka memiliki tharekat yaitu; menjadikan Allah swt. sebagai tujuan hidupnya dengan dilengkapi ilmu dan amal. Serta mereka memiliki hakikat, yaitu; buah dari tharekat sebagai penyaksian (syuhud) kepada Allah swt., dengan Nur yang disimpan oleh Allah dalam lubuk hati.

Dalam konteks beribadah kepada Allah swt., aspek lahiriyah tidak bisa dipisahkan dengan aspek bathiniyah. Ini adalah dua dimensi dalam satu wujud. Lebih jauh Syeikh Zakariya menjelaskan bahwa:

الشريعة ظاهرة الحقيقة و الحقيقة باطنها وهما متلازمان معنى. فشرعية بلا حقيقة عاطلة و حقيقة بلا شرعية باطلة .

Syariat adalah penampakan dari hakikat, hakikat adalah unsur bathin dari syari'at. Keduanya (syari'at dan hakikat)saling melebur dalam dalam satu makna. Syari'at tanpa hakikat adalah rusak. Dan hakikat tanpa syari'at adalah bathil.

Syeikh Najamuddin al-Kubra memberikan ilustrasi ketiga rangkaian tersebut (Syari'at, Tharekat, Hakikat) dengan mengatakan:

الشريعة كالسفينة و الطريقة كالبحر و الحقيقة كالدر. فمن أراد الدر ركب في السفينة ثم شرع في البحر ثم وصل الى الدر

Syari'at adalah ibarat perahu, tharekat adalah ibarat lautan , dan hakikat adalah ibarat daratan , maka barangsiapa yang menghendaki sampai ke daratan ia harus naik diatas perahu, kemudian mengarungi lautan , barulah ia sampai kedaratan.

Dari ungkapan di atas dapat dikatakan bahwa orientasi syari'at adalah pada pengabdian (al-khidmah), sementara tharekat berorientasi pada upaya pendekatan diri kehadirat-Nya (al-Taqarrub), dan hakikat berorientasi pada kebersamaan dengan Zat Yang Maha Wujud (al-Wushul).

3. Tauhid (التوحيد)

Secara harfiyah, kata tauhid adalah berasal dari bahasa arab yang bermakna “ mengesakan atau menyatukan “ Kata tauhid dimaksudkan disini adalah tidak lain dari tauhidullah yang berarti mengesakan Allah swt. atau dengan kata lain menyatakan secara sadar dengan keyakinan bahwa Allah itu Esa, atau tunggal. Kebertauhidan adalah masalah yang sangat esensial dalam beragama, dan bahkan salah satu risalah kerasulan yang paling pokok adalah risalah ketauhidan. Dalam pandangan ahli tharekat, angka satu (esa) yang digunakan untuk mensifati

wujud tuhan tidaklah seperti makna angka satu yang terbetik dalam akal-manusia ketika mensifati makhluk-makhluk Allah, (merujuklah dalam uraian terdahulu tentang makna ‘ahadiyah dan wahidiyah). Karena hal itu sudah dipertegas dalam al-Qur’an “ Bahwa Allah swt tak satupun dari makhluknya yang menyerupainya “. Esanya (satu) Tuhan merupakan angka yang tak terbagi dan tak berbilang, tunggalnya Tuhan adalah ungkapan angka yang tak berunsur dan tidak bersistem.

Akidah tauhid adalah ajaran dari seluruh agama samawi yang diperintahkan oleh Allah kepada para Rasul-rasul Allah untuk disampaikan kepada segenap manusia.

Dalam sejarah kerasulan Muhammad saw., tercatat bahwa salah satu ajaran yang pokok disampaikan kepada ummat manusia adalah aqidah tauhid. Rasulullah saw mengajarkan aqidah tauhid tersebut kurang lebih 23 tahun (periode Makkah dan Medinah). Esensi dari aqidah ini adalah terangkum dalam satu kalimat yaitu; لا اله الا الله (Tidak ada Tuhan selain Allah). Itulah sebabnya sehingga kalimat tersebut biasa juga disebut sebagai kalimat tauhid. Dalam persepsi ahli tharikat bahwa makna kalimat tauhid tersebut adalah mengesakan Allah dalam sifat-Nya, mengesakan Allah dalam af’al-Nya, mengesakan Allah dalam Zat-Nya. (توحيد الصفات, توحيد الاعمال, توحيد الذات).

Tingkat kemmpuan bertauhid seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap hakikat wujud (entitas), wujud Tuhan adalah wujud muthlak dalam arti lain bahwa wujud Allah karena adanya wujud-Nya sendiri, wujud idhafi pada segala sesuatu yang ada karena adanya Wjud-Nya. Itulah sebabnya wujud Tuhan tidak dipisahkan dan tidak diserupakan dengan keanekaan. Ia bertajalli dalam segala keberagaman. Allah swt menciptakan bayang-bayang dirin-Nya dalam segenap wujud idhafi. Pentauidan ini menjadi dasar filosofis dalam memahami Tuhan dan hubungan-Nya dengan segala yang ada. Ibnu ‘Arabi mengutip ayat al-Qur’an ketika memberikan penggambaran akan hakikat entitas ini. Yaitu Q.S. al-Furqan (25):45 Allah swt. berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسُ عَلَيْهِ دَلِيلًا ٤٥

Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu,

Beliau menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan bahwa : Wujud ciptaan tuhan adalah wujud idhafi. Ketahuilah bahwa esensi dari segala sesuatu dan hakikat segala realitas adalah merupakan bayang-bayang Tuhan, merupakan sifat 'alami dari wujud muthlak Tuhan. Dalam mengenal Allah, bagi para ahli tharekat, membutuhkan ekstra kemampuan tersendiri. Yaitu; kemampuan memadukan secara utuh dua kenyataan sifat bagi-Nya yang berlawanan dalam satu kurun waktu. Seperti difirmankan dalam al-Qur'an.Q.S al-hadid (57):3.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝٣

Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Para ulama sepakat bahwa kata tauhid dalam Islam tidak hanya sekedar bermakna mengesakan Allah dalam bilangan, tetapi juga bermakna mensucikan Allah swt. dari kemustahilan baginya. Itulah sebabnya para ahli hakikat mengartikan kata tauhid sebagai berikut:

التوحيد هو تجريد الذات الالهية عن كل ما يتصور في الافهام و يتخيل في الاوهام والاذهان.

Tauhid adalah mensucikan zat Tuhan dari berbagai penggambaran dalam pemahaman tentang Tuhan,, dan mensucikan-Nya dari berbagai khayalan yang terlintas dalam angan-angan dan pikiran tentang zat Tuhan.

Imam al-Junaid al-Bagdady mengatakan bahwa semulia-mulia ungkapan dalam memaknai kalimat tauhid adalah ungkapan yang pernah diucapkan oleh sayyidina Abu Bakr al-Shiddiq, yaitu :

سبحان من لم يجعل خلقه سبيلا الى معرفته الا بالتعجز عن معرفته.

Mahasuci Allah membuat jalan bagi makhluk-Nya untuk mengenali-Nya melainkan dengan kelemahan akan mengenali-Nya.

Diceritakan dalam sebuah kisah bahwa salah seorang sufi pernah ditanya ‘dimana Allah ?’. Maka sufi tersebut menjawab dengan mengatakan:

أعماك الله تطلب الأين مع العين ليس في الوجود غير الله الوجود لسائر الموجودات مجاز و لله حقيقة

Allah akan membutakan matamu jika engkau mencari-Nya dengan mata kepalamu di mana Allah ? Tidak ada yang ada dalam wujud ini melainkan Allah. Dan wujud bagi segala yang ada dari ciptaan Allah swt. adalah wujud majazi, sedangkan wujud yang hakiki adalah milik Allah swt.

Pernyataan sufistik tersebut lahir dari struktur pemikiran yang telah terbentuk secara utuh dalam dirinya melalui pendekatan tauhid yang murni. Logika berfikir sang sufi tersebut sangatlah realistis, karena sesungguhnya Tuhan adalah cahaya yang mengatasi dan terlepas dari segala sistem yang ada dalam kosmos ini (langit dan bumi beserta segala isinya). Quraisy Shihab menjelaskan akan keberadaan cahaya ini. Bahwa dengan cahaya tersebut manusia dapat melihat sesuatu, tetapi dia sendiri tidak dilihat sampai ada cahaya yang melebihi-Nya agar dia dapat terlihat. Tetapi karena tidak ada yang melebihi Allah maka wajar jika kita tidak melihat-Nya. Memang seandainya Dia terlihat maka hakikatnya diketahui dan dengan demikian Dia terjangkau, dan jika Dia terjangkau, maka Dia tidak wajar lagi dipertuhan. Pengetahuan merupakan salah satu bentuk jangkauan . karena itu ketidak tahuan merupakan jangkauan eksistensi akal pikiran seseorang.

Jalan menuju tingkat ketauhidan yang murni, Rasulullah saw., telah memberikan tuntunan melalui hadisnya. Baginda Rasul bersabda :

aktualisasikanlah imanmu sebagai proses untuk senantiasa memperbaharui iman dengan kalimat Tauhid “ لا اله الا الله ” (tidak Tuhan selain Allah). Aktualisasi dari kalimat tauhid ini dalam hidup dan kehidupan seseorang akan membentuk sosok pribadi yang dapat mengatasi berbagai problematika kehidupan dulu kini dan akan datang.

4. Ma'rifah (المعرفة)

Makrifak berarti ‘mengetahui atau pengetahuan’. Objeknya adalah kebenaran (al-haq), baik dalam arti epistemologis maupun dalam arti praktis. Pengetahuan atau mengetahui kebenaran dalam pengertian epistemologis tersebut adalah memiliki pengetahuan yang benar tentang realitas sesuatu menurut apa adanya. Seperti halnya mengetahui panasnya api, dinginnya salju, terangnya cahaya. Sedangkan pengetahuan dalam arti praktis adalah berarti memiliki pengetahuan yang benar atau buruknya sesuatu perbuatan manusia. Dan pengetahuan yang komprehensif tersebut menjadi dorongan untuk melakukan sesuatu sebagaimana mestinya demi tercapainya kehidupan yang ideal bagi segenap realitas.

Inilah salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh manusia dibanding dengan makhluk Allah yang lain. Yaitu adanya potensi untuk memiliki ‘makrifah’ yang jika dikembangkan dapat mencapai tingkat kualitas yang tinggi.

Dalam dunia empiris, mengetahui atau pengetahuan, akan kebenaran tampaknya cukup jelas dan kesemuanya tunduk pada pengalaman atau capaian alat indra dan akal manusia. Lain halnya ketika masalah makrifah tersebut masuk dalam dunia transendensial (makrifah tentang tuhan) para ulama terbagi dua. Para filosof dan teolog Muslim berpendirian bahwa manusia dengan akalnya mampu memiliki makrifah tentang adanya tuhan dan sifat-sifat-Nya. Berdasarkan pengetahuan yang cermat tentang dunia yang empiris, manusia dapat membuat kesimpulan yang logis tentang Tuhan. Atau pengetahuan mereka tentang adanya Tuhan adalah bersifat argumentatif logik.

Dalam pandangan kaum sufi, makrifah dibagi dalam tiga tingkatan: yang pertama adalah makrifah kelompok awam; yaitu makrifah yang hanya berdasarkan sikap tasdiq (membenarkan) keterangan yang berasal dari Rasul-Nya . Yang kedua adalah tingkatan makrifah yang dimiliki oleh filosof dan teolog. Mereka mengetahui Tuhan berdasarkan atas pertimbangan kenyataan-kenyataan dunia empiris bukan berdasarkan penyaksian langsung terhadap-Nya. Yang ketiga adalah makrifah yang dimiliki oleh kaum sufi yaitu makrifah hakiki. Tingkat makrifah ini diperoleh setelah melahui proses mujahadah (sikap kesungguhan) menapaki jalan menuju kehadiran-Nya, kemudian sampai kepada proses mukasyafah (ketersingkapannya) hijab atau tirai yang menutup pandangan hati atau batin yang mengarah ke hadirat-Nya, kemudian sampai kepada al-syuhud (penyaksian) melalui ketajaman hati. Ketajaman hati ini hanya dimiliki oleh para rasul atau para nabi Allah dan para hamba Allah yang berhasil mensucikan hatinya, ketekunan beribadah, berzikir, dan riyadhah-riyadhah rohaniyah lainnya.

Dalam dunia sufistik, konsep makrifah tidak lepas dari proses internalisasi unsur dan potensi diri manusia. Proses ini dikenal dengan istilah *المعرفة معرفة النفس* . Manusia dapat mengetahui dirinya tanpa harus ada perantara. Mengenal pikiran dan keinginan diri manusia akan internalisasi dalam diri manusia itu sendiri. Pikiran dan keinginan telah menyatu dengan diri manusia. Ia hadir tidak mungkin terpisahkan lagi. Mungkin itulah sebabnya sehingga ada yang menyatakan bahwa makrifah sama halnya dengan ilmu huduri. Objek yang ingin diketahui (pikiran dan keinginan) misalnya, telah hadir dalam diri manusia. Bukan hanya hadir tetapi telah menyatu dengannya. Artinya telah terjadi kesatuan identitas antara subyek dengan obyek, antara yang berpikir dengan yang dipikirkan, antara yang mencintai dengan yang dicintai, antara yang mencari dengan yang dicari dan seterusnya. dengan demikian tidak ada ruang dan waktu yang membuatnya terpisah.

Konsep makrifah tersebut dapat merujuk pada Q.S.al-Hadid (57):4.

وَهُوَ مَعَكُمْ أَلَا إِنَّ مَا كُنْتُمْ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ

Dan Dia bersama kamu di mama saja kamu berada, dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dalam kaitannya dengan makrifah, ayat tersebut memberi penegasan bahwa pengetahuan akan kemahaagungan dan kemahaesaan Allah swt. Beserta sifat-sifat kesempurnaan lain yang dimiliki-Nya, termasuk ke Dia-anNya dalam kebersamaan-Nya dengan kamu, hanya dapat diidentifikasi dengan ketajaman bashirah terhadap-Nya disegala realitas yang ada. Dia adalah an-Nur

bagi segala ciptaan-Nya, maka Tuhan tidak dapat dipandang jauh dan terpisah dari alam raya ini. Ditemukan beberapa ayat yang semakna dengan ini, antara lain: Q.S. al-Baqarah (2):115, al-Waqi'ah(56): 85, al-Qaf (50):16.

وَاللّٰهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَنُحْمُ وَجْهَ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ وُسْعٌ عَٰلِمٌ ۝۱۱۵

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.

وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلٰكِنْ لَا تُبْصِرُوْنَ ۝۸۵

Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوْسُوْسُ بِهٖ نَفْسُهٗ وَنَحْنُ اَقْرَبُ اِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيْدِ ۝۱۶

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,

Ibn 'Arabi menafsirkan ayat kedua diatas dengan mengatakan bahwa Allah swt. tidak menafikan penglihatan seseorang akan segala realitas, meskipun ayat tersebut menggunakan “لَا” (meniadakan). Akan tetapi dimaksudkan dengan itu adalah penegasan akan ketidakmampuan mengenal apa yang kamu lihat, dalam arti lain bahwa seakan-akan kamu tidak melihat. Penjelasan ini mempertegas bahwa hanya orang-orang gnostik (arif fillah) yang memiliki pengenalan intuitif

yang tajam yang mampu menikmati dan menyaksikan kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya, kapan dan dimanapun dia berada. Sesungguhnya bagi mereka dalam syuhudnya tiada yang tampak kecuali tajalli al-haq. Makrifah pada hakikatnya melakukan kesaksian dan memberikan penyaksian secara utuh. Dalam ungkapan lain adalah menyaksikan dan mempersaksikan.

Sejalan dengan uraian diatas, Sayid Abd al-Qadir al-Jailany menjelaskan bentuk kemakrifahan seseorang, dengan mengatakan:

إذا علمت الخلق بعلم الله عز وجل وعرفتهم بمعرفته غاب عنك صفاتهم .

Apabila engkau telah mengetahui eksistensi makhluk Allah dengan pendekatan pengetahuan keilahian dan mengenalnya dengan pengenalan keilahian, maka akan hilang dalam kemakrifahanmu wujud idhafi yang dimiliki oleh segenap realitas sebagai makhluk.

kemampuan dalam mengenal wujud Allah sebagai wujud hakiki dengan mengenal wujud makhluk sebagai wujud idhafi (wujud ketergantungan dengan wujud lain) sangat tergantung pada tingkat kemakrifahan seseorang. Dijelaskan dalam kitab Jami'u al-Ushul fi al-aulyaa bahwa :

فاليكن الفرق في لسانك موجودا و الجمع في شرك مشهودا

Hendaklah keterpisahan atau perbedaan itu ada dalam ungkapanmu, dan hendaklah penyatuan atau kebersamaan itu kamu saksikan dalam rahasiamu.

Tingkat kemakrifahan seorang sufi sangat mempengaruhi pola sikap dan pola pikirnya. Sehingga semangat kemakrifahan tersebut membentuk perilaku sufistik yang senantiasa mencerminkan dan mengingatkan akan Allah swt. mereka yang mensucikan diri dan hatinya, serta suci di mata Allah swt. ketika mereka hadir , mereka nampak sebagai bayang-bayang Allah, ketika mereka berbicara, maka tuturkatanya senantiasa berorientasi keilahian dan menuntun bathin untuk syuhud kepada Allah swt, ketika mereka berbuat, maka prilakunya senantiasa

mengingatkan akan akhirat. Sosok pribadi seorang sufi tidak akan pernah sesat dalam kegelapan zaman, tidak akan pernah tertinggal dalam lajunya kemajuan peradaban. Ketajaman bashirah merekalah mengantarnya untuk menikmati hakikat kehidupan yang sesungguhnya.

5. Hakikat (الحقيقة).

Kata hakikat dalam dunia tasawuf merupakan salah satu jenjang yang dilalui oleh seorang sufi dalam perjalanan bathinnya menuju ke al-Haq. Makna awal dari kata ini adalah kebenaran atau yang benar-benar ada, atau milik (kepunyaan). Dari makna inilah, kata tersebut diadopsi oleh para sufi dengan memberi makna tambahan yang sering digunakan sebagai istilah untuk Allah, sebagai pokok (sumber) dari segala kebenaran. Dalam perjalanan kehidupan sufistik, istilah tersebut dipergunakan untuk menerjemahkan objek dan sasaran yang dituju dalam perjalanan ruhaniyahnya. Itulah sebabnya sehingga para sufi dalam konteks beribadah kepada Allah swt., menegaskan bahwa amalan-amalan lahiriyah dan bathiniyah tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Dijelaskan dalam kitab Haqaiq 'an al-Tashawuf bahwa: Syari'at adalah dasar, tharekat adalah sarana, dan hakikat adalah buah. Ketiga hal ini saling melengkapi dan saling berkaitan. Barang siapa telah berpegang teguh kepada yang pertama (syari'at), maka dia akan menempuh yang kedua (tharekat), hingga sampai pada yang ketiga (hakikat). Tidak ada pertentangan dan perlawanan antara ketiganya. Oleh karena itu, Kaum sufi berkata dalam kaidah mereka yang terkenal: "Setiap hakikat yang melanggar syari'at adalah kezindikan". Dan itu tidak mungkin terjadi karena hakikat adalah hasil dari pelaksanaan syari'at.

Aktifitas lahiriyah adalah bentuk penghidmatan terhadap perintah syari'at, sementara olah bathin adalah bentuk aktualisasi tuntutan hakikat. Keduanya harus secara terpadu secara utuh dalam satu perwajahan. Atau dengan ungkapan lain. Dua dimensi dalam satu wujud. Inilah yang digambarkan Imam al-Kamsyakhawawi dalam kitabnya dengan mengatakan:

الشريعة مؤيدة بالحققة و الحقيقة مقيدة بالشريعة. كل شريعة حقيقة وكل حقيقة شريعة.

Syari'at diperkokoh dengan hakikat, dan hakikat dibentuk oleh syariat, , setiap syari'at adalah hakikat, dan setiap hakikat adalah syariat.

Aksentuasi hakikat sebagai sistem epistemologi, senantiasa berorientasi pada al-wushul (sampai), karena sesungguhnya ia diperoleh melalui jenjang-jenjang perjuangan sufistik; al-mujahadah (kesungguhan dan keteguhan), kasyf yakni tersingkapnya rahasia –rahasia realitas oleh Allah, dan syuhud, penyaksian terhadap rahasia Allah dalam kefanan diri. Dengan demikian, seorang sufi pada tingkat aktualisasi hakikat dapat menyaksikan segala realitas pada al-Haq (Allah) dengan argumentasi-argumentasi tauhid, dan menyaksikan al-Haq pada seluruh realitas, serta menyaksikan al-Haq tanpa perantara realitas-realitas. Itulah sebabnya dalam tradisi tasawuf sangat ditekankan agar keyakinan dan keimanan tidak hanya sebatas iman taqlidi dan 'ilmi (argumentatif logis) saja, tetapi mutlak sampai pada al-iman alhaqqiy, pembuktian keimanan dalam ketersingkapan dan kesyuhudan (penyaksian). Karena hanya dengan iman haqqiy inilah yang tidak dihindangi kelabilan beraqidah. Dan dengan ini pula Allah swt. akan memberikan petunjuk-Nya dalam epistemologi hakikat untuk mengusir kelabilan dalam beraqidah, sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an. Q.S. al-Baqarah (2): 213.

فَهْدَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِّنَ الْحَقِّ بِآيٰتِهِۦ ۚ وَاللّٰهُ يَهْدِي مَن يَّشَآءُ ۚ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

٢١٣

Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Demikianlah keadaan mereka yang mengindahkan tuntunan kitab suci-Nya secara konsisten dalam menjalani kehidupan penuh dengan akhlaqul karimah,

diperkuat dengan amalan-amalan syariat serta kebenaran tauhid dan aqidah. Tentu refleksi pemikiran mereka yang secara pasti telah mengkristal dalam dirinya akan memberikan pencerahan-pencerahan secara totalitas dalam berbagai bentuk perkembangan peradaban manusia. Tidaklah benar sebahagian anggapan orang yang tidak memahami hakikat tasawuf, bahwa ajaran tasawuf adalah ajaran yang tidak syar'i. Dan tentu anggapan seperti ini sangat tidak mendasar. Sungguh kehidupan para sufi totalitas telah mampu menerjemahkan Islam dalam hidup dan kehidupannya.

Dengan demikian, paradigma berpikir sufistik yang esoterik menjadi solusi terbaik untuk menghindar dari musibah kejahatan akhlak yang semakin menggiring manusia ke posisi melepaskan identitasnya. Sungguh pemikiran mereka menjadi alternatif terbaik dalam menyelamatkan manusia dari aqidah yang sesat, menjernihkan hati untuk senantiasa banyak berzikir kepada-Nya, mendorong manusia untuk meningkatkan amalan-amalan duniawinya sesuai dengan ketentuan syari'at, dan akhlak Islam.

G. TASAWUF SOLUSI KEBERISLAMAN MASA KINI

Belajar pada sejarah pemikiran keagamaan di masa lalu, khususnya kelahiran pemikiran dan pemahaman esoterik sufistik,. Bahwa jenis pemahaman ini hadir dalam Islam sebagai mazhab kritis terhadap kondisi keberagamaan yang mulai luntur di tengah-tengah masyarakat Arab yang belum banyak bercampur dengan komunitas lain saat itu. Sayyidina Ali bin Abi Thalib mengekspresikan keprihatinannya akan keadaan keberagamaan masyarakat ketika itu, seperti dikisahkan dalam sebuah riwayat; bahwa Ali pernah berkata tentang para sahabat Nabi. Abu Arakah berkata: “ Aku pernah shalat subuh bersama Ali bin Abi Thalib. Tatkala beliau memalingkan wajahnya ke arah kanan, ia lalu duduk sambil diam, seolah hatinya sedang tertekan. Ketika sinar matahari masuk kedalam mesjid, ia shalat dua rakaat . Lalu ia membalikkan telapak tangannya sambil berkata: ‘Demi Allah, Aku telah melihat para sahabat Nabi. Dan hari ini, aku tidak melihat seperti mereka.....

Semangat Umat Islam untuk mengatasi pergeseran tersebut, diterjemahkan kemudian dalam suatu gerakan pada abad ke-2 H. Dengan istilah tasawuf. Gerakan ini adalah gerakan kritis yang menekankan pada sebuah keberagamaan yang visioner tanpa harus meninggalkan kultur peradaban masyarakat Islam, terbuka dengan tidak mengorbankan jati diri sebagai umat Islam, dan memihak tanpa harus kehilangan obyektifitas.

Visioner yang dimaksudkan adalah pemikiran dan pemahaman sufistik yang senantiasa menekankan pada kemajuan, dinamisme, dan perubahan. Dengan demikian ajaran tasawuf adalah bukan ajaran yang beku, dan bukan pula ajaran yang tidak peka terhadap perubahan zaman. Pemikiran sufistik harus menjadi kekuatan alternatif yang mampu memberikan panduan pada perubahan zaman yang terus bergolak dan berubah ini.

Prinsip terbuka adalah bahwa ajaran tasawuf haruslah terbuka terhadap paham lain dengan mengedepankan akhlaqul karimah, namun juga tetap menjaga komitmen nilai-nilai luhur yang ada pada dirinya. Mengapresiasi dan bersikap terbuka terhadap kebenaran yang lain, justru akan menjadikan kelompok sufistik duduk bersanding dengan institusi lainnya saling memberi masukan, mengetahui kelemahan dan kekurangan, serta mengevaluasi dalam bingkai etika syar'i untuk menciptakan langkah yang lebih bagus di masa depan. Bukan sebaliknya, saling memfitnah, menciderai antara satu golongan dengan lain yang justru merusak citra dan melemahkan posisi Islam dalam pentas globalisasi peradaban.

Prinsip pemihakan, dalam konsep tasawuf, adalah sikap yang berani menentang dan melawan semua ketidakadilan. Entah hal itu berbentuk kesalahan interpretasi agama dan keberagamaan, persoalan politik, ataupun penindasan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu pendekatan dalam menerjemahkan ajaran Islam itu harus diberikan tekanan dimensi pemihakan terhadap kemanusiaan dan problem sosial secara memadai. Jadi tidak hanya sekedar memiliki kompetensi membaca teks untuk membangun dan melakukan pembaharuan kognitif yang merubah kesadaran umat Islam saja, tetapi juga harus

memiliki kompetensi dialektika sosial (kontekstual) yang memberikan inspirasi untuk melakukan perjuangan demi sebuah perubahan sosial untuk meletakkan pondasi tatanan kehidupan yang lebih berkeadilan. Dengan demikian pembacaan terhadap agama melalui pendekatan sufistik , mengarah pada proses terciptanya pemikiran esoterik sufistik sebagai imaginasi intelektual yang emansipatoris.

Problematika dan dinamika interpretasi keagamaan dan keberagaman yang dihadapi umat Islam sekarang ini tidaklah sama dengan apa yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Islam pada masa-masa lau. Posisi Umat Islam dalam era globalisasi ini masih saja tetap menjadi objek. Karena itu banyak dari kita kehilangan identitas ketika berkenalan dengan globalisasi. Persaudaraan dan perdamaian menjadi bahasa yang sulit untuk dipertemukan dalam meja perundingan. Bahkan ada beberapa kelompok dalam Islam yang lebih mengedepankan sikap radikal ketimbang sikap humanis. Begitu juga ada kelompok yang lebih mengedepankan radikal yang sulit dicerna oleh umat. Akibatnya adalah munculnya konflik yang tidak dapat dielakkan dan image umat Islam semakin menghawatirkan. Umat Islam ditonjolkan dengan agama yang suka perang, bom bunuh diri, fanatik buta, fundamentalis dan sebutan-sebutan lain. Sebutan-sebutan ini sesungguhnya sangat berlawanan dengan ruh al-Qur'an, dimana umat Islam adalah umat yang terbaik . lihat al-Qur'an.Q.S. Ali Imran (3): 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

Fenomena keberagaman umat dewasa ini sungguh sangat variatif dan berwarna warni. Di satu sisi, tampak banyak yang menekankan keberagaman pada aspek formal tekstual. Di sisi lain, tampak lebih bercorak liberal kontekstual. Kedua warna ini acap kali tidak menemukan titik temu bahkan tidak jarang terjadi konflik yang menegangkan.

Keberagamaan formal tidak jarang melahirkan radikalisme keagamaan yang akhir-akhir ini banyak mencuat kepermukaan. Menurut kelompok ini, mereka yang berada diluar kelompoknya dianggap sebagai musuh yang harus diberantas, bahkan lebih sadis lagi, mereka berani mengkafirkan dan menganggap musyrik terhadap kelompok yang tidak sejalan dengan pikirannya. Untuk merebut wilayah kebenaran tidak jarang mereka melakukan kekerasan dan benturan fisik. Kriteria kebenaran dalam kamus mereka adalah corak keberagamaan yang dikembalikan langsung kepada makna teks al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

Sedangkan keberagamaan liberal menganggap, bahwa semua urusan agama adalah masuk wilayah privat seseorang. Persoalan pemahaman keagamaan, keyakinan, dan tindakan seseorang asalkan tidak merugikan orang lain dan menghargai kebebasan, mutlak untuk diakomodir. Mereka kadangkala juga menganggap bahwa, pandangan agama seperti yang mereka anutlah yang paling benar, sedangkan yang lain harus dibenarkan.

Pemaknaan mereka terhadap sumber ajaran Islam dilakukan dengan menyesuaikan diri dengan ijthad kontekstual. Bagi mereka, teks adalah sesuatu yang otonom dan bebas untuk ditafsirkan oleh siapapun, berdasarkan kepentingan apapun, dan harus disesuaikan dengan kondisi dimanapun. Dalam keberagamaan corak ini, ke-Islaman seringkali hanya menjadi identitas individu yang tidak mempunyai ikatan solidaritas kebersamaan dalam kelompoknya.

Satu corak lagi yang kita jumpai dalam realitas kehidupan keberagamaan kita dewasa ini adalah, corak yang dikategorikan sebagai kelompok yang bersifat moderat. Model keberagamaan kelompok ini tidak harus senantiasa liberal ataupun formal. Namun pemahaman haruslah senantiasa diperbaharui, dilakukan pembacaan ulang disesuaikan dengan konteks keadaan, dan dirumuskan tujuannya untuk pembelaan kemanusiaan.

Warna warni corak keberagamaan yang telah disebutkan diatas lahir dengan satu semangat yaitu; semangat keislaman. Hanya sanya Metode dan pendekatan yang dipakai dalam mengawal semangat tersebut berbeda antara satu

dengan lainnya. Yang pasti bahwa, Institusi-Institusi keagamaan tersebut telah banyak berbuat, memberikan doktrin menurut warnanya sendiri kepada masing-masing komunitasnya.

Lain lagi halnya, ketika praktik keagamaan ini dalam berbagai aspek pada semua lini kehidupan, dilihat dari sisi individualitas, keadaannya tidak lebih baik dengan corak keberagamaan secara instutisional. Pada satu sisi simbol-simbol keagamaan yang secara simbolik tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat Muslim. Tapi pada sisi lain, bahwa kualitas keberagamaan yang justru menjadi jaminan keberumatan kepada Muhammad saw. belum sepenuhnya menjadi prioritas dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam. Sehingga yang terjadi adalah krisis moral, seperti kualitas pertahanan keagamaan yang dimilikinya tidak mampu melawan atau membentengi dirinya dari arus ekseseks negatif yang dimunculkan oleh globalisasi informasi dan mengalir keseluruh aspek kehidupan manusia.

Krisis akhlak yang melanda umat dewasa ini dipicu oleh beberapa faktor. Antara lain;

1. Sistem pendidikan yang belum mampu mensinergikan potensi-potensi manusiawi. Kualitas manusia dibangun diatas potensi-potensi yang ada pada dirinya. potensi tersebut secara garis besar dibagi dua (a). Potensi Maknawiyah (b) Potensi Hissiyah (jasadiyah). Untuk potensi Maknawiyah terdiri atas; Nafs, Qalb, Ruh. Dalam dunia Tasawuf segenap potensi tersebut menjadi sentra perhatian dalam memberikan bimbingan tanpa mengabaikan potensi hissiyah. Sesungguhnya induk dan awal dari berbagai penyakit moral adalah tidak berfungsinya potensi tersebut secara professional dan proporsional. Ada dua sifat yang sangat mendasari kejahatan moral dan terjadinya krisis akhlak karimah yaitu berawal dari sifat kemunafikan, dan sifat keingkaran.

Potensi-potensi tersebut telah menjadi bagian daripada manusia itu sendiri. Dan sesungguhnya mereka (para manusia) dibekali dengan potensi tersebut untuk menjalankan misi dan tanggung jawab besar dari Pencitanya 'Allah

swt' sebagai khalifah-Nya. Ketika manusia hadir di hadapan para makhluk Allah, mereka merasakan tetesan kebijakan ilahi, meskipun Allah merahasiakannya. Dialah Allah yang memberikan manusia daya melihat dan merasa. Dia mengajarkan kepadanya segala yang dapat diketahui oleh makhluk-Nya. Dan Dia pulalah yang memberikan kepada manusia akal. Lalu Allah menjaga rahasia manusia di dalam rahasia-Nya, dan menyembunyikan hakikatnya di dalam nama dan sifat-Nya.

Allah swt., memperkenalkan kepada seluruh entitas akan kedudukan manusia di alam semesta ini. Dia memberikan kepada manusia bumi ini untuk menjadi tempat hidup sekaligus sebagai wilayah dan objek kerjanya. Dia juga menyerahkan segalanya kepada manusia, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah (2):29-30; *"Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi"*.

Betapa besar dan mulianya anugerah Allah kepada manusia sebagai makhluk yang disertai tugas suci untuk menjalankan fungsi kekhalifahan di muka bumi. Ini sekaligus dapat dimaknai sebagai suatu bentuk pelimpahan wewenang dari-Nya. Tentu saja, kekuatan yang dapat mengimbangi fungsi tersebut tidak hanya dengan kekuatan dari alam yang berunsur (*al-alam al-unshury*) tetapi juga kekuatan dari samudera luas yang tak bertepi. Oleh karena itu, dengan anugerah-Nya tersebut, Allah menempatkan manusia lebih tinggi daripada para malaikat-Nya. Dia memerintahkan para malaikat untuk bersujud di hadapan manusia dengan setia. Itulah cara Allah mengajarkan kepada manusia nama-nama-Nya.

Ibn 'Arabi dalam Tafsir Ibn 'Arabi Juz I hal 45-46, mengingatkan manusia agar mau beri'tibar. Beliau menulis sebagai berikut; *"beri'tibarliah wahai para manusia terhadap dirimu. Karena sesungguhnya apa yang tampak dalam dunia eksistensimu, dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, pada hakikatnya mempunyai wujud dalam ruhmu yang berada di balik kegaiban akan kegaiban dirimu."*

Semua itu menjadi tanda-tanda di balik setiap rahmat-Nya yang disajikan untuk semua. Mata hati (bashirah) dapat melihat dan mengenali sepenuhnya tanda-tanda ini. Tanda-tanda tersebut ibarat pantulan di dalam sebuah cermin. Dan, secara logika, sesuatu yang terpantul di dalam sebuah cermin pastilah adanya. Tetapi, untuk melihat dengan tepat cermin hati seseorang haruslah jernih, tanpa noda, dan tanpa kotoran apapun yang bisa merusak apa yang dipantulkan di dalamnya. Proses penjemihan hati untuk sampai pada ketersingkapkan (al-Kasyf) dan penyaksian (syuhud) merupakan perjuangan tanpa akhir. Inilah jalan menuju kepada al-Iman al-tahqiqy.

Ketika hati menjadi bersih dari pensifatan-pensifatan yang merusak hakikat, maka ia akan menceritakan semua rahasia yang hingga saat ini masih tersembunyi. Hati tidak akan mendustakan hal-hal yang dilihatnya. Inilah pernyataan Tuhan dalam QS. al-Najm (53):11:

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۖ مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ۚ ١١

Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang Allah telah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

Akal merupakan potensi untuk mengenal alam berunsur dan mendengarkan ucapan hati. Orang yang benar-benar cerdas (ulul albab) adalah orang yang mampu mensinergikan antara akal dan hatinya. Akal mungkin saja berkekurangan. Dalam beberapa keadaan, ia kehilangan bahagian-bahagian dari keseluruhan. Pada saat tertentu ia malah berhenti atau salah paham. Dalam kasus ini akal bisa saja meruntuhkan prinsip-prinsip tauhid. Dan, inilah salah satu sumber dan bentuk kejahatan yang mendasar.

Tauhid adalah hal yang mendasar dalam beragama. Kekeliruan dalam bertauhid merusak prinsip dasar dalam menjalankan fungsi kekhalifahan. Akhirnya, cepat atau lambat akan merusak seluruh tatanan kehidupan. Intinya, kesalahan dalam bertauhid akan melahirkan kepura-puraan dan pengingkaran

sejati. Ini adalah bentuk penzaliman-terhadap diri sendiri dan terhadap yang lainnya, sementara dia sendiri tidak menyadarinya dan tidak merasakannya.

Manusia kemudian berusaha lari dari penciptaannya karena molekul-molekul rasa pada dirinya tersumbat, tidak bekerja secara maksimal dalam menghadirkan kesadaran dirinya. Mereka terbuai dalam kenikmatan, kemunafikan dan keingkaran yang membuatnya terhibat dengan sifat dan afalnya sendiri.

a. Kemunafikan :

Kata munafiq bisa saja menjadi bahasa lantai jika ia digunakan untuk menerjemahkan hilangnya sikap konsistensi (penghianatan) dari diri manusia, menutup atau menyembunyikan kebenaran, dan menyalahi janji dalam berinteraksi sesama makhluk. Dapat pula menjadi bahasa langit jika ketiga sifat tersebut digunakan dalam melakukan hubungan dengan Allah.

Kata munafik berakar dari kata na fa qa (نَفَقَ) yang dalam Mu'jam maqayis fi al-Lughah karya Abu al-Husain Ahmad bin Paris, hal. 1038 diartikan, "terputus dan hilangnya sesuatu", atau "menyembunyikan dan menutupi sesuatu". Dari makna ini muncullah makna yang umum dikenal, yaitu; "berpura-pura percaya atau setia, dan sebagainya, tetapi di dalam hatinya tidak. Suka atau selalu mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan perbuatannya; bermuka dua". (Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal. 763).

Perjanjian suci yang telah diformulasi dalam bentuk kontrak keilahian dan kehambaan, menuntut sikap konsistensi dan komitmen hamba akan pernyataan dirinya ketika menjawab pertanyaan Tuhan. Hal itu dapat disimak dalam al-Qur'an QS. al-A'raf (7): 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak cucu Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul

(Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Manusia, menurut fithrahnya telah diberikan potensi untuk mengenal sifat uluhiah, yakni mengesakan Allah dalam Zat-Nya melalui sifat rububiyah-Nya. Artinya, Allah swt., telah memperkenalkan ke Dia-an-Nya melalui sifat-Nya. Segenap sifat-sifat Allah menjadi argumentative logic akan keesaan Allah swt. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi manusia untuk menyangkali dan mengingkarinya pada hari kemudian.

Di sisi lain, disadari bahwa potensi tersebut akan tumbuh dan berkembang dalam diri manusia menurut interaksi internal dan eksternal yang dilaluinya. Jika ia berjalan dengan sikap yang bijaksana dalam menghadapi segala realitas, maka ia tetap dalam fithrahnya. Akan tetapi, jika ia memilih alternatif yang justru bertentangan dengan fithrahnya maka itulah orang yang menganiaya dirinya sendiri dan akan semakin jauh dari pancaran nur ilahi. Dengan kata lain, sifat kemunafikan dan keingkaran akan semakin menambah parahnya penyakit batiniyah sehingga ia lupa terhadap perjanjian suci tersebut.

Sikap konsistensi dan komitmen terhadap perjanjian ilahi atau kontrak keilahian tersebut hanya mampu dihadirkan dan dipertahankan oleh hamba-Nya yang senantiasa berupaya membangun imannya dengan pendekatan epistemologi al-altahqiqy dalam dirinya. Epistemologi al-altahqiqy adalah pengenalan intuitif yang lahir dari penyingkapan dan syuhud. Karena, menurut Imam al-Qusyairy dalam Tafsir al-qusyairy Juz. I-II, hal. 273, betapun jelas dan terangnya argumentasi yang disajikan tidak akan memberi manfaat lagi jika mata hati sudah tersumbat. Dan, bila mata hati sudah tersumbat maka kekuatan intuitif ikut tersumbat pula.

Bagi mereka yang memilih alternatif hidup seperti ini akan menjumpai jalan hidup yang sesat dan menyesatkan. Ia akan menjalani praktik kehidupan

yang penuh dengan kemunafikan dan tipu daya- Firman Allah swt., dalam QS. al-Baqarah (2):9:

يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ٩

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

Ayat ini mengungkapkan betapa kedangkalan pikiran dan qalbu (hati) bagi mereka yang memilih alternatif kehidupan yang inkonsisten, baik ketika berada dalam keramaian maupun dalam kesendiriannya. Sesungguhnya, mereka senantiasa diliputi kegelisahan dan ketakutan yang serius dan berkesinambungan. Mereka takut dan khawatir kalau rahasia dan kedok mereka terbuka dan diketahui oleh orang-orang beriman. Karena itu, untuk menutupi ketakutan dan kegelisahan mereka membuat kemunafikan baru sekecil apapun bentuknya. Mereka tidak menyadari bahwa angka kecil dapat membentuk angka besar. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang tersembunyi di balik hati mereka dapat ditangkap oleh sinar cahaya hati yang suci, yaitu hati yang senantiasa bertaqarrub kepada Allah swt., dengan pendekatan al-kasyf dan al-Syuhud, sehingga Allah swt., menganugerahkan kepadanya ilmu al-khudhur. Dengan demikian segala bentuk hijab (baik zat, sifat dan afal) akan tersingkap. Ini adalah janji Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki, sebagaimana tersebut dalam QS. Muhammad (47):30:

وَلَوْ نَشَاءُ لَأَرَيْنَاكُمْ فَلَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمِهِمْ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ

Dan kalau Kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu.

Beriman dan munafik adalah dua sifat manusia yang kontradiktif. Satu sama lain tidak akan terbina dalam satu waktu dan tempat pada diri seseorang.

Ketika dia beriman, maka pasti sifat kemunafikan tersingkirkan. Sebaliknya, ketika iman meninggalkan hati, maka kemunafikan akan menguasai dirinya.

Kalau sekiranya seseorang selalu berusaha membangun kesadaran dari internalisasi dirinya, ia akan mudah menghadirkan dan merasakan "rasa bersalah". Bukankah Rasulullah saw., orang yang paling merasa bersalah? Sensitivitas yang sempurna seperti ini akan menghalau sifat kemunafikan dan keingkaran, yaitu sifat yang mengklaim sesuatu yang tidak dia miliki.

Manusia pada hakikatnya adalah perpanjangan dari kebaikan Tuhan kepada semua makhluk, maka tidak ada sesuatu yang dapat disebut sebagai milik egoisme kita kecuali keterbatasan. Semoga kita dapat merasakannya.

b. Keingkaran.

Keingkaran dan kekufuran adalah dua kata yang maknanya sangat identik antara satu dengan lainnya. Dalam Islam, keduanya merupakan bahagian dari rumpun sifat yang sangat tercela. Substansi makna kata tersebut adalah tidak adanya pengakuan substansial yang terbangun dari kesadaran hakiki. Padahal kesadaran itu sendiri sesungguhnya merupakan pilar utama dari iman. Tanpa kesadaran hakiki tersebut, maka iman akan hanya bersifat taklid dan argumentatif logis belaka. Hal itu tidak menjamin akan mendatangkan kebahagiaan dan ketentraman batin. Bahkan hal tersebut tidak akan membukakan jalan bagi manusia untuk menikmati makna ibadah yang sesungguhnya.

Kehadiran sifat kufur (pengingkaran) dalam diri manusia, menunjukkan bahwa struktur individualitas manusia secara fungsional tidak berjalan dan tidak bersinergi antara satu dengan lainnya dalam upaya memposisikan manusia sebagai khalifah Allah di bumi ini. Struktur Individualitas dimaksud menurut psikologi spiritualitas adalah; Pertama: Nafs yang biasa diidentikkan dengan ego atau diri. Ia merupakan suatu potensi internal manusia dalam bentuk kompleks manifestasi psikologi yang berasal dari tubuh dan berhubungan dengan kesenangan dan kelangsungan hidup. Ia memiliki otoritas tersendiri, tetapi tidak otonom. Ia

membutuhkan diri spiritualitas (ruh) untuk membimbing dan menjadikannya moderat.

Ketika nafs (ego, diri natural) ini menutup diri dan tidak akomodatif, maka ia akan memanifestasikan dirinya sebagai yang paling jahat dan merusak. Ia akan selalu berorientasi kepada angkara murka. Inilah yang dikenal dalam al-Qur'an, surah yusuf (12):53:

﴿وَمَا أَبْرَأُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ٥٣﴾

Dan Aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), Karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang.

Sebaliknya, ketika nafs berjalan dan bersinergi dengan struktur individualitas yang lain, akomodatif, ia akan menjadi bersih, rasional dan teratur.

Kedua: Qalb; hati (sentra pemahaman dan rasa serta kesadaran). Ia berada pada titik tengah antara nafs dan ruh. Dengan demikian ia dapat dipengaruhi oleh nafs (ego) atau diri spiritualitas (ruh). Dengan sifat labil yang dimilikinya, hati dapat saja kehilangan vitalitas untuk merasa, memahami, menyadari dan sebagainya. Bahkan ia dapat menjadi gudang penyakit ruhaniyah yang akan merusak eksistensi fithrah manusia, menjadikan manusia tidak manusiawi.

Cukup banyak peristiwa yang diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an tentang mereka yang telah kehilangan vitalitas hati. Mereka telah membuat kerusakan tetapi mereka tidak menyadarinya (al-Baqarah (2):12). Mereka dengan mudah memutar balikkan fakta yang sebenarnya. Mereka melakukan pembohongan publik meskipun hal itu membahayakan dirinya sendiri, tetapi mereka tidak menyadarinya (al-Baqarah (2):9, al-Taubah (9):93), dan lain-lain.

Itulah sebabnya Allah swt.,—memberi apresiasi kepada mereka yang senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjaga, memelihara dan merevitalisasi hati mereka. Mereka senantiasa berzikir sehingga hati secara fungsional dapat mengaktualisasikan iman secara utuh yang telah dianugerahkan Allah swt., sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Hujurat (49):7:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ
وَزَيَّنَّاهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّشِيدُونَ ۚ

Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.

Memilih alternatif jalan hidup yang tidak mencerminkan nilai-nilai iman merupakan bahagian dari bentuk pengingkaran dan pembangkangan terhadap syariat agama. Itu berarti menodai kesucian fitrah manusia, baik pada diri natural maupun pada diri spiritualitasnya (ruh).

Ketiga; Ruh (diri spiritualitas) merupakan sentra kehidupan. Ia seperti titik tidak berdimensi yang dihubungkan dengan alam kesatuan dan mempunyai akses ke alam transendensial. Ruh, dengan karakteristik dan sifat-sifat mulia yang dimilikinya secara inhern, senantiasa aktif untuk mengisyaratkan akan kebenaran bertauhid dan berakidah, beribadah dan bermuamalah dengan menolak segala bentuk kekufuran dan kemusyrikan. Sufi, dalam upaya menghidupkan kepekaan intuitif, senantiasa melakukan upaya menjinakkan dan melunakkan nafs, mensucikan hati, dan menghidupkan ruh. Karena dari sinilah segala bentuk kejahatan bersumber. Akan tetapi hanya sedikit orang yang menyadarinya. Sadarilah bahwa kemudharatan dan kejahatan adalah bersumber dari dirimu sendiri. Allah swt., berfirman dalam QS. an-Nisaa' (4):79:

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى
بِاللَّهِ شَهِيدًا ٧٩

Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.

2. Tingkat kualitas pemahaman keagamaan sangat terbatas.

Mengawali diskusi tentang sub bahasan ini diketengahkan sebuah ungkapan yang patut dicermati; Semakin tinggi seseorang mendaki gunung semakin jauh ia bisa memandang. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap agama semakin mulia pula akhlaknya.

Secara substansial, al-Qur'an mengungkapkan tiga masalah pokok yang berkaitan dengan masalah pemahaman keagamaan untuk terhindar dari hal yang sesat dan menyesatkan. Pertama, Pemahaman berakidah (bertauhid), kedua, Pemahaman melaksanakan syari'at, dan ketiga pemahaman dalam berinteraksi sosial.

a. Pemahaman dalam berakidah (bertauhid).

Substansi tauhid adalah mengesakan Allah swt., dalam sifat, af'al (pebuatan), dan zat-Nya. Peng-esa-an tersebut harus utuh dalam satu kesatuan. Karena itu, adalah kekeliruan dan kesesatan yang nyata bagi para muwahhidun (pentauid) jika mereka hanya berupaya dalam perjalanan spiritualitasnya untuk mengenal zat-Nya dengan mengabaikan sifat dan af'al-Nya. Demikian pula sebaliknya, hanya bersungguh-sungguh mengenal sifat dan af'al-Nya tetapi lalai dalam mencapai kemakrifahan zat-Nya.

Sesungguhnya Allah swt., mengenalkan ke-Dia-anNya kepada makhluk-Nya melalui sifat dan af'al-Nya. Sejatinya, mereka yang mengenal sifat dan af'al-Nya, sesungguhnya telah mengenal zat-Nya. Begitupun sebaliknya, mereka yang mengenal zat-Nya, pasti telah mengenal sifat dan af'al-Nya. Terhijab akan sifat

dan af'al-Nya berarti terhibat akan zat-Nya. Demikian pula sebaliknya, terhibat akan zat-Nya berarti terhibat akan sifat dan af'al-Nya. Allah swt., berfirman dalam al-Qur'an, surah al-Dzariyat (51):21.

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ٢١

Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Pada ayat yang lain, Allah swt., berfirman dalam surah al-Waqi'ah (56):85.

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ٨٥

Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat,

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu tanda kesesatan dalam berakidah adalah ketidakmampuan mengenal hakikat realitas yang kita lihat. Ketidakmampuan mengenal hakikat realitas sesungguhnya sama halnya tidak melihat, karena mereka tidak memiliki kesadaran ilahiyah dalam melihat. Jadi, meskipun ayat tersebut menggunakan kata " لَا تُبْصِرُونَ " (kamu tidak melihat) tetapi makna sesungguhnya adalah "kamu tidak mengenal (kamu tidak menyadari) apa yang kamu lihat". Barang siapa yang tidak mengenal tuhaninya di dunia ini pasti tidak akan mengenal tuhaninya di akhirat kelak. Allah swt., berfirman dalam surah al-Isra' (17):72.

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ٧٢

Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).

Ada yang memahami ayat tersebut, dengan merangkaikan ayat sebelumnya يُؤْمِنُ دُعَاؤُا كَلَّا نَسْأَلُهُمْ [Suatu hari, yang ketika itu, Kami memanggil

setiap umat dengan imamnya...]) dalam pengertian bahwa barang siapa yang tidak mampu melihat dalam arti mengikuti secara utuh dan sempurna imam mereka di dunia ini maka ia tidak akan disatukan oleh Allah dengannya pada hari akhirat.

Kata (إِمَامِهِمْ : pemimpinnya), terambil dari kata " اَمَّ " yang berarti "meneladani". Imam adalah yang diteladani. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa penggalan ayat ini dapat berarti setiap orang akan dipanggil dengan menyebut pemimpin yang diteladaninya.

Dalam perspektif bertauhid kepada Allah swt., tidak cukup hanya dengan pengakuan konsepsional akan adanya Allah swt. Dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa orang-orang sesat terdahulupun mengakui akan adanya Allah sebagai pencipta yang menghidupkan dan mematikan. Surah al-Ankabut (29): 61 dan 63, menjelaskan hal itu.

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ٦١

"Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)".

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ٦٢

"Dan Sesungguhnya jika kamu menanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu menghidupkan dengan air itu bumi sesudah matinya?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Katakanlah: "Segala puji bagi Allah", tetapi kebanyakan mereka tidak memahaminya)".

Kedua ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa tidaklah sepantasnya para muwahhidun (pentauhid) berhenti pada tingkat tauhid af'al (توحيد الأفعال : mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya) dan pada tingkat tauhid sifat (توحيد الصفات : mengesakan Allah dalam sifat-Nya) saja, melainkan ia harus melanjutkan perjalanan spiritualitasnya hingga pada tauhid al-Dzat (توحيد الذات : mengesakan Allah dalam Zat-Nya).

Pengakuan para orang musyrik akan adanya Allah swt., sebagai pencipta, pemberi rezki, menghidupkan dan mematikan, sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut hanyalah pengakuan yang bersifat taqlidi dan atau pengakuan yang bersifat argumentative logic saja. Belum mencapai pangakuan yang berasaskan al-tahqiqi dan al-syuhud pembuktian dan penyaksian. Itulah sebabnya sehingga iman taqlidi (ايمان تقليدى) dan iman ilmi (ايمان علمى) belum menjamin dapat melepaskan dari kesesatan yang menyesatkan melainkan dengan iman haqqi (ايمان حقيقى).

Dalam pandangan al-Gazali, ketiga tingkatan epistemologi (ilmu al-yaqin, ain al-yaqin, dan haq al-yaqin), hanya tingkatan yang terakhir (haq al-yaqin) yang tidak akan pernah salah. Sebab, ia adalah tingkatan al-khudhur al-zati (kehadiran pada zat) atau al-syuhud al-Zati (penyaksian akan zat).

Akidah orang musyrikin merupakan akidah yang sesat dan menyesatkan. Mereka mempertuhankan bentuk yang terbangun dari imaginasi, pikiran dan hayalan serta semacamnya, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sesembahan seperti patung dan sejenisnya. Ini dilakukan di zaman jahiliyah. Kini, di zaman modern ini, mungkin ada yang tidak menyadari -termasuk yang sudah menyatakan dirinya sebagai muslim- bahwa membangun bentuk imaginasi atau apapun namanya dalam pikiran tentang tuhan, tidak berbeda dengan apa yang telah dilakukan oleh musyrikin jahiliyah. Rasulullah Muhammad saw., menegaskan: اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِيْنَ (sesungguhnya Allah swt., tidak dapat dijangkau oleh pikiran). Apa yang mereka lakukan merupakan dosa besar yang tidak akan terampuni, sebagaimana firman Allah swt., dalam al-Qur'an, surah an-Nisaa' (4):116.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا
١١٦

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.

Solusi terbaik untuk menghindar-dari musibah akidah ini adalah membuka hati, melapangkan dada, menjernihkan pikiran dan banyak berzikir kepada Allah. Para kekasih Allah menyadari sepenuhnya bahwa hanya dengan jalan berzikir kepada-Nya, anugerah nur ilahi dari Allah akan terpancar bersinar di hati kekasih Allah. Sehingga bashirah (mata hati) mereka semakin tajam menembus dinding-dinding pemisah yang menghijab antara dirinya dengan Tuhannya. Sebaliknya bagi mereka yang tidak menyadari akan hal ini maka kegelapanlah yang akan meliputi hatinya. Inilah bencana yang paling dahsyat dari semua bencana. Allah swt., berfirman dalam al-Qur'an, surah az-Zumar (39): 22.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ قَوِيلَ لَلْأَنفُسِ قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذَهَبٍ أَلَمْ يَكُنْ فِي صُلْبٍ مُّبِينٍ

Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka Kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.

Selain mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya, membuat tipu daya kepada Allah, mengingkari Allah pada segenap realitas ataupun sebahagiannya, merupakan corak kehidupan yang sesat dan menyesatkan. Allah swt., menggambarkan di dalam al-Qur'an betapa banyak hamba-hamba-Nya melakukan praktek kehidupan tersebut, meskipun mereka tidak menyadarinya dan tidak merasakannya.

Zaman telah mencatat, mereka, dari dahulu hingga kini tidak pernah membawa kebahagiaan untuk dinikmati oleh makhluk lain termasuk dirinya sendiri. Sebaliknya Para kekasih Allah telah mencontohkan praktek kehidupan yang benar. Mereka menjadi aroma ilahi yang harum semerbak. Orang-orang beriman menikmati kesegaran aroma tersebut, dan orang-orang shaleh senantiasa merindukan hembusan-hembusan udara suci dari sisinya.

Sesungguhnya mereka para kekasih Allah telah menjalankan akidah yang benar dengan mengaktualisasikan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah yang secara langsung menyatakan bahwa Allah swt., Maha dekat dengan hamba-Nya. Tuhan tidak pernah tiada dalam segala realitasnya, di mana dan ke mana saja sang kekasih, Dia ada disana, (*وهو معكم أينما كنتم* : *Dialah Allah bersamamu di manapun kamu berada.* Q.S.al-Hadid [57]:4), (*فَإِنَّمَا تُؤَلُّوْا فُتُوءُ وَجْهِهِ*) : *Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.* QS. [2]:115). Inilah jalan kemuliaan yang seharusnya dilalui oleh makhluk Allah yang termulia.

Bagi mereka yang telah kehilangan kemuliaannya karena ditutupi oleh hijab ego sentris pada diri naturalnya, masih ada jalan untuk meraih kembali nikmat kemuliaan tersebut dengan membuka diri dengan mengikuti jejak langka para kekasih Allah. Luqman mewasiatkan kepada anaknya sebagaimana yang telah diabadikan dalam al-Qur'an, surah Luqman (31):15.

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

Dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku.

Proses bertauhid untuk mencapai tingkatan tauhid yang sempurna, dalam tradisi tasawuf, ditempuh dengan jalan berhidmah kepada seorang mursyid. Dengan berhidmah kepada wali mursyid, Allah swt., akan membuka pintu berkah kemuliaan-Nya. Syeikh Abdul Qadir al-Jailani (561H) mengatakan dalam kitabnya al-Fathu al-Rabbani wa al-Faidha al-Rahmani, celakalah kamu jika kamu tidak mendidik dirimu melalui seorang syeikh mursyid yang wara', zuhud, dan sangat bijak dalam memahami hukum-hukum Allah. Celakalah engkau, bahwa engkau menginginkan sesuatu, sementara tidak ada sesuatupun dalam genggamannya. Kehidupan dunia saja harus diperoleh dengan penuh susah payah, apatah lagi mengharap nikmat dan rahmat Allah swt. Lihatlah dirimu, di mana kamu berada di antara barisan mereka para ahli ibadah? Tinggalkanlah aqidah yang sesat dan menyesatkan.

3. Pemahaman Pelaksanaan syari'at.

Syari'at dalam makna leksikalnya adalah "jalan". Dalam pengertian ontologisnya, syari'at adalah peraturan-peraturan yang bersentuhan langsung dengan segala realitas yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Pengertian ini menekankan makna fungsional dari syari'at itu sendiri, yakni sebagai peraturan-peraturan yang dengannya seseorang dapat menyadari akan "keberadaan Tuhan" dan sebagai cara dan tuntunan dalam memanifestasikan kesadaran tersebut. Pengertian ini mengandung makna dualitas. Syari'at tidak hanya dilihat sebagai amalan-amalan lahiriyah semata, tetapi juga mengandung makna batiniyah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari makna lahiriyah tersebut. Dengan demikian secara praktis, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., menjadi kata kunci dalam menentukan secara teknis keabsahan penerapan syari'at tersebut.

Apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui al-Qur'an dan Sunnah, merupakan konsekwensi syari' yang mutlak bagi seseorang, karena ia adalah kebenaran. Pengakuan akan urgensi kedudukan syari'at ini bagi para kekasih Allah adalah fundamental dan inheren bagi argumentasi kebenaran penyingkapan dan penyaksian yang didapatkan oleh para kekasih Allah. Rasulullah saw., memberikan jaminan, tidak akan tersesat, kepada mereka yang memegang teguh komitmen syari' dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt. Rasulullah saw., bersabda:

نَزَّكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهُمَا: كِتَابَ اللّٰهِ وَ سُنَّةَ نَبِيِّهِ.

Aku (Rasulullah saw) meninggalkan pada kalian dua hal, kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang teguh kepada kedua hal tersebut: al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya.

(hadis tersebut dijumpai dalam kitab "al-Muwatha'" oleh Imam Malik, pada Bab al-Qadr nomor 1622).

Melakukan suatu aktifitas ibadah yang tidak merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, merupakan salah satu bentuk kedurhakaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedurhakaan adalah bentuk ketidakpatuhan dalam menjalankan perintah dan tidak taat dalam menjauhi larangan. Dan, itu merupakan kesesatan yang nyata. Allah swt., berfirman dalam al-Qur'an, surah al-Ahzab (33):36.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا مُّبِينًا ٣٦

Dan tiadalah bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Ny, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Penekanan makna "ketiadaan" dalam penggalan ayat tersebut pada kalimat "مَا كَانَ" menunjukkan akan ketegasan sikap seorang mukmin dan mukminah untuk tidak melakukan tindakan yang melawan (dalam berbagai bentuknya) ketetapan Allah dan Rasul-Nya.

Menyimpang atau menambah, maupun mengurangi apa yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya, ataupun menghalalkan apa yang telah diharamkan dan mengharamkan apa yang telah dihalalkan, tanpa didasari dengan argument-argument syar'i adalah perbuatan yang sesat dan menyesatkan. Sangatlah tidak pantas jika seseorang dengan sipat apriorinya mengatas namakan al-Qur'an atau Sunnah Rasulullah saw. membenarkan ataupun menyalahkan sesuatu perbuatan sementara otoritas keilmuan yang dimilikinya untuk melakukan ijtihad itu belum memadai, betapa besar dosa bagi mereka yang mengharamkan yang Allah dan Rasul Nya telah halalkan ataukah menghalalkan yang Allah dan RasulNya telah tetapkan.

Kesesatan dalam menjalankan syari'at tidak hanya dilakoni oleh umat terdahulu, tetapi sangat besar kemungkinan dilakukan pula oleh umat pada masa kini meskipun dalam bentuk yang berbeda, akan tetapi mereka tidak

menyadarinya. Hal itu mungkin saja terjadi disebabkan karena keterbatasan pemahaman terhadap penerapan yang absah dalam menjalankan perintah agama.

Prinsip yang mendasar dalam menjalankan perintah agama adalah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban yang dibebankan, sehingga ia tidak lebih sebagai penerapan simbol-simbol syari'at belaka. Tetapi secara totalitas dan substantif, aspek ruhaniyah dan zahiriyah (symbol syari'at) tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Allah dan Rasul-Nya telah memberikan petunjuk dengan sempurna, baik dalam bentuk aktifitas ruhaniyah maupun zahiriyah, dalam menjalankan ibadah (mahdah ataupun ghair mahdah) kepada-Nya. Perintah shalat, puasa, zakat, haji dan lain sebagainya telah dipertegas tatacaranya, syarat sah dan syarat wajibnya melalui ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., serta ijtihad para ulama yang telah memiliki otoritas. Penyimpangan dari semua ini, itulah yang kita sebut sebagai praktek kehidupan beragama yang tidak syar'i. Dan, itu adalah kesesatan yang nyata.

Dengan demikian, segenap praktek kehidupan dalam Islam harus mampu merekonstruksi ulang perjanjian suci yang telah diikrarkan sejak awal antara seorang hamba dengan Tuhannya, yaitu mempertuhankan Tuhan dan memperhambakan hamba. Sebab, Tuhan tidak akan pernah menjadi hamba, dan hamba tidak akan pernah menajadi Tuhan. Tuhan tidak akan pernah dikenal tanpa makhluknya, dan hamba tidak akan pernah eksis tanpa eksistensi Tuhannya.

Kini peradaban modern telah mengalir dengan deras ke dalam kehidupan umat manusia. Fenomena kehidupan modern sangat variatif. Intensitas dan kualitas tantangan sudah pasti menunggu jawaban yang cepat dan tepat yang sesuai dengan tuntunan syar'i dari para ulama yang telah memiliki otoritas keilmuan dan keimanan. Hanya dengan begitu, umat ini dapat terselamatkan dari informasi-informasi yang sesat dan menyesatkan. Baik yang datang dari dalam umat itu sendiri maupun dari luar, meskipun pada hakikatnya dia menyesatkan dirinya sendiri. Firman Allah swt., dalam al-Qur'an, surah Ali 'Imran (3):69.

وَبِتَّ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ٦٩

Segolongan dari ahli Kitab ingin menyesatkan kamu, padahal mereka (sebenarnya) tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak menyadarinya.

Oleh karena itu, di zaman modern ini, proses pencerdasan umat menjadi tantangan tersendiri sebagai upaya untuk mewujudkan pernyataan Tuhan kepada umat Islam sebagai “khairah umat” sebagaimana disebutkan dalam firmanNya : kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, menyeruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah [Ali 'Imran (3):110]. Karakteristik "khairah umat" (umat yang terbaik) adalah tercermin dalam pernyataan Tuhan pada ayat tersebut, yaitu, pertama, senantiasa menyerukan kebaikan kepada seluruh umat manusia tanpa pilih kasih. Kedua, senantiasa mencegah dan melindungi umat manusia dari perbuatan-perbuatan mungkar. Ketiga, memiliki integritas iman yang kokoh.

Menyeru kepada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan untuk menilai bahwa yang baik itu adalah baik dan mungkar itu adalah mungkar. Dalam ayat ini, integritas iman ditempatkan pada urutan ketiga setelah amar ma'ruf dan nahi mungkar untuk memberikan penegasan bahwa upaya untuk menyerukan kebaikan dan melepaskan umat manusia dari kemungkaran tidak akan maksimal jika hanya dengan berbekal kecerdasan kognitif. Atau dengan kata lain, untuk menilai yang baik adalah baik dan yang mungkar adalah mungkar, peranan kecerdasan intuitif sangat signifikan, karena kata "خير" (bermakna baik) dalam al-Qur'an mengandung makna kebenaran sekaligus. Demikian pula kata mungkar yang mengandung makna penyimpangan dari perintah Tuhan. Menerapkan perintah Tuhan diluar dari ketentuan syari'at adalah kesesatan yang nyata. Itulah sebabnya Allah swt., memposisikan upaya pencerdasan umat (kognitif dan intuitif) sebagai sesuatu yang sangat mulia sebagaimana mulianya ikut berjihad di jalan Allah. Firman-Nya dalam surah at-Taubah (9):122.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝١٢٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kebodohan kognitif tentang agama sangat rentan dengan penyimpangan syari'at, sementara kebodohan intuitif sangat rentan dengan penyimpangan aqidah. Jelasnya, pengembangan intelektualitas umat dan ketajaman bashirah secara berimbang akan mampu menghadapi fenomena kehidupan modern dan mensikapi secara bijak sesuai dengan tuntunan syar'i segala realitas yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

4. Pemahaman pelaksanaan interaksi sosial.

Untuk memulai diskusi ini, ada baiknya kita mengedepankan pemahaman akan "manusia" dalam kaitannya sebagai subjek dan objek dalam berinteraksi sosial. Ketika "manusia" dibicarakan dalam berbagai tradisi intelektualitas Islam, maka secara umum istilah 'manusia merujuk kepada anak cucu Adam dan Hawa yang manapun. Dalam makna ini, tidak ada perbedaan antara mereka yang memiliki komitmen dan konsistensi dalam rangka memenuhi tujuan penciptaannya dan mereka yang tidak memiliki sifat yang demikian.

Namun, ketika para intelektual Islam memperketat secara substantif akan makna istilah manusia tersebut, maka akan menyentuh substansi yang tinggi (mulia) dan yang rendah (hina). Kemuliaan manusia sesungguhnya merupakan bahagian dari eksistensi yang diinginkan oleh Allah. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu [QS. al-Hujuraat (49):13]. Tingkat kesempurnaan seseorang dalam

melakukan interaksi transendensial dan sosial hanyalah Allah yang Maha mengetahuinya.

Penggambaran tingkatan kemuliaan tersebut menunjukkan bahwa Islam pada setiap tataran membedakan antara mereka yang memenuhi harapan-harapan Allah dan mereka yang tidak, atau mereka yang menjalankan peran manusia dalam eksistensinya dan mereka yang tidak.

Cukup banyak ayat yang menegaskan perbedaan tersebut. Perbedaan antara yang berzikir kepada Allah dan yang tidak berzikir, antara yang berpengetahuan dan yang tidak berpengetahuan, antara yang beriman dan yang tidak beriman dan lain sebagainya. Dalam seluruh perspektif kehidupan, orang-orang yang berzikir, beriman dan orang-orang yang berilmu digolongkan sebagai kelompok yang memiliki tingkat resevtifitas dalam rangka memenuhi kesempurnaan sebagai tujuan kehidupan.

Tingkat resevtifitas pada setiap pribadi dapat diidentifikasi menurut pendekatan corak pemahaman pribadi tersebut terhadap kesempurnaan itu sendiri. Kedudukan para Nabi, para orang bijak, dan para kekasih Allah, masing-masing teridentifikasi dalam kemampuan mereka untuk berhikmah atas segala realitas menuju kepada kesempurnaan. Mereka inilah antara lain dari sebahagian manusia yang mampu memanifestasikan dirinya sebagai citra Tuhan. Mereka membawa nama Allah dan mengaktualisasikannya secara sempurna menurut potensi diri mereka sendiri ke dalam bentuk interaksi dengan alam semesta. Sebaliknya, mereka yang tidak sanggup mencapai kesempurnaan, tidak dapat mengaktualisasikan nama-nama Allah dalam interaksinya dengan jagat raya. Mereka diidentifikasi bersama hewan dan makhluk-makhluk non manusia lainnya. Allah swt., berfirman dalam al-Qur'an, surah al-A'raf (7):179.

وَعَدْنَا لَإِنَّا لَجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا
وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ١٧٩

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak

dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Proses mengaktualisasikan nama-nama Allah atau dalam ungkapan lain "berakhlakkan dengan akhlak Allah" berlangsung sejak lama, dimulai dari dalam rahim hingga dalam kehidupan dunia. Hanya saja, proses tersebut sangat fluktuatif dan terkadang tertutupi oleh kepentingan ego sentris dan diri natural. Ketika proses tersebut tersumbat dalam membangun interaksi sosial, maka seluruh aktifitas menjadi sia-sia dan tidak bernilai untuk memberi kontribusi dalam menyelamatkan dirinya sendiri. Inilah yang diidentifikasi oleh Allah dalam al-Qur'an sebagai golongan merugi dalam kehidupannya meskipun secara faktual memiliki kesempurnaan fasilitas material dalam hidupnya. Allah swt., berfirman dalam al-Qur'an, surah al-Kahfi (18):103-104.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ۝ ١٠٣ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ۝ ١٠٤

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" 104. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan-dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Dan bahkan fasilitas duniawi yang dimilikinya, misalnya kedudukan, menjadi ancaman baginya dalam kehidupan akhirat, karena tidak digunakannya sebagai fasilitas untuk mengaktualisasikan nama-nama Allah. Mereka telah mengkhianati amanah kekhalifahannya dari Allah swt. Di hari kemudian akan diadakan kepada Allah agar mereka mendapat siksaan yang lebih dibanding siksaan orang-orang sesat yang dipimpinnya. Dan mereka berkata; "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar)... Ya

Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.” [al-Ahzab (33): 67-68].

Sungguh Islam memberi perhatian yang cukup besar terhadap interaksi sosial ini, karena merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Masyarakat akan tetap eksis jika interaksi sosial berjalan normal, saling menerima dan saling memberi. Sesungguhnya masyarakat terbangun di atas kebersamaan dalam kemajemukan. Dalam perspektif kemanusiaan, Islam mengajarkan doktrin kebersamaan dalam membangun hubungan yang baik dengan siapa saja, tanpa memilah-milah agama dan keyakinan yang dianutnya. Sikap bijaksana seperti ini telah diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an, dan menjadi kepribadian para Nabi dan Rasul. Misalnya, kisah Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya yang mencelakakannya. Wasiat Lukman untuk tetap bersikap arif dan bijaksana terhadap kedua orang tua yang mengajak kepada kemusyrikan.

Kebersamaan dapat langgeng dalam kehidupan bermasyarakat karena didorong oleh adanya kesamaan nilai-nilai yang dianut. Nilai ini adalah suatu keniscayaan dan akan berjalan beriringan dengan sunnatullah pada diri manusia sebagai makhluk yang sangat memiliki ketergantungan kepada pihak lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri.

Kehendak dan usaha manusia hanyalah sebahagian dari sebab-sebab guna memperoleh apa yang didambakan, sedang sebagian yang lainnya yang tak terhitung banyaknya berada di luar kemampuan manusia. Yang dapat mewujudkan sebab-sebab lain itu dan yang kuasa menggabungkannya hanyalah Allah swt. Dialah penyebab dari segala sebab. Sesungguhnya, kebutuhanlah yang memaksa setiap orang mengharap bantuan pihak lain. Sebab, kebutuhan setiap orang lebih banyak dari pada potensi dan waktu yang tersedia untuknya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, dalam tradisi tasawuf, konsep " المحبة " (cinta) diformulasi dalam kehidupan sufistik antara lain untuk mengikat nilai-nilai kesamaan tersebut. Allah swt., berfirman dalam al-Qur'an, surah Thaha (20): 39.

وَالْقَيْثُ عَلَيْكَ مَحَبَّةٌ مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي ۝ ٣٩

Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Demikian pula, hadis Rasulullah saw., yang diriwayatkan oleh Anas, menegaskan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (البخارى).

Tidaklah sempurna iman seseorang di antara kamu kecuali ia mencintai suatu kebaikan bagi saudaranya (sesama manusia) seperti halnya ia mencintai dirinya sendiri.

(hadis ini dikutip dari kitab Shahih Buhari Juz I hal. 9).

Pengertian kata "أخ" pada hadis tersebut "لأخيه" (bagi saudaranya) tidak hanya terbatas pada bingkai kekerabatan keluarga atau keseagamaan saja, akan tetapi meluas kepada seluruh umat manusia.

Manusia selaku makhluk sosial akan membentuk kelompok sosial masyarakat, mulai dari yang terkecil sampai kepada kelompok yang lebih besar. Keutuhan dan keharmonisan kelompok ini hanya dapat dipertahankan apabila diikat dengan rasa saling mencintai dan mengasihi tanpa harus membedakan status sosial dari seluruh individu yang ada.

Kecintaan kepada suatu kebajikan bagi dirinya harus sama halnya kecintaannya terhadap orang lain. Dalam hal ini, hadis tersebut sangat menganjurkan kepada setiap individu sebagai anggota masyarakat untuk menghargai persamaan hak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Penerapan hadis ini secara konsisten sangat mendukung terciptanya peningkatan kesejahteraan sosial secara merata. Tidak akan kita temui lagi diskriminasi, spekulasi, individualisme dan semacamnya dari segenap aspek kehidupan masyarakat yang dapat meracuni dan merusak keutuhan struktur sosial

masyarakat. Mencari alternatif lain selain konsep Islam dengan pendekatan esoterik sufistik dalam hal interaksi sosial akan mendapatkan akan melahirkan berbagai masalah sosial lainnya kalau tidak bisa dikatakan kesesatan.

H. BEBERAPA UNTAIAN KATA BIJAK ORANG SUFI

1. *Barang siapa yang konsisten mengamalkan tatakrama dan sopan santun maka ia akan menjadi orang mulia dan dimuliakan, sebaliknya barang siapa yang meninggalakan tatakrama dan sopan santun, maka ibaratnya dia berada pada tempat kejauhan yang menurutnya dia kira dekat, dan sesungguhnya dia ditolak meskipun pengharapannya dia diterima. (Muhammad bin Abdul Karim al-Samman).*

من لزم الأدب بلغ مبلغ الرجال ومن حرم الأدب فهو بعيد من حيث يظن القرب و مردود من حيث يرجو القبول .

2. *Meninggalkan suatu amal karena manusia itu berarti riya, dan melakukan suatu amal karena manusia itu syirik, Ikhlaash adalah membebaskan diri dari kedua hal tersebut. (al-Fudhail bin 'Iyadh).*

ترك العمل لأجل الناس رياء و العمل لأجلهم شرك و الإخلاص أن يعافيك الله منهما. (الفضيل بن عياض).

3. *Hendaklah engkau, wahai para pencari kebenaran, untuk tetap konsisten dalam mengikuti jalan kebenaran dan janganlah merasa sepi hanya karena kurang orang menjalaninya. Dan hendaklah engkau menjauhi jalan kebatilan dan janganlah terpedaya/tertipu karena banyaknya orang yang mengikutinya binasa.(al-Fudhail bin 'Iyadh).*

عليك بطريق الحق ولا تستوحش لقلة السالقين و إياك و طريق الباطل ولا تغتر بكثرة الهالكين.

4. *Barang siapa yang suka bersama dengan ahli bid'ah maka ia tidak akan memperoleh hikmah daripadanya. (al-Fudhail bin 'Iyadh).*

من جالس مع صاحب بدعة لم يعط الحكمة.

5. *Di akhir zaman nanti orang-orang lebih cenderung mengobral kelebihannya dengan rasa angkuh, dibanding merahasiakannya. (al-Fudhail bin 'Iyadh).*

في آخر الزمان أقوام يكونون إخوان العلانية أعداء السرية

6. *Seseorang tidak berterima ditengah-tengah masyarakat hanya karena banyaknya puasanya dan shalatnya, akan tetapi seseorang akan berterima dimata masyarakat karena kedermawanan jiwanya, kebaikan prilakunya dan ketulusan hatinya. (al-Fudhail bin 'Iyadh).*

لم يدرك الناس عندنا بكثرة صيام ولا صلاة وإنما أدرك بسخاء النفس و سلامة الصدر.

7. *Kejujuran itu adalah pedangnya Allah swt. di permukaan bumi ini tidak ada sesuatu yang disentuhnya melainkan akan dipatahkannya. (al-Fudhail bin 'Iyadh).*

الصدق سيف الله في ارضه ما وضع على شئ إلا قطعه.

8. *Barang siapa yang merasa terhiasi dirinya dengan ilmu yang dimilikinya, maka segenap kebaikan yang dilakukannya menjadi kejahatan. (al-Fudhail bin 'Iyadh).*

من تزين بعلمه كانت حسناته سيئات.

9. *Akan datang suatu masa pada kamu (manusia), negaramu dipimpin oleh orang bodoh yang merasa pintar, orang jahat berperilaku baik, dan*

penderitaanmu akan semakin sempurna ketika musuhmu yang memeliharamu. Bagaimaka kamu bisa mendapatkan kebaikan sementara musuhmu tidak akan menyelamatkan kamu. (Basyr al-Khafi)

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ تَكُونُ الدُّوْلَةُ لِلْحَمَقِ عَلَى الْاَكْيَاسِ لَا تَكُونُ كَامِلَةً حَتَّى يَأْمَنَكَ عَدُوُّكَ وَ كَيْفَ يَكُونُ فِيكَ خَيْرٌ وَأَنْتَ لَا يَأْمَنُكَ عَدُوُّكَ.

10. *Diantara tanda-tanda orang yang mencintai Allah adalah mencontohi akhlak, prilaku dan sunnah orang-orang yang dicintai Allah. (al-Fudhail).*

من علامات المحبين متابعة حبيب الله في أخلاقه و أفعاله و سنته.

11. *Barang siapa yang mencari kedudukan sebagai pemimpin, hendaklah ia membuka diri untuk dikuasai oleh orang-orang yang dipimpinnya, dan bersedia memikul penderitaan mereka. Tanpa dengan dua jalan ini, dia akan gagal dalam memimpin. (Syaqiq al-Balkhy).*

من طلب أن يكون من أهل الرئاسة فليؤثر الناس على نفسه، و يتحمل أذاهم و من طلب الرئاسة بغير هذين الطريقتين فقد خاب.

12. *Bukanlah suatu keanehan jika seseorang mencari Tuhannya, akan tetapi yang aneh adalah jika seseorang melupakan Tuhannya. (Abu al-Hasan al-Nury).*

ليس العجب من مرید يطلب ربه، انما العجب ممن غفل عنه.

13. *Tidaklah seseorang mengerjakan amalan sesuai dengan perintah Allah pada situasi buruknya Zaman kecuali Allah menjadikannya sebagai pemimpin yang dapat menuntun kepada kebaikan. (Sahl bin Abdullah al-Dustury).*

ما عمل مرید بما أمره الله تعالى عند فساد الزمان إلا جعله الله اماما يقتدى به.

14. Jika kamu melihat seorang murid yang menghormati orang lemah seperti halnya menghormati orang-orang kuat, maka Allah swt akan menjadikannya pemimpin yang dapat memberi petunjuk yang benar kepada yang dipimpinnya. Karena sesungguhnya Barang siapa yang menghormati manusia karena Allah swt. Allah akan memberikan kedudukan yang mulia ditengah-tengah masyarakat. (Abu al-Hajjaj al-Aqshary).

إذا رأيتم المرید يعظم الفقراء كالأمراء فلا بد أن يجعله الله تعالى عن قريب اماما يقتدى به لأن من عظم الناس لأجل الله عظمه الله بين الناس.

15. Saya mengetahui jalan pintas menuju syurga : jangan meminta sesuatupun dari seseorang, jangan mengharapakan sesuatu apapun dari seseorang, jangan mengambil sesuatu yang akan kamu berikan kepada seseorang. (Sariy Saqthy).

أعرف طريقا قصدا الى الجنة : لا تسأل من أحد شيئا ولا تأخذ من أحد شيئا و لا يكن معك شيء تعطى منه أحدا . (سري السقطي) .

16. Kekuatan yang paling unggul adalah menundukkan nafsu, barang siapa yang lemah dari hal mendidik dirinya, maka dia pasti lebih lemah lagi mendidik orang lain. (Siry Saqthy).

أقوى القوة غلبتك نفسك ومن عجز عن أدب نفسه كان عن أدب غيره أعجز.

17. Barang siapa yang taat kepada orang yang di atasnya, maka dia kan ditaati oleh orang yang dibawahnya. (Siry Saqthy).

ومن أطاع من فوقه أطاعه من دونه.

18. Barang siapa yang suka membanggakan diri kepada orang lain dengan sesuatu yang dia sendiri tidak memilikinya, maka orang seperti itu jatuh derajatnya dimata Allah swt. (siry Saqthy).

من تزين للناس بما ليس فيه سقط من عين الله.

19. Orang pilihan diantara kamu adalah mereka yang amalan akhiratnya tidak merusak kehidupan dunianya, dan amalan dunianya tidak merusak kehidupan akhiratnya. Budi pekerti yang baik adalah kokoh dalam menanggung derita, mengurangi marah, senantiasa bermuka ceria, dan bertutur kata yang baik. Dan sipat ubudiyah adalah bahwa kamu tidak melihat dirimu menjadi pemilik terhadap sesuatu, dan bahwa kamu mengetahui dirimu tidak mampu mendatangkan mudarat dan manfaat. (al-Harits al-Mahasy).

خيار هذه الامة الذين لا تشغلهم آخرتهم عن دنياهم ولا دنياهم عن آخرتهم حسن الخلق احتمال الأذى و قلة الغضب و بسط الوجه و طيب الكلام . صفة العبودية أن لا ترى لنفسك ملكا و تعلم أنك لا تملك لنفسك ضرا و لا نفعا.

20. Kenalilah ketaqwaan seorang pemimpin pada tiga hal: ketika dia mengambil haknya, dan ketika dia tidak mengambil haknya, dan ketika dia bertutur kata (Syaqiq al-Balkhy).

تعرف تقوى الرجل في ثلاثة أشياء : في أخذه و منعه و كلامه.

21. Waspadalah bergaul dengan orang-orang kaya, karena ketika hatimu sudah merasa terikat dengan mereka, dan menjadi condong kepada mereka, maka berarti engkau telah mempetuhan mereka selain Allah swt. (Syaqiq al-Balkhy).

إتق الاغنياء فإنك متى عقدت قلبك معهم و طمعت فيهم فقد اتخذت أربابا من دون الله عز و

جل.

22. Allah akan menjadikan orang-orang yang taat kepada-Nya senantiasa hidup meskipun dia telah mati, dan akan menjadikan orang-orang yang durhaka mati meskipun dia masih hidup. (al-Balkhy).

جعل الله أهل الطاعة أحياء في مماتهم و أهل المعصية أمواتا في حياتهم.

23. Barang siapa yang memandang kehidupan dunia ini dengan sipat ambisi, maka Allah akan ,mengeluarkan cahaya iman dalam hatinya. (al-Balkhy).

من نظر الى الدنيا نظرة ارادة و حب أخرج الله نور اليقين و الزهد من قلبه.

24. Barang siapa yang tidak mengenal dirinya maka sesungguhnya dia telah melakukan suatu kebatilan dalam agamanya(al-Balkhy).

من لم يعرف نفسه فهو من دينه في غرور.

25. Berprilaku sabar dalam menghadapi segenap ciptaan Allah swt, adalah bahagian dari tanda keikhlasan.(Yahya bin Muaz al-Razy).

الصبر على الخلق من علامات الاخلاص.

26. Hindarilah bergaul tiga kelompok manusia : Ulama yang lalai, Orang pintar yang suka menjilat dan cari-cari muka, dan orang sufi yang tidak memilki pengetahuan agama. (al-Razy).

إجتنب صحبة ثلاثة من أصناف الناس : العلماء الغافلين , و القراء المداهين و المتصوفة الجاهلين.

27. Saya mewasiatkan kepadamu dua hal : bergaullah dengan ulama, dan bimbinglah orang-orang bodoh.(Hamdun al-Qushary).

أوصيكم بشيئين : صحبة العلماء و الاحتمال عن الجهال.

28. *Bahwa kamu merasa berkecukupan dalam hidupmu, akan membimbing kamu kepada kemudahan tanpa bersusah payah, karena sesungguhnya yang melelahkan dalam kehidupan ini adalah mencari yang lebih.* (Hamdun al-Qushary).

كفايتك تساق اليك باليسير من غير تعب، إنما التعب في طلب الفضول.

29. *Barang siapa yang ingin menjadi kaya dalam kehidupannya, maka janganlah memelihara rasa thama' (rakus) dalam hatinya.* (Abdullah al-Anthaky).

من أراد أن يعيش غنيا في حياته فلا يكن الطمع في قلبه.

30. *Membiasakan diri mendengar yang bathil, akan menghapus manisnya ketaatan dari hatinya.* (Abdullah al-Antaky).

طول الاستماع الى الباطل يطفى حلاوة الطاعة من القلب.

31. *Mencintai para wali Allah pertanda akan kecintaan kepada Allah.* (Syah al-Kirmany).

محبة أولياء الله دليل على محبة الله عز وجل.

32. *Tidaklah seseorang memiliki sifat ujub kecuali ia terhibab dari Tuhannya.* (Syah al-Kirmany).

ما أعجب عبد بنفسه حتى يكون محجوبا عن ربه.

33. *Islam akan tersisihkah disebabkan karena empat hal: pertama, ketika ummat Islam senantiasa melakukan sesuatu yang mereka sendiri tidak mengetahuinya, kedua; ketika mereka tidak mau mengerjakan apa yang mereka*

tahu, ketiga; ketika mereka tidak berusaha untuk mengetahuinya apa yang mereka tidak tahu, keempat; ketika mereka menghambat seseorang belajar (al- Balkhy).

ذهاب الاسلام في أربعة: أولها يعملون بما لا يعلمون، والثاني لا يعملون بما يعلمون و الثالث لا يتعلمون ما لا يعلمون و الرابع يمنعون الناس من التعلم.

34. *Orang bijak adalah orang menjadikan hari yang telah dilaluinya dalam hidupnya sebagai referensi untuk hari yang sedang dijalaninya, dan beri'tibar pada hari yang dijalaninya untuk menempu hari esoknya. (Muhammad bin Fadl al-Balkhy).*

العارف يدافع عيشه يوما بيوم و يأخذ من عيشه يوما ليوم.

35. *Tidak ada beban di dunia ini seberat dari perbuatan baik, karena sesungguhnya jika seseorang berbuat baik kepadamu, berarti ia telah mengikat jiwamu, dan jika seseorang berperangai jahat kepadamu, berarti ia membiarkanmu. (Muhammad bin Ali al-Turmudzi).*

ليس في الدنيا حمل أثقل من البر لأن من برك فقد أوثقك و من جفاك فقد أطلقك.

36. *Janganlah engkau bersahabat dengan orang yang pintar memujimu pada sesuatu yang engkau tidak memilikinya, karena sesungguhnya ketika dia membencimu dia akan menjelek-jelekkanmu dengan sesuatu yang engkau tidak memilikinya pula. (Abu Bakr al-Warraq*

لا تصحب من يمدحك بخلاف ما أنت عليه او بغير ما فيك فإنه إذا غضب عليك ذمك بما ليس فيك .

37. *Barang siapa yang menjadikan Allah sebagai pendidiknya, maka tiada seorangpun yang mampu mengalahkannya. Dan barang siapa yang menjaga Allah dalam setiap gerakan hatinya, maka Allah akan memeliharanya dalam setiap gerakan anggota tubuhnya.* (Abu Abbas al-Thusy).

من كان مؤدبه ربه لا يغلبه أحد ومن راقب الله تعالى في خطرات قلبه عصمه الله في حركات جوارحه.

38. *Mengagungkan kehormatan orang-orang beriman, adalah bahagian daripada mengagungkan kehormatan Allah, dan dengan itulah yang dapat mengantar seorang hamba untuk menikmati keindahan makna taqwa yang sesungguhnya.* (Abu Abbas al-Thusy).

تعظيم حرمت المؤمن من تعظيم حرمت الله و به يصل العبد الى مجمل حقيقة التقوى.

39. *Janganlah engkau mencela seseorang dengan sebuah dosa yang telah dilakukannya sampai engkau yakin bahwa segenap dosamu sudah diampuni oleh Allah swt.* (Abu Abdillah al-sajzy)

لا تعير أحدا بذنب حتى تتيقن أن ذنوبك مغفورة.

40. *Seyogyanya engkau tidak meninggalkan empat hal ini : Jujur dalam bertutur kata, jujur dalam beramal, jujur dalam mencintai, dan jujur dalam melaksanakan amanah.* (Abu Ali al-Tsaqafy).

ينبغي أن لا تفارق هذه الخصال الأربع : صدق القول و صدق العمل و صدق المودة و صدق

الامانة.

41. *Allah tidak akan menerima amal seseorang kecuali kalau amal itu baik, dan amal itu tidak akan pernah baik kecuali bila dikerjakan dengan ikhlash,*

dan tidak akan pernah ikhlash kecuali kalau dikerjakan sesuai dengan tuntunan *sunnah*. (Abu Ali al-Tsaqafy).

لا يقبل الله من الأعمال الا ما كان صوابا و من صوابها الا ما كان خالصا ومن خالصها الا ما وافق السنة.

42. *Barang siapa yang dikuasai oleh hawa nafsunya maka akal sehatnya akan tertutup.* (Abu Ali al-Tsaqafy).

من غلبه هواه توارى عنه عقله.

43. *Akan datang suatu masa kepada ummat ini yakni situasi kehidupan tidak akan mendatangkan kebaikan kepada orang beriman kecuali setelah ia bersandar kepada orang munafiq.* (Abu Ali al-Tsaqafy).

يأتي على هذه الأمة زمان لا تطيب المعيشة فيه لمؤمن الا بعد استناده الى منافق.

44. *Barang siapa yang dengan sengaja menampakkan kelebihanannya maka pada hakikatnya ia adalah ahli sulap, dan barang siapa yang tampak kemuliaan dari dirinya maka sesungguhnya ia adalah seorang wali Allah.* (Muhammad bin ‘Ulyan al-Nasawy).

من أظهر كرامته فهو مدع و من ظهرت عليه الكرامات فهو ولي.

45. *Uff... bagi dunia ini beserta isinya penuh dengan ujian, yang halal akan diperhitungkan, dan yang haram menjadi azab.* (Syaqq al-Balkhy).

أف للدنيا وما فيها من البليات حلالها حساب و حرامها عذاب.

46. *Kewajiban yang paling kecil-harus dikerjakan oleh orang 'arif adalah memberikan yang telah menjadi miliknya. (Abu Yazid al-Busthamy).*

أدنى ما يجب على العارف أن يهب له ما قد ملكه.

47. *Berbahagiaalah orang yang hanya memiliki satu pengharapan, dan tidak menyibukkan hatinya dengan apa yang telah dilihat oleh matanya dan apa yang telah didengar oleh telinganya. (Abu Yazid al-Bustamy).*

طوبى لمن كان همه هماً واحداً ولم يشغل قلبه بما رأت عيناه و سمعت أذناه.

48. *Apa bila urusan dunia telah menguasai hati seseorang, maka urusan akhirat akan lari dari sisinya, (Abu Sulaiman al-Darany).*

إذا سكنت الدنيا في قلب رحلت منه الآخرة.

49. *Segala sesuatu mempunyai perhiasan, dan perhiasan kebenaran adalah kekhusyu'an. (Abu Sulaiman al-Darany).*

لكاشنخلية الصدق الخشوع.

50. *Semulia-mulia amal adalah amal yang dikerjakan bukan atas dasar hawa nafsu. (Abu Sulaiman al-Darany).*

أفضل الأعمال خلاف هوى النفس.

51. *Mencari syurga tanpa amal adalah bahagian dari pada dosa, dan mengharap syafaat tanpa sebab adalah bahagian dari pada kebohongan, dan mengharap rahmat dari tidak pantas dipatuhi dan ditaati adalah kebodohan dan kedurjanaan. (Ma'ruf al-Karakhy).*

طلب الجنة بلا عمل ذنب من الذنوب و انتظار الشفاعة بلا سبب نوع من الغرور وارتجاء رحمة من لا يطاع جمل و حمق.

52. *Hati orang-orang suci akan dilapangkan dengan taqwa, dan akan disinari dengan segala perbuatan yang terpuji, dan hati orang-orang durjana akan digelapkan dengan kejahatan, dan hati mereka menjadi buta dengan niat yang jahat. (Ma'ruf al-Karakhy).*

قلوب الطاهرين تشرح بالتقوى و تهر بالبر و قلوب الفجار مظلم بالفجور و تعمى بسوء النية.

53. *Tuntunlah dirimu dalam empat hal: beramal shaleh tanpa ada riya, mengambil hak tanpa didorong dengan sifat rakus (thama'), memberi tanpa mengharap balasan, tidak memberi (menahan) tanpa didorong dengan sifat kikir (bakhil). (Hatim al-Asham)*

أطلب نفسك في أربعة أشياء : العمل الصالح بغير رياء، و الأخذ بغير طمع، و العطاء بغير منة، و الإمساك بغير بخل.

54. *Engkau akan bersama dengan segenap makhluk ciptaan Allah swt selama engkau tidak melihat Sang Maha Pencipta makhluk-makhluk tersebut, dan apabila engkau syuhud kepadaNya (melihatNya) maka segenap makhluk tersebut akan menyertaimu. (Ibn 'Athailah al-Iskandary).*

أنت مع الأكوان ما لم تشهد المكون فإذا شهدته كانت الأكوان معك.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Amin, Ahmad, *Ethika (ilmu akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1955

Al-Barik, Haya Binti Mubarak. 1420 H. *Mausu'ah al-Mar'atul Muslimah*, diterjemahkan oleh Amir Hamzah Fachruddin dengan judul *Ensiklopedi Wanita Muslim*, Jakarta: Darul Falah, 1420 H.

Al- Bukhariy, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Al-Jami' al-Shahih*, Cet. I, Kairo : al-Mathba'ah al-Salafiyah, 1400

Al-Gazaliy, Abu Hamid, *Ihya' Ulum al-Din*, Cet. II, Dar al-Fikr, 1980 M/ 1400 H.

Al-Ghazali, Muhammad, *Khuluq al-Muslim*, Bairut Libanon: Dar al-Qur'an al-Karim, 1980 M/1400 H.

Al-Hanafiy, Ibn Majah, Alauddin ibn Abd Allah, *Sunan Ibn Majah*, Cet. I, Riyadh: Maktabah Nizar Musthafa al-Baz, 1999 M/1419 H.

Al- Jurjaniy, Ali ibn Muhammad al-Syarif, *Kitab al-Ta'rifat*, Bairut : Maktabah Libnan, 1985.

Al-Naisaburiy, Abu al-Hasan Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Riyad: Dar Thibah, 2006 M/1427 H.

Al-Nasa'iy, Abu Abd Rahman Ahmad ibn Said, Cet. I, *Sunan al-Kubra*, Bairut Libanon : Muassasah al-Risalah, 2001 M/1421 H.

Al-Sajistaniy, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Cet. I, Kuwait: Muassasah Giras, 2002 M/1423 H.

Al-Tirmidzi, Abu Isa ibn Isa, *Sunan al-Tirmidziy*, Cet. II, Mesir: Musthafa al-Babiy al-Halabiy, 1975 M/1395 H.

Al-Qur'an al-Karim

Al-Anshzri, Zakariya, *Kitab Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Syekh al-Waliy Ruslan*. Makkah: al-Tarqiyah al-Majidiyah. 1329 H.

Abu al-Husain Ahmad bibn Faris bin Zakariya. *Mu'jam al- Maqayis fi al-Lughag*. Beirut: Dar al-Fikr. 1994.

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr. 2003.

Al-Gazali. Abu Hamid bin Muhammad. *Ihya 'Ulum al-Din*. Beirut: Dr al-Ma'rifah.tth.

-----*Majemu' al-Rasail al-Imam al-Ghazali*. al-Qahirah: al-Maktabah al-Taufiqiyah.tth.

Al-Hajjaj, Abu al-Husain. *al-Jami' al-Shahih al-Musamma Shahih Muslim*. Semarang: Toha Putra.tth.

Al-Isfahani, Muhammad al-Raghib. *Mufradat Alfaazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam. 2002.

Al-Kamsyakhani, Dhiya'u al-Din, Ahmad. *Jami' al-Ushul f al-Auliya*. Cet. I. Beirut: Dar al-Fikr. 1306 H.

Al-Mundziri, Zakiyyu al-Din, Abd al-'Azhim. *at-Targhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*. Beirut: Dar al-Fikr. 1988.

Al-Nabhani, Yusuf Ismail. *Jami' Karamat al-Auliya*. Editor: Muhammad Izza Bayoumi, Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah. 1962.

Al-Qusyairi, Abd al-Karim Hawazin Abd al-Malik Ibn. *Tafsir al-Qusyairi al-Musamma Latathaif al-Isyarat*. Cairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah. 1999.

-----, *Al-Risalat al-Qusyairiyah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut: 2005.

'Arabi, Muhyiddin Ibn. *Al-Futuhat al-Makkiyah fi Ma'rifat al-Asrar al-Malikiyah wa al-Mulkiyah*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Islami. 1992.

-----, *Tafsir Ibn 'Arabi*. Editor Abd al-Waris Muhammad 'Ali. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 2001.

-----, Abd Wahab Imam. *Al-Anwar al-Qudsiyahfi Bayani Qawaid al-Syari'ah*. Beirut: Dar al-Shadir. 1999.

Al-Sammani, Muhammad bin Abd al-Karim. *Risalah al-Nafahat al-Ilahiyah*.

Mesir: Mathba'at al-Adab. 1326 H.

Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007

Fathimah, Muhammad Khair, *Manhaj al-Islam fi Tazkiyah al-Nafs*, Cet. I,

Dimasyq: Dar al-Khair, 1424 H/2003 M.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung:

Alfabeta, 2012

Hawwa, Sa'id, *Tarbiyatuna al-Ruhyah*. Cairo: Dar al-Salam. 1993.

Ibn Hanbal, Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Cet. I, Bairut:

Muassasah al-Risalah, 1995 M/1416 H.

Isa, Abdul Kadir, *Haqaiq an al-Tashawwuf*, Cet. XI, Suriyah: Dar al-Irfan, 1421

H/2001 M.

Mansur, Abu al-Fadl Jamaluddin bin Makram, Ibn, *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-

Ihya al-Turats al-'Arabi. 1986.

M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah, pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*.

Jakarta: Lentera Hati. 2002.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonnesia*, Jakarta: Djambatan, 1995.

Rasyid, Hamdan, *Bimbingan Ulama' Kepada Umara dan Umat*. Pustaka Beta,

2007

Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibn 'Arabi dalam Tafsir Ibn 'Arabi*, al-

Zikra. Makassar. 2008.

-----, *Meluruskan Pemahaman Makna Tharekat*, al-Zikra, Makassar: 2008.

-----, *Meniti Jalan Menuju Tuhan*, ICAAT Press. Makassar: 2013.

Sirajuddin Abu Hafsh Umar bin 'Ali, *Thabaqaat al-Auliya*. Dar al-Kutub al-

Ilmiyah, Libanon: 2001.

<http://younggeomorphologys.wordpress.com/2010/04/06/hubungan-timbal-balik-manusia-dengan-alam/>